

**KONSEP *AŞ-ŞUHBAH* MENURUT SYĀH NAQSYABAND  
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam

**LATIF ABDULLAH  
NIM. 1617662005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iainpurwokerto.ac.id](http://www.pps.iainpurwokerto.ac.id) Email : [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 062/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Latif Abdullah  
NIM : 1617662005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep As-Suhbah Menurut Syah Naqsyaband dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak

Telah disidangkan pada tanggal **16 Februari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 26 Februari 2021  
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Latif Abdullah  
NIM : 1617662005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Konsep *Aş-Şuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband dan  
Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002 Pembimbing/ Penguji		
4	Penguji Utama Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005		
5	Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. NIP. 19680422 2001 1 22001 Penguji Utama		

Purwokerto, .....

Mengetahui,

Ketua Program Studi

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**

NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553  
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

---

**PENGESAHAN**

Nomor : /In.17/D.Ps/PP.009/IX/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Latif Abdullah  
NIM : 1617662005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep *Aş-Şuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband dan Implikasinya  
Dalam Pendidikan Akhlak

Yang telah disidangkan pada tanggal 16 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 22 Februari 2021  
Direktur

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

Website: [pps.iainpurwokerto.ac.id](http://pps.iainpurwokerto.ac.id) E-mail: [pps@iainpurwokerto.ac.id](mailto:pps@iainpurwokerto.ac.id)

---

**PENGESAHAN TESIS**

Nama : Latif Abdullah  
NIM : 1617662005  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Konsep *Aṣ-Ṣuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband  
Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak

Purwokerto, 12 Januari 2021  
Ketua Program Studi PAI,

**Dr. M. Misbah, M.Ag.**  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Yth.

Direktur Pascasarjana

IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan melakukan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Latif Abdullah

NIM : 1617662005

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Konsep *Aṣ-Ṣuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak

Dengan ini memohon agar mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis. Demikian nota dinas ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 12 Januari 2021

Pembimbing,



**Dr. H. Suwito, M.Ag.**

NIP. 19710424 199903 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Konsep *Aṣ-Ṣuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak.” seluruhnya memang hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, etika, dan kaidah kepenulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Januari 2021

Hormat Saya,



**Latif Abdullah**  
NIM. 1617662005

# KONSEP *AṢ-ṢUḤBAH* MENURUT SYĀH NAQSYABAND DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

**Latif Abdullah**

email: latifabdullahrabbani@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

## ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap sosok Syāh Naqsyaband, di mana beliau mampu membimbing dan mendidik para *salik* pada inti agama yaitu tasawuf. Ia menyatakan bahwa tasawuf adalah inti agama dan inti terdalam dari tasawuf itu sendiri adalah *murāqabah*, *musyāhadah*, dan *muhāsabah*. Bertasawuf bagi Syāh Naqsyaband adalah sebuah perilaku sosial yang positif, bukan sekadar berbudi pekerti yang luhur, melainkan juga berbuat kebajikan kepada sesama makhluk Allah. Seorang saleh tidak boleh merasa dirinya lebih mulia dari seekor anjing sekalipun. Dia juga selalu siap mengulurkan tangan kepada siapa pun yang membutuhkan bantuan, baik dalam bentuk material, maupun juga ruhaniah dan spiritual. Salah satu keunikan ajaran Syāh Naqsyaband adalah *aṣ-ṣuḥbah*. Dari ajaran *aṣ-ṣuḥbah* memungkinkan para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah untuk bisa lebih fleksibel dalam memandang dunia. Kekhasan lain dari Syāh Naqsyaband adalah menggunakan *aṣ-ṣuḥbah* terutama ber*ṣuḥbah* dengan Syaikh yang sempurna sebagai sebuah metode dalam mendidik ruhaniah dan akhlak murid. Ber*ṣuḥbah*, berhidmah, serta mendengarkan nasihat dari seorang Syaikh yang sempurna dalam sebuah mejelis *Ṣuḥbah* dengan menjaga adab-adabnya adalah metode terbaik dalam pembersihan jiwa dan dalam mentransformasikan akhlak atau karakter sehingga murid mampu mencapai derajat *wuṣūl ilā Allāh* dan berakhlakul karimah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memformulasikan konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband. Penelitian ini dikelompokkan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan pedagogi sufi. Dengan Konsep-konsep yang ada untuk kemudian diinterpretasikan serta mereduksi data, melakukan penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep *aṣ-ṣuḥbah* Syāh Naqsyaband bersifat *meta multi dimensi* yakni memuat unsur *khalwat* dalam keramaian sosial dan sepi dalam spiritual. Dengannya pula mendorong murid dan pengikut untuk serta berperan aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun politik dengan tidak mengganggu kondisi batinnya.

**Kata Kunci:** *Aṣ-Ṣuḥbah*, Syāh Naqsyaband, Pendidikan Akhlak.

# KONSEP *AṢ-ṢUḤBAH* MENURUT SYĀH NAQSYABAND DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

**Latif Abdullah**

email: latifabdullahrabbani@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

## **ABSTRACT**

This research is based on the author's interest in the figure of *Syāh Naqsyaband*, where he was able to guide and educate the *salik* on the essence of religion, namely Sufism. He states that Sufism is the essence of religion and the deepest essence of Sufism itself is *muraqabah*, *musyāhadah*, and *muḥāsabah*. Sufism for *Syāh Naqsyaband* is a positive social behavior, not only virtuous, but also doing good deeds to fellow creatures of Allah. A pious person cannot feel himself more noble than a dog. He is also always ready to extend a hand to anyone in need, both materially, spiritually and spiritually. One of the unique teachings of *Syāh Naqsyaband* is *aṣ-ṣuḥbah*. From the teachings of *aṣ-ṣuḥbah* allows the followers of the *Naqsyabandiyyah* Order to be more flexible in looking at the world. Another specialty of *Syāh Naqsyaband* is to use *aṣ-ṣuḥbah* especially *ṣuḥbah* with the perfect *Shaykh* as a method in educating the spiritual and moral of the student. Taking *aṣ-ṣuḥbah*, praying, and listening to the advice of a perfect *Shaykh* in *aṣ-ṣuḥbah* ceremony by maintaining his manners is the best method in purifying the soul and in transforming morals or character so that students are able to achieve the degree of *wuṣūl ilā Allāh* and *akhlakul karimah*.

The purpose of this study is to describe, analyze, and formulate the concept of *aṣ-ṣuḥbah* according to *Syāh Naqsyaband*. This research is grouped into a type of library research. The approach that the author uses is the *Sufi* pedagogical approach. With existing concepts to later interpret and reduce data, present data, and draw conclusions.

The findings of this study, show that the concept of *aṣ-ṣuḥbah* *Syāh Naqsyaband* is a multi-dimensional meta that is to contain the element of *khalwat* in social crowd and quiet in spiritual. He also encourages students and followers to take an active role in the social and political spheres without disturbing their inner condition.

Keywords: *Aṣ-Ṣuḥbah*, *Syāh Naqsyaband*, Akhlak Education.

## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Za	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	.... ‘ ....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

<sup>1</sup> Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

### 1. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	Fathah	A	a
◌ِ	Kasrah	I	i
◌ُ	ḍammah	u	u

### 2. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌َ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ = kaifa

هَوَّلَ = haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ —	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يِ —	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ —	ḍammah dan wawu	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

قِيلَ = qīla

رَمَى = ramā

يَقُولُ = yaqūlu

### D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

#### 1. *Ta marbūṭah* hidup

*Ta marbūṭah* hidup atau mendapatkan *ḥarakat fathah, kasrah, dan ḍammah* transliterasinya adalah /t/.

#### 2. *Ta marbūṭah* mati

*Ta marbūṭah* yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*, namun apabila pembacaannya disambung maka *ta marbūṭah* ditransliterasikan dengan /t/.

Contoh:

روضة الأطفال = rauḍah al-aṭfah *atau* rauḍatul aṭfal

المدينة المنورة = al-madinah al-munawwarah *atau* al-madinatul munawwarah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا = rabbanā                      نَزَّلَ = nazzala

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرجل = ar-rajulu                      القلم = al-qalamu

### G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan.

Contoh:

أبو بكر = Abū Bakr

### H. Ya' Nisbah

Ya' nisbah untuk kata benda muzakkar (masculine), tanda majrur untuk *al-asmā' al-khamsah* dan yang semacamnya ditulis /ī/.

Contoh:

الْبُخَارِيِّ = al-Bukhārī

أَبِي = Abī

أَبُوهُ = Abūhu

### I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain dalam transliterasi ini tidak dipisah.

## MOTTO

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

“Tuhanku Engkau tujuanku dan hanya ridaMu yang ku mohon”

طريقتنا الصحبة والخير في الجمعية

“Tarekat kita adalah persahabatan (kebersamaan), dan kebaikan berada dalam kebersamaan.”

(Syāh Naqsyaband)

حكايات الصالحين جند من جنود الله، يقوم بها أحوال المريدين ويحيي معالم أسرار العارفين

“Hikayat-hikayat orang shalih adalah bala tentara di antara bala tentaranya Allah, dengannya kondisi-kondisi ruhaniah murid ditegakkan dan panji-panji rahasia kaum ‘arifin dihidupkan.”

(Sayyid Aṭ-Ṭāifah Al-Imām Abū Al-Qāsim Al-Junaid Al-Bagdādī)

## PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua Orang Tua Bapak Sundoro dan Ibu Robingah juga teruntuk Istri Afifah Nurul Azizah dan anak-anak penulis Khawajah Muhammad Parsa Hafidhi Syah Haqqani dan Khawajah Ahmad Yasawi Syah Haqqani.

*Allāhummag firli waliwālidayya war ḥam ḥumā kamā rabbayānī sagīra, rabbanā hablanā min azwājina wa zurriyatina qurrata a'yun waj 'alnā lil muttaqīna imāmā, Allāhumma innī as'aluka ḥubbaka wa ḥubba man yuḥibbuka wal 'amalal lazī yuballigunī ḥubbaka, Allāhummaj 'al ḥubbaka aḥabba ilaiya min nafsī wa mā'i al-bārid.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konsep *Aṣ-Ṣuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Akhlak.” Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang panutan, Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmat semua makhluk serta kepada keluarga dan para sahabat. Semoga kita semua dapat meneruskan perjuangan dakwah beliau dan tergolong umatnya yang mendapat syafaat di hari akhir.

Tesis bertemakan Konsep *Aṣ-Ṣuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband ini merupakan tema yang penulis pilih setelah melakukan konsultasi kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam kemudian melihat realitas pendidikan di Indonesia saat ini yang masih sering terjadi perilaku perundungan, dan perilaku negative lainnya yang berkaitan dengan karakter terutama karakter bersahabat maka penulis tergerak untuk menuangkan ide-ide dan pemikiran yang berkaitan dengan *aṣ-ṣuḥbah* atau persahabatan dari seorang ulama dan tokoh besar dalam bidang akhlak dan tasawuf yaitu Syaikh Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband yang terkenal dengan panggilan Syāh Naqsyaband dalam tesis ini. Semoga tesis ini dapat menjadi referensi bagi pemerhati pendidikan, akademisi, pemerintah, dan para pembaca dengan peran dan tugas masing-masing guna memperbaiki kualitas pendidikan yang ada di seluruh Indonesia.

Tesis ini diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd). Selama penyusunan tesis ini dan selama penulis belajar di Pascasarjana IAIN Purwokerto, penulis banyak mendapatkan arahan, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, S.Ag, M.M, Wakil Ketua III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. M. Misbah, M.Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Segenap Dosen dan karyawan IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Al-Marhum Al-Maghfurlah Maulana Syaikh Muhammad Nazim Adil Al-Qubrusi Al-Haqqani (Cyprus, Turki), Maulana Syaikh Muhammad Hisyam Al-Qabbani (Fenton, Michigan, Amerika), Al-Marhum Al-Maghfurlah Maulana Syaikh Adnan Muhammad Al-Qabbani (Tripoli, Libanon), Maulana Syaikh Dr. Gibril Fouad Haddad (Brunai Darus Salam), Maulana Syaikh KH. Taufiq As-Subkhi (Pon-Pes At-Taufiqiy Pekalongan), Maulana Syaikh KH. Musthafa Mas'ud Al-Haqqani (Zawiyah Kampung Shalawat Caruban, Madiun), Maulana Syaikh Al-Habib Alwi Azmat Khan Al-Ba'lawi (Ahabur Rasul, Cikarang).
10. Keluarga Zawiyatul Haqqani Banyumas.
11. Teman-teman kelas PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2016/2017.
12. Seluruh pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT semoga membalas semua jasa-jasa dan kebaikan mereka dengan balasan terbaik. Sekali lagi penulis ucapkan *jazakumullah khairan*. Semoga tesis ini bermanfaat

bagi banyak orang sehingga dapat menjadi lantaran memperoleh Ridho-Nya.  
*Āmīn.*

Purwokerto, 12 Januari 2021

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and lines, positioned above the printed name.

**Latif Abdullah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>xiii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Metode Penelitian .....	11
1. Paradigma dan Penelitian .....	11
2. Pendekatan Penelitian.....	11
3. Data dan Sumber Data .....	12
4. Teknik Pengumpulan Data .....	12
5. Teknik Analisis Data .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II KONSEP AŞ-ŞUHBAH DALAM ISLAM</b>	
A. Pengertian <i>Aş-Şuhbah</i> .....	16

B. Dasar Al-Quran, Hadits dan <i>Āsar</i> tentang keutamaan <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> .....	17
C. Pandangan Al-Gazāli Tentang <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> .....	27
D. Jenis <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> dan Adab-adabnya.....	33
E. Majelis <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> .....	51
F. Proses Pembentukan Akhlak Mulia.....	54
G. Telaah Pustaka .....	63
H. Kerangka Berpikir .....	65

### **BAB III RIWAYAT HIDUP SYĀH NAQSYABAND**

A. Biografi dan Pendidikan Syāh Naqsyaband .....	66
B. Guru-guru Syāh Naqsyaband.....	71
C. Karya-karya dan Murid-murid Syāh Naqsyaband .....	81
D. Kondisi Sosial Politik di Masa Syāh Naqsyaband .....	89
E. Pola Pikir .....	96

### **BAB IV AṢ-ṢUḤBAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MENURUT SYĀH NAQSYABAND**

A. <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> Dalam Pandangan Syāh Naqsyaband.....	101
1. Dasar Pemikiran Syāh Naqsyaband Tentang <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> ....	101
2. Jenis <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> dan Adab-adabnya Menurut Syāh Naqsyaband .....	111
3. Majelis <i>Aṣ-Ṣuḥbah</i> dan Manfaatnya Menurut Syāh Naqsyaband .....	153
4. Proses Pembentukan Akhlak Mulia Menurut Syāh Naqsyaband .....	156
a. Taubat, <i>Baiat</i> , dan <i>Talqin Aẓ-Ẓikr</i> .....	158
b. <i>Ṭarīq Aṣ-Ṣuḥbah As-Syaikh</i> .....	162
c. <i>Ṭarīq Aẓ-Ẓikr</i> .....	170
d. <i>Ṭarīq Al-Murāqabah</i> .....	177

B. Implikasi Konsep <i>As-Ṣuḥbah</i> Menurut Syāh Naqsyaband dalam Pendidikan Akhlak.....	181
--	-----

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	184
B. Saran .....	184

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir.....	65
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Bagian mukadimah kitab dan pembagiannya dalam beberapa *qism* (bagian)
2. Salah Satu Silsilah Terekat Naqsyabandiyyah dari Cabang Naqsyabandiyyah Ḥaqqāniyyah
3. SK PEMBIMBING TESIS
4. RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasca runtuhnya Orde Baru pada 1998 perilaku masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Pola interaksi, pola pergaulan, dan dinamika kehidupan masyarakat, kini cenderung mengabaikan nilai, norma, akhlak, moral maupun budi pekerti. Padahal, sejatinya, bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa “Timur”, bangsa yang memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur, kerja keras, berbudaya dan beradab. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa semua lapisan masyarakat mulai dari kelompok elit dan masyarakat biasa hingga remaja dan anak-anak sedang mengalami krisis karakter. Perubahan perilaku ini akan menyebabkan banyaknya perilaku amoral atau demoralisasi ditengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa dan antar kampung pada akhir-akhir ini telah menjadi sorotan publik. Tindakan *bullying* antar siswa yang berakhir pada kasus kekerasan bahkan kematian marak terjadi. Fakta ini diberikan oleh harian *Merdeka.com* Rabu, 9 Agustus 2017 tentang tewasnya SR (8 th) seorang siswa kelas II SDN Longkewang, Desa Hegermanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat yang tewas diduga setelah berkelahi dengan rekannya DR di lingkungan sekolah (8/8) sekitar pukul 07.00 WIB. Parahnya lagi, kenakalan siswa sekolah juga terjadi pada siswa Sekolah Dasar yang tawuran dengan sesama Sekolah Dasar. Seperti yang diberitakan oleh *Liputan6.com* 25 November 2016 SD di Semarang 3 SD melaukan tawuran, meski telah sukses

---

<sup>1</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasan Tsanawiyah”, *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 15 No. 2 Tahun 2020, 149.

digagalkan, warga tetap kaget karena siswa SD ini ada yang membawa senjata tajam.<sup>2</sup>

Peran orang tua dan guru saat ini diabaikan oleh anak karena perkembangan zaman dan teknologi membuat globalisasi pada budaya asing dengan cepat masuk ke dalam negeri. Kehidupan di era informasi, di mana informasi sangat mudah diakses dengan media internet, hal-hal positif dan negatif semuanya tersedia dengan mudah di internet. Hal yang semestinya dipahami bahwa pada dasarnya teknologi informasi bersifat netral. Sikap kritis mutlak di kembangkan, untuk mengambil sisi positif teknologi dan menghindari sisi negatifnya. Mungkin pilihan yang kelihatannya normatif, tetapi sesungguhnya cukup aktual dalam konteks dunia sekarang. Keluhan mengenai dampak negatif teknologi informasi menunjukkan kurang siapan dalam memanfaatkannya untuk kemajuan hidup.<sup>3</sup>

Di era tahun 2000an sampai sekarang banyak suguhan teknologi tak terkecuali dalam teknologi komunikasi. Dulu mengenal adanya telepon rumah sebagai alat komunikasi, kemudian *hand phone* yang menyediakan berbagai macam fitur ditambah lagi dengan media internet yang menyediakan jasa *email, chat, FB, Twitter, Zoom* dan sebagainya. Yang terbaru adanya *smart phone* yang menyediakan fitur-fitur media sosial seperti *WhattsApp*. Perkembangan IT yang mutakhir ini sangat terasa mempengaruhi pola hidup manusia modern, tak terkecuali pola komunikasi dan relasi. Menarik untuk di renungkan sebuah teori dari Filusuf Martin Buber. Menurut Buber, manusia mempunyai dua relasi yang berbeda secara fundamental. Relasi pertama di sebut *I-It* (Aku-Benda) dan kedua, relasi *I-Thow* (Aku-Engkau). Relasi *I-It* (Aku-Benda) menandai dunia dimana saya menggunakan benda-benda, memperalat benda-benda. Dunia ini ditandai kesewenang-wenangan.

---

<sup>2</sup> Ragil Dian Purna Putri dan Nindiya Eka Safitri, "Impelementasi Nilai-Nilai Karakter *KECE* di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi", Seminar Nasional Pendidikan, Banjarmasin, 24 Maret 2018.13-14.

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 16.

Semuanya dalam dunia ini diatur dalam kategori-kategori seperti milik dan penguasaan.<sup>4</sup>

Relasi *I-Thou* (Aku-Engkau) menandai dunia di mana Aku menyapa Engkau dan Engkau menyapa Aku, sehingga terjadi dialog yang sejati. Dalam dunia ini Aku tidak menggunakan Engkau, tetapi Aku menjumpai Engkau. Perjumpaan merupakan kategori yang khas bagi dunia ini, seperti juga kategori cinta dan kebebasan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, manusia dapat bertumbuh dan berkembang dalam merealisasikan diri mereka hanya dalam kebersamaan dengan orang lain. Manusia merupakan sebuah, ‘ada dalam relasi’, dan oleh sebab itu, struktur dasar antropologisnya adalah terbuka, dalam suatu perjumpaan, dalam sebuah dialog. Dialog mengandaikan adanya pribadi-pribadi yang otonom dan aktif, atau magmatik, meminjam istilah Emmanuel Levinas. Hanya dalam relasi seperti inilah teraktualisasikan kebebasan diri yang autentik.<sup>6</sup>

Sepanjang sejarah manusia, dunia yang ditandai oleh relasi “Aku-Engkau” semakin menciut dan relasi “Aku-Benda” menjadi semakin dominan. Dengan anggapan itu, Buber menyerupai kritik atas kebudayaan modern yang dikemukakan oleh begitu banyak filsuf abad 20, khususnya berhubungan dengan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mematikan relasi-relasi antar manusia.<sup>7</sup> Pada titik inilah pendidikan karakter dibutuhkan terutama karakter bersahabat agar manusia menyadari diri sebagai berada dalam relasi dengan yang lain, dan mereka terpanggil untuk menghayati relasi tersebut.

Pada salah satu buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud dijelaskan bahwa karakter bersahabat merupakan sikap yang akrab, menyenangkan, dan santun dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun manfaat yang dimiliki dari seseorang yang memiliki dengan baik karakter bersahabat di antaranya mudah menyesuaikan diri dalam segala situasi,

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Character Building ...*, 181.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, 181-182.

<sup>6</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2010), 225-226.

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Character Building ...*, 182.

disukai orang lain, menghargai perbedaan, peka terhadap masalah sosial dan mengurangi perilaku negatif seperti perundungan/*bullying*.<sup>8</sup>

Sementara itu, salah satu tokoh besar dalam dunia pendidikan akhlak tasawuf adalah Syaikh Bahā' Ad-Dīn Al-Naqsyaband atau biasa dikenal Syāh Naqsyaband. Syāh Naqsyaband merupakan pendiri tarekat Naqsyabandi, satu di antara tarekat yang cukup besar dan berpengaruh dalam gerakan tasawuf.<sup>9</sup> Ia menyatakan bahwa tasawuf adalah inti agama dan inti terdalam dari tasawuf itu sendiri adalah *muraqabah*, *musyāhadah*, dan *muḥāsabah*.<sup>10</sup> bertasawuf bagi Syāh Naqsyaband adalah sebuah perilaku sosial yang positif, bukan sekadar berbudi pekerti yang luhur, melainkan juga berbuat kebajikan kepada sesama makhluk Allah.<sup>11</sup> Seorang saleh tidak boleh merasa dirinya lebih mulia dari seekor anjing sekalipun. Dia juga selalu siap mengulurkan tangan kepada siapa pun yang membutuhkan bantuan, baik dalam bentuk material, maupun juga rohaniah dan spiritual.

Hasil sementara kajian pustaka dan beberapa analisa yang penulis lakukan, ditemukan hubungan yang erat antara pemikiran Syāh Naqsyaband dengan konsep akhlak bersahabat. Beliau memiliki ungkapan hikmah yang menjadi dasar fondasi ajaran tarekatnya dan banyak dicantumkan di beberapa kitab Tarekat Naqsyabandi :

طريقتنا الصعبة والخير في الجمعية

“Tarekat kita adalah persahabatan (kebersamaan), dan kebaikan berada dalam kebersamaan.”<sup>12</sup>

<sup>8</sup> Sukiman, *Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak* (Jakarta: Kemendikbud, 2018), 4.

<sup>9</sup> Sri Mulyati (et.al), *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 91.

<sup>10</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khāni, *Al-Hadā’iq Al-Wardiyyah Fī Ajilā’ As-Sādah An-Naqsyabandiyyah*. (Bairut: Dār A-Kutub Al-‘Ilmiyyah.2010) Cet. Ke-1, 335.

<sup>11</sup> <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/68840/syekh-bahauddin-naqshaband-mahaguru-pembaru-tasawuf>, diakses 2 Agustus 2019.

<sup>12</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*, (Turki: Manuskrip koleksi perpustakaan Nur Utsmaniyya No. 1928/1-2/2344), 176. Lihat juga : Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmi, *Nafāḥāt Al-Uns Min Ḥaḍarāt Al-Quds* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah,2003), 536. Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah,2008) Cet. Ke-2, 326 dan 344. Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālidi An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah Fī Adab At-*

“Suatu saat Syāh Naqsyaband dilempar sebuah pertanyaan: “ Tarekat anda dibangun di atas fondasi apa?” Beliau menjawab: “ *Khalwah Dar Anjuman.*” Maknanya adalah menyepi dalam keramaian. Dhahir, raga bersama makhluk akan tetapi batin (hati) bersama Sang Khalik SWT. Sebagaimana diisyatkan oleh fiman Allah dalam surat An-Nur ayat 37. *Nisbah* batin dalam tarekat ini adalah berada dalam metode mendapatkan kebersamaan (*jam’iyyah*) hati dengan Allah dalam suasana keramaian dan berinteraksi dengan makhluk, karena kondisi hati yang tidak bersama Allah (*tafriqah*) kebanyakan didapat dari menyendiri (*khalwah*).”<sup>13</sup>

Menurut penulis pernyataan di atas menjelaskan bahwa seorang sufi tidaklah harus menyingkir dari kehidupan dunia dan anti dengan urusan duniawi dengan menyendiri di gua-gua atau di hutan maupun di pertapaan-pertapaan. Seorang sufi seharusnya memakmurkan bumi dengan beribadah dan juga kerja-kerja produktif dan mengisi perannya di berbagai lini kehidupan agar ia membawa *mashalat* bagi kehidupan manusia. Seorang sufi bukanlah seorang yang egoistis dengan hanya mementingkan kehidupan *asketik* pribadi dan abai dengan kehidupan dan kondisi sosial di lingkungannya, akan tetapi seorang sufi adalah orang yang paling peka dan peduli dengan kondisi sekitar. Inilah salah satu keunikan ajaran *aş-şuḥbah* dari Syāh Naqsyaband. Dari ajaran *aş-şuḥbah* memungkinkan para pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah untuk bisa lebih fleksibel dalam memandang dunia, ini di buktikan dengan banyaknya para syaikh Naqsyabandi dan pengikutnya pasca Syāh Naqsyaband yang berperan aktif dalam politik kerajaan di beberapa kerajaan seperti kerajaan Timurid di Asia Tengah dan Mughal di India. Di era kolonial, banyak syaikh-syaikh Naqsyabandi yang berperan sebagai pemimpin perlawanan rakyat seperti yang terjadi di Daghestan, Indonesia, Suriah dan lain sebagainya. Di masa modern dan milenial ini banyak syaikh-syaikh Naqsyabandi yang tidak hanya berperan dalam politik akan tetapi juga berperan dalam pembangunan masyarakat,

---

*Ṭarīqah Al-‘Alīyyah Al-Khālidiyyah An-Naqsyabandiyyah* (Turki: Maktabah Al-Haqiqah,2002), 94. Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍiyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah Fī At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah* (Turki: Maṭba’ah Al-Arqam,2019), 170. Syaikh ‘Uṣman Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah* (Turki: Dar Al-Arqam,2017), 246.

<sup>13</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,59-60.

pendidikan, dan akademik seperti Syaikh Kuftaru, Syaikh Rajab Dieb, Syaikh Ramadlan Al-Buthi di Suriah, Syaikh Nazim Haqqani di Cyprus, Syaikh Muhammad Hisyam Qabbani di Amerika, Syaikh Judah Muhammad Mahdi di Mesir, Abah Anom, Habib Luthfi Bin Yahya di Indonesia dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Kekhasan lain dari Syāh Naqsyaband adalah menggunakan *aṣ-ṣuḥbah* terutama ber*ṣuḥbah* dengan Syaikh yang sempurna sebagai sebuah metode dalam mendidik ruhani dan akhlak murid. Ber*ṣuḥbah* dan berhidmah dengan Syaikh yang sempurna dalam sebuah mejelis *ṣuḥbah* dengan menjaga adab-adabnya adalah metode terbaik dalam pembersihan jiwa sehingga si murid mampu mencapai *wuṣūl ilā Allāh*. Syāh Naqsyaband berkata:

“Sebagian Orang-orang yang datang dalam *ṣuḥbah* kami diantara mereka ada yang mempunyai benih cinta dalam hatinya akan tetapi karena masih adanya kotoran hati yaitu keterpautan hati dengan dunia sehingga tidak mungkin nampak keelokan dan keindahannya oleh sebab itu, wajib bagi kami membersihkan hati mereka dari noda keterikatan dengan dunia dan menyingkirkan semua penghalang, sebagian lagi tidak memiliki benih cinta dalam hatinya, maka wajib bagi kami menyemaikan benih cinta dalam hati mereka.”<sup>15</sup>

Syāh Naqsyaband juga menganjurkan bagi para pencari kebenaran atau calon murid dalam tarekatnya untuk ber*ṣuḥbah* dan berinteraksi terlebih dahulu dengan murid-murid yang lain yang lebih awal atau dengan wakil dan *khalifah* tarekatnya dalam jangka waktu tertentu hingga si murid tersebut menerima dengan sepenuh hati *ṣuḥbah* dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syāh Naqsyaband. Syāh Naqsyaband berkata:

---

<sup>14</sup> Ahmad ‘Ali Jazirahli, *Sulṭān Auliā’ Asy-Syaikh Abd Allāh Al-Fāiz Ad-Dāgistānī*, (Damaskus: tp, 2010), 83-85. Lihat juga sumber-sumber seperti: Muḥammad Ahmad Darniqah, *At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah Wa A’lamuhā*, (Tarabalis: Jarus Baras, 1987), Muḥammad Ahmad Darniqah, *At-Ṭurūq Aṣ-Ṣūfiyyah Wa Masyāyikhuhā fī Tarābalis*, (Tarabalis: Dār Al-Insyā’, 1984), Muḥammad Ahmad Darniqah, *Ṣafāḥāt Min Jihād Aṣ-Ṣūfiyyah Wa Az-Zuhād*, (Tarabalis: Jarus Baras, 1994), As-Sayyid Abu Al-Ḥasan Ali Al-Ḥasanī An-Nadwī, *Rabbāniyyah Lā Rabbāniyyah*, (Bairut: Dār Al-Fath Liṭ Ṭab’ah Wan Nasyr, 1966), As’ad Al-Khatīb, *Al-Baṭūlah Wa Al-Fidā ‘Inda Aṣ-Ṣūfiyyah*, (Damaskus: Dār At-Taqwā, tt), Jawad Faqi Ali Al-Jum Haidari, *Maulānā Khalid An-Naqsyabandi Wa Manhājuhu Fi At-Taṣawwuf*, (Beirut: Book Publisher, 2017).

<sup>15</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 176.

“Seyogyanya bagi seorang pencari kebenaran (murid) pertama-tama adalah ber*suḥbah* dengan sahabat-sahabat kami dalam jangka waktu tertentu hingga ia memperoleh penerimaan sepenuh hati terhadap *suḥbah* ( dan ajaran-ajaran) kami.”<sup>16</sup>

Di samping itu akhlak keseharian Syāh Naqsyaband juga banyak mencerminkan akhlak bersahabat seperti kisah berikut:

“Beliau Ḥadrat Khawajah Syāh Naqsyaband di banyak kesempatan sering bertindak sebagai pelayanan meja makan/pelayan jamuan, begitu juga beliau sering bertindak sebagai juru masak. Pada saat makan bersama berlangsung beliau memberi wasiat/nasihat khususnya kepada para sufi dan murid-muridnya untuk selalu menjaga dengan ketat *wuqūf qalbi* (kesadaran terus-menerus di dalam hati akan Allah). Tiap-tiap yang terhimpun akan kuat. Suatu saat di saat makan bersama berlangsung ada salah seorang di antara yang hadir makan dengan penuh kelalaian (kurang menjaga adab) beliau Ḥadrat Khawajah Syāh Naqsyaband menyadarkannya dengan isyarat khusus dengan penuh lemah lembut dan elegan sehingga cepat di respon dan di patuhi sang murid.”<sup>17</sup>

Sebuah riwayat mengisahkan sebagai berikut:

“Dinukil dari Syaikh Syādi (salah satu ulama kepercayaan Ḥadrat Khawajah Syāh Naqsyaband) sesaat setelah syah Naqsyaband melayani tamu, beliau akan membawa pakan hewan dan air untuk hewan tunggangan tamu tersebut. Dengan penuh rendah hati dan kelapangan jiwa beliau meletakkan kedua tangannya dengan penuh adab. Setelah itu beliau melanjutkan pelayanan sampai pagi hari.”<sup>18</sup>

Dari pemaparan di atas maka menurut penulis konsep *aṣ-ṣuḥbah* yang dibangun dan dikembangkan Syāh Naqsyaband dalam kaitannya pengembangan akhlak sangat unik karena berbeda dengan para sufi lainnya yang lebih menitikberatkan pada metode menyepi (*uzlah*) dalam gua, hutan, maupun *zawiyah* dan *khanaqah* dalam pemurnian jiwa dan pengembangan akhlak. Dengan konsep *aṣ-ṣuḥbah* tersebut maka manusia dapat memainkan dua peran urgen, menjadi hamba yang totalitas dalam

---

<sup>16</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,176.

<sup>17</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān...*,166.

<sup>18</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān ...*,170.

penghambaan sekaligus menjadi khalifah yang siap, sigap dalam memakmurkan bumi yang dalam istilah tasawufnya *Aṣ-Ṣūfī kāinun bāinun* (Sufi adalah mereka yang hatinya manunggal dengan Allah SWT akan tetapi raganya berinterkasi, bermuamalah bersama makhluk). Untuk itu maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam berkaitan dengan konsep *aṣ-ṣuḥbah* yang dibangun dan dikembangkan oleh Syāh Naqsyaband.<sup>19</sup>

Untuk menelusuri konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband penulis akan menggunakan kitab karya Syāh Naqsyaband dan didukung setidaknya dengan 4 buah kitab utama yang merupakan kitab paling awal dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyyah. Empat kitab tersebut antara lain adalah (1) Kitab *Nafahāt Al-Uns Min Ḥaḍarāt Al-Quds* karya Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, (2) Kitab *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh* karya Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifī, (3) Kitab *Al-Qudsiyyah Fī Kalimāt Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband* karya Syaikh Muḥammad Pārsa Al-Ḥafīzī, dan (4) kitab *Anīs Aṭ-Ṭalībīn Wa ‘Udat As-Sālikīn* Karya Syaikh Ṣalāh Ibn Mubārak Al-Bukhārī.

Kitab-kitab tersebut membicarakan tentang biografi para *khawājagān* (para tuan guru), sejarah, kata-kata hikmah dan juga keramat-keramat para *khawājagān* termasuk juga biografi Syāh Naqsyaband. Keempat kitab tersebut di atas ditulis pada periode yang berdekatan dalam bahasa Persia, bahasanya para *khawājagān*. Kitab-kitab tersebut sudah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh generasi setelahnya Syāh Naqsyaband kecuali kitab *Al-Qudsiyyah Fī Kalimāt Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband* karya Syaikh Muḥammad Pārsa Al-Ḥafīzī yang sampai sekarang masih dalam bahasa Persia.

Adapun di antara keempat kitab tersebut kitab *Anīs Aṭ-Ṭalībīn Wa ‘Udat As-Sālikīn* Karya Syaikh Ṣalāh Ibn Mubārak Al-Bukhārī-lah yang paling luas berbicara tentang biografi Syāh Naqsyaband. Kitab ini di terjemahkan dan disadur kedalam bahasa Arab Oleh Syaikh Syihāb Ad-Dīn

---

<sup>19</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *At-Tanwīr Al-Qulūb Fī Mu’āmalah ‘Allām Al-Guyūb*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 438-439.

Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān Aṣ-Ṣiddīqī Al-‘Alawī dengan judul *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*.<sup>20</sup>

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis menentukan batasan masalah dalam rancangan penelitian ini antara lain:

1. Istilah *aṣ-ṣuḥbah* mengacu pada konsep Imam Al-Ghazālī dalam kitab *Iḥyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn*, *Bidāyah Al-Hidāyah* dan ulama-ulama lain dalam bidang akhlak dan tasawuf, yakni:

“Sikap saling duduk, berkumpul dan bertetangga. *Aṣ-Ṣuḥbah* tidak bisa terwujud satu sama lain kecuali keduanya saling mencintai, karena selain yang dicintai akan menghindar dan berjauhan serta tidak bisa terwujud kebersamaan.”<sup>21</sup>

2. Pandangan atau pemikiran Syāh Naqsyaband tentang konsep *aṣ-ṣuḥbah* diambil dari telaah kitab-kitab karya Syāh Naqsyaband dan kitab-kitab biografi Syāh Naqsyaband yang ditulis oleh murid-murid dan pengikut beliau. Kitab-kitab ini di antaranya: Kitab *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband* karya

---

<sup>20</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān Aṣ-Ṣiddīqī Al-‘Alawī dilahirkan di Makkah pada 975 H dan wafat pada 1003 H/ 1624 M dimakamkan di Ma’la berdekatan dengan makam Ummu Al-Mukminīn Sayyidatinā Khadijah Al-Kubrā. Beliau tumbuh dan belajar berbagi fan ilmu keislaman di Haramain dengan para ulama. Beliau adalah imam dalam bidang tasawuf di zamannya, reputasi keilmuannya diakui oleh ulama-ulama pada masanya. Beliau mengambil ijazah ilmu tasawuf dan tarekat Naqsyabandiyyah dari Syaikh Tāj Ad-Dīn Ibn Zakariyya Al-Uṣmanī Al-Hindī An-Naqsyabandī (w.1052 H / 1642 M). Di antara murid-muridnya adalah ulama asal Gujarat Syaikh Abu Hafs Umar Ibn Abd Allah Ba Syaiban At-Tarimi Al-Hadrami (w.1066 H / 1656 M) yang dikenal di Gujarat sebagai Sayyid Umar Al-Aydarus. Beliau banyak meninggalkan karya tulis di antaranya: *Risālah Fī Ṭarīq Sādah An-Naqsyabandiyyah*, *Syarh Qaṣīdah As-Sudi Fī At-Taṣawuf*, *Syarh Risālah Syaikh Ruslan Fī At-Tauhid*, *Syarh Qaṣīdah Abi Madyān*, *Syarh Qaṣīdah (Man zāqa Ṭa’ma Syarab Al-Qaum)*, *Syarh Ta’ruf Fī Al-Aṣīlīn Wa At-Taṣawuf Lī Ibn Hajar Al-Haiṣami*, *Syarh Hikam Abi Madyān*, *Syarh Qaṣīdah As-Syahrurūrī*, *Kitab Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*. Lihat Khair Ad-Dīn Az-Zarkalī, *Al-A’lām*, (Bairut:Dār Al-Ilm Lil Al-Malāyīn), Juz 1,88. Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Syarh Al-Hikam Al-Gausiyyah*, (Kairo:Dar Al-Afaq Al-‘Arabiyyah),ed. Ahmad Farid Mazyidi, 5.

<sup>21</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...,159.

Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Allān Aṣ-Ṣiddīqī Al-‘Alawī, Kitab *Nafahāt Al-Uns Min Haḍarāt Al-Quds* karya Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, Kitab *Rasyahāt ‘Ain Al-Hayāh* karya Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi. *Aṣ-Ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband adalah jalinan pertemanan yang di dalamnya memuat unsur *khalwat* dalam keramaian sosial dan sepi dalam spiritual.

Adapun rumusan masalahnya yakni “Bagaimana konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband dan implikasinya pada pendidikan akhlak?”

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband.
2. Menganalisis konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband.
3. Memformulasikan konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband dalam kaitan dengan pendidikan akhlak.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan gambaran, sumbangan pengetahuan, dan wawasan tentang konsep *aṣ-ṣuḥbah* dalam perspektif tokoh sufi besar Syāh Naqsyaband.
  - b. Memberikan informasi mengenai alasan pentingnya kajian ini.
2. Manfaat Praktis
  - a. Menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang pandangan tokoh besar sufi Islam Syāh Naqsyaband tentang pendidikan akhlak.
  - b. Diharapkan mampu menjadi referensi pembelajaran mahasiswa, khususnya dalam kajian ilmu tasawuf dan relevansinya dengan pendidikan modern.
  - c. Menjadi acuan dan pertimbangan bagi penulis lain dalam melakukan penelitian lanjutan yang sejenis.

## E. Metode Penelitian

### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Perspektif *interpretivist/constructivist* merupakan riset kualitatif yang memandang dunia sebagai sesuatu yang dikonstruksi, ditafsirkan, dan dialami oleh orang dalam interaksinya dengan sesama serta dalam sistem sosial yang lebih luas. Menurut paradigma ini sifat dasar penelitian adalah penafsiran, sedangkan tujuannya adalah untuk memahami fenomena tertentu. Bukan untuk melakukan generalisasi dari populasi. Penelitian pada paradigma ini bersifat alamiah karena diterapkan pada situasi dunia nyata.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini konstruktivisme digunakan untuk melihat konsep *aş-şuḥbah* dalam pandangan Syāh Naqsyaband dan implikasinya dalam pendidikan akhlak.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>23</sup> Penelitian ini merupakan penelitian *literal non-empiric*, karena data yang digunakan hanya menggunakan berbagai literatur kepustakaan atau artikel yang secara relevan membicarakan tentang pemikiran Syāh Naqsyaband khususnya tentang konsep *aş-şuḥbah* dan implikasinya dalam pendidikan akhlak.

Dalam rancangan penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>24</sup> Adapun bentuk atau pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan pedagogi sufi.

---

<sup>22</sup> Antwi, S.K. & Hamza, K., Qualitative and Quantitative Research Paradigms in Business Research: A Philosophical Reflection. *European Journal of Business and Management*, 7(3), 2015, 217–225.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 332.

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),

### 3. Data dan Sumber Data

- a. Data primer, berupa sumber utama dari penelitian ini yakni kitab-kitab karya Syāh Naqsyaband, di sini penulis hanya menemukan satu kitab karya Syāh Naqsyaband yang bisa diakses karena keterbatasan sumber dan bahasa. Karya-karya Syāh Naqsyaband didominasi dalam bahasa Persia dan masih menjadi manuskrip sampai saat ini, satu-satunya karya yang mengalami cetak ulang dan menggunakan bahasa Arab adalah kitab *Al-Aurad Al-Baha'iyyah* yang berisi kumpulan wirid dan doa harian yang biasa diamalkan oleh Syāh Naqsyaband dan dianjurkan untuk diamalkan pagi dan petang oleh murid-muridnya. Kitab ini diberi ulasan (*syarh*) oleh beberapa ulama'.
- b. Data sekunder, yaitu data tambahan yang ada relevansi dengan objek penelitian. Karena minimnya data primer maka penulis mengambil data tambahan dari beberapa kitab-kitab yang memuat tentang biografi, ajaran-ajaran, dan kisah hikmah kehidupan Syāh Naqsyaband yang ditulis oleh murid-murid dan pengikut beliau. Kitab-kitab ini diantaranya: Kitab *Nubzah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband* karya Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Allān Aṣ-Ṣiddīqī Al-'Alawī, Kitab *Nafaḥāt Al-Uns Min Ḥaḍarāt Al-Quds* karya Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, Kitab *Rasyahāt 'Ain Al-Hayāh* karya Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifī, serta berbagai buku, di samping menggunakan jurnal, internet dan media informasi lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode dokumenter atau metode dokumentasi, yaitu data yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.<sup>25</sup> Penggunaan metode dokumentasi merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber-sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini. Adapun kronologis jalannya pengumpulan data melalui tahap demi tahapan sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Tahap Orientasi

Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang pemikiran Syāh Naqsyaband mengenai konsep *aṣ-ṣuḥbah*. Dari sini kemudian penulis tentukan fokus studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahapan ini, penulis mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan konsep *aṣ-ṣuḥbah* dan implikasinya dalam pendidikan akhlak, untuk itu penulis juga perlu memahami kerangka pemikirannya.

c. Tahap Studi Terfokus

Pada tahapan ini, penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada kekhususan pemikiran Syāh Naqsyaband tentang konsep *aṣ-ṣuḥbah* dan implikasinya pada pendidikan akhlak berdasarkan telaah kitab-kitab karya beliau dan beberapa kitab-kitab yang memuat tentang biografi, ajaran-ajaran, dan kisah hikmah kehidupan beliau yang ditulis oleh murid-murid dan pengikut beliau.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* mencakup upaya *pertama* klasifikasi tanda-tanda yang

---

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 231.

<sup>26</sup> Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 47-49.

dipakai dalam komunikasi, *kedua* menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan *ketiga* menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Kemudian mengambil tiga syarat, yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.<sup>27</sup> Adapun kelebihanannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.

b. Analisis Historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta pengaruh-pengaruhnya baik internal maupun eksternal.<sup>28</sup> Dalam hal ini tokoh yang dimaksud penulis adalah Syāh Naqsyaband, di mana penyusun sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan tesis ini.

c. Analisis Deduksi dan Induksi

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menelaah konsep *aṣ-ṣuḥbah*, dengan bertitik-tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, istilah lain metode ini pendekatan metode deduktif. Yang dimaksud pendekatan deduktif sebagai suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>29</sup>

Adapun metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik-tolak dari pengamatan atas hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>30</sup> Metode ini digunakan untuk

---

<sup>27</sup> *Content analysis* adalah berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. *Content analysis* mencakup upaya: 1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; 2. Menggunakan criteria sebagai dasar klarifikasi; 3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Lihat. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 49.

<sup>28</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 75.

<sup>29</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, tt), 58.

<sup>30</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*...., 57.

menganalisa pemikiran Syāh Naqsyaband mengenai konsep *aṣ-ṣuḥbah*.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini nanti dibagi ke dalam tiga bagian besar yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun format penyusunannya mengacu pada buku Panduan Penulisan Tesis Pascasarjana yang diterbitkan oleh IAIN Purwokerto.

Pada bagian awal terdiri dari cover, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, transliterasi, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, tabel, bagan, gambar, lampiran dan daftar singkatan. Secara terperinci penulis paparkan dalam sistematika berikut ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua yaitu landasan teori yang meliputi kajian konsep *aṣ-ṣuḥbah*, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Bab ketiga yaitu riwayat hidup dan biografi Syāh Naqsyaband. Bab keempat adalah pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari pemaparan data dan analisis data tentang konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband dan implikasinya pada pendidikan akhlak. Bab kelima simpulan dan saran. Pada bab ini berisi simpulan dan saran. Kemudian di bagian akhir, selain daftar pustaka, SK pembimbing tesis dan riwayat hidup penulis adalah lampiran-lampiran yang terkait dengan data serta dokumen-dokumen yang telah diperoleh dalam penelitian.

## BAB II KONSEP AŞ-ŞUHBAH DALAM ISLAM

### A. Pengertian Aş-Şuhbah

*Aş-Şuhbah* secara bahasa (*lughatan*) seperti yang diungkapkan oleh Ibn Faris dalam kitab *Maqāyis* adalah berasal dari susunan huruf *şad*, *ha*, dan *ba'* (*şahība*) yang artinya kebersamaan, menemani sesuatu dan saling berdekatan dengannya. Darinya muncul kata *aş-şahīb* (teman) dan jamaknya *as-şuhbu*, *aş-şuhbani*, *aş-şuhbah*, *aş-şuhāb*, *al-aşhāb* (sekumpulan teman/sahabat) seperti dalam contoh: "*Aşhāb fulānūn idza inqada, istaşhāb al-rajula*" yaitu mengundangnya untuk berteman dan mengiringinya, karena setiap sesuatu yang terus mengiringi sesuatu yang lainnya maka ia telah menjadikan sahabatnya. Oleh sebab itu maka kata *aşhāb* sering disematkan secara majazi bagi seseorang yang menganut, mempercayai dan meyakini suatu madzhab atau pemikiran tertentu. Seperti kalimat: *Aşhāb Abi Ḥanīfah* (orang-orang yang menganut madzhab Imam Abu Hanifah), *Aşhāb As-Syāfi'i* (orang-orang yang menganut madzhab Imam As-Syafi'i). Sedangkan kata *aş-şuhbah* (dengan *dhammah*) bermakna *al-mua'syarah* (bergaul, berinteraksi)<sup>1</sup> seperti kalimat *şahībuhu* sama dengan *'asyiruhu*, *as-şahīb* sama dengan *al-mu'asyir*.<sup>2</sup>

Sedang menurut istilah (*istilāḥan*) kata *aş-şuhbah* tidak banyak perbedaan dengan makna bahasanya (*lughatan*). Ahli bahasa Arab Raghīb Al-Isfahani dalam kitabnya *Al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān* berkata "*As-Şahīb* adalah teman, baik manusia, maupun hewan, tempat, ataupun waktu. Tidak ada perbedaan apakah ia mengikuti/ berteman dengan badan/ raga ataupun dengan pertolongan dan dukungan."<sup>3</sup> Sedang menurut Ibn 'Asyur *Aş-*

---

<sup>1</sup> Sebagian ahli bahasa Arab membatasi maknanya dengan melihat dan saling duduk bersama. Oleh sebab itu para ahli hadis memberi definisi *As-Sahabi* dengan orang yang bertemu dengan Nabi SAW mengimaninya dan mati dalam keadaan Islam dan bersuhbah dengan Nabi baik lama maupun sebentar. Lihat Ḥāzīm Khanfar, *Ġayāh Al-Munawwāh Fī Adāb Aş-Şuhbah Wa Ḥuqūq Al-Ukhwah*, (Saudi Arabia: Dār Aş-Şiddiq, 2009), 14.

<sup>2</sup> <https://modoce.com/show-book-scroll//521footnote-147> diakses 24 Oktober 2020.

<sup>3</sup> Sebagaimana kisah Abu Usman Al-Hiri yang suatu hari di tanya tentang bersuhbah dengan Allah. Maka ia menjawab : "Bersuhbah dengan Allah adalah dengan menjag adab yang

*Ṣuḥbah* adalah menemani dalam keadaan ramai maupun sendiri untuk menjaga keharmonisan dan keserasian. Maka disematkan kepada seorang suami kata *ṣaḥībah*, dan kata *ṣaḥīb* bagi musafir beserta musafir lain. Kadang-kadang penggunaan kata ini menjadi meluas mencakup pergaulan/perkumpulan dalam banyak kondisi termasuk jenis pergaulan yang buruk.<sup>4</sup> Pakar bahasa Arab Al-Khalil Ibn Ahmad dalam kitabnya *Al-'Ain* mendefinisikan dengan “Setiap keselarasan dan kesesuaian antar sesuatu maka itulah *ṣuḥbah*”<sup>5</sup>

## B. Dasar Al-Quran, Hadits dan *Aṣar* Tentang Keutamaan *Aṣ-Ṣuḥbah*

*Aṣ-Ṣuḥbah* merupakan salah satu amalan yang paling utama dalam usaha *taqarub ilā Allah*.<sup>6</sup> Kewajiban sebagai muslim adalah menegakkan kalimat Allah dan memakmurkan bumi, hal ini mustahil terwujud tanpa adanya rasa saling mencintai, rasa persaudaraan dan rasa kebersamaan. Oleh sebab itu agama Islam selalu mendorong persatuan, persaudaraan dan kebersamaan. Syaikh Abd Al-Karīm Al-Mudarris menyatakan bahwa hendaknya orang-orang yang beriman berpegang teguh dengan agama Islam dan tidak bercerai-berai yang pada akhirnya menimbulkan persengketaan, permusuhan dan saling serang satu sama lain. Hendaknya pula selalu mengingat kenikmatan akan hidayah Allah SWT bahwa hati mereka disatukan dalam ikatan persaudaran yang penuh cinta kasih sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Ali Imran: 103.<sup>7</sup> Sedang Syaikh Najm Ad-Dīn Al-Kubrā dalam menanggapi QS. Ali Imran: 103 bahwa yang dimaksud dengan *Habl Allah (talinya Allah SWT)* adalah semua hal yang menyebabkan

---

baik dan selalu tunduk di bawah kewibawaannya. Begitu juga *Suḥbah* juga tidak dibatasi oleh bergaul manusia dengan manusia saja, akan tetapi bisa juga bergaulnya manusia dengan benda-benda dan makhluk-makhluk lain (Alam, hewan, tanaman, dan lain-lain). Lihat Ḥāzīm Khanfar, *Ḡāyah Al-Munawwah*.,15.

<sup>4</sup> <https://modoce.com/show-book-scroll//521footnote-147> diakses 24 Oktober 2020.

<sup>5</sup> Ḥāzīm Khanfar, *Ḡāyah Al-Munawwah*.,15.

<sup>6</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Ad-Dīn*, Juz 2, (Semarang: Toha Putra),155.

<sup>7</sup> Syaikh Abd Al-Karīm Muhammad Al-Mudarris, *Mawāhib Ar-Rahmān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, Jilid 2 (Baghdad: Al-Maktabah Al-Wataniyyah,1986), 230.

seseorang sampai pada Allah SWT baik itu amal kebajikan maupun amalan-amalan lain yang mampu mendekatkan kepada Allah SWT. Orang yang berpegang dengan tali Allah SWT adalah mereka yang mendekat kepada Allah SWT dengan amal kebajikan dan amalan-amalan lain yang mampu mendekatkan kepada Allah SWT. Orang yang berpegang dengan tali Allah SWT adalah mereka yang telah *fana'* dari dirinya dan *baqa'* (tetap) bersama *rabbnya*. Meninggalkan berpegang dengan tali Allah SWT akan menimbulkan perpecahan, baik perpecahan secara dhahir maupun batin. Perpecahan dhahir adalah ia berpisah dari jama'ah umat muslim lainnya. Sedang perpecahan secara batin adalah timbulnya bermacam hawa nafsu dan pemikiran serta ide-ide yang saling bertentangan satu sama lain yang yang memicu perpecahan umat. Hendaknya untuk selalu bersyukur bahwa orang-orang beriman disatukan dalam ikatan persaudaraan dan cinta kasih dalam keimanan dan agama.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Syaikh Šana' Allāh Panipatī dalam menafsirkan QS. Al-Anfal: 62-63 bahwa hati manusia itu ada di antara 2 jarinya Allah SWT (berada dalam kekuasaan Allah SWT) dan Allah SWT-lah yang akan membolak-balikinya. Apakah hati tersebut akan ada rasa cinta, kasih sayang dan, keharmonisan atautkah hati tersebut akan ada rasa saling permusuhan, walaupun telah diupayakan untuk bersatu, berdamai dan saling mengasihi satu sama lain hingga menghabiskan banyak harta dan tenaga itu semua tidak akan berhasil jika hati tersebut tidak dibalikkan oleh Allah SWT.<sup>9</sup> Syaikh Bakri mengomentari ayat tersebut berkenaan dengan suku *Auz* dan *Khazraj* yang pada masa jahiliyah saling bermusuhan dan saling berperang akan tetapi di masa Islam kedua suku tersebut menjadi saudara dalam ikatan agama dan keimanan. Ayat tersebut juga menyinggung jikalau Nabi Muhammad SAW

---

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Ibn 'Umar Najm Ad-Dīn Al-Kubra, *At-Ta'wilat An-Najmiyyah*, Juz 2 (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 61.

<sup>9</sup> Al-Qadhi Muhammad Šana Allāh Al-Ūsmāni Al-Mazhari An-Naqsyabandi, *Tafsir Al-Mazhari*, juz 4 (Bairut: Dar Al-Ihya At-Turats Al-'Arabi, 2004), 104.

membelanjakan seluruh harta yang ada di bumi maka mustahil kedua suku tersebut berdamai jika tanpa Allah SWT balikkan hati-hati mereka.<sup>10</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan *aṣ-ṣuḥbah* dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Taubah: 40 yang mengisahkan *ṣuḥbahnya* Abu Bakr As-Siddiq RA dengan Rasulullah SAW di dalam gua *Ṣūr* saat dikejar kaum kafir Quraisy. Dengan *ṣuḥbah* di gua *Ṣūr* ini Abu Bakr RA mendapatkan kedudukan yang sangat istimewa di hadapan Rasulullah SAW, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW berkata pada Abu Bakr RA "Engkau adalah sahabatku di gua dan sahabatku di telaga." Syaikh Mirzā Jāni Janān RA berkata bahwa:

"Cukuplah keutamaan Abu Bakr RA bahwa Rasulullah SAW menetapkan beliau dalam derajat *Ma'iyat Allah* (selalu bersama Allah SWT) sebagaimana derajat tersebut menetap pada diri Rasulullah SAW tanpa ada perbedaan. Barang siapa yang mengingkari keutamaan Abu Bakr RA berarti ia mengingkari ayat ini dan telah kafir. Kesedihan Abu Bakr RA bukanlah kekhawatiran dan ketakutan akan keselamatan dirinya sendiri seperti dugaan orang-orang *Rafidhah*, akan tetapi kesedihan itu berkaitan dengan keselamatan Rasulullah SAW yang timbul dari rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah SAW."<sup>11</sup>

Ayat lain yang berkaitan dengan *aṣ-ṣuḥbah* dalam Al-Qur'an adalah QS. Al-Kahfi: 60-82 yang mengisahkan perjumpaan dan *ṣuḥbahnya* Nabi Musa AS dan Nabi Khidr AS. Kisah *ṣuḥbahnya* Nabi Musa AS dan Nabi Khidr AS mengisyaratkan agar seseorang tidak takjub dengan ilmu yang dimiliki dan tidak tergesa-gesa mengingkari sesuatu/ peristiwa yang tidak baik secara dhahir akan tetapi mempunyai rahasia kebaikan yang tidak diketahui. Begitu juga jika melihat hal-hal yang tidak baik yang muncul dari seseorang/ guru yang mempunyai ilmu, agamanya baik, dan bertakwa, jangan tergesa-gesa mengingkarinya. Tetaplah belajar, besikap *tawadhu'* dan menjaga adab yang baik terhadap guru. Menjaga ucapan dan menyadari

---

<sup>10</sup> Syaikh Abi Hasan Muhammad Ibn Muhammad As-Sidiqi Al-Bakri, *Tafsir Al-Bakri*, Jilid 1, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), 473.

<sup>11</sup> Al-Qadhi Muhammad Šana Allāh Al-Ūsmāni Al-Mazhari An-Naqsyabandi, *Tafsir Al-Mazhari*, juz 4, ..., 189.

kekurangan diri sendiri yang tidak mampu mengambil hikmah pelajaran, dan memohon maaf atas perilakunya yang kurang adab.<sup>12</sup>

Adapun dasar dari Hadits-hadits Nabi SAW di antaranya sebagai berikut :

“Rasulullah SAW bersabda: “Dan jadikanlah hamba-hamba Allah itu saudara bagi kalian sebagaimana kalian diperintahkan.” (HR. Muslim).<sup>13</sup>

“Rasulullah SAW bersabda: “Seorang mukmin adalah seorang yang bersikap ramah, dan tidak ada kebaikan bagi orang yang tidak mencintai dan dicintai.” (HR. Ahmad).<sup>14</sup>

Sedang menurut Syaikh Ruzbihan Baqli mengomentari hadits di atas dengan penggambaran seorang mukmin sebagai pengantinnya Allah SWT, ia diliputi cahaya dengan cahayanya Allah SWT, ia memakai cincin ukiran *azali*, ia berakhlak dengan akhlaknya Allah SWT, ia bersifat dengan sifatnya Allah SWT, ia bermahkotakan kasih sayang, berbusana sifat keindahan, berhiaskan kesucian, dicintai oleh setiap hati makhluk, hatinya berparfum misik cinta, dan sifat-sifat luhur lainnya.<sup>15</sup> Dengan sifat-sifat tersebut ia akan mencintai dan dicintai oleh mukmin lainnya bahkan manusia pada umumnya, ia akan membawa kedamaian dan keharmonisan. Begitu pula sebaliknya orang yang berwatak kasar, tidak punya kewibawaan, dan berhati busuk ia akan menimbulkan kerusakan dan perpecahan di antara umat.<sup>16</sup> Sebagaimana diisyaratkan oleh hadiś Nabi SAW:

“Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling di cintai Allah SWT di antara kalian adalah orang yang ramah, dan orang yang paling dibenci Allah SWT diantara kalian adalah orang yang

---

<sup>12</sup> Al-Qadhi Muhammad Šana Allāh Al-Ūsmāni Al-Mazhari An-Naqsyabandi, *Tafsir Al-Mazhari*, juz 5..., 411.

<sup>13</sup> Muhammad Ibn Futūh Hamīdī, *Al-Jam’u Baina Aṣ-Ṣaḥīhain Al-Bukhārī Wa Al-Muslim*, Jilid 3 (Bairut: Dār Ibn Hazm, 1998), 245.

<sup>14</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, (Bairut: Muassasah Ar-Risālah, 1993), 345.

<sup>15</sup> Abu Muhammad Ruzbihan Baqli Fasawi Syirazi, *Al-Maknūn Fī Haqāiq Al-Kalām An-Nabawīyyah*, tt, 317.

<sup>16</sup> Abu Muhammad Ruzbihan Baqli Fasawi Syirazi, *Al-Maknūn Fī Haqāiq Al-Kalām An-Nabawīyyah*,...,317.

berperangai buruk yang suka mengadu domba dan menceraikan berai diantara teman.” (HR. Tabrani di kitab *Al-Ausat* dan *As-Saghir*).<sup>17</sup>

Persahabatan dan pertemanan tidak banyak bermanfaat di dunia, akan tetapi bermanfaat di akhirat kelak dengan mendapatkan kedudukan dan derajat yang mulia seperti yang disinggung oleh sabda Nabi SAW dalam hadis-hadis berikut:

Perbanyaklah kalian teman karena sesungguhnya setiap teman yang beriman mempunyai syafaat di hari kiamat. (HR. Ibn An-Najar).<sup>18</sup>

Dari Abd Allah Ibn ‘Amar ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mencintai seseorang karena Allah, maka ia berkata: “Aku mencintaimu karena Allah SWT”, maka keduanya masuk surga. Dan orang yang mencintai kedudukannya lebih tinggi dibanding yang lain dan paling berhak dicintai Allah SWT. (HR. Al-Bazar dengan sanad yang hasan).<sup>19</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Tiada seseorang yang memulai menjalin persahabatan di dalam Agama kecuali Allah SWT membangunkan suatu tempat yang tinggi untuknya di surga. (HR. Ibn Abi Dunya dan Dailami).<sup>20</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Dari Anas Ibn Malik berkata: “Bahwa Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba, yang Allah SWT tempatkan mereka di atas mimbar-mimbar pada hari kiamat. Mereka adalah kaum yang paikaiannya adalah cahaya, wajah-wajah mereka bercahaya. Mereka bukanlah para nabi dan juga bukan syuhada, hingga para nabi dan syuhada iri kepadanya. Para sahabat bertanya:”siapa mereka ya Rasulullah? Rasul SAW menjawab: “mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah SWT, saling mengunjungi karena Allah, dan saling duduk-duduk karena Allah. (HR. Tabrani dalam *kitab Al-Ausat*).<sup>21</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya di dalam surga ada satu kamar yang bagian luarnya terlihat dari dalam, dan bagian dalamnya

<sup>17</sup> Nūr Ad-Dīn Ali Ibn Abi Bakr Al-Haiṣamī, *Majma’ Al-Bahrain Fi Zawāid Mu’jamain*, (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1998), 132.

<sup>18</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwīr Al-Qulūb Fī Mu’āmalah ‘Allām Al-Guyūb*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1995), 431.

<sup>19</sup> Nūr Ad-Dīn Ali Ibn Abi Bakr Al-Haiṣamī, *Kasyf Al-Astār ‘An Zawāid Al-Bazzār ‘Alā Al-Kutub As-Sittah*, (Bairut: Muassasah Ar-Risālah, 1984), 230-231.

<sup>20</sup> Abu Ḥajar Muḥammad Al-Said Ibn Basyunī Zaghlūl, *Mausū’at Aṭrāf Al-Ḥadīṣ An-Nabawī As-Syarīf*, (Bairut: ‘Alām Al-Turās, 1989), 137.

<sup>21</sup> Abi Al-Qāsim Sulaimān Ibn Ahmad Aṭ-Ṭabrānī, *Mu’jam Al-Ausat*, Juz 3 (Kairo: Dār Al-Ḥaramain 1995), 432.

terlihat dari luar. Kamar itu Allah SWT siapkan bagi orang-orang yang saling mencintai satu sama lain karena Allah SWT, saling mengunjungi satu sama lain karena Allah SWT dan saling mendermakan satu sama lain karena Allah SWT . (HR. Tabrani).<sup>22</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang saling mencintai karena Allah SWT berada di bangunan yang tinggi yang terbuat dari Yaquq merah, di ujung bangunan itu ada 70.000 kamar yang diperuntukkan untuk ahli surga, keindahan kamar-kamar itu menyinari ahli surga sebagaimana matahari menyinari penduduk bumi. Para penghuni surga berkata: “ Mari pergi bersama kami untuk melihat orang-orang yang saling mencintai karena Allah SWT, keindahan mereka memancar menerangi penduduk surga sebagaimana matahari, mereka mengenakan sutera hijau dan di dahi mereka tertulis: “Orang-orang yang mencintai karena Allah SWT.” (HR. Al-Hakim At-Tirmidzi dalam kitab *Nawadir*).<sup>23</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa meringankan sebuah beban dunia orang mukmin maka Allah SWT akan meringankan sebuah beban dari beban-bebannya di hari kiamat kelak. Dan barang siapa yang memudahkan orang yang kesusahan maka Allah SWT akan memudahkannya di dunia dan akherat. Dan barang siapa yang menutupi aib saudara muslimnya maka Allah SWT akan menutupi aibnya di dunia dan akherat. Allah SWT akan menolong hambaNya selagi hamba tersebut menolong saudaranya. Barang siapa merambah jalan untuk mencari ilmu maka Allah SWT akan mempermudah jalannya ke surga. Dan tidaklah sekelompok kaum berkumpul di salah satu rumah Allah SWT untuk membaca kitabNya serta mempelajarinya kecuali Allah SWT turunkan ketenangan di antara mereka serta diliputi rahmat dan dijaga oleh para malaikat dan Allah SWT akan menceritakan mereka di hadapan para malaikatNya, barang siapa menunda/ melambatkan amalnya maka akan berhenti nasabnya.” (HR. Muslim).<sup>24</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menjalin persaudaraan dalam agama Allah SWT maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya di surga yang ia tidak dapat meraih derajat itu dengan amalnya.” (HR. Ibn Abi Dunya).<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Abi Al-Qāsim Sulaimān Ibn Ahmad Aṭ-Ṭabrānī, *Muʿjam Al-Auṣaṭ*, Juz 7, ...327.

<sup>23</sup> Abu Abd Allāh Ibn Afi Ibn Husain Ibn Basyr Al-Ḥakīm At-Tirmizī, *Nawādir Al-Uṣūl Fī Maʿrifat Ahādīs Ar-Ruṣūl*, Juz 4 (Kairo: Maktabah Al-Imām Al-Bukharī, 2008), 578.

<sup>24</sup> Muslim Ibn Hajaj Ibn Muslim Al-Qusyairī An-Nisabūrī, *Sahīḥ Muslim*, Jilid 6 (Kairo: Dār At-Taʿsil, 2014), 434.

<sup>25</sup> Abu Bakr Ibn Abd Allāh Ibn Muhammad, *Al-Ikhwān*, (Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988), 32.

Sayidina Ali Ibn Abi Thalib KW juga mengisyaratkan hal ini, beliau berkata “Wajib bagi kalian menjalin persahabatan/ berkumpul dengan sahabat karena sahabat akan dihitung di dunia dan akherat.”<sup>26</sup>

Dalam hadis Qudsi yang dinukil oleh Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili dalam kitab *Tanwīr Al-Qulūb* disebutkan bahwa:

Allah SWT berfirman: “Wahai manusia engkau akan mendapat apa yang engkau niatkan, dan juga engkau akan mendapatkan apa yang engkau usahakan dan engkau akan dikumpulkan bersama orang yang engkau cintai.”<sup>27</sup>

Menjalin persaudaraan juga menjadi tanda keimanan seseorang sebagaimana disinggung oleh Nabi SAW dalam hadits-hadits berikut:

Rasulullah SAW bersabda: “Tiga hal yang jika seseorang memilikinya maka ia akan menemukan kemanisan iman, hendaknya Allah dan RasulNya lebih ia cintai dari sesuatu selain keduanya, hendaknya ia mencintai seseorang karena Allah SWT, hendaknya ia membenci kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci jika masuk neraka. (HR. Bukhari).<sup>28</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Apakah kamu tahu dengan apa iman di ikat? Para sahabat menjawab: “shalat.” Rasul SAW menjawab: “Shalat adalah baik, tapi bukan itu.” Sahabat: Puasa, dan Rasul SAW menjawab seperti sebelumnya, dan para sahabat pun menyebutkannya hingga sampai jihad dan Rasul SAW pun menjawab seperti sebelumnya. Hingga Rasul SAW bersabda: “Pengikat iman adalah adalah cinta dan benci karena Allah SWT.” Dalam riwayat lain: “Pengikat iman adalah saling kasih mengasihi dan mencintai karena Allah SWT dan bencipun karena Allah SWT.” (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, Tayalisi, dan Tabrani).<sup>29</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Tidak beriman salah satu di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari).<sup>30</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan dua orang saudara yang bertemu laksana dua tangan yang saling menggosok satu sama lain,

---

<sup>26</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn*, Juz 2, ...158.

<sup>27</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwīr Al-Qulūb*, ...,431.

<sup>28</sup> Muhammad Ibn Ismāil Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 3 (Kairo: Dar At-Ta’sil, 2012), 275.

<sup>29</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad*, ..., 275.

<sup>30</sup> Muhammad Ibn Ismāil Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 4, ..., 378.

dan tiada bertemunya dua orang yang beriman kecuali Allah SWT limpahkan kebaikan satu sama lainnya.” (HR. Muslim dalam kitab *Adab Aş-Şuḥbah* dan Mansur Ad-Dailami dalam *Musnad Firdausi*).<sup>31</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang Allah inginkan kebaikan padanya maka ia akan dilimpahi rizki berupa teman yang shalih, yang akan mengingatkannya jika ia lalai dan akan menolongnya jika ia mengingatkan.” (HR. Abu Dawud).<sup>32</sup>

Menjalin persaudaraan menjadi *wasilah* untuk mendapatkan cinta, ridha, dan rahmatnya Allah SWT. Sebagaimana disinggung oleh Nabi SAW dalam hadits-hadits berikut:

Rasulullah SAW bersabda: “Allah SWT berfirman: “ Mereka yang berhak atas cintaKu adalah mereka yang berkumpul melingkar karena cinta terhadapKu, mereka yang saling duduk-duduk karena cinta terhadapKu, mereka yang saling mengunjungi karena cinta terhadapKu, dan mereka yang saling berderma karena cinta terhadapKu.” (Dikutip Al-Ghazali dalam kitab *Ihya*).<sup>33</sup>

Allah SWT berfirman dalam hadits Qudsi: “Mereka yang saling mencintai karenaKu berhak mendapat CintaKu, mereka yang saling mengunjungi karenaKu berhak mendapat cintaKu, mereka yang saling berderma karenaKu berhak mendapat cintaKu. Orang-orang yang saling mencintai karenaKu mereka berada dalam mimbar-mimbar cahaya yang membuat iri para nabi, *siddiqin* dan *syuhada*. Dalam satu riwayat ada penambahan: “mereka yang saling duduk-duduk karenaKu berhak mendapat cintaKu, mereka yang saling bertemu karenaKu berhak mendapat cintaKu.” (Dikutip oleh Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili dalam kitab *Tanwīr Al-Qulūb*)<sup>34</sup>

Adapun dasar-dasar dari *Asār* sahabat, *salaf aş-sāliḥīn*, dan para ‘*ulamā*’ ‘*amilīn*’ di antaranya sebagai berikut:

Keutamaan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang shalih sebagaimana dianjurkan oleh para ulama di antaranya:

Abd Allah Ibn ‘Umar berkata “Demi Allah SWT sekiranya aku berpuasa sepanjang siang tanpa berbuka, *qiyamul lail* disepanjang

<sup>31</sup> Muslim Ibn Hajaj Ibn Muslim Al-Qusyairī An-Nisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 5, ..., 434.

<sup>32</sup> Sulaimān Ibn Asy’as Ibn Ishāq Al-Azdī Al-Sijistānī, *Sunan Abi Dāwud*, Jilid 9 (Kairo: Dār At-Ta’sil, 2014), 257.

<sup>33</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2, .., 158.

<sup>34</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwīr Al-Qulūb*..., 433.

malam tanpa tidur dan aku belanjakan hartaku berpeti-peti di jalan Allah SWT, kemudian aku mati, dan di hari kematianku tiada dalam hatiku kecintaan terhadap orang-orang yang taat kepada Allah SWT dan benci terhadap para ahli maksiat, maka semua itu tiada bermanfaat bagiku.”<sup>35</sup>

Berkata Ibn Sammak sebelum wafatnya “Ya Allah Engkau maha mengetahui bahwa sesungguhnya di saat aku bermaksiat terhadapMu aku juga mencintai orang yang taat kepadaMu, maka jadikanlah kecintaanku itu menjadi sarana pendekatanku kepadaMu.”<sup>36</sup>

Hasan Al-Basri berkata “Wajib bagimu mencintai semua orang yang mengikuti jalan ketaatan kepada *Al-Haqq*. Barang siapa yang mencintai orang shalih maka seolah-olah ia mencintai Allah ‘*Azza Wa Jalla*.”<sup>37</sup>

Imam As-Syafi’i Ra berkata “Jika bukan karena bersahabat dengan orang-orang terpilih dan bermunajat kepada Allah SWT di waktu Sahur aku tidak sudi hidup di dunia ini.” Kata beliau lagi “Tiada kebaikan yang sepadan menurutku dibanding bertemu dengan sahabat-sahabat.”<sup>38</sup>

Mutharrif Ibn Syakhir berkata “Menurutku ikatan untuk mengikat amal perbuatanku adalah kecintaanku terhadap orang-orang shalih.”<sup>39</sup>

Abu Nasr Bisr Al-Hafi Berkata “Wajib bagimu bersahabat dengan orang-orang terpilih, jika engkau ingin hatimu lapang di dunia ini. Dan hendaknya engkau berbaik sangka terhadap orang-orang yang buruk maka engkau terbebas dari perbudakan orang asing.”<sup>40</sup>

Sayyid Ahmad Ar-Rifa’i berkata “Bersahabat dengan Ahli Takwa adalah nikmat yang agung dari nikmat-nikmat yang Allah SWT limpahkan kepada hambaNya.”<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2.,,158.

<sup>36</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2.,,158.

<sup>37</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*, (Damaskus: Maktabah Abi Ayub Al-Ansari,2008),61.

<sup>38</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*.,61.

<sup>39</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*.,62.

<sup>40</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*.,62.

<sup>41</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*.,,

Syaikh Abu Mawahib As-Syadzili berkata “Jika engkau melihat dalam dirimu tidak ada kecintaan kepada *Ahl Allah* SWT, ketahuilah, bahwa engkau tertolak dari pintu Allah SWT.”<sup>42</sup>

Syaikh Sulaiman Al-Khadiri berkata “Barang siapa yang ini mendapat kebaikan yang banyak, hendaklah bersahabat dengan ahli *muraqabah*.”<sup>43</sup>

Sayyid Ali Al-Khawwas berkata “Barang siapa yang ingin sempurna imannya dan bagus sangkaannya, hendaklah ia bersahabat dengan orang-orang yang terpilih.”<sup>44</sup>

para ulama dalam *qaul-qaulnya* sebagai berikut:

Ibn Mas’ud berkata “Sekiranya seseorang beribadah selama 70 tahun di antara *Rukun* dan *Maqam*, sungguh ia akan dikumpulkan di hari kiamat dengan orang yang ia cintai.”<sup>45</sup>

Abu Su’ud Ibn Abi Al-‘Asyair berkata “Barang siapa yang ingin memperoleh derajat yang tinggi di hari kiamat, maka bersahabatlah dalam agama Allah SWT, dan barang siapa yang ingin dihilangkan kepahitan pada hari kiamat, maka berilah makan saudaramu dengan sesuatu yang manis. Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits “Barang siapa yang menunaikan keinginan saudaranya, maka ia akan diampuni dosa-dosanya.”<sup>46</sup>

Syaikh dari kaum *Wafaiyyah* berkata “Sungguh satu *dzarrah* kecintaan kerana Allah SWT atau kecintaan dalam agama Allah SWT akan mengikuti amal yang banyak sekali. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Seseorang akan dikumpulkan dengan orang yang ia cintai.”<sup>47</sup>

Syaikh Ali Wafa berkata “Jika engkau mencintai saudaramu karena Allah SWT, maka jagalah ia, dengannya akan menambah orang yang mencintaimu sebab engkau menjaga saudaramu.”<sup>48</sup>

<sup>42</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*,...65.

<sup>43</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*,...66.

<sup>44</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*,...67.

<sup>45</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2,..158.

<sup>46</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*,..63.

<sup>47</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*,...64.

<sup>48</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah ‘inda Al-Akhyār*,...64-

### C. Pandangan Al-Ghazālī Tentang *Aṣ-Ṣuḥbah*

Menurut Muhsin Labib tasawuf dibagi menjadi dua aliran utama, yaitu tasawuf monistik dan tasawuf dualistik. Tasawuf monistik yaitu tasawuf yang mendasarkan ajarannya pada konsep *wahdah al-wujud*, tasawuf ini juga dikenal dengan istilah tasawuf falsafi yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Al-Hallaj, Ibn ‘Arabi, Ibn Sab’in, Suhrawardi Al-Maqtul dan lain sebagainya. Ajaran tasawuf ini memadukan antara visi mistis dan rasional, banyak ungkapan dan terminologi filosofis yang digunakan di dalamnya. Hal ini dikarenakan pertemuan berbagai tradisi pemikiran dalam satu wadah tasawuf.<sup>49</sup>

Sedang tasawuf dualistik yaitu tasawuf yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan teologi *asy’ariyah/ maturidiyah* dan *syariah (fiqh ahl as-sunnah)*. Tasawuf ini disebut juga tasawuf sunni yang muncul pada pertengahan kedua abad ke-3 H atau ke-9 M dengan tokoh-tokohnya seperti Abu Said Al-Kharaz, Al-Junaid Al-Bagdadi, Al-Kalabazi, Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dan mencapai puncaknya di tangan Al-Ghazali. Tasawuf ini juga terejawantahkan dalam praktek tarekat maka tasawuf ini juga dinamakan tasawuf amali atau tasawuf akhlaki.<sup>50</sup>

Al-Ghazālī<sup>51</sup> sebagai tokoh tasawuf akhlaki dalam kitabnya, *Ihyā’ ‘Ulūm Ad-Dīn* mendefinisikan *aṣ-ṣuḥbah* sebagai berikut:

*Aṣ-Ṣuḥbah* adalah sikap saling duduk, berkumpul dan bertetangga. *Aṣ-Ṣuḥbah* tidak bisa terwujud satu sama lain, kecuali keduanya saling mencintai, karena selain yang dicintai akan menghindar dan berjauhan serta tidak bisa terwujud kebersamaan.<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*, (Jakarta: Lentera, 2004), 52.

<sup>50</sup> Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, ...*, 53-54.

<sup>51</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali sebagaimana disebutkan Al-Khani dalam transmisi ilmu tasawuf beliau mengambil dari syaikh Abu Ali Fadl Ibn Muhammad Al-Farmadi At-Thusi, yang tidak lain adalah leluhur spiritual dari Syāh Naqsyaband (namanya masuk dalam daftar silsilah matarantai Tarekat Naqsyabandiyyah). Abu Ali Al-Farmadi → Yusuf Al-Hamdani → Abd Khaliq Al-Ghujduwani → Arif Riwaqri → Mahmud Injir Al-Faghnavi → Azizan Ali Al-Ramitani → Muhammad Baba As-Samasi → Amir Kulal → Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband. Lihat Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khāni, *Al-Hadā’iq Al-Wardiyyah...*, 192.

<sup>52</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2, ..., 159.

Menurutnya, sikap saling mencintai dan menjalin pertemanan karena Allah SWT dan karena agama merupakan bentuk ibadah yang paling utama, dan ketaatan yang paling lembut yang berjalan beriringan dengan adat kebiasaan manusia. Cinta dan persahabatan adalah buah dari akhlak yang baik sebagaimana perpecahan adalah buah dari akhlak yang buruk. Al-Gazāli menyandarkan pendapatnya ini dengan beberapa hadits Nabi SAW di antaranya<sup>53</sup> :

Rasulullah SAW bersabda “ Wahai Abu Hurairah wajib bagimu berakhlak baik. Abu Hurairah bertanya “Apa itu akhlak baik wahai Rasulullah SAW?”. Rasul SAW menjawab “Sambunglah silaturahmi orang yang memutusnya darimu, maafkan orang yang berbuat dzalim terhadapmu, dan berilah orang yang mencegah pemberian terhadapmu.” (HR. Baihaqi)

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang Allah inginkan kebaikan padanya maka ia akan dilimpahi rizki berupa teman yang shalih, yang akan mengingatkannya jika ia lalai dan akan menolongnya jika ia mengingatkan.” (HR. Abu Dawud).<sup>54</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Perumpamaan dua orang saudara yang bertemu laksana dua tangan yang saling menggosok satu sama lain, dan tiada bertemunya dua orang yang beriman kecuali Allah SWT limpahkan kebaikan satu sama lainnya.” (HR. Muslim dalam kitab *Adab Aş-Şuḥbah* dan Mansur Ad-Dailami dalam *Musnad Firdausi*).<sup>55</sup>

Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang menjalin persaudaraan dalam agama Allah SWT maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya di surga yang ia tidak dapat meraih derajat itu dengan amalnya.” (HR. Ibn Abi Dunya).<sup>56</sup>

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Sungguh disekiling Arsy ada mimbar-mimbar dari cahaya yang di atasnya duduk kaum yang berpakaian dari cahaya dan wajah-wajah mereka bercahaya. Mereka bukanlah para nabi dan juga bukan syuhada, hingga para nabi dan *syuhada* iri kepadanya. Para sahabat bertanya:” siapa mereka ya

---

<sup>53</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...155-156.

<sup>54</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...156.

<sup>55</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...156.

<sup>56</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...,156.

Rasulallah? Rasul SAW menjawab: “mereka adalah orang yang saling mencintai karena Allah SWT, saling duduk-duduk karena Allah SWT, dan saling mengunjungi karena Allah.”<sup>57</sup>

Beliau menyebutkan bahwa tabiat bisa terbentuk dari jalinan pertemanan/ persahabatan jika yang ditemani orang baik maka akan baik begitu juga sebaliknya, beliau menerangkan:

“Tabiat adalah watak yang terbentuk dari sikap meniru dan mencontoh, bahkan tabiat mencuri tabiat lain tanpa disadari pemiliknya. Seseorang yang berteman dengan orang yang tamak dengan dunia maka ia akan bersikap tamak, sebaliknya jika ia berteman dengan orang yang *zuhud* maka ia akan *zuhud*. Oleh sebab itu makruh bersahabat dengan pencari dunia dan disunahkan bersahabat dengan mereka yang mencintai akhirat.”<sup>58</sup>

Kemudian masih menurut Al-Ghazālī *aṣ-ṣuḥbah* dibagi menjadi 2 macam<sup>59</sup>:

1. *Aṣ-Ṣuḥbah* yang terjadi karena pertemuan biasa yang tak disengaja seperti karena sebab bertetangga, atau karena sebab bertemu di perpustakaan dan sekolah, atau karena sebab perjalanan ataupun karena sebab bertemu di pasar dan lain sebagainya.
2. *Aṣ-Ṣuḥbah* yang terjadi memang karena disengaja, dibentuk dan mempunyai tujuan dari awal, seperti ber*ṣuḥbah* dalam perkara agama.

*Aṣ-Ṣuḥbah* jenis kedua ini yang dibahas Al-Ghazālī secara panjang lebar karena termasuk dalam *al-af'al al-ikhtiariyyah* (pekerjaan yang di usahakan) yang akan mendatangkan pahala dan di anjurkan oleh agama. Karena syarat utama *aṣ-suḥbah* adalah adalah cinta maka Al-Ghazālī membagi cinta menjadi 4 macam<sup>60</sup>:

1. Kecintaan kepada seseorang karena murni pribadinya, dikarenakan penampilan fisiknya yang menarik ataupun karena keluhuran akhlakanya,

---

<sup>57</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ..., 156.

<sup>58</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ..., 170.

<sup>59</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, .. 159.

<sup>60</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, .. 159.

kecerdasan akal nya dan kebaikan tingkah lakunya, cinta jenis ini tidak tergolong *hub fillah*. Pada sebagian orang rasa cinta juga muncul bukan karena tampilan fisik, akhlak, kecerdasan akal maupun kebaikan tingkah laku akan tetapi karena adanya keserasiaan batin (*munasabah batinah*) di antara dua orang tersebut dan ada sebab-sebab rahasia yang lembut yang tidak bisa disingkap oleh kekuatan manusia,<sup>61</sup> sebagaimana disinggung Nabi SAW dalam haditsnya:

Rasulullah SAW bersabda: “Ruh-ruh itu laksana tentara yang berkumpul, maka yang saling mengenal daripadanya niscaya menyelaraskan (mudah bergaul dan saling menyesuaikan) dan yang bertentangan daripadanya niscaya saling menyelisihi.” (HR. Muslim).

2. Kecintaan kepada seseorang atau sesuatu karena ingin memperoleh cinta yang lain dari orang atau sesuatu yang dicintai, dengan kata lain orang yang dicintai menjadi *wasilah* (mediator) bagi cinta yang lain. Sebagai contoh: seseorang mencintai emas dan perak bukan karena emas dan peraknya akan tetapi dengan emas dan perak ia akan mendapatkan pangkat jabatan, ia akan mendapatkan harta yang lain, maupun ilmu. Atau seorang murid yang mencintai gurunya karena yang ia harapkan adalah ilmunya, maka yang ia cintai adalah ilmunya dan cinta ini tidak tergolong *hub fillah*. Bahkan jika murid itu mencari ilmu hanya karena ingin pangkat jabatan, dan harta dunia maka yang ia cintai adalah pangkat jabatan dan harta dunia. Cinta jenis ini di bagi menjadi 2 yaitu yang *mubah* (boleh) menurut *syara'* dan yang *madzmum* (buruk) menurut *syara'*.<sup>62</sup>
3. Kecintaan kepada seseorang atau sesuatu bukan karena orang atau sesuatu tersebut akan tetapi karena suatu hal yang lain yang akan ia nikmati di akhirat kelak bukan di dunia. Sebagai contoh: seorang murid yang mencintai ustad dan syaikhnya karena ustadz dan syaikhnya

---

<sup>61</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...159-160.

<sup>62</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...160-161.

menghantarkan dirinya memperoleh ilmu dan beramal shaleh, dengan ilmu dan amal shaleh tersebut dirinya bisa mendapatkan kebahagiaan akherat, maka cinta jenis ini tergolong *hub fillah*. Begitu juga seorang guru yang mencintai muridnya, si murid mengambil ilmu darinya dengan perantaranya ia menjadi murid pembelajar dan akan menaiki tangga hingga sampai pada derajat “disanjung oleh penduduk langit”, maka cinta ini tergolong *hub fillah*. Begitu juga orang yang bersedekah karena mencari keridhaan Allah SWT, mengumpulkan tamu, menyiapkan suguhan istimewa yang lezat dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencintai masakan karena diramu dengan baik maka tergolong *hub fillah*. Begitu juga mencintai orang-orang yang mengurus sedekah agar sampai dengan tepat kepada para *mustahiq* maka tergolong *hub fillah*. Begitu juga mencintai orang-orang yang membantu mencuci pakainnya, membersihkan rumahnya, memasak makanannya agar ia mempunyai waktu luang untuk beribadah dan mencari ilmu maka termasuk *hub fillah*. Begitu juga mencintai orang yang menginfakkan hartanya untuk dirinya, yang memberi ia pakaian, yang memberi ia makanan dan memberi ia tempat tinggal agar ia merasa nyaman dalam mencari ilmu, beramal dan *taqarub ilallah* maka termasuk *hub fillah*. Begitu juga seorang yang menikahi wanita yang shalihah dengan tujuan agar ia terhindar dari setan, terjaga agamanya dan mengharapkan anak shaleh yang akan mendoakkannya dan ia mencintai istrinya maka termasuk *hub fillah*, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

4. Kecintaan kepada seseorang murni karena Allah SWT bukan karena ingin meraih ilmu atau suatu pekerjaan tertentu atau menjadikan ia perantara / mediator bagi hal lain yang berada di luar dirinya. Cinta jenis ini adalah yang paling tinggi derajatnya, paling lembut dan paling misterius. Jenis cinta ini memungkinkan menghampiri seseorang dikarenakan adanya pengaruh dari luapan rasa cinta yang begitu besarnya kepada objek

---

<sup>63</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...161-162.

cintanya sampai-sampai ia mencintai semua hal yang berkaitan dengan objek cintanya. Jika seseorang mencintai orang tertentu maka ia akan mencintai orang yang mencintai orang yang dicintainya itu, ia juga akan mencintai apa-apa yang dicintai orang yang dicintainya itu, ia juga akan mencintai orang yang melayani orang yang dicintainya itu, ia juga akan mencintai orang yang memuji orang yang dicintainya itu, sebagaimana yang dialami Majnun dari bani Amir, Majnun bersyair<sup>64</sup>:

“Aku berjalan memutari rumah Laila \* Kuciumi tembok ini dan tembok itu  
Bukan kecintaan kepada rumah yang memikat hati ku \* melainkan kecintaan kepada sang penghuni rumah itu.”

Beliau juga menerangkan beberapa manfaat dan faidah dari *aş-şuḥbah* yang tidak bisa diperoleh bagi mereka yang menyendiri (*‘uzlah*), beliau menyebutkan:

“Dari *aş-şuḥbah* bisa diambil beberapa manfaat, manfaat dari segi agama maupun manfaat duniawi. Adapun manfaat duniawi seperti mengambil manfaat dari hartanya, pangkat dan jabatannya, atau murni hubungan sosial biasa sekedar bertemu dan bertetangga, ini bukanlah tujuan kami dalam pembahasan kitab ini. Adapun manfaat dari segi agama maka banyak tujuan atau motif yang berbeda-beda di dalamnya salah satunya ingin mengambil atau belajar dan mengamalkan ilmu tertentu, memanfaatkan pangkat dan jabatannya sehingga ia terjaga dari bahaya kacaunya hati dan terhalang beribadah, memanfaatkan harta untuk mencukupinya agar waktunya tidak habis untuk mencari makan, menolong hal-hal yang penting dan mendesak, bertabaruk dengan doanya, menunggu syafaatnya di akhirat. Oleh sebab itu sebagian ulama *salaf* berkata “ Perbanyaklah saudara karena setiap orang yang beriman mempunyai syafaat, semoga engkau mendapat syafaat saudaramu.”...para ulama salaf mendorong untuk menjalin persahabatan dan saling berkumpul dan memakruhkan *‘uzlah* dan menyendiri.”<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...162-263

<sup>65</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2, ...,168.

#### D. Jenis *Aṣ-Ṣuḥbah* dan Adab-adabnya

Dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah*, Al-Gazālī menyebutkan beberapa cabang *aṣ-ṣuḥbah* beserta adab-adabnya sebagai fondasi dan prinsip *aṣ-ṣuḥbah al-ḥasanah*, di antaranya<sup>66</sup>:

##### 1. Ber $\mathit{ṣuḥbah}$ dengan Allah SWT

Allah SWT adalah teman sekaligus sahabat seorang hamba yang takkan pernah meninggalkannya dalam keadaan apapun. Al-Gazālī menganjurkan agar seorang hamba menyisihkan sebagian waktunya baik siang maupun malam hari untuk menyendiri, merenung dan menikmati munajat, berzikr bersama Allah SWT. Al-Gazālī menyebutkan bahwa untuk dapat *berṣuḥbah* (dengan bermunajat dan berzikr) dengan Allah SWT maka seorang hamba harus mengetahui adab-adab dan tatakramanya, ada 14 adab-adab yang harus dijaga antara lain<sup>67</sup>: 1) Menundukkan kepala dan memejamkan mata. 2) Mengumpulkan semangat dengan keyakinan yang penuh terhadap Allah SWT. 3) Melanggengkan diam dari hal-hal yang tidak ada faidahnya dalam agama. 4) Tenangnya anggota badan dari bergerak yang tidak perlu karena akan menuntun hati menuju *kekhusu'an*. 5) Mengamalkan semua perintah Allah SWT, baik yang wajib maupun sunah. 6) Meninggalkan larangan Allah SWT, baik yang haram maupun makruh. 7) Tidak menyangkal ketetapan (*qadr*) Allah. 8) Melanggengkan dzikir, baik dengan lisan maupun hati.<sup>68</sup> 9) Melanggengkan berfikir atas nikmat-nikmat Allah SWT

---

<sup>66</sup>Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*, (Semarang: Toha Putra),86.

<sup>67</sup>Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,..86-87.

<sup>68</sup> Imam Abd Al-Wahāb As-Sya'rānī menyebutkan ada 20 adab dalam berdzikr yang dikelompokkan menjadi 3 bagian: 5 adab sebelum dzikr, 12 adab disepanjang dzikr, 3 adab setelah dzikr. Lima adab sebelum dzikr: 1) *Taubat nasuha*. 2) Mandi, *wudhu* dan memakai wewangian di pakaian dan badan. 3) Tenang dan diam agar benar dan tulus dalam berdzikr. 4) Memohon dukungan ruhaniah syaikhnya dengan menghadirkan syaikhnya di antara kedua matanya dan menohon dukungan ruhaniahnya. 5) Melihat bahwa dukungan dan pertolongan dari syaikhnya berasal dari Rasulullah SAW. Dua belas adab disepanjang dzikr: 1) Duduk di tempat yang suci seperti duduk *tasyahud awal*. 2) Memberi wewangian di bagian paha dan duduk menghadap kiblat, dan melingkar jika berjamaah. 3) Memberi wewangian di majelis dzikr. 4) Memakai pakaian yang halal. 5) Memilih tempat yang gelap. 6) Memejamkan kedua mata. 7)

dan keagungan Allah SWT. 10) Mendahulukan Allah SWT atas makhluk. 11) Memutus harapan dengan makhluk, dan memusatkan harapan hanya kepada Allah SWT. 12) Merendahkan hati di bawah kewibawaan Allah SWT. 13) Memecahkan hati di bawah rasa malu kepada Allah SWT karena kurangnya ibadah. 14) Tenangnya hati terhadap urusan rizki dengan tetap berusaha dan dengan keyakinan penuh bahwa Allah SWT telah menanggung rizkinya. Bertawakal kepada Allah SWT dengan keyakinan dan pengetahuan bahwa Allah-lah SWT yang maha mengurus hambaNya.

Sedang menurut Ibnu ‘Ajibah adab dengan Allah SWT dibagi 3 tingkatan<sup>69</sup>: 1) Adabnya orang awam dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. 2) Adabnya orang khusus dengan banyak berzikir mengingatNya, selalu merasa diawasi olehNya, lebih mengutamakan cintaNya, menjaga *had-hadNya*, memenuhi janji, hatinya selalu terpaut denganNya, ridha dengan apa yang dikaruniakan olehNya. 3) Adabnya orang *khawas al-khawas* mereka adalah orang yang telah sampai kepada Allah SWT dengan selalu *tawadhu’* terhadapNya dalam setiap sesuatu, *ta’dzim* (mengagungkan) kepada setiap sesuatu, selalu *ma’rifat* (mengetahuiNya) dalam manifestasi sifat *jalal* dan *jamalNya*.

## 2. Ber<sup>sh</sup>bah dengan murid.

Seorang yang ‘alim atau guru hendaknya memperhatikan adab dan tatakrama bersama murid-muridnya. Menurut Al-Ghazālī ada 17 adab dan tatakrama seorang guru, di antaranya<sup>70</sup>: 1) Menerima permasalahan-

---

Menghadirkan rupa syaiknya sepanjang dzikir. 8) Jujur dan benar dalam berdzikir, tidak ada beda baik *dzikir sir* maupun *dzikir ‘alaniyyah*. 9) Ikhlas dan mensucikan amal dari aib dan cela. 10) Memilih dzikir dengan lafadz (*Lā Ilāha Illā Allāh*). 11) Menghadirkan makna dari lafadz dzikir yang dibaca. 12) Mengosongkan hati dari selain Allah SWT selama berdzikir dengan kalimat *tahlil*. Tiga adab setelah dzikir: 1) Diam, tenang dan *khusu’* serta *muraqabah* menunggu hadirnya *warid* dalam hati. 2) Mengatur nafas 3 sampai 7 kali. 3) Tidak meminum air dingin setelah berdzikir karena akan memadamkan panasnya dzikir. Lihat Syaikh Abd Wahāb As-Sya’rānī, *Al-Anwār Al-Qudsiyyah fī Ma’rifat Al-Qawaid Aṣ-Ṣūfiyyah*, (Surabaya: Al-Haramain), 22-25.

<sup>69</sup> Al-‘Arif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Ḥikam*, (Surabaya: Al-Ḥaramain), 133.

<sup>70</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,..88.

permasalahan yang datang dari muridnya dengan sabar. 2) Selalu bersikap ramah dalam setiap perkara. 3) Duduk dengan penuh wibawa dan menjaga pandangan. 4) Meninggalkan sifat *takabur* kepada semua orang kecuali kepada orang yang *dhalim*. 5) Bersifat *tawadhu'* (rendah hati dan mendahulukan orang lain) pada acara-acara dan di majelis. 6) Meninggalkan permainan dan lelucon. 7) Selalu mendampingi para murid dalam proses belajarnya dan sabar menghadapi murid yang nakal. 8) Selalu mengarahkan dan mendampingi murid-murid yang kurang pintar dengan petunjuk yang baik. 9) Meninggalkan sikap marah dan menolak murid yang kurang pintar. 10) Meninggalkan rasa sombong dengan mengucapkan “saya tidak tahu” atau “Allah SWT yang maha tahu” atas masalah yang tidak tahu jawabannya. 11) Mengarahkan perhatiannya kepada penanya (murid) dan berusaha untuk bisa memberi kefahaman bagi pertanyaan si murid. 12) Menerima *hujjah*/ argumentasi. 13) Percaya dan menerima kebenaran. 14) Mencegah murid dari mempelajari ilmu yang berbahaya bagi dirinya, bagi agamanya seperti ilmu sihir dan sebagainya. 15) Mencegah murid dari mempelajari ilmu yang bermanfaat akan tetapi bukan karena mencari ridha Allah SWT. 16) Mencegah murid dari mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu kifayah* sebelum si murid mantap dalam mempelajari ilmu yang bersifat *fardhu 'ain*. Ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* adalah ilmu yang memperbaiki murid dahir maupun batin dengan takwa kepada Allah SWT. 17) Memperisai diri dengan takwa yaitu dengan mengamalkan amal shaleh dan menghindari kejelekan sebelum mengajak orang lain, agar perilakunya menjadi panutan dan ucapannya memberi faidah kepada murid.

Pada kitab yang lain, yaitu kitab *Ayyuha Al-Walad*, Al-Ghazali menerangkan tanda-tanda seorang guru/syaikh atau mursyid sejati yang akan membimbing para murid/salik dalam perjalanan ruhaniah. Kerena menurutnya tidak semua orang yang 'alim pantas untuk membimbing ruhaniah seorang murid. Ciri-ciri dan tanda-tanda itu antara lain: 1) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang tidak mencintai dunia

dan jabatan. 2) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang mengikuti dan telah selesai pendidikan ruhaniannya di bawah asuhan seorang syaikh-mursyid terdahulu yang waskita serta menyambung silsilahnya sampai kepada Rasulullah SAW. 3) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang selalu menempa jiwanya dengan menyedikitkan makan, berbicara, dan tidur, serta memperbanyak shalat sunah, sedekah, dan berpuasa. 4) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang menjadikan akhlak baik syaikhnya yang waskita menjadi laku spiritual dalam mengikutinya seperti *sabar, shalat, sukur, tawakal, yakin, qanaah*, tenang jiwa, sopan santun, *tawadhu'*, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, lemah lembut dan sebagainya. Dengan mengikuti jejak langkah syaikhnya terdahulu ia akan menjadi cahaya dari cahaya-cahayanya Nabi SAW dan patut menjadi teladan bagi murid-muridnya.<sup>71</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Al-Ghazali, Syaikh Ismail Haqqi Al-Burūsawī juga menerangkan 4 syarat seorang syaikh sejati, yaitu: 1) Hendaknya ia seorang yang *'alim* lagi mampu menyingkap ketidakjelasan urusan-urusan murid, baik urusan agama maupun urusan dunia. 2) Hendaknya ia seorang yang memutus kecintaan terhadap dunia dan mencegah dari dorongan hawa nafsu. 3) Hendaknya ia seorang yang tidak punya perhatian dan tamak terhadap harta, baik harta orang lain maupun harta muridnya. 4) Hendaknya ia seorang yang seluruh ucapan, perbuatan, *hal/* keadaannya sesuai dengan syariat. Seluruh ucapan, perbuatan dan *halnya* akan selalu mengikuti Nabi SAW, karena apa yang bersumber dari Nabi SAW pasti sesuai dengan syariat.<sup>72</sup>

Sementara itu menurut Syaikh Abu Sa'id Abi Al-Khair berpendapat bahwa seorang syaikh dalam jalan ruhani bisa dikatakan syaikh sejati jika memenuhi 10 syarat sebagai berikut: 1) Hendaknya ia adalah seorang teladan yang sempurna sehingga murid mampu untuk

---

<sup>71</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad*, (Surabaya: Al-Hidayah), 14.

<sup>72</sup> Syaikh Ismail Haqqi Al-Burusawi, *Tamam Al-Faid Fi Bab Ar-Rijal*, (Bairut: Dar Kutub Al-'Ilmiyyah, 2010), 91.

meneledaninya. 2) Hendaknya ia adalah seorang yang benar-benar merambah jalan ruhani sehingga mampu membimbing muridnya dalam jalan ruhani. 3) Hendaknya ia adalah orang yang terdidik sehingga mampu menjadi pendidik. 4) Hendaknya ia adalah seorang yang dermawan lagi tidak boros sehingga mampu mengorbankan hartanya untuk muridnya. 5) Hendaknya ia adalah seorang yang bebas dari sifat tamak terhadap harta muridnya sehingga tidak ia tunduk dalam satu perintah dalam jalan spiritualnya. 6) Jika ia mampu memberikan nasihat dengan isyarat maka jangan memberi nasihat dengan ibarat (bahasa langsung-lugas). 7) Jika ia mampu mendidik murid dengan lemah lembut maka janganlah memperlakukan murid dengan kekerasan dan kemarahan. 8) Ia yang paling pertama mengerjakan sesuatu yang ia perintahkan kepada murid. 9) Ia yang paling pertama mengantisipasi agar tidak melakukan sesuatu yang ia larang kepada muridnya. 10) Jika ia menerima murid semata-mata karena mencari ridha Allah SWT maka ia tidak akan menolak murid karena makhluk.<sup>73</sup>

Sedang Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani menerangkan tanda-tanda seorang syaikh sejati yang wajib menegakkan adab di hadapannya. Tanda-tanda itu antara lain: 1) Hendaknya ia adalah orang yang paham dan mengerti Al-Qur'an dan As-Sunnah. 2) Menjaga *had-hadnya* Allah SWT dan menepati janjinya Allah SWT, selalu *wira'i* dan hati-hati dalam setiap hal. 3) Mencintai seluruh umat. 4) Tidak membenci seseorang dari ahli maksiat, akan tetapi berlemah lembut dengan mereka dan mengajak kebaikan dengan kasih sayang. 5) Hendaknya ia seorang yang memiliki sifat murah hati kepada siapapun tanpa pandang bulu baik kepada orang yang baik, kepada orang yang jelek, kepada orang yang sukur nikmat maupun kepada yang kufur nikmat, karena dalam pandangannya semua makhluk adalah keluarganya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Muhammad Ibn Munawwar, *Asrar At-Tauhid Fi Maqamat As-Syaikh Abi Sa'id*, (Kairo: Ad-Dar Al-Misriyyah Li At-Ta'lif Wa Tarjamah), 360.

<sup>74</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Al-Qawaid As-Sufiyyah*, (Surabaya: Al-Haramain), 117. Lihat juga di halaman, 210.

### 3. *Berṣuḥbah* dengan Guru.

Seorang murid hendaknya memperhatikan adab dan tatakrama kepada gurunya. Menurut Al-Ghazālī ada 13 adab dan tatakrama seorang murid kepada guru, di antaranya<sup>75</sup>: 1) Murid mengawali dengan penghormatan dan salam serta memohon izin masuk ke kelas. 2) Tidak banyak bicara jika sedang berada di hadapan guru. 3) Tidak berbicara selama guru tidak bertanya. 4) Tidak bertanya selama guru tidak memberi izin bertanya sebelumnya. 5) Tidak menyanggah guru dengan memberikan argumentasi orang lain yang berbeda dengan pendapat guru. 6) Tidak memberikan isyarat bahwa pendapatnya berbeda dengan pendapat gurunya dan menyangka bahwa dirinya lebih pintar dan lebih benar dari gurunya. 7) Tidak bertanya dan bermusyawarah dengan teman duduknya selama berada majelis gurunya. 8) Tidak menoleh ke kanan-kiri tetapi duduk dengan tenang, menundukkan pandangan seperti dalam shalat. 9) Tidak banyak bertanya saat guru sedang dalam keadaan suntuk. 10) Berdiri untuk menghormati dan memuliakan guru. 11) Saat majelis belajar selesai jangan berbicara dan mengajukan pertanyaan. 12) Tidak bertanya saat guru sedang di jalan sampai guru sampai di tujuan / rumah. 13) Tidak berburuk sangka dengan perbuatan guru yang dahirnya perbuatan munkar akan tetapi guru lebih mengetahui rahasia-rahasianya dan ingatlah ucapan Nabi Khidir AS kepada Nabi Musa AS.

Di sisi lain Syaikh Abu Sa'id Abi Al-Khair berpendapat bahwa seorang murid bisa dikatakan murid sejati dalam merambah jalan ruhani jika memenuhi 10 syarat sebagai berikut : 1) Hendaknya ia adalah orang yang cerdas sehingga mampu memahami isyarat syaikhnya. 2) Hendaknya ia adalah orang yang taat sehingga ia tidak akan melawan perintah syaikhnya. 3) Hendaknya ia adalah orang yang tajam pendengarannya sehingga mampu memahami ucapan syaikhnya. 4) Hendaknya ia adalah orang yang hatinya menyala/bersinar sehingga

---

<sup>75</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...88-89.

mampu menemukan keagungan syaikhnya. 5) Hendaknya ia adalah orang yang jujur dalam perkataan sehingga setiap kabar yang ia sampaikan adalah kebenaran/ fakta. 6) Hendaknya ia adalah orang yang benar dalam berjanji sehingga ia menepati apa yang ia janjikan. 7) Hendaknya ia adalah orang yang merdeka sehingga ia mampu untuk bebas dari apa-apa yang ia miliki. 8) Hendaknya ia adalah orang yang mampu menyimpan rahasia sehingga ia mampu menjaga rahasia syaikhnya. 9) Hendaknya ia adalah orang yang mau menerima nasihat sehingga ia mau menerima nasihat dari syaikhnya. 10) Hendaknya ia adalah seorang pejuang sehingga mampu mengorbankan ruhnya yang suci di jalan spiritual.<sup>76</sup>

Dalam tasawuf dan tarekat *bersuḥbah* dengan guru-mursyid adalah hal yang sangat penting, karena guru-mursyid sebagai pemandu seorang salik menapaki *maqamat-maqamat* spiritual hingga ia sampai *wuṣūl ilā Allāh*. Al-Ghazali menyebutkan bahwa wajib bagi penempuh jalan ruhani (murid/salik) memiliki seorang syaikh (guru/mursyid) yang ‘alim lagi memiliki *khilafah* (ijin dari guru sebelumnya) yang akan memandu dan mendidik dirinya ke jalan Allah SWT, dan akan mengeluarkannya dari akhlak tercela menuju akhlak yang mulia.<sup>77</sup> Di sebutkan bahwa “Orang yang tidak mempunyai guru-mursyid maka setan adalah gurunya.” Syaikh Abu Abas Al-Mursi berkata bahwa “Barang siapa yang tidak mempunyai syaikh dalam kehidupan ini maka ia tidak bahagia.” oleh sebab itu memiliki guru-mursyid adalah hal yang mutlak adanya bagi murid dalam dunia tasawuf.<sup>78</sup>

Syaikh Ismail Haqqi Al-Burusawi mengutip pendapat Syaikh Utsman Ibn Sayyid Fath Allah tentang kedudukan seorang syaikh-mursyid dalam tasawuf, beliau berkata bahwa:

“Ustadz dan syaikh dalam jalan ruhani itu lebih tinggi dan unggul derajatnya dibanding dengan orang tua biologis, itu di karenakan

<sup>76</sup> Muhammad Ibn Munawwar, *Asrar At-Tauhid Fi Maqamat As-Syaikh Abi Sa'id*,...361.

<sup>77</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad*,...13-14.

<sup>78</sup> Al-ʿArif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,...95.

orang tua biologis dimiliki semua orang baik kafir maupun muslim, dan yang membedakan muslim dengan kafir adalah *abu ad-dīn* (orang tua dalam agama/ jalan ruhani). Orang tua dalam agama dan jalan ruhani itulah guru-mursyid. Sebaik-baik orang tua adalah yang mengajari dan mendidikmu.”<sup>79</sup>

Pada kesempatan yang lain Al-Ghazali menerangkan bahwa seorang *salik* hendaknya menjaga adab dengan syaikhnya yaitu dengan memuliakannya lahir batin. Memuliakan syaikh secara lahir yaitu dengan: 1) Tidak mendebatnya dan mengajukan argumen-argumen dalam setiap masalah walaupun syaikh salah. 2) Tidak menggelar sajadahnya kecuali pada waktu shalat dan cepat menggulungnya jika shalat telah usai. 3) Tidak memperbanyak shalat sunah di hadapan syaikh. 4) Melaksanakan perintah syaikh sesuai kadar kemampuannya. Sedangkan memuliakan syaikh secara batin yaitu dengan: 1) Tidak menyangkal di dalam hati atas apa yang ia dengar dan terima dari syaikh baik ucapan maupun perbuatan. Jika tidak mampu, maka tinggalkanlah untuk sementara *bersuḥbah* dengan syaikh sampai lahir dan batinnya murid cocok, seimbang, dan siap untuk *bersuḥbah* dengan syaikh. 2) Menjaga dari berkumpul dengan teman yang buruk akhlaknya agar meminimalisir kendali setan (baik dari kalangan manusia maupun jin) dalam hatinya sehingga hatinya bersih dari pengaruh buruk sifat-sifat setani. 3) Selalu memilih berteman dengan orang-orang fakir atas orang kaya dalam setiap keadaan.<sup>80</sup>

Sementara itu Ibn ‘Ajibah memaparkan adab-adab khusus yang harus dimiliki seorang murid tarekat di antaranya ada 8 adab: 4 adab lahir dan 4 adab batin.<sup>81</sup> Adab lahir kepada guru<sup>82</sup>: 1) Menjalankan perintahnya walaupun lahirnya bertentangan dengan syariat, dan menjauhi larangannya dengan sekuat tenaga. Kesalahan syaikh lebih baik dari

<sup>79</sup> Syaikh Ismail Haqqi Al-Burusawi, *Tamam Al-Faid Fi Bab Ar-Rijal*,...514.

<sup>80</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha Al-Walad*, ..14-15.

<sup>81</sup> Al-ʿArif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,...34.

<sup>82</sup> Al-ʿArif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,...134-135.

kebenaran murid. 2) Bersikap tenang dan mengagungkan jika duduk di hadapannya. Tidak tertawa, tidak mengeraskan suara, di hadapannya, tidak berbicara di hadapannya kecuali diminta untuk berbicara, tidak makan di hadapannya, tidak tidur bersamanya maupun tidur di dekatnya. 3) Cepat, tanggap dan sigap dalam melayani syaikh sesuai dengan kemampuan baik dengan harta, jiwa, dan ucapannya, karena melayani *waliyullah* adalah menjadi sebab untuk *wuṣūl ilā Allāh*. 4) Selalu hadir dalam mejelisnya syaikh. Syaikh Ali Jamal berkata bahwa “Tiada sesuatu yang lebih mendekatkan seorang murid ke hadirat Allah SWT seperti duduknya ia dengan seorang syaikh yang *‘ārif billāh*.” Pada kesempatan lain beliau berkata:

“Duduk dengan seorang yang *‘ārif billāh* lebih utama daripada mengasingkan diri. Mengasingkan diri lebih utama daripada duduk dengan orang awam yang lalai kepada Allah SWT. Duduk dengan orang awam yang lalai kepada Allah SWT lebih utama daripada duduk dengan sufi yang bodoh. Sebagaimana seorang *‘ārif billāh* yang akan menghilangkan sekat antara murid dengan Allah SWT dengan bimbingannya ataupun dengan ucapannya, begitu juga dengan sufi bodoh yang akan menjauhkan murid dengan Allah SWT dengan pikiran dan ucapannya.”<sup>83</sup>

Adapun adab batin kepada guru<sup>84</sup>: 1) Keyakinan yang sempurna bahwa syaikhnya adalah syaikh yang sebenarnya dan ahli mendidik, yang mengumpulkan antara ilmu syariat dan hakikat, *jazab* dan *suluk*, dan syaikhnya berada dalam jalan Nabi SAW. 2) Memuliakannya, menjaga kehormatannya baik saat tidak hadir maupun hadir, dan meyakini bahwa pendidikan cinta oleh syaikh di curahkan kehatinya. 3) Mengucilkan akal, kedudukan, amal serta ilmunya untuk menerima apa-apa yang bersumber dari syaikhnya. 4) Tidak berpindah ke syaikh yang lain tanpa izinnya.

Sedang Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani berpendapat bahwa:

“Cinta adalah pilar utama dalam bertatakrama dengan syaikh, barang siapa yang cintanya terhadap syaikh tidak mengalahkan semua

---

<sup>83</sup> Al-<sup>ṣ</sup>Arif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,..135.

<sup>84</sup> Al-<sup>ṣ</sup>Arif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,..135-136.

keinginannya, maka ia tidak beruntung di jalan ruhani. Kecintaan terhadap syaikh adalah sebuah kewajiban yang harus dijaga murid, dengannya murid akan menaiki tangga-tangga ruhani hingga sampai pada Allah SWT. Barang siapa yang tidak mencintai sesuatu yang menjadi perantara antara ia dan tuhan yang termasuk di dalamnya Rasulullah SAW (dan juga syaikh sebagai pewarisnya) maka ia adalah seorang yang munafik. Seorang munafik akan ditempatkan di neraka terdalam.”<sup>85</sup>

Kemudian Syaikh As-Sya’rani menerangkan sifat-sifat murid pecinta syaikh yang tulus agar bisa membedakan dengan mereka yang hanya mengaku-ngaku mencintai syaikhnya. Di antara sifat-sifat itu adalah: 1) Hendaknya ia orang yang bertaubat atas semua dosa-dosa dan kekurangan-kekurangannya. Karena orang yang berlumur dosa dan tidak bertaubat kemudian mendakwakan dirinya mencintai syaikhnya maka ia telah berdusta. 2) Ia hanya mendengarkan dan mengambil *dawuh-dawuh* syaikhnya tentang jalan ruhani bukan selainnya walaupun hinaan dan celaan mendera dirinya ia takkan bergeming. Sekiranya seluruh kota berkumpul untuk memisahkan ia dan syaikhnya maka mereka takkan mampu untuk memisahkannya. 3) Ia akan mencintai apa yang dicintai syaikhnya dan membenci apa yang benci syaikhnya.<sup>86</sup>

#### 4. Bersu $\dot{h}$ bah dengan kedua orang tua

Seorang anak hendaknya memperhatikan adab dan tatakrama kepada kedua orang tuanya. Menurut Al-Ghazālī ada 12 adab dan tatakrama seorang anak kepada kedua orangtua, di antaranya<sup>87</sup>: 1) Mendengar perkataan orang tua. 2) Berdiri menghormatinya. 3) Melaksanakan perintahnya. 4) Tidak berjalan di depannya. 5) Tidak mengeraskan suara melebihi suara keduanya. 6) Menjawab seruanya dengan lemah lembut. 7) Selalu menjaga agar mendapat ridha keduanya dalam setiap ucapan dan tindakan. 8) Selalu bersikap *tawadhu’* terhadap

---

<sup>85</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Al-Qudsiyyah fī Ma’rifat Al-Qawāid As-Sūfiyyah*,..114.

<sup>86</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwār Al-Qudsiyyah fī Ma’rifat Al-Qawāid As-Sūfiyyah*,..114-115.

<sup>87</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*, ..89.

keduanya. 9) Tidak mengungkit pemberian kepada keduanya. 10) Tidak memandang keduanya dengan pandangan kemarahan dan memicingkan mata. 11) Tidak bermuka masam di hadapan keduanya. 12) Tidak bepergian kecuali atas izin keduanya.

5. *Berṣuḥbah* dengan orang awam yang bukan teman maupun kenalan

Seseorang hendaknya memperhatikan adab dan tatakrama kepada orang awam. Menurut Al-Ghazālī ada 5 adab dan tatakrama seseorang kepada orang awam, di antaranya<sup>88</sup>: 1) Tidak ikut campur dalam pembicaraan mereka. 2) Tidak banyak mendengar tentang kabar-kabar mereka dan perbedaan pendapat mereka yang kebanyakan bohong belaka. 3) Tidak menghiraukan ucapan buruk mereka. 4) Menghindari banyak bertemu, dan berhajat dengan mereka. 5) Mengingatkan dan menyadarkan atas kemungkaran yang mereka buat dengan nasehat yang lemah lembut dengan harapan mereka menerima nasehat tersebut.

6. *Berṣuḥbah* dengan teman

Menurut Al-Ghazālī seseorang hendaknya memperhatikan dua prinsip utama jika ingin menjalin persahabatan yang baik dengan seorang teman, yang pertama adalah memperhatikan syarat-syarat *ṣuḥbah* yaitu siapa saja orang yang pantas dijadikan teman, yang kedua adalah memperhatikan dan menjaga hak-hak *ṣuḥbah* yaitu menjaga adab-adab pertemanan.<sup>89</sup>

a. Syarat-syarat *ṣuḥbah*

Tidak semua orang pantas dijadikan teman baik teman dalam urusan dunia terlebih teman dalam urusan ilmu dan agama kecuali memenuhi 5 kualifikasi sebagai berikut<sup>90</sup>: 1) Berakal, tidak ada kebaikan berteman dengan orang yang tidak berakal, hanya akan merepotkan, maksudnya ingin menolong tapi justru membahayakan. 2)

---

<sup>88</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...90.

<sup>89</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...90.

<sup>90</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...90-93.

Berakhlak baik, tidak berteman dengan mereka yang mempunyai perangai buruk yaitu mereka yang tidak bisa mengendalikan diri saat marah, dan syahwat. 3) Baik dan lurus keadaannya/ shaleh, tidak berteman dengan orang yang fasik yang selalu berbuat dosa besar. 4) Tidak rakus dengan dunia (harta dan jabatan), berteman dengan orang yang rakus dengan dunia adalah racun yang mematikan. 5) Jujur, tidak berteman dengan seorang pembohong yang menipu, yang mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Menurut Al-Ghazali teman atau sahabat itu ada 3 macam<sup>91</sup>: 1) Teman untuk urusan akhirat, tiada perhatian di dalam pertemanannya kecuali urusan agama. 2) Teman untuk urusan dunia, tiada perhatian di dalam pertemanannya kecuali akhlak yang baik. 3) Teman untuk ketenangan hati, tiada perhatian di dalam pertemanannya kecuali selamat dari kezalimannya, selamat dari fitnahnya, dan selamat dari kejelekannya. Masih menurut Al-Ghazali ada 3 golongan manusia<sup>92</sup>: 1) Orang yang berperan seperti makanan, ia selalu di butuhkan kapan pun dan di manapun. 2) Orang yang berperan seperti obat, ia dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu saja. 3) Orang yang berperan seperti penyakit, ia tidak dibutuhkan dan tidak bermanfaat akan tetapi beberapa orang dicoba dengan orang yang semacam ini.

b. Hak-hak dan adab-adab ber*ṣuḥbah* dengan teman

Akad pertemanan adalah keterpautan dua pribadi sebagaimana akad pernikahan ia memiliki hak-hak yang harus ditunaikan dan dijaga adab-adabnya. Hak-hak itu antara lain hak dalam harta, jiwa, lisan, hati dengan memaafkan, panggilan, ikhlas, janji, meringankan beban dan tidak memberi beban.<sup>93</sup> Menurut Al-Gazālī ada 12 adab dalam

---

<sup>91</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...92.

<sup>92</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...92.

<sup>93</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2,...170.

menjaga hak-hak pertemanan, diantaranya<sup>94</sup>: 1) Memuliakan teman dengan harta, yaitu dengan mendahulukan hajatnya dan jika tidak maka membantunya di saat ia berhajat atau membutuhkan tanpa ia minta. 2) Cepat-cepat membantu keperluannya tanpa ia minta. 3) Menjaga rahasia, menutupi aib dan tidak menyampaikan kejelekan yang orang lain bicarakan tentang dirinya. 4) Menyampaikan pujian orang lain terhadapnya, berbicara dengan penyampaian dan bahasa yang bagus terhadapnya, dan tidak mengintrogasi dan mengungkit hal-hal yang telah berlalu tentangnya. 5) Memanggilnya dengan nama yang paling ia sukai, memuji kebaikannya, (termasuk juga memuji anak-anaknya, keluarganya, ilmunya dan karya-karyanya), berterimakasih atas kebaikannya, membela dan menolongnya jika ada yang merendahkan kehormatannya sebagaimana membela kehormatan diri sendiri, memberi nasihat dengan lemah lembut jika ia membutuhkan nasihat. 6) Memberi maaf atas kesalahannya dan tidak mencelanya. 7) Mendoakannya baik ia masih hidup maupun telah wafat. 8) Selalu menyambung rasa cinta dan persaudaraan dengan keluarganya, anak-anaknya, kerabat-kerabatnya di kala ia sudah tiada. 9) Tidak membebani, menghibur hatinya dari urusan-urusan yang berat, dan menampakkan kebahagiaan saat ia bahagia dan menampakkan keprihatinan saat ia tertimpa kesusahan. 10) Mengawali memberi salam tatkala bertemu dengannya dan memberinya tempat duduk saat di mejelis. 11) Ikut berdiri dan menghatar jika ia keluar dari ruangan sebagai bentuk penghormatan terhadapnya. 12) Hendaknya diam dan mendengarkan saat ia berbicara sampai pembicaraanya selesai dan ia mempersilahkan untuk berbicara.

Sementara itu adab *bersuhbah* dengan teman menurut Ibn ‘Ajibah ada 4 yaitu: 1) Menjaga kehormatannya baik saat hadir maupun saat tidak hadir. Jangan menyerang dan mengurangi

---

<sup>94</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Bidāyah Al-Hidāyah*,...93-95.

kehormatan teman. Jangan berkata: “muridnya si fulan sempurna, sedang murid si fulan tidak sempurna.” Atau perkataan “si fulan orang yang pintar, sedang si fulan tidak pintar.” Atau perkataan “si fulan lemah, sedang si fulan kuat.” Perbuatan-perbuatan seperti itu tergolong menggunjing dan perbuatan menggunjing haram hukumnya menurut *ijma*. 2) Memberi nasihat kepada teman, dengan mengajari dan menuntunnya, saling menguatkan yang lemah. Karena di antara mereka ada yang pemula, ada yang level akhir, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Berusahalah memberi nasehat sesuai kedudukannya dan sesuai kadar pemahamannya. 3) Bersikap *tawadhu* (rendah hati) terhadap teman. Menyadari keberadaan diri di tengah-tengah mereka. Melayani teman sesuai kadar kemampuan karena pelayan kaum hakikatnya adalah pemimpin kaum itu. Tidak menolak jika diminta pertolongan oleh teman. Bahkan wajib menolong dan meringankan kesibukan pekerjaan teman agar teman mempunyai waktu untuk berzikir. 4) Menampakkan ketulusan pertemanan di antara mereka dan meyakini bahwa mereka semua adalah sempurna, serta tidak mengurangi kesempurnaan salah satu di antara mereka walaupun nampak kekurangan secara jelas. Karena seorang yang beriman akan menerima ‘*uzur*’ sahabatnya sampai 70 kali ‘*uzur*’.<sup>95</sup>

Menurut Imam Qusyairi *ṣuḥbah* di bagi menjadi 3 macam : 1) Ber*ṣuḥbah* dengan orang yang lebih tinggi hakekatnya adalah berhidmah, melayani. 2) Ber*ṣuḥbah* dengan orang yang di bawah dengan sikap kasih sayang kepada pengikutnya dan bagi pengikutnya harus setia dan menghormati. 3) Ber*ṣuḥbah* dengan orang yang setara dengan sikap lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya.<sup>96</sup>

Senada dengan Imam Qusyairi, Imam Abd Wahab As-Sya’rani berpendapat bahwa ber*ṣuḥbahnya* seseorang dengan seorang yang

---

<sup>95</sup> Al-<sup>ʿ</sup>Arif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,...36-137.

<sup>96</sup> Abi Al-Qasim Abd Al-Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nisaburi, *Ar-Risālah Al-Qusyairiyyah Fī ‘Ilmi At-Taṣawwuf*, (Surabaya: Al-Haramain), 243.

lebih tinggi darinya bukanlah *ṣuḥbah* secara hakiki akan tetapi *ṣuḥbah* dalam artian belajar dan berhidmah. Sebagaimana ber*ṣuḥbah*nya murid dengan syaikh, para sahabat dengan Nabi SAW itu semua *ṣuḥbah* majazi bukan *ṣuḥbah* hakiki.<sup>97</sup>

Menurut Syaikh Abd Ar-Rahmān As-Sulamī *ṣuḥbah* ada ragam macamnya, setiap macam ada adab-adab dan kewajibannya sendiri-sendiri, di antaranya<sup>98</sup>:

- 1) Ber*ṣuḥbah* dengan Allah SWT dengan melaksanakan perintahNya, menjauhi laranganNya, selalu berzikir mengingatNya, mempelajari kitabNya, mengawasi hati dari hal-hal yang tidak diridhai Allah SWT, ridha dengan ketetapanNya, sabar dengan ujianNya, belas kasih terhadap makhlukNya, dan akhlak-akhlak mulia lainnya.

Dikisahkan bahwa Syaikh Sahl At-Tustarī pada waktu umur 3 tahun diajari tatacara ber*ṣuḥbah* dengan Allah SWT oleh Syaikh Muhammad Ibn Sawār yang merupakan paman sekaligus gurunya dengan mengucapkan dan mengulang-ulang kalimat zikr *Allāhu mā'ī, Allāhu nāzīr ilayya, Allāhu syāhidī*, hingga kemudian Syaikh Sahl At-Tustarī menemukan kemanisan dan kenikmatan dalam hatinya.<sup>99</sup>

- 2) Ber*ṣuḥbah* dengan Rasulullah SAW dengan mengamalkan sunahnya, menjauhi *bid'ah*, mengagungkan dan memuliakan shahabatnya, keluarganya, istri-isrinya dan anak cucunya, dan menjauhi orang-orang yang berselisih dengannya. Sedang menurut Ibn 'Ajibah adab ber*ṣuḥbah* dengan Rasulullah SAW dibagi 3 tingkatan: 1) Adabnya orang awam dengan mengamalkan sunah dan menjauhi *bid'ah*. 2) Adabnya orang khusus dengan

---

<sup>97</sup> As-Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwār Fī Adāb Aṣ-Ṣuḥbah 'inda Al-Akhyār*,...49-50.

<sup>98</sup> Abi Abd Ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Husain As-Sulami Az-Azdi An-Nisaburi, *Kitāb Adāb Aṣ-Ṣuḥbah Wa Ḥusn 'Asyrah*, (Jerusalem: Mansyurat Al-Jam'iyah As-Syarqiyah Al-Israiliyah, 1954),...80-84.

<sup>99</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, (Jeddah: Dār Al-Minhāj, 2011), 261.

mendahulukan cinta kepada Rasulullah SAW di atas cinta selainnya, memberikan petunjuk sesuai arahan dan petunjuk Rasulullah SAW, dan berakhlak seperti akhlaknya Rasulullah SAW. 3) Adabnya orang *khawas al-khawas* (orang yang paling khusus) dengan meneladani dan mencontoh seluruh kepribadian dan akhlak Rasulullah SAW baik secara dahir maupun bathin, menghormati dan memuliakan seluruh umatnya, dan selalu menyaksikan *Nurnya*, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Abū Al-‘Abbas Al-Mursī “Selama 30 tahun aku tidak pernah terhalang sedetikpun dari menyaksikan Rasulullah SAW, sekiranya aku terhalang dari menyaksikan Rasulullah SAW maka aku bukan termasuk golongan orang Islam.”<sup>100</sup>

- 3) *Berṣuḥbah* dengan para shahabat dan keluarga Nabi SAW dengan mengasihi mereka, mendahulukan mereka, perkataan yang baik terhadap mereka, dan menerima pendapat mereka dalam hukum dan tradisi. Nabi SAW bersabda :

“Sahabat-sahabatku bagaikan bintang gemintang siapa saja yang kalian ikuti dari mereka, kalian akan mendapat petunjuk. Sungguh aku telah meninggalkan untuk kalian dua perkara: Kitabullah dan anak-cucu keluargaku.”

- 4) *Berṣuḥbah* dengan para *Waliyullah* (kekasihnya Allah) dengan kehormatan dan memuliakan mereka, membenarkan apa-apa yang datang dari diri mereka dan syaikh-syaikh mereka karena Nabi SAW bersabda “Allah berfirman “Barang siapa yang memusuhi waliKu berarti dia telah menyatakan perang terhadapKu.”
- 5) *Berṣuḥbah* dengan sultan/raja dengan taat kepadanya selama bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT jika diperintah berbuat maksiat maka tidak ada ketaatan terhadapnya, mendo'akannya agar kerajaan dan rakyatnya baik, memberi nasehat untuk urusan-urusannya, shalat jamaah dan jihad bersamanya. Nabi SAW

---

<sup>100</sup> Al-‘Arif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*,..133.

bersabda “Agama adalah nasehat. Para sahabat bertanya: “Untuk siapa ya Rasulullah? Rasul menjawab: “Untuk Allah, untuk kitabNya, untuk RasulNya, untuk pemimpin umat Islam, dan untuk umat Islam pada umumnya.”

- 6) *Berşuhbah* dengan keluarga dan anak dengan akhlak yang baik, lapang jiwa, kasih sayang yang sempurna, mengajarkan adab tata karma, sunah Nabi dan mengajak kepada ketaatan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.At-Tahrim: 6. Memaafkan kesalahan mereka, menundukkan kejelekan mereka selama bukan dalam dosa dan maksiat, sebagaimana sabda Nabi SAW “Wanita itu seperti tulang rusuk, jika dipaksa diluruskan maka akan patah, jika dibiarkan ia akan tetap bengkok.”
- 7) *Berşuhbah* dengan teman dengan menjaga kegembiraan, dermawan, menyebarkan kebaikan, menutup kejelekan, menganggap banyak kebaikannya walaupun sedikit, menganggap sedikit pemberian kita kepadanya, menjaga mereka dengan jiwa dan harta, menghindari sikap permusuhan, dengki, menyakiti, hianat, dan semua hal yang tidak disukai, menghindari banyak beralasan kepadanya.
- 8) *Berşuhbah* dengan para ulama’ dengan selalu menjaga kehormatan mereka, menerima petuah-petuahnya, menjadikan mereka rujukan terhadap hal-hal yang penting dan permasalahan-permasalahan yang terjadi, mengagungkan mereka sebagaimana Allah SWT menggungkan kedudukan mereka dengan menjadikan mereka pelanjut perjuangan dan pewaris para Nabi SAW, diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda “Ulama’ adalah pewaris para nabi.”
- 9) *Berşuhbah* dengan kedua orang tua dengan berlaku baik terhadap keduanya dengan jiwa dan hartanya, melayani keduanya di kala keduanya masih hidup, melaksanakan dan memenuhi janji keduanya, mendoakan keduanya setiap waktu selagi mereka berdua masih hidup, menjaga wasiat keduanya setelah mereka berdua

wafat, memuliakan teman-teman keduanya. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda :

“Sesungguhnya kebaikan yang terbaik adalah seseorang yang menyambung tali silaturahmi orang-orang yang disayangi bapaknya.”

Dari Abi Asyad Malik Ibn Rabi’ah berkata “Suatu saat kami bersama Rasulullah SAW datangnya seorang laki-laki dari Bani Salamah dan dia berkata “Ya Rasulullah SAW masih adakah kebaikan yang bisa aku kerjakan untuk berbakti kepada orangtuaku setelah mereka wafat? Rasul SAW menjawab “Iya, medoakan mereka, memohon ampun untuk mereka, menunaikan janji mereka, memuliakan teman-teman mereka, dan menyambung tali silaturahmi yang pernah mereka lakukan.”

- 10) *Bersuḥbah* dengan tamu dengan senyum dan wajah yang berseri, perkataan yang baik, menampakkan kebahagiaan dan tenang saat menyuruh dan melarang tamu, memandang keutamaannya, meyakini akan limpahan anugrah dari Allah dengan penghormatan tamu yang bertandang kerumah, memuliakannya dengan memberi suguhan.

Di samping menjaga adab-adab dhahir seperti yang disebutkan di atas juga sangat penting menjaga adab-adab batin (menjaga hati) dalam *bersuḥbah* dan bergaul dengan makhluk, bahkan menjaga adab-adab batin ini lebih utama karena menjadi perhatian Allah SWT pada hati hambaNya. Menjaga hati dan adab-adabnya antara lain dengan menjaga rasa *ikhlas, tawakal, khauf, raja’, ridha, sabar*, lapang dada, berbaik sangka dengan makhluk, dan memperhatikan urusan dan kebutuhan mereka. Sebagaimana Nabi SAW bersabda bahwa “Tidak termasuk golongan orang muslim orang yang tidak mempunyai perhatian dengan orang muslim lainnya.” Jika adab-adab ini, baik adab lahir

maupun adab batin, dilaksanakan dengan baik maka termasuk golongan *muwaffiqin*.<sup>101</sup>

### E. Majelis *Aṣ-Ṣuḥbah*

Pendidikan agama Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, ia kerap kali menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>102</sup> Sebagaimana para sahabat Nabi SAW yang dibentuk oleh Nabi SAW menjadi manusia-manusia yang unggul dalam kepribadiannya.

*Aṣ-Ṣuḥbah* adalah salah satu media dalam pendidikan rohani dalam Islam yang memberikan pengaruh positif dalam hati, jiwa, dan akhlak seseorang. *Aṣ-Ṣuḥbah* merupakan metode penting yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. *Aṣ-Ṣuḥbah* ini digelar Rasulullah SAW di sebuah tempat yang bernama *Suffah* (sebuah ruangan yang menempel pada masjid Nabawi). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS.Ad-Dzariyat: 55-56. Majelis *suhbah* menjadi metode pendidikan yang luhur lagi sempurna untuk memenuhi perintah dari kandungan ayat di atas dengan gaya penyampaian yang lembut lagi halus sehingga membawa ketenangan dan kelembutan di hati di satu sisi dan adanya penyampaian ilmu, hikmah dan nasehat di sisi yang lain. Hingga para sahabat memperoleh derajat sahabat

---

<sup>101</sup>Abi Abd Ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Husain As-Sulami As-Azdi An-Nisaburi, *Kitāb Adāb Aṣ-Ṣuḥbah Wa Ḥusnu ‘Asyrah..*,87.

<sup>102</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, cct. ke-2, 1998), 9.

karena lazimnya bersuḥbah dengan Rasulullah SAW sehingga mendapat barakah yang sangat besar dari suḥbah tersebut. Sebuah fakta tak terbantahkan bahwa para sahabat yang mulia dengan cintanya, dan dengan pengagungannya yang besar serta dengan adab yang luhur kepada Rasulullah SAW mereka menjadi generasi terbaik dan suri tauladan abadi sepanjang masa dalam dunia pendidikan Islam.<sup>103</sup>

Kemudian para sahabat melanjutkan tradisi mejelis suḥbah ini yang selanjutnya secara estafet dipelihara oleh para *tabi'in*, *tabi'it tabi'in* hingga sampai pada para ulama, auliya' dan orang-orang shaleh. Dalam majelis suḥbah terkandung banyak rahasia ilmu dan faidah yang didapat baik dari sisi *dhahir* maupun *bathin* sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Musa Affandi yang dikutip oleh Syaikh Usman Nuri Topaz di antaranya adalah: 1) Meningkatnya *maqām* spritual dan kualitas rohani tanpa disadari oleh orang yang rutin hadir di majelis suḥbah. 2) Dalam waktu yang bersamaan ia akan banyak mendapat informasi sejarah, sosial kemasyarakatan, pemikiran, geografi, agama, dan hal-hal yang bersifat ilmu dunia lainnya. 3) Tidak perlu mencatat dalam majelis suḥbah ini karena dengan pertolongan Allah SWT kalimat-kalimat luhur yang disampaikan akan terekam kuat di memori otak. 4) Jika mejelis suḥbah dilakukan semata-mata hanya memohon ridha Allah SWT bukan karena maksud-maksud duniawi maka malaikat dan makhluk-makhluk ruhaniah hadir di majelis itu dan mengelilinginya. 5) Dengan mejelis suḥbah akan menumbuhkan dan memupuk sikap saling asah, asih, asuh, cinta dan keikhlasan diantara orang-orang beriman, hal ini tidak akan didapat diraih bagi mereka yang tidak bersuḥbah betapapun juga mereka dengan bersungguh-sungguh mengamalkan wirid-wirid mereka. 6) Majelis suḥbah adalah penyempurna dari zikr dan wirid para *salik* bahkan menjadi penyempurna akan ibadah-ibadah yang lain. Oleh karena itu tidak dibenarkan bagi para *salik* untuk abai terhadap majelis suḥbah dan hanya mengandalkan zikr dan wiridnya saja. 7) Dengan melanggengkan hadir disertai rasa ikhlas di

---

<sup>103</sup> Syaikh 'Usmān Nūri Topaz, *Aṣ-Suḥbah Wa Adābuhā*, (Turki: Dār Al-Arḩam, 2019), 19-20.

mejelis *ṣuḥbah* serta melanggengkan wirid-wirid maka tidak tersisa di hati rasa cinta dunia maupun cinta akhirat yang ada hanyalah cinta terhadap Allah SWT semata. Orang yang tulus mencintai Allah SWT akan menjadi *Ahl As-Sidqi, Ahl Al-Ikhlās* dan *Ahl Al-Istiqamah* dan akan menjalankan kewajiban agama dan dunianya dengan sebaik mungkin. 8) Dengan hadir di mejelis *ṣuḥbah* semua beban-beban psikologis, depresi akibat dari keterikatan hati dengan dunia akan lenyap di gantikan dengan kecintaan kepada Rasulullah SAW dan Allah SWT maka hati akan di penuhi dengan ketenangan, kenyamanan dan keselamatan.<sup>104</sup>

Rahasia-rahasia di atas tidak dapat diraih seseorang kecuali dengan menjaga adab-adab dalam majelis *ṣuḥbah*, adab-adab itu antara lain: 1) Tidak membahas urusan duniawi di majelis *ṣuḥbah* yang dibentuk semata-mata hanya mencari keridhaan Allah SWT, karena majelis *ṣuḥbah* adalah jamuan ruhaniah di mana limpahan-limpahan karunia ilahiah tercurahkan di tengah-tengahnya. 2) Majelis *ṣuḥbah* diisi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, Hadits-hadits Nabi SAW, riwayat-riwayat hidup dan kisah-kisah para sahabat, para wali dan orang-orang shalih beserta nasihat-nasihatnya, wasiat-wasiatnya dan akhlak-akhlaknya. Jika di antara yang hadir terdapat orang bersuara indah maka sebaiknya majelis diawali dengan membaca 10 ayat al-Qur'an. Majelis dibuka dengan membaca surat *Al-Fatihah* dan surat *Al-Ikhlās* tiga kali dan pahalanya dihadiahkan kepada ruhnya Rasulullah SAW, *Ahl Bait*, dan para sahabat yang mulia. Majelis *ṣuḥbah* diisi dengan *mau'izah* 40 sampai 45 menit. 3) Menenggelamkan hati dan pikiran dengan *khusu'* dan penuh pengagungan sepanjang *ṣuḥbah* berlangsung dan tidak sibuk dengan mencatat karena dengan keberkahan *ṣuḥbah*, kata-kata, kalimat-kalimat akan terukir kuat di hati dan memori otak. Dan setiap orang akan mendapatkan bagian ilmu dan hikmahnya sendiri. 4) Majelis *ṣuḥbah* diawali dan diakhiri sesuai dengan waktu yang telah di tentukan dan tidak di benarkan memperpanjang durasi *ṣuḥbah* tanpa ada keperluan. 5) Para hadir diharap diam, tenang sesaat setelah salam dimulainya majelis. Hendaknya yang hadir

---

<sup>104</sup>Syaikh 'Uṣmān Nūri Topaz, *As-Ṣuḥbah Wa Adābuhā*, ..55-57.

ke mejelis *ṣuḥbah* dalam keadaan *wudhu'*, suci badan dan pakaiannya dan selalu menjaga adab dalam berbicara dan bertingkah laku. 6) Menjaga mejelis *ṣuḥbah* dari perbincangan duniawi seperti perbincangan tentang keluarga, anak-anak, dan pekerjaan. Sambil menunggu yang lain sebaiknya di isi dengan *ẓikr*, *tafakur* dan belajar dengan penuh *kekhusu'an*. 7) Datang ke mejelis *ṣuḥbah* sesuai waktu yang telah ditentukan dan tidak membuka pintu bagi orang yang terlambat datang, dan membiarkan formasi majelis seperti apa adanya sehingga seluruh yang hadir mengalami peningkatan ruhani. 8) Ketika majelis berakhir dan ditutup dengan salam maka jama'ah membubarkan diri dengan *khusu'* dan penuh pengangungan, serta tidak terlibat dalam percakapan duniawi. 9) Majelis diakhiri dengan jamuan makan bersama dan suguhan lainnya semampunya tanpa membebani. Sebagai ungkapan rasa syukur dan memuliakan teman dan para tamu, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah SAW.<sup>105</sup>

## F. Proses Pembentukan Akhlak Mulia

Pembelajaran akhlak memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran ranah kognitif dan psikomotor. Kekhasan ini terletak pada materi dan cara penyajiannya. Perubahan pada aspek konsepsi, emosi serta aksi secara bersamaan hingga bermuara pada perbaikan perilaku individu. Pembelajaran akhlak yang baik akan menghasilkan output yang baik pula.<sup>106</sup>

Menurut Imam Al-Gazālī proses pembentukan akhlak dimulai dari sejak dini. Beliau membaginya dalam beberapa fase yaitu: fase balita, fase pra *tamyīz*, fase *tamyīz*, dan fase *bālīg*.

### 1. Fase Balita

Pada fase ini orang tua dituntut untuk menjaga, mengawasi perkembangan anak dengan cara memperhatikan orang yang mengasuh dan menyusi anak, apakah dia wanita shalihah atau bukan, dan makanan

<sup>105</sup> Syaikh 'Uṣmān Nūri Topaz, *As-Ṣuḥbah Wa Adābuhā*,...158-162.

<sup>106</sup> Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*,(Purwokerto: STAIN Press,2014),56.

yang dikonsumsi halal atau tidak. Hal ini menjadi perhatian utama Imam Al-Gazālī karena menurut beliau makanan yang halal adalah pokok dari perkembangan akhlak yang baik. Seorang wanita yang mengkonsumsi makanan haram akan menghasilkan susu yang tidak baik, yang pada gilirannya akan berimbas bagi perkembangan akhlak anak yang disusunya.<sup>107</sup> Hal ini juga mengisyaratkan agar sang ayah dalam mencari kehidupan dituntut untuk mendapatkan harta yang *halalan tayyibah*.

## 2. Fase Pra *Tamyīz*

Pada fase ini anak mulai menunjukkan rasa malu, hal ini menjadi petunjuk bahwa kemampuan akal anak sudah mulai stabil dan hatinya sudah mulai jernih. Anak sudah bisa membedakan hal yang baik dan yang buruk. Pada fase ini orang tua dituntut untuk menjaga, mengawasi perkembangan anak dengan cara mulai mengajarnya adab-adab atau tatakrama sesuai syariat Islam. Dimulai dengan mengajarnya adab-adab makan, adab-adab berpakaian, mengenalkan dan mengajari Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, dan hikayat-hikayat orang shalih. Kemudian jika sudah mulai terbiasa dengan adab-adab tersebut dan sudah menampakkan akhlak yang baik maka orang tua diharapkan memberi apresiasi dengan memujinya dan memberi hadiah. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya diperingatkan secara lemah lembut dan di tempat yang tertutup. Setelah itu orang tua melanjutkan mengajari adab-adab sebagai berikut: 1) Mencegah anak agar tidak banyak tidur di siang hari. 2) Mencegah anak dari beraktifitas secara sembunyi-sembunyi, karena kebanyakan aktifitas yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi adalah hal buruk. 3) Ajari anak agar banyak beraktifitas di siang hari seperti berjalan, bergerak dan berolah raga. 4) Ajari anak agar tidak suka pamer barang-barang yang ia punya. Ajari anak bersikap *tawadu'*, memuliakan setiap orang, dan berlemah lembut dalam tutur kata. 5) Ajari anak agar

---

<sup>107</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ...254.

tidak suka mengambil barang milik temannya. 6) Ajari anak agar tidak meludah sembarangan, membelakangi orang lain, menyandarkan dagu di kedua telapak tangan, karena hal ini menunjukkan sifat malas. 7) Ajari tatacara duduk yang baik. 8) Ajari anak agar tidak mudah bersumpah. 9) Ajari anak agar berbicara seperlunya. 10) Ajari anak agar tidak suka bercanda, berkata kotor, dan mencaci maki. 11) Ajari anak agar bersabar dan tidak suka mengeluh jika mendapat kesulitan. 12) Anak diberi izin untuk bermain setelah pulang sekolah. 13) Ajari anak agar patuh, memuliakan, dan mengagungkan orang tua dan guru.<sup>108</sup>

### 3. Fase *Tamyīz*

Pada fase ini anak sudah benar-benar bisa membedakan mana baik mana buruk, dan akal anak sudah bekerja dengan baik. Pada fase ini orang tua dituntut untuk menjaga, mengawasi perkembangan anak dengan cara: 1) Bertindak tegas jika anak meninggalkan bersesuci dan kewajiban shalat. 2) Mulai memerintahkan anak agar berpuasa di sebagian hari di bulan Ramadan. 3) Jauhkan anak dari berpakaian yang mewah. 4) Ajari anak *had-had* syariat, keharaman mencuri, berbohong, berhianat, dan perbuatan keji lainnya.<sup>109</sup>

### 4. Fase *Bālig*

Pada fase ini orang tua dituntut untuk menjaga, mengawasi perkembangan anak dengan cara: 1) Mengajarkan dan menerangkan hikmah-hikmah yang dikandung dalam beberapa amalan atau perbuatan, contohnya hikmah tentang makanan. 2) Mengajarkan dan menerangkan tentang ketidak abadian dunia dan keabadian akherat. 3) Mengajarkan dan menerangkan bahwa kematian mengintai setiap saat, kematian sebagai pemutus kenikmatan dunia. 4) Mengajarkan dan menerangkan bahwa

---

<sup>108</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 255-260.

<sup>109</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 260.

orang cerdas adalah mereka yang bersiap-siap di dunia untuk menyongsong kehidupan akherat.<sup>110</sup>

Menurut Imam Al-Gazālī jika ke empat fase pendidikan akhlak ini dijalani dengan baik maka akan membekas dan terukir kuat pada hati anak, sehingga pada fase selanjutnya yaitu fase dewasa anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.<sup>111</sup>

Menurut Imam Al-Gazālī, untuk mendidik akhlak seseorang harus mengetahui sifat-sifat buruk atau aib pada diri seseorang tersebut. Sifat-sifat buruk atau aib ini muncul dalam diri seseorang berawal dari kelalaian dan telodornya orang tua dalam mendidik anak, ataupun faktor dari luar (lingkungan, teman) yang kurang mendukung dalam membentuk akhlak seorang anak. Dengan mengetahui sifat-sifat buruk atau aib dalam diri maka akan lebih mudah seseorang untuk memperbaiki diri. Paling tidak ada 4 cara agar seseorang mengetahui aib dirinya, dan ke 4 cara ini berlandaskan pada metode *aṣ-ṣuḥbah*/ persahabatan. Ke 4 cara itu antara lain<sup>112</sup>:

#### 1. Berṣuḥbah Dengan Syaikh

Berṣuḥbah dengan syaikh yang mengetahui seluk beluk aib dan sifat-sifat buruk serta penyakit hati yang tersembunyi, dengan cara mengikuti petunjuk dan isyaratnya dalam bermujahadah.<sup>113</sup>

#### 2. Berṣuḥbah Dengan Teman yang Jujur

Berṣuḥbah dengan teman yang jujur, bagus agamanya serta mampu meneliti perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat dan kemudian mengingatkannya agar kembali dalam rel syariat. Berṣuḥbah dengan tujuan semacam ini banyak diamalkan oleh tokoh-tokoh terkemuka baik dari kalangan sahabat, taba'in, maupun generasi

---

<sup>110</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 260.

<sup>111</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 260.

<sup>112</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 227.

<sup>113</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 227.

selanjutnya. Sebagaimna sahabat Umar yang meminta sahabat Salman dan sahabat Hudaifah untuk mengoreksi dirinya.<sup>114</sup>

### 3. Ber $\mathit{su}\mathit{h}\mathit{b}\mathit{a}\mathit{h}$ Dengan Musuh

Ber $\mathit{su}\mathit{h}\mathit{b}\mathit{a}\mathit{h}$  dengan musuh merupakan salah satu cara agar seseorang mengetahui aib dirinya, ini dikarenakan musuh akan selalu mengoreksi dan melihat kesalahan yang dilakukan dirinya, hal ini memudahkan seseorang dalam upaya untuk memperbaiki diri.<sup>115</sup>

### 4. Ber $\mathit{su}\mathit{h}\mathit{b}\mathit{a}\mathit{h}$ Dengan Banyak Orang

Ber $\mathit{su}\mathit{h}\mathit{b}\mathit{a}\mathit{h}$  dengan banyak orang merupakan salah satu cara agar seseorang mengetahui aib dirinya, ini dikarenakan setiap hal yang dipandang buruk oleh orang banyak, maka buruk pula jika hal itu ada pada dirinya. Seorang mukmin menjadi cerminan mukmin yang lain, jika ia melihat aib saudaranya, maka ia melihat aib dirinya.<sup>116</sup>

Setelah mengetahui sifat-sifat buruk serta aib diri maka seseorang harus berusaha untuk menghilangkan sifat-sifat buruk tadi dengan cara menapaki jalan spiritual dengan melaksanakan *mujāhadah*, *sulūk*, dan *riyāḍah* sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Gazālī.<sup>117</sup>

Menurut Imam Al-Gazālī jika di hati seseorang tidak terdapat keimanan maka orang tersebut enggan untuk meraih akhirat dan tidak ada keinginan untuk bertemu dengan Allah SWT. Menurutnya hal yang menghalangi seseorang untuk *wuṣūl ilā Allāh* adalah tidak adanya *sulūk*/perjalanan ruhaniah. Hal yang menghalangi seseorang untuk *sulūk* adalah tidak adanya keinginan akan akhirat dan Allah SWT, hal yang menjadi penghalang keinginan akan akhirat dan Allah SWT adalah tidak adanya

---

<sup>114</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ...227-228.

<sup>115</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ...,229-230.

<sup>116</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ...230.

<sup>117</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ...,263.

keimanan, sebab tidak adanya keimanan adalah tidak adanya petunjuk dan pengingat, dan *ulamā' bi Allāh* adalah petunjuk untuk menapaki jalanNya.<sup>118</sup>

Imam Al-Gazālī mensyaratkan 4 syarat bagi mereka yang mempunyai *irādah*/keinginan untuk merambah jalan spiritual. 4 syarat tersebut adalah: 1) Menghilangkan penutup dan sekat (*hijāb*) antara dirinya dengan Allah SWT. Sekat dan penutup seorang hamba dengan Allah SWT ada 4 macam, yaitu: harta, pangkat, *taqlīd*, dan maksiat. Menghilangkan sekat harta dengan mengambil harta seperlunya dalam kadar *ḍarūrah*. Menghilangkan sekat pangkat dengan menjauhi tempat-tempat pejabat, bersikap *tawadu'*, serta bersikap *khumul*. Menghilangkan sekat *taqlīd* dengan meninggalkan sifat fanatik *mazhab*. Meninggalkan sekat maksiat dengan *taubat naṣūha*. 2) Bimbingan dan arahan dari syaikh-mursyid yang membimbingnya ke arah jalan yang lurus. Jalan spiritual itu tertutup dan rahasia sedang jalan setan terbuka dan banyak. Siapa yang tidak punya syaikh-mursyid yang membimbingnya maka setan akan membawanya ke jalan yang salah. 3) Menjalani latihan/*riyāḍah* di bawah bimbingan syaikh-mursyid dengan 4 macam latihan, yaitu: menyepi/*khlawat*, diam, lapar, dan terjaga. 4) Menjalani *sulūk tarīq*/merambah jalan spiritual dengan bimbingan dan arahan syaikh-mursyid, dengan urutan: a) Memutus pengaruh terdalam dari 4 *hijāb* dengan *mujāhadah*. b) Melanggengkan zikr dalam hati dan meringkas wirid dengan amalan shalat wajib dan shalat rawatib. c) Berkhalwat di *zawiyah*, menyedikatkan makan halal (pokok dari perjalanan ruhani adalah makanan halal), dan melanggengkan zikr yang *ditalqinkan* oleh syaikh hingga mencapai *ḥuḍūr*. d) *Murāqabah*, dan meneliti setiap waswas dan *khāṭir* yang masuk ke hati murid dan melaporkannya ke hadapan syaikh-mursyid. e) *Mulāzamah*/menjaga agar selalu dalam keadaan fikr hingga hatinya memancarkan cahaya dan disingkapkan segala hakikat. Dengan zikr dan fikr akan menghilangkan noda-noda hati seperti '*ujub, riya*', dan lain sebagainya. Dan puncak dari semua *riyāḍah* dan *mujāhadah* adalah hati selalu bersama

---

<sup>118</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 263.

Allah SWT, jika sudah demikian maka akan tersingkap baginya keagungan Allah SWT, dan Allah SWT akan bertajalli padanya.<sup>119</sup> Dengan kata lain proses pembentukan akhlak mulia menurut Imam Al-Ghazali dengan melalui tiga proses utama yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu mengosongkan jiwa dari akhlak tercela (seperti ‘*ujub*, *riya*’, *sum’ah*, dengki, marah, dan lain-lain). Kemudian dilanjutkan dengan proses *tahalli* yaitu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat yang diridhai Allah SWT serta dengan akhlak yang terpuji sehingga sifat dan akhlak tersebut menetap dalam jiwa, sehingga ia dengan mudah melakukan amal shalih dan perbuatan-perbuatan baik lainnya dengan ringan dan tanpa ada beban. Dalam proses ini hati seorang hamba akan terbuka dan ridha menerima keseluruhan ajaran agama Islam serta jiwanya menjadi tenang, menjauhi segala larangan dan mengerjakan semua perintah Allah SWT.<sup>120</sup> Dalam kondisi ini maka ia siap menuju proses selanjutnya yaitu *tajalli*. *Tajalli* yaitu cahaya-cahaya ilahiah yang muncul menyemburat dari dalam hati seorang hamba.<sup>121</sup> Tatkala seorang hamba telah suci dan terbebas dari sifat-sifat *basyariyah* maka ia akan dihiasi dengan sifat-sifat *ruhaniyah* yaitu adab atau tatkrama dengan Allah SWT sehingga ia akan merefleksikan sifat-sifat keindahan Allah SWT dalam kehidupannya.<sup>122</sup> *Tajalli* ini merupakan buah dari dua proses sebelumnya.

Sedangkan menurut Akhmad Sodiq menjelaskan bahwa menurut Imam Al-Ghazali transformasi ruhani dalam pendidikan akhlak-tasawuf melalui 3 jenjang yaitu: ilmu, amal, dan *mauhibbah*. Hal ini juga selaras dengan kesimpulan Sayyid Muhammad Aqil ketika membahas Tarekat Al-Ghazali bahwa syarat memasuki tarekatnya seseorang harus melewati 3 jenjang yakni: pertama, mendahulukan ilmu dan ibadah. Kedua, mendahulukan *mujahadah* dan menghilangkan sifat-sifat buruk, memutus

---

<sup>119</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Jilid 5, ..., 264-276.

<sup>120</sup> Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwir Al-Qulub*, ..., 365.

<sup>121</sup> Syaikh Ahmad Al-Kamasykanawi Al-Naqsyabandi, *Jami’ Al-Ushul*, ..., 98.

<sup>122</sup> Al-<sup>ṣ</sup>Arif Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Ajibah Al-Hasani, *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*, ..., 12.

segala kehidupan duniawi, dan menghadap Allah. Ketiga, selalu *dawan zikr*, berpikir, dan membaca wirid. Dilihat dari pelakunya maka transformasi rohani dibagi menjadi 3 tingkatan hirarkis, yaitu: level pemula (murid) yang sibuk belajar dan menggali setiap makna disertai dengan perang melawan hawa nafsu (*mujahadah*), menanggung penderitaan karena melawannya (*mukabadat*), menelan kepahitan, dan meninggalkan segala sesuatu yang nafsu berperan di dalamnya. Level menengah (*mutawasit*) yang sibuk mujahadah sebagai aplikasi ilmu disertai dengan menanggung segenap kegelisahan dan kepayahan dalam mencari apa yang di inginkan, mencari penjagaan yang benar, serta menunaikan adab dalam *maqāmāt*. Level terakhir (*muntahi*) yang telah menikmati anugrah ruhaniah-ilahiah. Pada level ini ia telah sampai kepada Allah dan pemilik keyakinan hakiki. Inilah level di mana orang telah sadar dari kelalain terhadap Allah, sikap batinnya telah konsisten, senantiasa menunaikan seruan *al-ḥaqq* dan telah melampaui *maqāmāt*. Dengan demikian transformasi ruhani dalam perspektif Al-Gazālī harus berawal dari penyucian nafsu (*tazkiyat an-nafs*) dari sesuatu selain Allah melalui *mujāhadah* dan *riyāḍah*.<sup>123</sup>

Akhmad Sodiq menyimpulkan bahwa paling tidak ada 4 tahapan dalam transformasi akhlak menurut Imam Al-Gazālī, yaitu:

#### 1. Penyadaran

Setiap perubahan perilaku harus diawali dengan “keterpaksaan”. Pemaksaan ini terjadi karena perilaku yang akan dilakukan adalah yang bertentangan yang selama ini dinikmati. Fase ini biasanya didahului dengan dekontruksi terhadap wacana yang salah yang menjadi pijakan perilaku yang dianut. Proses dekontruksi ini bisa dijalankan melalui diskusi, dialog, perdebatan, atau pengalaman langsung yang menggugat keyakinan selama ini atau karena turunnya hidayah dari Allah. Pada fase ini membuat argumentasi tandingan yang lebih rasional, dan realistis terhadap keyakinan, sikap, dan perilaku yang salah selama ini adalah keniscayaan, hingga membuka cakrawala batinnya bahwa yang selama ini

---

<sup>123</sup>Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*, (Jakarta:Kencana,2018), 98-99.

diyakini, dan dilakukan adalah salah. Kehadiran sumber moral (syaikh, guru, dan orang tua) sebagai agen nilai positif sangat dibutuhkan pada fase ini.<sup>124</sup>

## 2. Pembiasaan

Pada fase ini “laku keterpaksaan” haruslah diusahakan untuk selalu dilakukan secara kontinyu, hingga menjadi kebiasaan yang mudah dan ringan dikerjakan. Pada fase ini belum dirasa kenikmatan berperilaku positif akan tetapi jauh lebih mudah dan ringan dari fase sebelumnya. Pada fase ini juga peran akal untuk menjelaskan manfaat hakiki dari kebaikan yang dilakukan sangat penting. Tidak kalah pentingnya juga adalah peran guru dan lingkungan yang kondusif untuk pembiasaan ini.<sup>125</sup>

## 3. Internalisasi

Pada fase ini sifat yang diharapkan sudah mulai mendarah daging dalam jiwa. Sifat tersebut benar-benar terinternalisasi (terlembagakan) jika si pelaku menikmati dan mendapatkan kepuasan batin dengan melakukan hal tersebut. Kenikmatan dan kepuasan batin dalam berakhlak terpuji inilah yang menandakan ia telah berakhlak terpuji.<sup>126</sup>

## 4. Istiqamah

Pada fase ini kenikmatan dan kepuasan batin dalam berakhlak terpuji akan diulang berkali-kali oleh si pelaku, jika hanya dilakukan di waktu tertentu maka ia belum berakhlak terpuji secara sempurna. Ia baru bisa dikatakan berakhlak terpuji secara sempurna jika dapat merasakan kenikmatan dan kepuasan dalam berakhlak terpuji secara terus menerus, kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun.<sup>127</sup>

Di sinilah rahasia mengapa ibadah harus diamalkan secara terus menerus agar memberi bekas, dan kesan mendalam di hati dan jiwa pengamalnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan ibadah yang sesungguhnya adalah membekasnya ibadah tersebut di dalam hati. Bekas

---

<sup>124</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*,..111.

<sup>125</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*,..111.

<sup>126</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*,..112.

<sup>127</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*,..113.

tersebut akan semakin kuat seiring dengan keistiqamahan akan ibadah tersebut. Adapun tujuan akhir dari akhlak terpuji adalah terputusnya kecintaan terhadap dunia dari hati dan jiwa, serta melembaganya kecintaan terhadap Allah di dalamnya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintai dari pertemuan denganNya.<sup>128</sup>

## G. Telaah Pustaka

Ada beberapa karya ilmiah terdahulu terkait dengan pendidikan karakter atau akhlak menurut beberapa tokoh mashur yang dianggap relevan dengan rancangan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, artikel yang berjudul “*Suḥbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*” yang ditulis oleh Muh. Isom Mudin.<sup>129</sup> Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pertama, *suḥbah* dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi mursyid, murid, dan tujuan ruhani. Kedua, mursyid harus mempunyai kompetensi dalam proses *irsyad* karena mursyid menduduki posisi sentral dalam tarekat. Ketiga, mursyid harus selalu melakukan bimbingan ruhani kepada murid.

Kedua, laporan penelitian dengan judul “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*” yang ditulis oleh Musyarofah.<sup>130</sup> Hasil analisis menunjukkan bahwa ada dua metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yakni *mujahadah* – amal sholeh dan *mujahadah* – riyadhah. Keduanya dapat ditempuh melalui metode suri tauladan, nasehat, latihan, pembiasaan, anjuran dan larangan serta metode pujian.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’alim*” ditulis

---

<sup>128</sup> Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*,..113.

<sup>129</sup> Muh. Isom Mudin, “*Suḥbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat*” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. II, No. 2 (November 2015), diakses 6 Januari 2021.

<sup>130</sup> Musyarofah, “*Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*” *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

oleh Muhammad Ichsan Nawawi Sahal.<sup>131</sup> Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan pula dalam keluarga, sekolah, pergaulan maupun sosial kemasyarakatan.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Nur Hidayat dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka*”.<sup>132</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak tersebut meliputi pengertian, sumber akhlak, pendidik bagi pendidikan akhlak, metode dan strategi pendidikan akhlak, akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu dan materi pendidikan akhlak.

Kelima, artikel berjudul “*Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain Baalawi (Telaah Kitab Sullam Taufik)*” oleh Muhammad Imam Hanif.<sup>133</sup> Kesimpulan kajian tersebut antara lain bahwa konsep pendidikan akhlak-tasawuf yang ditulis beliau merupakan sebuah konsep yang mudah dipelajari dan relevan diterapkan di Indonesia.

Keenam, artikel berjudul “*Manajemen Pendidikan Akhlak Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Kitab Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām)*” oleh Ujang Andi Yusuf.<sup>134</sup> Akhir kajian menyimpulkan bahwa terdapat lima poin penting, yakni (a) menjaga peserta didik dari *tasyabbuh* dan fanatik buta, demi terjaganya akidah dan jati diri mereka sebagai muslim, (b) mencegah peserta didik tidak hedonis, demi mencetak generasi pejuang yang tangguh, (c) melarang peserta didik dari mendengarkan musik, demi mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, (d) menjaga peserta didik dari menyerupai lawan jenis,

---

<sup>131</sup> Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, “Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab *Al-Alim Wa Al-Muta'alim*” *Skripsi*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017).

<sup>132</sup> Nur Hidayat, “Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka” *Skripsi*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2017).

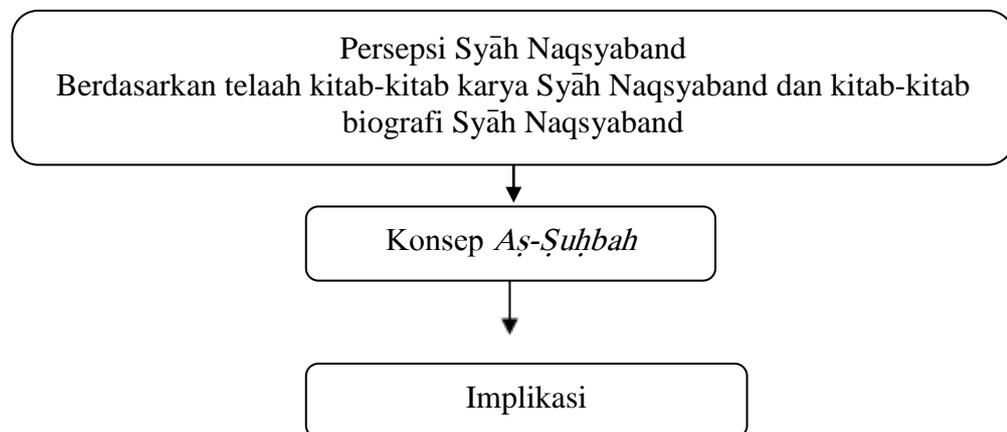
<sup>133</sup> Muhammad Imam Hanif, “Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain Baalawi (Telaah Kitab Sullam Taufik)” *Online Jurnal of Mudarrisa*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2011), diakses 2 Agustus 2019.

<sup>134</sup> Ujang Andi Yusuf, “Manajemen Pendidikan Akhlak Menurut ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān (Studi Kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām*)” *Online Jurnal of Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12 (Juli 2017), diakses 2 Agustus 2019.

demi terjaganya fitnah, dan (e) memisahkan peserta didik putra dan putri, demi terjaganya akhlak dan jauh dari pergaulan bebas.

Keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang rumpun pendidikan akhlak. Namun, penelitian yang akan penulis susun berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu penulis memfokuskan pada konsep *aş-şuḥbah* menurut tokoh sufi besar Syāh Naqsyaband serta implikasinya dalam pendidikan akhlak.

#### H. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

## BAB III

### RIWAYAT HIDUP SYĀH NAQSYABAND

#### A. Biografi dan Pendidikan Syāh Naqsyaband

Nama lengkap Syāh Naqsyaband adalah Syaikh Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Muḥammad Bahā' Ad-Dīn As-Syāh Naqsyaband Al-Uwaiṣī Al-Bukhārī,<sup>1</sup> nasab beliau secara lengkap disebutkan oleh Syaikh Muḥammad Zāhid Ibn Syaikh Ḥusain Ad-Dūzjawī At-Turkī sebagai berikut: As-Sayyid Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Ibn As-Sayyid Muḥammad Al-Bukhārī Ibn As-Sayyid Jalāl Ibn As-Sayyid Burhān Ad-Dīn Ibn As-Sayyid 'Abd Allah Ibn As-Sayyid Zain Al-'Abidīn Ibn As-Sayyid Qāsīm Ibn As-Sayyid Sya'bān Ibn As-Sayyid Burhān Ad-Dīn Ibn As-Sayyid Maḥmud Ibn As-Sayyid Bulāq Ibn As-Sayyid Taqī Ibn Al-Imām 'Ali Ar-Riḍā Ibn Al-Imām Mūsa Al-Kāzīm Ibn Al-Imam Ja'far As-Ṣādiq Ibn Al-Imām Muḥammad Al-Bāqir Ibn Al-Imām Zain Al-'Abidīn Ibn Al-Imām Ḥusain As-Sibt Ibn Al-Imām 'Ali Ibn Abī Ṭālib semoga Allah meridhai mereka semua.<sup>2</sup> Sedangkan dari pihak ibu nasabnya bersambung sampai Sayyidina Abū Bakr As-Ṣiddīq.<sup>3</sup> Beliau dilahirkan di Qaṣr Al-'Arifān, Bukhara, Uzbekistan pada bulan 14 Muharram tahun 717 H atau tahun 1317 M. Syāh Naqsyaband lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik, disebutkan bahwa ayah beliau adalah seorang ulama dan guru syariat yang mumpuni dan kakek beliau adalah seorang sufi sekaligus *fuqahā'* yang alim maka dalam pribadi Syāh Naqsyaband terkumpul kefaqihan ayahnya dan kesufian kakeknya.<sup>4</sup> Sementara itu kalimat *Naqsyaband* yang melekat pada nama beliau adalah gabungan dari dua suku kata dari dua bahasa yang berbeda. Kata *Naqsy* dari bahasa Arab yang artinya ukiran atau pahatan

---

<sup>1</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khāni, *Al-Hadā'iq Al-Wardiyyah Fī Ajilā' As-Sādah An-Naqsyabandiyyah*. (Bairut: Dār A-Kutub Al-'Ilmiyyah. 2010) Cet. Ke-1, 320.

<sup>2</sup> Syaikh Muḥammad Zāhid Ibn Syaikh Ḥusain Ad-Duzjawi At-Turki, *Irgām Al-Marīd Fī Syarh An-Naḍam Al-'Atīd Lī Tawasul Al-Murīd Bi Rijāl At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah Al-Khālidiyyah Ad-Diyaiyyah* (Turki: Maktabah Al-Haqiqah, 2002), 208.

<sup>3</sup> Syaikh 'Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zāhabiyyah At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah* (Turki: Dār Al-Arqam, 2017), 225.

<sup>4</sup> Badi'ah Muḥammad 'Abd 'Alī, *An-Naqsyabandiyyah Nasy'atuhā wa Ṭaṭawwaruhā Ladaī At-Turk*, (Kairo: Ad-Dār As-Ṣaqah Li An-Nasyr. 2009) Cet. Ke-1, 37.

dan kata *Band* dari bahasa Persia yang artinya mengikat, maka kata *Naqsyaband* berarti: mengikat ukiran atau pahatan, maknanya adalah gambaran atau ukiran keindahan hakiki yang terpahat di hati murid sufi. Dikisahkan pada masa beliau murid-murid dilatih untuk berzikir di dalam hati hingga timbul sebuah pengaruh spiritual yang dahsyat di hati mereka. Pengaruh spiritual di hati di namakan *Naqsy* dan kalimat zikir itu dinamakan *Band*.<sup>5</sup> Riwayat lain mengatakan bahwa beliau berzikir dengan lafadz Allah, Allah, Allah, hingga lafaz zikir tersebut terukir di permukaan hatinya. Riwayat lain mengatakan bahwa telapak tangan mulia Nabi Muhammad SAW diletakkan di hati Syāh Naqsyaband saat beliau dalam keadaan *murāqabah* hingga membentuk sebuah ukiran.<sup>6</sup>

Kelahiran Syāh Naqsyaband disertai oleh kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda aneh yaitu bau harum semerbak di desa kelahirannya itu, *Qaṣr Hinduwān*. Bau harum itu tercium ketika rombongan Syaikh Muhammad Bāba As-Samāsi, seorang wali besar dari Samas (sekitar 4 km dari Bukhara), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu As-Samāsi berkata, “Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Sekitar tiga hari sebelum Naqsyaband lahir, wali besar ini kembali menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak dan desa itu yang sebelumnya bernama *Qaṣr Hinduwān* (istananya orang Hindu) akan berubah menjadi *Qaṣr ‘Arifān* (istananya para ahli ma’rifat).<sup>7</sup>

Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan *Khawājagān*, yaitu para guru dalam mata rantai Tarekat Naqsyabandi. Sejak masih bayi, ia diadopsi sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Syaikh Muhammad Bāba

<sup>5</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,24.

<sup>6</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah Fī Manāqib As-Sādah An-Naqsyabandiyyah*, (Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Li At-Turas, 2005), 10.

<sup>7</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafaḥāt Min Ḥaḍarāt Al-Quds* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah,2003), 536. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2008) Cet. Ke-2...,79. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,313. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,98. Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah...*, 217-218.

As-Samāsī. As-Samāsī merupakan pemandu pertamanya dalam jalur ini dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (khalifah) As-Samāsī yaitu Amīr Kulāl, yang merupakan rantai terakhir dalam silsilah sebelum Bahā' Ad-Dīn mendapat latihan dasar dalam jalur ini dari Amīr Kulāl, yang juga merupakan sahabat dekatnya selama bertahun-tahun.<sup>8</sup> Disamping belajar secara nyata dengan Syaikh Muḥammad Bāba As-Samāsī dan Amīr Kulāl, beliau juga belajar ilmu hakikat secara ruhaniah dengan Khawajah 'Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī di alam ruhani dengan ruhanya. Beliau berdua tidak bertemu secara nyata di alam dunia ini, karena Khawajah 'Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī wafat (w.575 H ) sebelum Syāh Naqsyaband lahir (lahir.717 H) dan di antara beliau berdua ada lima tokoh *khawajagān* yang menjadi penghubung. Setiap sufi yang mengambil ilmu secara ruhaniah (mendapat bimbingan dari ruh wali yang telah wafat) maka disebut *Uwaisiyan* dalam tradisi Tarekat Naqsyabandi.<sup>9</sup> Hal ini merujuk kepada salah satu tokoh *tabi'īn* asal Yaman yaitu Uwais Al-Qarani yang belajar secara ruhaniah dari Nabi Muḥammad SAW. Kelompok sufi yang belajar dan dibimbing secara ruhaniah disebut kaum *Uwaisiyūn*.<sup>10</sup>

Di samping itu Syāh Naqsyaband juga belajar di bawah asuhan Syaikh 'Arif Digkarani selama 7 tahun.<sup>11</sup> Setelah itu, beliau menemani dan belajar di bawah asuhan Syaikh Quṣam selama 3 bulan, kemudian diteruskan dengan belajar di bawah asuhan Khafīl Ata yang merupakan ulama dan syaikh agung dari Turki selama 12 tahun. Beliau juga belajar dan mengambil ijazah dari Maulanā Sulṭan Ad-Dīn As-Syahid yang silsilah keilmuannya menyambung

---

<sup>8</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafaḥāt Al-Uns*,...529. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt 'Ain Al-Ḥayāh*...,94. Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*...,79. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah*..., 313. Syaikh 'Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah*...,217-218.

<sup>9</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*...,26.

<sup>10</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyaḥāt 'Ain Al-Ḥayāh* ...,98.

<sup>11</sup> Riwayat lain menyebutkan beliau belajar dengan Syaikh 'Arif Digkarani selama 30 tahun, lihat Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*...,318.

kepada Syaikh Najm Ad-Dīn Al-Kubrā.<sup>12</sup> Beliau melakukan tiga kali perjalanan ke Hijaz, pada perjalanan ke dua beliau di temani oleh Khawajah Muḥammad Pārsa. Setelah rombongan sampai di kota Khurasan Syāh Naqsyaband mengutus Khawajah Muḥammad Pārsa beserta sahabat-sahabatnya yang lain ke kota Nisyabur melalui jalur Baward dan beliau sendiri melanjutkan perjalanan menuju kota Herat untuk menemui Syaikh Zain Ad-Dīn Abī Bakr At-Tiyabādī (w. 791 H).<sup>13</sup> Setelah 3 hari di Tiyabad beliau melanjutkan perjalanannya menuju Hijaz dan bertemu sahabat-sahabatnya di kota Nisyabur. Sekembalinya dari Hijaz beliau menetap beberapa saat di kota Merw untuk kemudian bertolak ke Bukhara dan mentap di sana sampai akhir hayatnya.<sup>14</sup>

Kehidupan Syāh Naqsyaband adalah kehidupan penuh hidmah-pelayanan dan dedikasi kepada sesama makhluk Allah SWT. Sejak memasuki usia dewasa beliau terbiasa melayani dan merawat orang-orang yang sakit dan para gelandangan. Beliau juga melayani dan merawat hewan-hewan yang sakit dan terusir, beliau juga terbiasa membersihkan jalan-jalan yang dilalui manusia hal ini beliau kerjakan dengan penuh dedikasi selama tujuh tahun.<sup>15</sup> Beliau juga mendirikan masjid di desanya, dan beliau sendiri pula yang membawa batu bata dan material bangunan yang lain serta mengerjakan pembangunannya sampai selesai.<sup>16</sup>

Dalam berinteraksi dengan murid-muridnya beliau sangat luwes. Beliau biasa memberikan nasehat dalam sebuah majelis yang disebut dengan

---

<sup>12</sup> Syaikh Muḥammad Zāhid Ibn Syaikh Ḥusain Ad-Duzjawi At-Turki, *Irgām Al-Marīd* ...,209.

<sup>13</sup> Syaikh Zain Ad-Dīn Abī Bakr At-Tiyabādī beliau berasal dari kota Tiyabad salah satu kota di provinsi Busanji, Herat. Beliau belajar ilmu lahir dengan syaikh Nizam Ad-Din Al-Harawi. Karena beliau berpegang tegung dengan ilmu syariat dan sunnah Nabi Saw beliau mendapat keterbukaan ruhani (*futūb*) tentang ilmu bathin dan mencapai ahwal dan maqam yang luhur. Beliau seorang Uwaysi yang mendapatkan pendidikan secara ruhani dari syaikh Ahmad Namaqi Al-Jami (441-536 H). Beliau berhidmah di pemakaman syaikh Ahmad. Beliau wafat pada tengah hari, dihari kamis, bulan Muharam tahun 791 H. Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafaḥāt Al-Uns* ...,669-671.

<sup>14</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh*...,94.

<sup>15</sup> Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Akhlaq wa Al-Muṣla Lī Auliya’ Allah* ,(Turki: Dār Al-Arqam, 2010), 13.

<sup>16</sup>Badi’ah Muḥammad ‘Abd ‘Alī, *An-Naqsyabandiyah Nasy’atuhā wa Taṭawwaruha*...,43.

*majālis as-ṣuḥbah*. *Majālis As-Ṣuḥbah* adalah salah satu metode penting dalam pendidikan akhlak-ruhaniyah, dan termasuk salah satu media yang ampuh dalam mengalirkan *al-faiḍ* (limpahan ilmu ketuhanan) dari hati ke hati yang digunakan tarekat-tarekat sufi khususnya Tarekat Naqsyabandiyyah. Menurut Syāh Naqsyaband tarekatnya dibangun di atas fondasi *as-ṣuḥbah* dan kebaikan ada dalam perkumpulan orang-orang shalih, dengan berkumpul dengan orang-orang shalih maka akan mendapatkan keimanan yang hakiki.<sup>17</sup>

Beliau mengadakan *majālis as-ṣuḥbah* di desanya dan sekali waktu beliau mengadakan *majālis as-ṣuḥbah* di luar kota seperti di kota Nasaf, Khawarizm, Karmina. Jamaah yang datang dalam *majālis as-ṣuḥbah* banyak dari luar daerah seperti dari Samarkand dan kota-kota di *mā warā nahr*, bahkan ulama agung kota Bukhara Syaikh Ḥisām Ad-Dīn Yusuf selalu hadir dan mempunyai perhatian khusus pada *Majālis As-Ṣuḥbah* yang diadakan Syāh Naqsyaband ini. Hal ini diikuti oleh ulama-ulama dan pelajar-pelajar di kota Bukhara sampai-sampai *majālis as-ṣuḥbah* membludak dibanjiri para jamaah.<sup>18</sup>

Syāh Naqsyaband wafat pada malam Senin Tanggal 3 Rabi’ul Awal tahun 791 H dalam usia 74 tahun. Sebelum wafatnya Syāh Naqsyaband mewasiatkan kepada murid-muridnya agar melantunkan bait syair berikut di depan jenazahnya<sup>19</sup>:

أتيناك بالفقر لا بالغنا \* وأنت الذي لم تنزل محسنا

“Aku datang kepadaMu dengan kefakiran bukan dengan kekayaan \*  
Engkau adalah zat yang kebbaikannya takkan pernah sirna.”

Ada sebuah kejadian aneh sebelum beliau meninggal yang dikisahkan oleh Khawajah ‘Alā’ Ad-Dīn Al-‘Aṭṭār beliau mengisahkan pada hari menjelang wafatnya Syāh Naqsyaband beliau membaca surat Yāsin, tatkala sampai pertengahan surat tiba-tiba muncul cahaya yang terang benderang

<sup>17</sup> Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *As-Ṣuḥbah Wa Adabuhā*, (Turki: Dār Al- Arqam, 2019). 26.

<sup>18</sup> Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah ...*, 227-228.

<sup>19</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyya...*, 333.

kemudian beliau menyibukkan diri dengan berzikir kalimat *tayyibah* tidak berselang lama Syāh Naqsyaband mengembuskan nafas terakhir.<sup>20</sup> Beliau dimakamkan di sebuah taman di dekat rumahnya tempat di mana beliau mewasiatkan jauh-jauh hari agar jenazahnya dimakamkan di tempat itu. Oleh murid-muridnya dibangun kubah besar di atas makamnya, tamannya diperluas dan dibangun masjid di atasnya. Para raja-raja memberikan wakaf untuk makam beliau dan memohon keberkahan. Begitu juga orang-orang setelahnya berbondong-bondong datang ke makam beliau untuk berziarah dan mengambil barakah.<sup>21</sup> Beliau meninggalkan banyak penerus, yang paling terhormat diantara mereka adalah Syaikh Muḥammad Ibn Muḥammad ‘Alā’ Ad-Dīn Al-Khawārizmī Al-Bukhārī Al-‘Aṭṭār dan Syaikh Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Maḥmūd Al-Ḥafīzi, yang dikenal sebagai Muḥammad Pārsa, penulis *Risalah Qudsiyyah*.<sup>22</sup>

## B. Guru-guru Syāh Naqsyaband

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung tentang masa belajar Syāh Naqsyaband dan kepada siapa beliau berguru. Secara garis besar ada 2 jalur pendidikan spritual yang ditempuh Syāh Naqsyaband, yang pertama jalur pendidikan *As-Ṣuḥbah* yaitu dengan cara bertemu, menemani dan mengambil secara langsung suatu ilmu dengan guru atau syaikh tertentu yang masih hidup, sedang jalur yang kedua apa yang disebut dalam tradisi Tarekat Naqsyabandi sebagai jalur pendidikan *Uwaisyiah* yaitu pendidikan spiritual dengan cara mengambil suatu ilmu dengan bimbingan dan arahan ruh wali tertentu yang sudah wafat atau dengan bimbingan dan arahan dari Nabi Khidr AS.

Adapun Guru dan Syaikh yang membimbing Syāh Naqsyaband secara langsung dan Syāh Naqsyaband menjalin *ṣuḥbah* dengan beliau-beliau di antaranya adalah:

<sup>20</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...*,96.

<sup>21</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,356.

<sup>22</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,96.

### 1. Khawajah Muhammad Bābā As-Samāsī

Khawajah Muhammad Bābā As-Samāsī lahir, wafat dan dimakamkan di desa Samās salah satu desa di wilayah Ramitan, 3 mil dari kota Bukhara. Tahun kelahiran tidak diketahui dan kematiannya diperkirakan pada tahun 736 H (1335 M). Awalnya beliau belajar ilmu-ilmu *aqliyah* dan *naqliyah* kepada ulama-ulama pada masanya hingga beliau menguasai dengan sempurna ilmu-ilmu tersebut dan menjadi *'alim 'alāmah* pada masanya. Kemudian beliau berguru dan *berṣuhbah* dengan Syaikh 'Azizan Ali Ar-Ramītānī (w. 721 H/ 1321 M) yang menempanya dalam berbagai *mujahadah* dan *riyadah* hingga sampai pada taraf sempurnanya *maqāmāt*. Pada akhirnya beliau ditunjuk menjadi khalifah oleh Syaikh 'Azizan Ali Ar-Ramītānī sebelum kewafatannya dan mengintruksikan agar semua murid mengikuti dan mantaati Khawajah Muhammad Bābā As-Samāsī sepanjang hidupnya.

Khawajah Muhammad Baba As-Samasi mempunyai 4 khalifah utama, yaitu: Khawajah Sufi As-Sukhari, Khawajah Maḥmud As-Samaṣī yang merupakan putranya, Khawajah Dansyamnad Ali, dan Khawajah Amīr Kulāl.<sup>23</sup>

### 2. As-Sayyid Amīr Kulāl Ibn As-Sayyid Hamzah

As-Sayyid Amīr Kulāl Ibn As-Sayyid Hamzah merupakan *sayyid syarif* yang silsilah keluarganya menyambung ke Nabi SAW. Beliau lahir, wafat dan dimakamkan di kota Sukhar yang berjarak 2 farsakh dari kota Bukhara. Tahun kelahirannya menurut pendapat yang *rajih* adalah tahun 680 H dan kewafatannya pada tanggal 7 Jumad Al-'Ula tahun 772 H (28 November 1370). Beliau berprofesi sebagai pembuat cangkir. Bagi penduduk Bukhara pembuat cangkir dinamai *kulāl*.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh*,..., 80. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*..., 314.

<sup>24</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh*,..., 80. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*...,79. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyya*..., 313. Syaikh 'Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah*.. 217-218.

Selama 20 tahun Sayyid Amīr Kulāl datang ke *khanaqah* dan majelis *suhbah* Khawajah Muhammad Bābā As-Samāsī setiap hari Senin dan Kamis dari Sukhar ke Samas yang berjarak 5 mil. Sampai akhirnya ia mencapai derajat spiritual tertinggi dan mendapat ijazah khalifah untuk membimbing murid-murid. Sayyid Amīr Kulāl mempunyai 4 anak yaitu: As-Sayyid Al-Amīr Burhān Ad-Dīn, As-Sayyid Al-Amīr Hamzah, As-Sayyid Al-Amīr Syāh, dan As-Sayyid Al-Amīr Umar. Beliau juga mempunyai 4 khalifah yaitu: Syaikh Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Syāh Naqsyaband, Syaikh 'Ārif Ad-Diggarānī, Syaikh Yadkar Al-Kansarunī, Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Dihistānī.<sup>25</sup>

### 3. Syaikh 'Ārif Diggarānī

Syaikh 'Ārif Diggarānī dilahirkan dan wafat (tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui) di desa Diggaran yang berjarak 9 farsakh dari kota Bukhara. Beliau adalah khalifah ke dua Sayyid Amīr Kulāl. Beliau berkhidmah kepada Sayyid Amīr Kulāl dengan sebenar-benarnya Khidmah. Hingga Sayyid Amīr Kulāl memuji beliau dengan kalimat “Tiada seorang khalifahku yang seperti dua orang ini yaitu Syaikh Bahā' Ad-Dīn Syāh Naqsyaband dan Syaikh 'Ārif Diggarānī.” Syāh Naqsyaband ber*suhbah* dan berhidmah dengannya selama 7 tahun atas perintah Sayyid Amīr Kulāl dengan penuh tatakrama sampai-sampai jika Syaikh 'Ārif Diggarānī berwudhu' di sebuah sungai maka Syāh Naqsyaband tidak berwudhu' di bekas tempat wudhunya Syaikh 'Ārif Diggarānī. Jika Syaikh 'Ārif Diggarānī berjalan maka Syāh Naqsyaband tidak mendahului maupun menginjakkan kaki di bekas tempat Syaikh 'Ārif Diggarānī berjalan, semua itu dikerjakan Syāh Naqsyaband sebagai bentuk penghormatan yang paripurna.<sup>26</sup> Syaikh 'Ārif Diggarānī

<sup>25</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh* .. 80. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*... 316. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah* ...99-101.

<sup>26</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh* ....86-87. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*...318-319. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah* ...100-101.

meninggalkan khalifah yang paling terkenal adalah Syaikh Asyraf Al-Bukhārī dan Maulānā Amīr Hisyyar Ad-Diggkarānī.<sup>27</sup>

#### 4. Syaikh Quṣam

Syaikh Quṣam (tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui) merupakan Syaikh sufi berkebangsaan Turki yang silsilah tarekatnya menyambung ke Khawajah Aḥmad Yasawī (w. 564 H/ 1166 M).<sup>28</sup> Setelah Syāh Naqsyaband selesai menjalani tarbiyyah di bawah bimbingan Sayyid Amīr Kulāl, beliau mendapat ijazah dan mandat untuk melanjutkan petualangan spritualnya dengan sesiapa syaikh yang ia temui. Pada akhirnya Syāh Naqsyaband bertemu dengan Syaikh Quṣam.<sup>29</sup>

Syāh Naqsyaband ber*ṣuḥbah* dengan Syaikh Quṣam selama 3 bulan hingga suatu hari Syaikh Quṣam berkata “Aku mempunyai 9 anak sedang engkau yang ke 10, dan engkau lah yang memimpin mereka.”<sup>30</sup>

#### 5. Khafil Ata

Khafil Ibn Jalāl Ad-Dīn Miransyāh Ibn Timurlenk, yang terkenal dengan julukan Sulṭān Khafil atau Khafil Ata. Beliau adalah cucu Timurlenk. Lahir di kota Herat pada tanggal 14 September 1384 M dan

<sup>27</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...*,89. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,319.

<sup>28</sup> Khawajah Ahmad Yasawi adalah ulama, sufi, dan penyair yang hidup pada abad 12 di Asia Tengah. Beliau adalah putra dari Syaikh Ibrahim (seorang sufi yang masyhur pada masanya). Dilahirkan di kota Siram, Kazakstan (sekarang), setelah menempuh pendidikan di kota kelahirannya, beliau hijrah ke kota Yasa, Turkistan (sekarang) hingga kewafatannya pada 564 H/ 1166 M. Di kota Yasa beliau banyak berguru salah satunya dengan Syaikh Aslan Baba. Di Bukhara Beliau berguru dan mengambil ijazah dengan Syaikh Syihab Ad-Din As-Suhrawardi (w.632 H) dan Syaikh Abu Najib As-Suhrawardi (w.563 H). Dan yang paling utama Beliau berguru kepada Syaikh Yusuf Hamdani (w. 535 H), sampai Syaikh Yusuf Hamadani memberikan ijazah dan khilafah dalam tarekat. Setelah itu beliau mendirikan tarekatnya yang dikenal dengan tarekat *Yasawiyyah*. Tarekatnya menyebar ke seluruh Asia Tengah oleh kerana itu beliau terkenal dengan julukan Pir Turkistani (Guru dari Turkistan). Beliau meninggalkan beberapa karya dalam bahasa Turki di antaranya: *Diwan Hikmat, Faqr Namah, Rislah Dar Maqamat Arba’in*. Necdet Tosun, *Ahmad Al-Yasawi* ,(Ankara: Jami’ah Ahmad Al-Yasawi,2017),19-24. Lihat juga Tarik Ahmad Syams,*Tarikh At-Tasawuf Fi Wasth Asia*,(Bairut:Dar Al-Farabi,cet.I,2016), 121-128.

<sup>29</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī,*Nafahāt Al-Uns ...*,530-531. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...*,94. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Lihat juga Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,326. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah...*,109-110. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz,*Al-Silsilah Az-Zahabiyyah...*,227.

<sup>30</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī,*Nafahāt Al-Uns...*,532.

wafat di kota Ray pada tanggal 4 November 1411 M. Beliau yang menemani hari-hari terakhir Timurlenk, hingga Timurlenk wafat, (saat Timurlenk wafat pada tahun 1405 M tidak ada satupun putranya yang menemaninya, hanya ada cucunya Khafīl Ibn Jalāl Ad-Dīn Miransyāh) dan beliau mengambil alih menjadi penguasa Samarkand di saat ayah beliau, Jalāl Ad-Dīn Miransyāh masih hidup. Akan tetapi beliau tidak lama berkuasa di Samarakand hanya sekitar 4 tahun dari 1405-1409 M sebelum akhirnya di gulingkan oleh pamannya sendiri, Mirza Syāh Rukh Ibn Timurlenk (1377-1447 M).<sup>31</sup>

Syāh Naqsyaband menghabiskan waktu 12 tahun bersuḥbah dengan Khafīl Ata. Syāh Naqsyaband banyak mempelajari adab-adab berhidmah dari Khafīl Ata yang sangat berguna bagi perjalanan ruhaniahnya. Khafīl Ata sering berkata “Barang siapa yang berhidmah kepadaku hari ini karena semata-mata mengharap ridha Allah SWT, maka ia akan dilayani para makhluk.”<sup>32</sup>

#### 6. Maulānā Sulṭān Ad-Dīn As-Syahīd

Syāh Naqsyaband juga mengambil ijazah dari Maulānā Sulṭān Ad-Dīn As-Syahīd. Tentang riwayat hidup ulama ini penulis tidak menemukan keterangan dari kitab-kitab yang ada di penulis. Hanya ada keterangan dari Syaikh Muḥammad Zāhid Al-Kauṣarī yang mengutip keterangan dari kitab *Tibyān Al-Wasāil* karya Syaikh Kamāl Ad-Dīn Al-Ḥarīrī Zādah bahwa Maulānā Sulṭān Ad-Dīn As-Syahīd mengambil ijazah tarekat dari Maulānā Aḥmad Ibn Syams Ad-Dīn dari Bābā Kamāl Al-Jandī dari Syaikh Najm Ad-Dīn Al-Kubrā.<sup>33</sup> Tentang pertemuan Bābā Kamāl Al-Jandī dengan

---

<sup>31</sup> Jamal Ad-Din Abi Al-Mahasin Yusuf Ibn Tughribardi Al-Atabaki, *An-Nujum Az-Zahirah Fi Muluk Misr Wa Al-Qahirah*, Juz 13(Mesir: Al-Haiyah Al-Misriyyah Al-‘Ammah Li At-Ta’lif Wa An-Nasyr,1970), 117. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Hayāh*..101.

<sup>32</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt*...,532-533. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyya*...,327.

<sup>33</sup> Syaikh Muḥammad Zāhid Ibn Syaikh Ḥusain Ad-Duzjawi At-Turki, *Irgām Al-Marīd* ...,209.

Maulānā Aḥmad, dikisahkan dengan apik oleh Syaikh Abd Ar-Rahmān Al-Jāmī dalam kitabnya, *Nafāḥāt*.<sup>34</sup>

Adapun Guru dan Syaikh yang membimbing Syāh Naqsyaband secara tidak langsung atau yang dikenal dengan istilah *Tarbiyah Uwaysiah* adalah Khawajah ‘Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī.

“Khawajah ‘Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī adalah pemimpin dan sumber dari Tarekat Khawajagan ini. Beliau dilahirkan di kota Al-Gujdawān, sebuah kota besar yang berjarak 6 farsakh dari kota Bukhara. Di kota itu pula beliau tumbuh, belajar, hingga wafat dan dikebumikan. Nasab keluarganya menyambung hingga ke Imam Mālik, Imam Dār Al-Hijrah. Ayahnya, Syaikh Abd Al-Jamīl, adalah seorang ulama besar di kota Malathiyah, Turki yang menguasai keilmuan baik syariat maupun hakikat. Sedang ibunya adalah salah satu putri raja Turki. Karena ada sebab-sebab tertentu di Malathiyah, Turki maka sang ayah, Syaikh Abd Al-Jamīl, memutuskan untuk berhijrah ke negeri *mā warā’a an-nahr* dengan membawaserta keluarganya. Kemudian rombongan menuju ke kota Bukhara dan menetap di kota Gujdawān. Suatu saat Syaikh Abd Al-Jamīl bertemu dengan Al-Khidr AS. yang meramalkan kelahiran putranya serta berwasiat agar dinamai dengan nama ‘Abd Al-Khāliq.’<sup>35</sup>

Beliau belajar berbagai macam fan ilmu keIslaman di kota Bukhara di bawah asuhan As-Syaikh Al-‘Allāmah Ṣadr Ad-Dīn, salah satu ulama besar di Bukhara pada masanya. Setelah beliau menguasai dengan baik ilmu-ilmu dhahir maka beliau menyibukkan diri dengan *mujāhadah* dan *riyāḍah* yang berat hingga beliau menguasai ilmu-ilmu batin.<sup>36</sup>

*Khawajagan* adalah bahasa Persia yang merupakan bentuk jamak dari kata khawaja yang maknanya adalah syaikh atau guru. Dikatakan demikian karena Khawajah ‘Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī adalah syaikh pertama dalam mata rantai tarekat ini yang memperkenalkan *dzikr khafi*

<sup>34</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafāḥāt*...,532-533.

<sup>35</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh*...,53. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah*...,286. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah*...,71. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah*...,201.

<sup>36</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh*...,53. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah*...,287. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah*...,71.

(para syaikh terdahulu berdzikir secara *jahr/nyaring*) dan menjadi pemimpinya. Kemudian saat Syaikh Yusuf Al-Hamdani melakukan lawatan ke kota Bukhara, Khawajah ‘Abd Al-Khāliq berhidmah secara kontinyu selama masa lawatan beliau.

Khawajah ‘Abd Al-Khāliq Al-Gujdawāni melakukan perjalanan ke Syām dan tinggal beberapa tahun disana. Di sana beliau mendirikan *khanqah/ zawiyah* sebagai tempat berkumpulnya para murid beliau. Beliau mempunyai sebuah risalah yang ditujukan kepada murid kinasihnya, As-Syaikh Auliya’ Kabīr. Risalah itu memuat adab-adab tarekat, nasihat dan pendidikan.<sup>37</sup>

Syāh Naqsyaband membangun tarekatnya dengan 11 fondasi yang kesemuanya dijabarkan dalam bahasa Persia.<sup>38</sup> Delapan fondasi berasal dari gurunya, Khawajah ‘Abd Al-Khāliq Al-Gujdawāni dan tiga fondasi dari Syāh Naqsyaband sendiri. Ke 11 fondasi atau prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Husy Dar Dam*

*Husy*: akal, *Dar*: di dalam, *Dam*: Nafas. Maknanya adalah hendaklah seorang murid yang berakal menjaga nafasnya agar tidak lalai dari Allah SWT, baik di kala menghirup nafas maupun di kala mengeluarkan nafas dan di antara keduanya. Dengan begitu maka hatinya akan selalu hadir bersama Allah SWT dalam setiap nafas. Bernafas dengan kesadaran hati bersama Allah SWT dinamakan nafas yang hidup dan tersambung dengan Allah SWT, sebaliknya bernafas

---

<sup>37</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafaḥāt Al-Uns* ...,526. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh* ...,54. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah*...,287-289. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah* ...72-73.

<sup>38</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh* ...,55. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah*...,288. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah* ...74. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah*...,204.

dengan hati yang lalai dari Allah SWT dinamakan nafas yang mati dan terputus dari Allah SWT.<sup>39</sup>

b. *Nadar Bar Qadam*

*Nadar*: melihat, *Bar*: kepada, *Qadam*: kaki. Maknanya adalah hendaknya seorang murid melihat kedua kakinya dalam berjalan, tidak melihat ke kanan-kiri dan sekeliling. Karena memandangi kanan-kiri dan sekeliling akan menyebabkan hatinya terdinding dari Allah SWT. Sebagian besar penyebab hati terdinding adalah banyaknya gambaran-gambaran yang masuk dalam hati yang diakibatkan oleh banyaknya memandangi dan melihat. Atau seorang murid malah menjadi sibuk memandangi dan melihat di banding dengan dzikirnya. Karena bagi murid pemula di saat pandangannya tertuju pada objek tertentu maka tingkat konsentrasi hatinya akan pecah dan lebih tertuju pada objek tersebut, di karenakan lemahnya kekuatan dalam memproteksi hati agar selalu dalam konsentrasi dan kesadaran akan Allah SWT.<sup>40</sup>

c. *Safar Dar Wathan*

*Safar*: bejalan, *Dar*: di dalam, *Wathan*: tanah air. Maknanya adalah seorang murid hendaklah melakukan perjalanan dari alam kemakhlukan menuju Allah SWT, dari satu keadaan menuju keadaan yang lebih baik, dari satu maqam menuju maqam yang lebih tinggi. Seorang murid wajib berjalan meninggalkan hawa nafsu dan syahwatnya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...*,56. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,292-293. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,79. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,204.

<sup>40</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,57-58. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,290-291. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,76-77. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,204.

<sup>41</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...*,58. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,294-295. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,80-81. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,204.

d. *Khalwat Dar Anjuman*

*Khalwat*: menyepi, *Dar*: di dalam, *Ajuman*: keramaian. Maknanya adalah hendaknya seorang murid hatinya selalu menyepi dari makhluk dan hadir bersama Allah SWT, sedang raganya bersama, berinteraksi dengan makhluk, ini yang dinamakan dengan *muraqabah*.<sup>42</sup>

e. *Yad Kard*

*Yad Kard*: dzikr/ ingat. Maknanya adalah hendaknya seorang murid mengulang-ulang kalimat dzikr secara kontinyu baik dengan hati maupun dengan lisan, baik dengan *dzikr ism dzat* (*Allāh, Allāh, Allāh*) maupun *dzikr nafi' wa itsbat* (*Lā Ilāha Illā Allāh*) hingga ia mencapai kehadiran hati bersama Allah SWT dengan sempurna.<sup>43</sup>

f. *Baz Gasyt*

*Baz Gasyt*: kembali. Maknanya adalah kembali berdzikrnya seorang murid yang berdzikr dengan *dzikr nafi itsbat* setelah mengucapkan dan merenungkan kalimat doa ini:

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

Dengan mengucapkan dan merenungkan doa di atas akan lebih memantapkan lagi makna *dzikr nafi itsbat* dalam hati murid. Dengannya pula akan mengalir rahasia tauhid dalam hati murid hingga wujud semua makhluk akan *fana* dan hilang dalam pandangannya, yang ada hanyalah wujud Allah SWT yang ia temukan dalam setiap pandangannya.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt Al-Uns ...*, 535. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh ..* 59-60. Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...* 295-297. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah ...* 82-84. Syaikh 'Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah..* 204-205.

<sup>43</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh ...*, 60-61. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...* 297-298. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah ...* 84-85. Syaikh 'Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...* 205.

<sup>44</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh ...*, 61. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...* 298-299. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah ...* 85. Syaikh 'Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah..* 205.

g. *Nigah Dasyt*

*Nigah Dasyt*: menjaga. Maknanya adalah hendaknya seorang murid menjaga hatinya dari kemasukan *khawatir* (lintasan-lintasan hati) setelah merenungkan makna *dzikr nafi wa itsbat*. Karena jika sampai *khawatir* memasuki hati maka murid tidak akan mendapat inti dari dzikr yaitu hadirnya hati bersama Allah SWT. Menjaga hati dari kemasukan *khawatir* walaupun seperempat jam adalah sesuatu yang sulit bagi para sufi. Karenanya barang siapa yang mampu menjaga hatinya dari *khawatir* maka ia telah menjalani laku Tasawuf. Karena Tasawuf adalah kemampuan seseorang untuk menjaga hatinya dari kemasukan *khawatir* dan pikiran-pikiran buruk. Barang siapa yang mampu melakukan 2 hal diatas maka ia telah mengenali hakikat hatinya, dan barang siapa yang telah mengenal hakikat hatinya maka ia telah mengenal Tuhannya.<sup>45</sup>

h. *Yad Dasyt*

Maknanya adalah Hendaknya seorang murid menjaga kehadiran Allah SWT dalam hati saat dzikr nafi itsbat dengan menahan nafas. Dikatakan juga dengan hadirnya hati bersama Allah SWT dengan terus-menerus dalam setiap keadaan. Oleh sebab itu *Yad Dasyt* masuk dalam / semakna dengan *muraqabah*.<sup>46</sup>

Sedangkan tiga prinsip berasal dari Syāh Naqsyaband, yaitu:

a. *Wuqūf Zamānī*

*Wuqūf Zamānī*: berhenti dan merasakan waktu. Syāh Naqsyaband berkata: “Hendaknya engkau berhenti, menilik, menelisik, dan meneliti keadaan dirimu. Jika engkau mendapati dirimu bersesuaian dengan syariat dan diridhai Allah SWT maka bersyukurlah, dan jika

---

<sup>45</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,62. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...* 299-300. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah ...*85-86. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*205.

<sup>46</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,62. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...* 300. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah ...*87. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah..* 205.

sebaliknya maka beristighfarlah. Jalan ruhani ini dibangun berdasar penjagaan penggunaan waktu, dengan meneliti keadaan apakah engkau *ḥudūr* bersama Allah SWT atukah engkau lalai dari Allah SWT.”<sup>47</sup>

b. *Wuqūf ‘Adadī*

*Wuqūf ‘Adadī*: berhenti dan merasakan jumlah bilangan dzikr. Maknanya adalah orang yang berdzikr selama berada dalam dzikr ia merasakan jumlah (ganjil) dzikrnya. Dzikr yang dimaksud adalah *dzikr khafi/* hati dengan serta menjaga bilangannya (ganjil). Hal ini dimaksudkan agar hati terjaga dari kemasukan *khatir* dan menahan hati agar tetap dalam konsentrasi penuh.<sup>48</sup>

c. *Wuqūf Qalbi*

*Wuqūf Qalbi*: berhenti di hati. Ada 2 makna *Wuqūf Qalbi*. Pertama, adalah kehadiran bersama *Al-Haqq* secara terus-menerus tanpa berpaling hati kepada selainNya. Ini adalah syarat yang wajib dipenuhi dalam berdzikr. *Wuqūf Qalbi* dalam pengertian ini juga dinamakan dengan *al-ḥudūr*, *as-syuhūd*, *al-wuṣūl*, atau juga *al-wujūd*. Kedua, adalah seorang yang berdzikr ia mengarahkan perhatian dan konsentrasi ke arah hati sanubari yang terletak pada bagian dada di bawah susu sebelah kiri.<sup>49</sup>

### C. Karya-karya dan Murid-murid Syāh Naqsyaband

Syāh Naqsyaband sebagai seorang ulama sufi banyak meninggalkan karya-karya yang akan terus digali dan abadi sepanjang masa. Menurut penulis

<sup>47</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,62-63. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,289. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,74-75. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,206.

<sup>48</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,63. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,289-230. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,75-76. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,206.

<sup>49</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,64-65. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...* 290. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah ...*76. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*206.

karya-karya Syāh Naqsyaband tidak hanya terbatas pada karya yang berbentuk tulisan/ kitab akan tetapi juga para ulama dan para sufi yang beliau didik langsung sebagai pelanjut tongkat estafet ajaran-ajaran, pemikiran-pemikiran beliau setelah beliau wafat. Karya Syāh Naqsyaband yang berupa kitab sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Aurād Al-Bahā'iyah* yang berisi kumpulan wirid dan doa harian yang biasa diamalkan oleh Syāh Naqsyaband dan dianjurkan untuk diamalkan pagi dan petang oleh murid-muridnya. Menurut Ḥāji Khalīfah dalam *Kasyf zūnūn* Syāh Naqsyaband bermimpi bertemu Nabi SAW dan Nabi SAW memberikan *aurād* ini. *Aurād* ini dipercaya dapat melancarkan semua hajat-hajat, menjadi tameng pelindung dari semua marabahaya, dan menjadi obat semua penyakit bagi pengamalnya, ini sudah banyak di buktikan oleh orang-orang dan tidak diragukan lagi keistimewaan dan keutamaannya. *Aurad* ini mempunyai 21 penjagaan dari segala keburukan nafsu, syaitan, dan kejahatan-kejahatan yang lain.<sup>50</sup> Kitab ini diberi *syarh/* komentar oleh salah satu muridnya dan diberi judul *Manba' Al-Asrār*. Kemudian disusun secara alfabetis serta diberi komentar pada kalimat-kalimat tertentu yang musykil oleh salah satu murid beliau yang bernama Syaikh Hamzah Ibn Syamsad.<sup>51</sup> Kemudian kitab ini juga diberi komentar secara panjang lebar oleh Syaikh Abd Al-Qādir Ibn Muḥammad Abī An-Nūr Ibn Muḥammad Abī Su'ūd Al-Kayālī dengan judul *Al-Fuyūḍāt Al-Iḥsāniyyah Fī Syarh Al-Aurād Al-Bahā'iyah* kitab ini selesai ditulis pada 18 zulhijah 1268 H dan diterbitkan dan dicetak pada tahun 1289 H oleh penerbit Iskandariyyah.<sup>52</sup> Di samping itu kitab ini juga diberi komentar oleh Syaikh Muḥammad Amīn Ibn Faṭḥ Allāh Zādah Al-Irbīfī Al-Kurḍī dengan judul *Al-Ijābah Ar-Rabbāniyyah Lī Syarh Wa Manāfi' Al-Wird*

---

<sup>50</sup> Jūdah Muḥammad Abū Al-Yazīd Al-Mahdi, *Mafātih Al-Hadrah Al-Ilāhiyyah Fī Aẓkar Wa Aurād At-Ṭarīqah Al-Khālidiyyah Al-Jūdiyyah*, (Tanta:tt), 62-63.

<sup>51</sup> Muḥammad Ahmad Darniqah, *At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah Wa A'lamuhā...*, 20.

<sup>52</sup> Syaikh Abd Al-Qādir Ibn Muḥammad Abi An-Nūr Ibn Muḥammad Abi Su'ūd Al-Kayālī, *Al-Fuyūḍāt Al-Iḥsāniyyah Fī Syarh Al-Aurād Al-Bahā'iyah*, (Iskandariyyah, 1289 H), 104.

*An-Naqsyabandi*.<sup>53</sup> Kitab ini juga diberi kometar oleh Syaikh Mustāfa Ibn Ibrāhim Al-Idni Al-Hanafī yang naskahnya terdapat di King Saud University Arab Saudi. Kitab ini juga diberi komentar oleh Syaikh Jūdah Muḥammad Abū Al-Yazīd Al-Mahdi, seorang dosen Tafsir Qur'an di Tanta, Mesir yang juga seorang mursyid Naqsyabandi.<sup>54</sup>

2. *Aurād Ṣagīr* kitab ini disebutkan oleh Brockelmann dengan kode Brockelmann. *S. II*,p.282.
3. *Risālah Al-Warīdāt*, risalah berbahasa Persia dan naskahnya terdapat di perpustakaan Aya Shopia Turki. Dan di sebutkan dalam *Daftar Kitabkhanah* Istanbul dengan nomer (Istanbul 1304 ق) /128.<sup>55</sup>
4. Kitab *Dalīl Al-‘Āsyiqīn Fī Taṣawwuf*.<sup>56</sup>
5. *Hayāt Namah Fī Naṣīhat Wa Mawāid*.<sup>57</sup>
6. *Tanbīh Al-Gāfilīn*.
7. *Silk Al-Anwār*.
8. *Hidayāh As-Sālikīn Wa Tuḥfah Aṭ-Ṭālibīn*.<sup>58</sup>

Selain karya kitab-kitab di atas beliau juga mempunyai *ṣigat*/ redaksi shalawat yang khas yang beliau anjurkan untuk diamalkan/dibaca oleh murid-murid tarekatnya. *Ṣigat*/redaksi bacaan shalawat itu dimuat oleh Syaikh Yusūf Ibn Ismāīl An-Nabhānī dalam kitab *Sa‘ādah Ad-Dārāin*, redaksinya sebagai berikut:

اللهم إنا نسألك أن تصلي على سيدنا محمد نبراس الأنبياء، ونير الأولياء، وزيرقان  
الأصفياء، وضيء الخافقين.<sup>59</sup>

<sup>53</sup> Syaikh Muhammad Amin, *Al-Ijābah Ar-Rabbaniyyah Lī Syarh Wa Manāfi Al-Wird An-Naqsyabandi*, (Mesir: 2003), 9.

<sup>54</sup> Judah Muhammad Abu Al-Yazid Al-Mahdi, *Mafatih Al-Hadrah Al-Ilahiyyah Fi Adzkar Wa Aurad At-Thariqah Al-Khalidiyyah Al-Judiyyah*, (Tanta:tt ),64.

<sup>55</sup> *Khawajah* Muhammad Parsa Al-Bukhari, *Qudsiyyah Kalimat Baha Ad-Din Naqsyaband*, ed.Ahmad Taheri Iraqi(Teheran: Kitabkhanah Tahuri,1976),45.

<sup>56</sup> *Khawajah* Muhammad Parsa Al-Bukhari, *Qudsiyyah Kalimat Baha Ad-Din Naqsyaband*, ed.Ahmad Taheri Iraqi(Teheran: Kitabkhanah Tahuri,1976),45.

<sup>57</sup> *Khawajah* Muhammad Parsa Al-Bukhari, *Qudsiyyah Kalimat Baha Ad-Din Naqsyaband*, ed.Ahmad Taheri Iraqi(Teheran: Kitabkhanah Tahuri,1976),45.

<sup>58</sup> Ismail Basya Al-Baghdadi, *Hidayah Al-‘Arifin*, Jilid II, (Bairut: Dar Ihya Al-Turats Al-‘Arabi),173.

Ulama-ulama sufi yang dididik langsung oleh Syāh Naqsyaband yang menjadi penerus dan menyebarkan ajaran-ajaran beliau di antaranya:

1. Syaikh Muḥammad Ibn Muḥammad ‘Alā’ Ad-Dīn Al-Khawārizmī Al-Bukhārī Al-‘Aṭṭār. Beliau merupakan khalifah kedua sekaligus menantu Syāh Naqsyaband. Syāh Naqsyaband menikahkan putrinya dengan Syaikh Muḥammad ‘Alā’ Ad-Dīn Al-‘Aṭṭār, beliau meninggal pada 20 Rajab 820 H. Beliau meninggalkan beberapa penerus salah satunya putra beliau sendiri Syaikh Ḥasan Al-‘Aṭṭār, As-Sayyid As-Syarīf Al-Jurjānī, Syaikh Ya’qūb Al-Chirkhī, Syaikh Nizām Ad-Dīn Khamusy, Syaikh Abd Allāh Imāmī Al-Aṣfahānī dan lain-lain.<sup>60</sup> Tentangnya Syāh Naqsyaband berkata: “Alā’ Ad-Dīn banyak meringankan beban-bebanku, cahaya kewalian yang muncul darinya lebih sempurna, dengan keberkahan *ṣuhbahnya* banyak sudah murid yang sampai pada derajat kesempurnaan (*kamal*), penyempurnaan (*takmil*) dan fakir (*faqr*).”<sup>61</sup>
2. Syaikh Muḥammad Ibn Muḥammad Ibn Maḥmūd Al-Ḥafīzī, yang dikenal sebagai Muḥammad Pārsā, merupakan penerus/khalifah pertama Syāh Naqsyaband. Beliau sangat produktif dalam melahirkan karya tulis yang kebanyakan dalam bahasa Persia salah satunya kitab *Risālah Qudsiyyah* yang merupakan rekaman ujaran-ujaran, nasihat dan pengajaran dari Syāh Naqsyaband dalam majelis *ṣuhbah*, kitab *At-Tahqīqāt*, kitab *Faṣl Al-Khitāb*, kitab *Syarh Fuṣūṣ Al-Ḥikam*, kitab *Al-Fuṣūl As-Sittah* dalam bidang hadits, kitab *Tafsīr Ba’d Suwār Al-Qur’ān*, dan sebagainya. Beliau meninggal dunia di Madinah pada 14 Zulhijjah 822 H dan dimakamkan di pemakan *Baqi’* berdekatan dengan makam Sayyidinā Abbās Ra. Beliau juga meninggalkan beberapa penerus salah satunya putra beliau sendiri

---

<sup>59</sup> Syaikh Yusūf Ibn Ismāil An-Nabhāni, *Sā’adah Ad-Dārāin Fī Ṣalāt ‘ala Sayyidi Al-Kaunanin*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003), 260.

<sup>60</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafaḥāt* ..539., Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh* ...121., Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyya*...363.

<sup>61</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafaḥāt* ..539.

Syaikh Hafiz Ad-Dīn Abu Naṣr Pārsā.<sup>62</sup> Tentangnya Syāh Naqsyaband berkata “Amanah kekhalifahan dari silsilah *Khawajagan* (semoga Allah SWT menyuciakn rahasianya) yang aku terima, dan ilmu serta *maqām* apapun yang aku dapat, kini ku limpahkan kepadamu wahai Muḥammad Pārsā, sebagaimana saudaraku Maulāna ‘Arīf melimpahkannya kepadaku, maka terimalah dan sampaikanlah amanah ini keseluruh makhluk.”<sup>63</sup>

3. Syaikh Saif Ad-Dīn Khusykan Al-Bukhārī (tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui). Beliau pertama kali menghadiri *majelis suhba* yang diselenggarakan oleh Syaikh ‘Alā’ Ad-Dīn Al-‘Aṭṭār dalam perjalanan dagang dari *Bukhara* ke *Khawarizm*. Kesan mendalam yang ditimbulkan dari majelis *ṣuḥbah* itu, membuat beliau bersimpuh dalam *ṣuḥbah* dengan Syāh Naqsyaband sekembalinya dari *Khawarizm*. Beliau mengambil tarekat dari Syāh Naqsyaband, menjalani *mujāhadah* dan *riyāḍah* hingga mencapai *nisbah khawajagan*<sup>64</sup>, beliau tinggalkan teman lama dan bergabung dan ber*ṣuḥbah* dengan para sufi Naqsyabandi lainnya.<sup>65</sup>
4. Syaikh Saif Ad-Dīn Al-Manārī (tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui). Beliau berasal dari kota *Manār*, sebuah kota yang terletak di antara kota *Tasykent* dan *Samarkand*, kurang lebih berjarak 4 farsakh dari kota *Tasykent*. Beliau termasuk murid senior Syāh Naqsyaband. Beliau menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Beliau berguru kepada Syaikh Ḥamīd Ad-Dīn As-Syāsyī. Kemudian beliau ber*ṣuḥbah* dan menemani Syāh Naqsyaband sampai wafatnya. Setelah itu beliau ber*ṣuḥbah* dengan Syaikh ‘Alā’ Ad-Dīn Al-‘Aṭṭār atas isyarat dari Syāh Naqsyaband.<sup>66</sup>

---

<sup>62</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt...*, 543. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...* 97., Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyya...*, 357.

<sup>63</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt ...* 543.

<sup>64</sup> *Nisbah Khawajagan* adalah metode khusus dan tatacara tertentu yang diajarkan dikalangan khawajagan. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan kondisi dan sifat jiwa serta keadaan ruhani tertentu yang menguasai seorang sufi. Lihat Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*, 166.

<sup>65</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*, 116.

<sup>66</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*, 114-116.

5. Syaikh Musafir Al-Khawārizmī (tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui). Beliau berasal dari *Khawarizm*. Beliau banyak ber*suhbah* dengan para sufi. Beliau ber*suhbah* dan berhidmah dengan Syāh Naqsyaband hingga wafatnya. Setelah itu atas isyarat yang beliau terima, beliau ber*suhbah* dengan khawajah Muḥammad Pārsā. Pada awalnya beliau sangat suka dengan *sama*’ (musik spiritual) hingga akhirnya beliau diperingatkan oleh Syāh Naqsyaband dengan kalimat “Kami tidak mengamalkan *sama*’, akan tetapi kami juga tidak mengingkarinya.”<sup>67</sup>
6. Syaikh ‘Alā’ Ad-Dīn Al-Gujduwānī (tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui). Beliau termasuk murid utama Syāh Naqsyaband. Lahir di kota *Gujduwan* dan dikebumikan di kota *Fil Mirza*, sebuah kota di sebelah utara kota *Bukhara*. Beliau sempat ber*suhbah* dan mengambil zikr dengan Sayyid Amīr Kulāl saat berumur 16 tahun. Setelah itu beliau ber*suhbah* dengan Syāh Naqsyaband selama hidupnya hingga kewafatannya. Setelah itu beliau ber*suhbah* dengan khawajah Muḥammad Pārsā dan dengan khawajah Abu Naṣr Pārsā atas isyarat yang beliau terima dari Syāh Naqsyaband hingga beliau mencapai kesempurnaan dalam *sair wa sulūknya*.<sup>68</sup>
7. Syaikh Muḥammad Al-Faganazī (tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui). Beliau termasuk murid Syāh Naqsyaband. Beliau berasal dari kota *Faghanaz* sebuah kota yang terletak di antara kota *Bukhara* dan *Khawarizm*. Beliau ber*suhbah* dengan Syāh Naqsyaband hingga wafatnya. Setelah itu beliau beliau ber*suhbah* dengan khawajah Muḥammad Pārsā hingga sempurna *sair wa sulūknya*.<sup>69</sup>
8. Syaikh Sirāj Ad-Dīn Kulāl Al-Pirmisī (tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui). Beliau berasal dari kota *Pirmisi* sebuah kota yang terletak 4 Farsakh dari kota *Bukhara*. Awalnya beliau adalah murid dari Khawajah

---

<sup>67</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,105. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyya...*,361.

<sup>68</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,109-112.

<sup>69</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,104.

Amīr Hamzah Ibn Khawajah Amīr Kulāl kemudian pada akhirnya beliau ber*ṣuḥbah* dan mengambil tarekat dari Syāh Naqsyaband.<sup>70</sup>

9. Syaikh Ya'qūb Ibn 'Usman Al-Chirkhī. Beliau lahir di kota *Chirkh*, sebuah kota di *Gaznīn* (sebuah kota yang terletak antara kota *Kandahar* dan *Kabul*) pada kurun 8 Hijriah sekitar tahun 762 H/ 1360-61 M. Beliau melakukan pengembaraan ilmiah ke kota *Herat*, kemudian ke Mesir dan banyak menimba ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu *aqliyah* lainnya dengan para ulama di sana, salah satunya beliau berguru kepada Syaikh Syihāb Ad-Dīn As-Sirāmī (w.795 H) salah satu ulama besar pada masanya.<sup>71</sup> Di Mesir Beliau juga menjalin persahabatan dengan Syaikh Zain Ad-Dīn Al-Khawāfī<sup>72</sup> yang sedang belajar juga di bawah bimbingan Syaikh Syihāb Ad-Dīn As-Sirāmī. Kemudian pada tahun 782 H/1380 M beliau melakukan perjalanan dari *Herat* ke *Bukhara* untuk belajar dengan para ulama di *Bukhara* hingga beliau mendapatkan ijazah untuk memberi fatwa atau sebagai mufti. Setelah itu beliau ber*ṣuḥbah* dengan Syāh Naqsyaband hingga kewafatannya. Atas perintah Syāh Naqsyaband, beliau melanjutkan *ṣuḥbahnya* dengan Syaikh 'Alā' Ad-Dīn Al-'Aṭṭār di kota *Saghaniyan* hingga sempurna *sair wa sulūknya* dan mendapatkan ijazah sebagai khalifah di Tarekat Naqsyabandi. Beliau wafat dan dimakamkan di kota *Halguto* salah satu kota di provinsi *Hasar* pada kisaran tahun 849-850 H/ 1446-1447 M. Beliau banyak meninggalkan murid dan khalifah. Salah

<sup>70</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh...*,112-114. Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyya...*362.

<sup>71</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn As-Sirāmī, beliau mengambil ilmu dari Syaikh Jalāl Ad-Dīn Al-Kurlāni pengarang kitab *Al-Hidayah*. Setelah beliau mahir dalam ilmu Fiqh, Ushul, dan Balaghah serta belajar dari berbagai syaikh di negaranya, kemudian beliau hijrah ke Khawarizm, Saray, Qaram dan Tabriz untuk belajar dan berfatwa di kota-kota tersebut. Kemudian beliau menetap di Mesir hingga wafatnya pada tahun 795 H. Diantara murid-muridnya yaitu Sayyid Syarif Al-Jurjani, Syaikh Ya'qub Al-Chirkhi, Syaikh Siraj A-Din 'Umar Al-Qari'i dan lain-lain. Syaikh Muhammad Murad Al-Ramzi, *Talfiq Al-Akhbar Wa Talqih Al-Atsar Fi Waqa'iq Qazan Wa Bulghar Wa Muluk Al-Tatar*, Juz I (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002), 721.

<sup>72</sup> Syaikh Zain Ad-Dīn Al-Khawāfī salah satu ulama yang menggabungkan ilmu dhahir dan batin. Beliau sanagt teguh berpegang dengan ilmu syariat dan mengikuti sunnah Nabi SAW. Beliau mengambil ijazah tarekat dari syaikh Nur Ad-Din Abd Ar-Rahman Al-Misri. Beliau meninggal pada malam Ahad 2 Syawal tahun 838 H dikebumikan di kota Malin, kemudian jazad beliau di pindah ke kota Darwisy Abad, bersebalahan dengan sebuah masjid di kota Herat. Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt Al-Uns ...*663-665.

satunya yang paling utama adalah Syaikh Ubaid Allāh Al-Aḥrār As-Samarqandī.<sup>73</sup> Beliau juga banyak meninggalkan karya tulis yang hampir semuanya berbahasa Persia, di antaranya: *Tafsīr Al-Fāṭīḥah* berbahasa Persia dicetak di India, *Tafsir Al-Qur'an/ Tafsīr Ya'qūb Al-Chirkhī*, *Ar-Risālah Al-Unsiyyah Fi At-Taṣawwuf*, *Risālah Abdāliyyah*, *Risālah Hurayyah*, *Risālah 'Ainiyyah*, *Syarh Al-Asmā' Al-Ḥusnā*, *Risālah Ṭarīqah Khatm Al-Aḥzāb*.<sup>74</sup>

10. Syaikh Ṣalāh Ibn Mubārak Al-Bukhārī (w.785 H/1383 M). Beliau terhubung dengan Syāh Naqsyaband melalui Syaikh 'Alā' Ad-Dīn Al-'Aṭṭār. Beliau ber*ṣuḥbah* Syāh Naqsyaband selama hidup beliau hingga wafat. Setelah itu beliau ber*ṣuḥbah* dengan Syaikh 'Alā' Ad-Dīn Al-'Aṭṭār. Salah satu karya beliau adalah kitab biografi Syāh Naqsyaband dalam bahasa Persia berjudul *Anīs Aṭ-Ṭālibīn Wa 'Udat As-Sālikīn*. Awalnya ia tidak mendapat ijin dari Syāh Naqsyaband untuk menuliskan biografi atau *manāqib*nya seperti kitab *Anīs Aṭ-Ṭālibīn* ini, akan tetapi setelah Syāh Naqsyaband wafat ia melihat isyarat maknawi setelah ber-*Istikharah* kepada Allah SWT, maka mulailah ia menulis *manāqib* Syāh Naqsyaband. Ia menghimpun apa yang ia dengar dari Syāh Naqsyaband dalam majelis *ṣuḥbah*, serta apa yang ia saksikan sendiri dari *aḥwāl*/keadaan ruhani dan laku keseharian Syāh Naqsyaband. Ia juga menghimpun berita-berita tentang Syāh Naqsyaband dari para murid terdekatnya. Oleh sebab itu kitab *Anīs Aṭ-Ṭālibīn Wa 'Udat As-Sālikīn* termasuk sumber paling awal tentang kehidupan Syāh Naqsyaband dan menjadi salah satu kitab yang penting dalam sejarah Tarekat Naqsyabandiyyah selain kitab *Nafāḥāt* karya Jāmī dan *Rasyāḥāt* karya

<sup>73</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafāḥāt Al-Uns...*,549-551. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi *Rasyāḥāt 'Ain Al-Ḥayāh...*,106-109. Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...*,387-390. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah...*,142-146. Syaikh 'Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,258-263.

<sup>74</sup> Muḥammad Ahmad Darniqah, *At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah Wa A'lamuhā...*,170. Lihat juga Hadrat Maulana Ya'qub Al-Chirkhi, *Rasail Hadrat Maulana Ya'qub Al-Chirkhi*,ed.Muhammad Nazir Ranjha, (Pakistan: Khanqah Sirajiyyah Naqsyabandiyyah Mujaddidiyyah,2009),262-264.

Kasyifi.<sup>75</sup> Kitab *Anīs Aṭ-Ṭālibīn Wa ‘Udat As-Sālikīn* kemudian diterjemahkan dan disadur kedalam bahasa Arab oleh ulama asal Madinah Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Allān As-Siddīqī Al-‘Alawī (w.1003 H/ 1624 M) dengan judul *Kitab Nubzah Min Manāqib Qūṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*, salah satu naskah kitab ini tersimpan dan menjadi koleksi perpustakaan Nūr Usmaniyya di Turki dengan No. 1928/1-2/2344.

Selain ulama-ulama di atas yang telah penulis sebutkan, banyak lagi ulama-ulama yang menjadi murid langsung Syāh Naqsyaband dan menjadi khalifah di tarekatnya di antaranya adalah: Syaikh Khusrau Al-Karminī, Syaikh Al-Islām Syaikh Abd Al-‘Azīz, Syaikh Abd Allāh Al-Khujandī, Syaikh Luṭf Allāh, Syaikh ‘Azīz Al-Bukhārī, Syaikh Abū Bakr Al-Afsihī, Syaikh Muḥammad Aṭ-Ṭawayasī Al-Khayyāṭ, Syaikh Amīr Maḥmūd Al-Qaṣr Maganī, Syaikh Qūṭb Ad-Dīn, Syaikh Afḍal Al-Khālidi, Syaikh Syādī, Syaikh Darwisy Nikaruz, Syaikh Yūsuf.<sup>76</sup>

#### D. Kondisi Sosial Politik di Masa Syāh Naqsyaband

*Bilad Mā Warā’a An-Nahr* (Negeri seberang sungai) adalah negeri yang terletak di antara 2 sungai besar yaitu sungai *Jaiḥun* (*Amu Darya*) dan sungai *Saiḥun* (*Sir Darya*). Para ahli geografi Islam-Arab menggambarkan negeri ini sebagai berikut:

Istharkhi dalam kitab *Masālik Al-Mamālik* menggambarkan sebagai berikut: “*Mā Warā’a An-Nahr* adalah Negeri Islam subur dan terindah, penduduknya sangat sopan, ramah, senang memenuhi undangan dan menganjurkan kebaikan sekaligus mempunyai tingkat kewaspadaan yang tinggi dengan mempersenjatai dengan persenjataan yang lengkap. Negeri ini termasuk yang aman dari bencana dan huru hara.” Ibn Hauqal menggambarkannya sebagai berikut: “*Mā Warā’a An-Nahr* adalah negeri

<sup>75</sup> Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zāhābiyyah...*,225.

<sup>76</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,360-362.

tersubur dan terindah dan banyak kebaikan di dalamnya.”<sup>77</sup> Yaqut Hamawi menggambarannya sebagai berikut: “*Mā Warā’a An-Nahr* adalah negeri yang paling bersih dan paling subur serta banyak kebaikannya. Kesuburannya melebihi negeri-negeri Islam lainnya.”<sup>78</sup>

Wilayah ini banyak didiami bangsa Turki oleh sebab itu wilayah *Mā Warā’a An-Nahr* disebut juga Turkistan yaitu tanahnya orang-orang Turki. Turkistan dibagi 2 wilayah: Turkistan Timur yang mencakup wilayah Cina dan sekitarnya. Turkistan Barat yang mencakup 5 wilayah Negara yaitu: *Uzbekistan, Tajikistan, Kazakstan, Turkistan, Kirgistan*. Sedang yang di maksud Turkistan oleh ahli geografi muslim abad pertengahan adalah Turkistan timur, sedang Turkistan barat disebut oleh mereka dengan *Mā Warā’a An-Nahr* yaitu negeri yang diseberang sungai *Jaihun*.<sup>79</sup> Wilayah ini dalam literatur latin juga disebut dengan *Transoksania (Tranoxania* atau *Tranoxiana)*, saat ini kawasan ini mencakup negara-negara yang sejak awal 1990-an merdeka (sebagai Negara Independen) setelah bubarnya Uni Soviet. Wilayah ini juga dikenal dengan Asia Tengah (*Central Asia*).<sup>80</sup> Kota-kota terkenal di Asia tengah ini meliputi: *Bukhara, Tirmidz, Khajand, Andijand, Uzskand, Samarakand, Khawarizm* dan lain sebagainya.<sup>81</sup>

Sejak awal abad 8 M Asia Tengah sudah menjadi bagian taklukan dari dunia Islam. Pertempuran Talas pada 751 M antara tentara Abbasiyah dan Dinasti *Tang* untuk menguasai Asia Tengah merupakan babak baru konversi massal di wilayah itu. Sebagian besar kerajaan atau *Khanate Turki* masuk Islam pada abad 10 M. Sebelum penyerangan Mongol pada abad 13 M, Samarkand dan Bukhara telah menjadi jantung keilmuan Islam. Akan tetapi Islamisasi menjadi lebih massif ketika *Berke Khan* (w.1266 M), cicit Jengis Khan dan Khan dari *Golden Horde* (yang menguasai bagian dari Rusia dan

---

<sup>77</sup> Tarik Ahmad Syams, *Tarikh At-Tasawuf Fi Wasth Asia*, (Bairut: Dar Al-Farabi, cet. I, 2016), 13.

<sup>78</sup> Tarik Ahmad Syams, *Tarikh At-Tasawuf Fi Wasth Asia*. 14.

<sup>79</sup> Tarik Ahmad Syams, *Tarikh At-Tasawuf Fi Wasth Asia*. 17-18.

<sup>80</sup> Syafiq A. Mughni, *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, ed. Ahmad Nur Fuad, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), IV.

<sup>81</sup> Tarik Ahmad Syams, *Tarikh At-Tasawuf Fi Wasth Asia*. 25-27.

Kaukasus pada 1252 M). Penaklukan demi penaklukan menjadikan pengaruh Islam sangat luas meliputi seluruh wilayah Asia Tengah. Di antara penguasa yang berperan dalam Islamisasi itu adalah Timurlenk yang kemudian dilanjutkan anak-cucunya sebagai penguasa di wilayah itu. Dalam Fikih madzab Hanafi dan Maturidi dalam teologi dominan di wilayah ini. Sedangkan Syiah Imamiyah dan Ismailiyah mendapat pengikut di padang pasir dan pegunungan *Tian Shan barat*, dan beberapa lembah sungai *Zarafshan*, dari *Samarkand* ke *Bukhara*.<sup>82</sup>

Pada umumnya, penguasa Mongol dikenal sebagai penakluk yang kejam dan berdarah dingin. Kisah penaklukannya sering diwarnai dengan pembantaian dan pembunuhan massal di kalangan penduduk setempat, akan tetapi itu bukan tidak ada prestasinya dalam dunia kesenian dan intelektual. Beberapa *Khan Timurid* dikenal sebagai penguasa yang menjadi patron bagi ulama, teolog, pelukis, sastrawan dan sejarawan. Karya-karya tulis dan monumen menjadi saksi atas perhatian sebagian penguasa itu terhadap dunia kebudayaan dan intelektual.<sup>83</sup>

Kejayaan keluarga *Timurid* bermula dari Timurlenk (1336-1405 M) yang sesungguhnya berdarah Turki tetapi mengklaim dirinya sebagai keturunan Jengis Khan karena ada hubungan darah dari jalur ibunya. Ayah Timur adalah gubernur *Kisy* dari *Transoksania*. Timur menggunakan *Transoksania* sebagai basis kekuasaannya. Penaklukan pertama Timur adalah *Khawarizm* dan *Khurasan*. Timur menyerbu *Kiphaq* pada tahun 1395 M. Sebelum meninggal Timur membagi kekuasaannya kepada putra-putra dan cucu-cucunya. Pada mulanya ada dua kerajaan besar di bawah putra Timur: Jalāl Ad-Dīn Miransyāh di Persia barat dan Irak, dan Syāh Rukh di *Khurasan* dan kemudian di *Transoksania*.<sup>84</sup>

Dalam dinasti Timuriyyah ada 3 institusi sosial yang menyokong kehidupan kewargaan muslim yaitu: Hukum Syariat, yayasan amal (*waqaf*),

---

<sup>82</sup> Syafiq A. Mughni, *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, ed. Ahmad Nur Fuad, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 1-2.

<sup>83</sup> Syafiq A. Mughni, *Tradisi Intelektual*, ..., 2.

<sup>84</sup> Syafiq A. Mughni, *Tradisi Intelektual*, ..., 2.

dan tarekat sufi (*tariqah*). Kredibilitas 2 lembaga yang terakhir tergantung pada kepatuhan pada norma-norma syariat. Selain masjid pada masa itu, ada juga *Khanaqah* atau *Zawiyah* di mana para Syaikh sufi tinggal. Di *khanaqah* ini para Syaikh sufi mengajar dan mengumpulkan murid-murid serta menggelar majelis dzikir (sering dalam jumlah yang besar). Di *khanaqah* ini juga menawarkan keramahan bagi para sufi pengembara khususnya yang berasal dari tarekat yang sama. Bahkan ketika diberkati amir atau raja, mereka akan mempertahankan suasana ini. *Khanaqah* menjadi titik pusat dari sisi peribadahan yang lebih pribadi dan personal.<sup>85</sup>

Tak ayal lagi *khanaqah* menjadi subkultur politik dan titik tumpu sosial bagi tarekat sufi di masa itu. Ahmad Raja'i berpendapat bahwa Pertumbuhan *khanaqah* pada abad 6/12 sampai abad 7/13 menyebar keseluruh penjuru daratan Islam yang berkebudayaan Persia terutama di bawah dinasti Timuriyyah dan mencapai puncak pengaruh sosial politiknya. *Khanaqah-khanaqah* ini bukan hanya dikhususkan bagi kaum sufi tetapi juga terbuka bagi para musafir yang berfungsi sebagai penginapan dimana ruang dan makanan disediakan. Aspek sosial *khanaqah* semakin meningkat pada masa itu terutama karena semua lapisan masyarakat diperbolehkan berpartisipasi dalam majelis sufi, mendengarkan khotbah, menghadiri pengajaran umum dan konser musik sufi. Karena luasnya pengaruh sosial *khanaqah* ini maka pihak berwenang masa itu mulai mengakui lembaga ini secara resmi dengan memberi sang kepala *khanaqah* (Syaikh sufi) dengan sebutan *Syaikh As-Syuyūkh* seperti halnya posisi *Qadi Al-Qudāt* (jaksa agung) menjadi sebuah posisi resmi.<sup>86</sup>

Pada abad 5/11 *khanaqah* menyebar di semua kota besar di Khurasan dan Asia Tengah Persia. Pada masa berikutnya pembangunan *khanaqah* terus menyebar dengan cepat. Diketahui misalnya, bahwa Syaikh Ahmad Jam (w.536 H/1142 M) membangun sekitar 10 *khanaqah* selama hidupnya di kawasan ini. Pada abad 7/13 keluarga Bakhrazi membangun dan memberkati

---

<sup>85</sup> Leonard Lewisohn et.al., *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, (Jogjakarta: Pustaka Sufi, Cet. I, 2003), 21.

<sup>86</sup> Leonard Lewisohn et.al., *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*..., 22.

*khanaqah* di *Fathabad* sebuah kawasan di pinggiran Bukhara yang di dalamnya terdapat sebuah madrasah. Abu Al-Mafakhir Bakhrazi (w.735 H/ 1336 M) pada abad 8/14 membangun sebuah tempat singgah bagi para musafir, penginapan dan sebuah pemandian umum pada dan sebuah ruang tambahan bagi bangunan aslinya di sana. Aktifitas pembangunan *khanaqah* pada masa ini terus berlangsung hingga masa-masa berikutnya.<sup>87</sup>

Sedang menurut Hodgson *khanaqah* pada dasarnya dimaksudkan untuk menaungi kaum sufi pengembara, terutama yang berasal dari tarekat yang sama. *Khanaqah* begitu menyebar hingga dapat di temukan dalam setiap masyarakat muslim yang diikuti dalam bangunan masjid. *Khanaqah* biasanya didanai oleh orang-orang biasa dan dikaitkan pula dengan sebuah tarekat yang afiliasi utamanya adalah dengan serikat sekerja dan memperoleh dana perawatan. Jadi sebenarnya masjidlah yang dilindungi secara khusus oleh negara bukan *khanaqah*.<sup>88</sup>

Hodgson mencatat bahwa dari 692 hingga 945 H, topografi keagamaan Persia (di bawah Timuriyyah) seluruhnya dikuasai dan didominasi oleh bentuk-bentuk kesalehan sufi, yang membentuk “serangkaian besar dalil spiritual dan kesepakatan yang mendasari seluruh pola” Spiritualitas Islam. Karenanya, tarekat-Sufilah, dari abad 12 dan seterusnya yang menetapkan makna spiritualitas Islam. Tasawuf dari abad 12 hingga 13 menjadi “sebuah agama massa yang dilembagakan.”<sup>89</sup>

Hodgson menggambarkan sufisme tarekat sebagai menyediakan “sebuah bidang pertumbuhan bebas yang luas bagi individu yang berbakat” dan sebagai “wahana untuk mengekspresikan setiap aspek kesalehan umum dalam Islam”. Jangkauan luas sufisme ini, berdasarkan pada campuran spiritualitas populer dan “sunni berorientasi syariat” telah memberikan dukungan moral bagi madrasah-madrasah dan menjadi “sebuah aliran utama

---

<sup>87</sup> Leonard Lewisohn et.al., *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*..., 23.

<sup>88</sup> Leonard Lewisohn et.al., *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*..., 23-24.

<sup>89</sup> Leonard Lewisohn et.al., *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*..., 24.

tarekat sosial internasional”. Menurut Suwito NS, ada dua hal terpenting dari sufisme, pertama sufisme menyediakan metode efektif dalam mentransformasikan ruhani. Kedua, sufisme mengakui kebenaran yang bersifat metafisik di samping kebenaran yang bersifat material dan rasional.<sup>90</sup> Faktor-faktor sosio-kultural yang menjadi sebab kebangkitan sufisme abad pertengahan adalah sebagai berikut:

#### 1. Toleransi

Hodgson menjelaskan bahwa umumnya kaum sufi bersifat toleran terhadap perbedaan-perbedaan lokal, meskipun ulama' syariat cenderung tidak toleran. Ulama berkonsentrasi pada masalah-masalah kesesuaian lahiriah, sebagaimana diperintahkan oleh syariat, dalam upaya menjaga kerangka hukum dan institusi demi kesatuan sosial. Sebaliknya, bagi para sufi hal-hal yang bersifat lahiriah dinomor duakan sehingga tidak begitu masalah dengan beragam perbedaan adat kebiasaan sosial di kalangan umat Muhammad. Yang penting bagi mereka adalah kecenderungan ruhani kalbu kepada Tuhan.

#### 2. Anti-sektarianisme

Umumnya kaum sufi pada periode ini cenderung terbuka dalam penerimaan 4 madzhab hukum fikih dan juga terbuka dalam penerimaan teologi *Sunni-Syiah*.

#### 3. Pengalaman langsung (*tahqiqi*) versus Tiruan dogmatis (*taklid*)

Pada akhir abad ke 11 Al-Ghazali mengakui bahwa dogma sektarian haruslah dilengkapi dengan keruhaniah dan ilham dari ajaran-ajaran yang ditemukan dalam sufisme. Karenanya, para sufi mendapat peranan penting dalam mendukung masyarakat muslim historis sebagai sebuah tubuh, demikian juga dalam membimbing kehidupan pribadi. Pendapat Al-Ghazali tentang kesalingmelengkapi antara pengetahuan *esoterik* dan *eksoterik* yang akan menandai kebangkitan intelektual pada akhir abad ke 12.

---

<sup>90</sup> Suwito NS, “Eko-Sufisme: Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujāhadah Ilmu Giri dan Jamaah Aoliya' Jogjakarta” *Disertasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 5.

#### 4. Estetika dan keindahan Mistik

Hasil lain dari daya terima kaum sufi terhadap pengalaman langsung, toleransi, dan penglihatan batin mereka adalah *patronase* praktis dan dukungan mereka terhadap seni musik, lukisan, dan puisi. Tanpa sufisme itu semua akan dimangsa bahkan di hancurkan oleh hukum Islam yang sifatnya kaku.<sup>91</sup>

Menurut Suwito NS, dalam perspektif sosiologis ada 3 pemahaman tentang sufisme, pertama, sufisme sebagai sistem etika/moral, kedua, sufisme sebagai seni/estetika, dan ketiga, sufisme sebagai atribut. Walaupun dua pemahan yang terakhir sebagai implikasi dari pemahaman yang pertama.<sup>92</sup> Pada sistem etika sufisme melahirkan banyak tokoh seperti Al-Junaid Al-Bagdadi, Al-Bistami, Abd Qadir Al-Jailani, Abu Hasan As-Syazili, Syāh Naqsyaband, Maulana Rumi dan lain sebagainya. Sufisme sebagai seni/estetika melahirkan banyak karya seni seperti puisi, musik, tarian, dan sebagainya yang dimotori oleh tokoh-tokoh sufi seperti Maulana Rumi, Abd Ar-Rahman Jami, Hafiz Syirazi, Al-Attar dan lain sebagainya. Sedang Sufisme sebagai atribut terejawentahkan dalam amaliah.

Pada pembahasan sebelumnya Syāh Naqsyaband pernah berguru dan menjadi murid seorang Darwis Sufi berkebangsaan Turki bernama Khafīl Ata. Darwish Khafīl Ata tersebut tidak lain adalah cucu dari Timurlenk anak dari Miransyāh yang menjadi penguasa Samarkand. Tampuk kekuasaannya kemudian dilengserkan oleh Syāhrukh putra Timurlenk yang lain yang merupakan pamannya sendiri.<sup>93</sup>

Di Herat Syāh Naqsyaband juga dihormati oleh penguasa saat itu yaitu Raja Mu'iz Ad-Dīn Ḥusain Ibn Giyāṣ Ad-Dīn (732-771 H) ini di buktikan pada perjalanan ke dua Syāh Naqsyaband ke Hijaz. Pada

---

<sup>91</sup> Leonard Lewisohn et.al., *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*...55-62.

<sup>92</sup> Suwito NS, "Eko-Sufisme,...", 30-39.

<sup>93</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh*..101., Lihat juga Syaikh Ahmad Al-Faruqi As-Sirhindi, *Al-Maktubat Ar-Rabbaniyyah*, Juz 2 (Turki: Maktabah Al-Haqiqah,2002),228.

perjalanan kedua ke Hijaz Syāh Naqsyaband berkunjung ke Herat dan di sambut secara meriah oleh raja Husain. Sang Raja mengumpulkan para ulama, *fuqaha*, teolog dan para amir dan mengadakan jamuan besar-besaran demi menghormati kehadiran Syāh Naqsyaband di Herat.<sup>94</sup>

Ada kisah menarik yang diungkap oleh Syaikh Ahmad Ibn Abd Al-Ahad As-Sirhindī dalam *Maktūbāt*nya bahwa:

Suatu hari Timurlenk beserta pasukannya melewati kota Bukhara dan melihat para *darwis* sufi di *khanqah* Syāh Naqsyaband sedang membersihkan karpet-karpet. Seketika itu Timurlenk menghentikan pasukannya dan berdiri menghormat dengan penuh *ketawadhu*'kan dan adab sampai para *darwis* selesai membersihkan karpet-karpet *Khanqah*. Debu-debu *Khanqah* seketika berubah menjadi *amber* dan *gaharu* yang wangi semerbak karena keberkahan tangan-tangan para *darwis* sufi. Karena sikap *tawadhu*' dan penuh adab ini Timurlenk wafat dengan *ḥusn al-khātimah*.<sup>95</sup>

## E. Pola Pikir

Dari pengembaraan spritualnya Syāh Naqsyaband ditempa dalam latihan-latihan spiritual mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat oleh beberapa syaikh sufi yang penulis sebutkan di atas. Akan tetapi menurut penulis guru yang paling mempengaruhi Syāh Naqsyaband adalah Khawajah 'Abd Al-Khāliq Al-Gujdawāni. Walaupun Khawajah Muhammad Bābā As-Samāsi dan penerusnya Sayyid Amīr Kulāl beserta guru-guru yang lain yang memperkenalkan dan mengajarkan adab lahir Tarekat *Khawajagan* kepada beliau, akan tetapi *inisiiasi/baiat*, amalan dan pengajaran serta gagasan Syāh Naqsyaband yang sesungguhnya sebagian besar bertumpu pada ide dan gagasan serta pengajaran dari Khawajah 'Abd Al-Khāliq Al-Gujdawāni. Hal ini bisa dilihat dari 11 prinsip yang menjadi fondasi Tarekat Naqsyabandi, 9 prinsip berasal dari Khawajah 'Abd Al-Khāliq Al-Gujdawāni dan 3 prinsip berasal dari Syāh Naqsyaband sendiri. Sebagai contoh konsep *aṣ-ṣuḥbah* yang

<sup>94</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh ...*94., Lihat juga Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyya...*342-344.

<sup>95</sup> Syaikh Ahmad Al-Fārūqī As-Sirhindī, *Al-Maktūbāt* Juz 2, ..., 228

dicetuskan oleh Syāh Naqsyaband merupakan penafsiran dan aplikasi dari dua prinsip yaitu *khalwat dar anjuman* dan *safar dar wathan*.<sup>96</sup>

Kondisi sosial politik pada waktu itu yang cukup stabil juga mempengaruhi cara pandang dan gagasan Syāh Naqsyaband. Dinasti Timurid dengan rajanya Timurlenk dan pewaris-pewarisnya yang mempunyai perhatian lebih dan dukungan kepada para sufi dan komunitas-komunitas sufi menjadi angin segar bagi para sufi dan komunitas-komunitasnya, termasuk Syāh Naqsyaband, untuk mengembangkan ajaran-ajarannya. Dalam kondisi sosial politik yang stabil dan didukung pula dengan kondisi geografis negeri *ma wara'a nahr* yang subur serta watak bawaan penduduk negerinya yang toleran dan ramah terlahirlah konsep *aş-şuḥbah* ini dari Syāh Naqsyaband. Di samping juga pola relasi Syāh Naqsyaband yang menjalin hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat, termasuk juga dengan para raja dan pangeran walaupun dengan tetap mengambil jarak.

Pokok-pokok pikiran dan ajaran-ajaran Syāh Naqsyaband sebagai hasil dari proses *tarbiyah ruhaniyah* yang panjang banyak terdapat dalam kitab-kitab pegangan Tarekat Naqsyabandiyah. Ajaran-ajaran ini yang nantinya menjadi panduan para *sālik* dalam merambah jalan ruhani. Di antara kalimat-kalimat suci dan ajaran-ajaran Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

1. Syāh Naqsyaband selalu menekankan agar giat bekerja, dan mencari rizki yang halal, beliau banyak mengulang kalimat berikut dalam *şuḥbah-şuḥbahnya* “Ibadah itu ada 10 bagian, 9 di antaranya ada dalam mencari penghidupan yang halal, 1 bagian ada dalam ibadah-ibadah yang lain.” Beliau sangat hati-hati dalam hal makanan. Menurut beliau makanan yang didapat dengan cara tidak halal, dimasak, dan dimakan dengan tidak menjaga adab akan berakibat buruk bagi badan dan ruhani. Begitu juga makanan yang halal jika cara memasak dan makannya tidak menjaga adab juga akan berakibat buruk bagi jasmani dan ruhani.<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyya...*,296.

<sup>97</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,129. Lihatjuga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah* ..341 . Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi

2. Syāh Naqsyaband selalu memperhatikan dan mengingatkan urusan niat pada para *sālik*. Karena niat menjadi titik awal ibadah seorang akan di terima Allah SWT atau tidak. Beliau berkata “Memperbaiki niat adalah hal yang sangat penting bagi tercapainya tujuan, karena sejatinya niat itu dari alam ghaib, bukan dari alam dunia.”<sup>98</sup>
3. Syāh Naqsyaband selalu menganjurkan keselarasan ilmu dan amal. Beliau berkata:
 

“Aku mempelajari hadits Nabi SAW dan *khobar* sahabat sebagaimana diperintahkan oleh Syaikh Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī, aku selalu hadir di majelis para ulama’ dan majelis pengajaran hadits, aku mengetahui *khobar* sahabat dan riwayat-riwayatnya, kemudian aku amalkan apa yang telah aku pelajari hingga aku menyaksikan intisari rahasia hikmah dari hadits-hadits Nabi SAW.” Syāh Naqsyaband selalu menyampaikan hadits-hadits Nabi SAW serta menyampaikan ulasannya dalam perspektif tasawuf dalam setiap mejelis *ṣuhbahnya* dengan menggunakan 3 bahasa: bahasa Arab, Persia, dan Turki.”<sup>99</sup>
4. Syāh Naqsyaband selalu menganjurkan keistiqamahan dalam beribadah. Beliau berkata “Janganlah kamu condong terhadap hal-hal aneh di luar kebiasaan dan kermat-keramat, *makrifat* yang sesungguhnya adalah keistiqamahan dalam ibadahmu.” Beliau sering mengutip ungkapan hikmah Syaikh Abu Abd Ar-Rahman As-Sulami “Raihlah keistiqamahan dalam beribadah jangan mencari keramat. Tuhanmu menginginkanmu agar istiqamah, sedang nafsmu mencari keramat.” Suatu saat ada seseorang yang meminta Syāh Naqsyaband untuk memperlihatkan keramatnya, seponatan Syāh Naqsyaband menjawab “ Berjalannya kita di muka bumi ini dengan membawa serta dosa-dosa adalah keramat yang paling nyata.”<sup>100</sup>

---

Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah*.123., Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah ...*230.

<sup>98</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,333. Lihat juga Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah...*,117.

<sup>99</sup> Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,232-234. Lihat juga Syāh Naqsyaband belajar dan mengambil ilmu hadis dari Maulānā Bahā’ Ad-Dīn Qasyalaqī, lihat Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifī *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...* ,91.

<sup>100</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt...*,538. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah ..*332. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah*.115., Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah ...*234-235.

5. Syāh Naqsyaband adalah ulama yang paling disiplin dalam penerapan sunnah-sunnah Nabi SAW dalam setiap sisi kehidupannya. Suatu hari Allah SWT memanggil putra Syāh Naqsyaband, dan beliau berkata: “Alhamdulillah ! ini juga sunnah Rasulullah SAW, Allah SWT memanggil putra-putra Nabi SAW saat Nabi SAW masih hidup. Banyak peristiwa yang menimpa kehidupan kami persis seperti yang menimpa Rasulullah SAW.” Oleh sebab itu Syāh Naqsyaband mendapat julukan “Penghidup sunnah-sunnah Rasulullah SAW” serta julukan “Penjelas *atsar* para Sahabat.”<sup>101</sup>
6. Syāh Naqsyaband sangat memperhatikan keserasian ibadah dahir dan batin. Beliau berkata:
 

“Majaz/ perumpamaan adalah jembatan menuju hakikat/ hal yang sebenarnya. Maksudnya adalah semua ibadah baik dahir maupun batin, ucapan maupun perbuatan adalah majaz/ perumpamaan. Seorang salik di jalan ruhani ini tidak akan sampai pada hakikat hingga ia melawati jembatan-jembatan ibadah dan melawati *manzilah-manzilah* (pos) ruhaniah hingga ia sampai pada hakikat.”<sup>102</sup>
7. Syāh Naqsyaband selalu menekankan untuk bersikap *tawadhu*’ (rendah hati). Beliau berkata:
 

“Tiada bermafaat dalam perjalanan ruhaniah seorang salik kecuali dengan pengorbanan (melayani makhluk), sikap rendah hati, dan semangat yang tinggi, aku mendapatkan apa yang sekarang aku dapatkan dengan mengamalkan 3 hal itu.” Diriwayatkan Syāh Naqsyaband pernah berhidmat membersihkan seluruh kamar mandi dan WC madrasah-madrasah yang ada di kota Bukhara.”<sup>103</sup>
8. Syāh Naqsyaband selalu mencontohkan agar berbuat baik kepada orang lain. Dikisahkan beliau diberi hadiah oleh seseorang dan beliau membalas

---

<sup>101</sup> Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Žahabiyyah...*,236-237. Lihat juga Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt...*,536.

<sup>102</sup>Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,333. Lihat juga Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah..*116, Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Žahabiyyah ...*238.

<sup>103</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,329. Lihat juga Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah...*,113.

hadiah itu dengan yang lebih baik berlipat-lipat. Beliau memelih hidup sederhana dan menjauhi kemewahan.<sup>104</sup>

9. Syāh Naqsyaband selalu menganjurkan untuk bersuḥbah dengan orang-orang yang baik. Beliau berkata:

“Tarekat kami adalah *suḥbah*, dalam *khalwat* (menyendiri) ada kemasyhuran dan kemasyhuran adalah penyakit. Kebaikan ada dalam kebersamaan, kebersaan ada dalam *suḥbah* dengan syarat meleburkan wujud dan rasa ruhani di antara kalian.” Suatu ketika ada yang bertanya kepada Syāh Naqsyaband “Apakah tarekatmu di bangun dengan zikir keras, *i'tikaf*, dan *sama'* (musik spiritual)? Beliau menjawab “Tidak. ” Lantas tarekatmu di bangun dengan fondasi apa? Beliau menjawab “*al-khalwah fi al-jalwah* (menyendiri dalam keramaian) artinya hati selalu bersama Allah SWT walaupun jasad bersama makhluk.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,342.

<sup>105</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt...*,535. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...* 59-60. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,296. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah...*,83. Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah...*,245-246.

## BAB IV

# AŞ-ŞUḤBAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MENURUT SYĀH NAQSYABAND

### A. Aş-Şuḥbah Dalam Pandangan Syāh Naqsyaband

#### 1. Dasar Pemikiran Syāh Naqsyaband Tentang Aş-Şuḥbah

طريقتنا الصعبة والخير في الجمعية

“Tarekat kita adalah persahabatan (kebersamaan), dan kebaikan berada dalam kebersamaan.”<sup>1</sup>

Itu adalah salah satu petikan *kalām ḥikmah* dari Syāh Naqsyaband yang menurut riwayat beliau mengulang *kalām ḥikmah* tersebut hingga 12.000 kali selama hidupnya.<sup>2</sup> Kalimat di atas ada relevansinya dengan perkataan seorang syaikh kepada murid-muridnya “Kemarilah kalian semua, kita beriman satu jam saja.” Ini sebuah isyarat bahwa mengumpulkan murid-murid dan ber*şuḥbah* dengan mereka adalah sebuah kebaikan dan keberkahan. Dengan *madad* (pertolongan/keberkahan) dari *şuḥbah* tersebut setiap orang yang terlibat di dalamnya akan sampai pada derajat iman yang hakiki (iman yang sesungguhnya).<sup>3</sup> Menurut Syaikh ‘Ala’ Ad-Dīn Al-Aṭṭār menanggapi *kalām ḥikmah* di atas bahwa:

---

<sup>1</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*, (Turki: Manuskrip koleksi perpustakaan Nur Utsmaniyya No. 1928/1-2/2344), 176. Lihat juga : Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmi, *Nafahāt Al-Uns Min Ḥaḍarāt Al-Quds* (Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah,2003), 536. Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh*(Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah,2008) Cet. Ke-2, 326 dan 344. Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālidi An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah Fī Adab At-Ṭarīqah Al-‘Aliyyah Al-Khālidiyyah An-Naqsyabandiyyah* (Turki: Maktabah Al-Haqiqah,2002), 94. Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgistanī, *Al-Lumā’ Al-Muḍiyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah Fī At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah*, eds. Muhammad ‘Ali ‘Ali Ibn Syaikh Ḥusain ‘Ali Ar-Rabbānī (Turki: Maṭba’ah Al-Arqam,2019), 170. Syaikh ‘Uṣman Nuri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah* (Turki: Dar Al-Arqam,2017), 246.

<sup>2</sup> Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Fī Manāqib Ajilā’ Al-Silsilah Az-Zahabiyyah Li At-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah Al-‘Aliyyah*, (Kairo: Dār Al-Hidayah,2012) Cet. Ke-1, 220. Lihat juga Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Al-Ḥaqq Fī Irsyād Al-Khalq*, (Kairo: Dār Al-Hidayah,2010) Cet. Ke-1,48.

<sup>3</sup> Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmi, *Nafahāt Al-Uns...*,536.

“*Ṣuḥbah* merupakan sebuah amalan yang sangat penting dan sangat ditekankan dalam Tarekat Naqsyabandi. Menurutnya hendaknya seorang murid menjaga amalan *ṣuḥbah* ini setiap hari atau dua hari sekali dengan memperhatikan dan menjaga adab-adabnya. Dan jika tidak memungkinkan untuk ber*ṣuḥbah* karena jarak lokasi yang jauh maka di anjurkan untuk berkirim surat dan mengabarkan kondisi ruhaniannya maupun kondisi fisiknya dengan bahasa yang lugas maupun isyarat setiap satu bulan atau dua bulan sekali, sehingga tidak terputus kontak sama sekali.”<sup>4</sup>

Khawajah Ubaid Allāh Al-Aḥrār memberikan penafsiran pada QS.At-Taubah.119 terkait *kalām ḥikmah* di atas bahwa:

“Kebersamaan (*al-kainūnah*) mempunyai dua makna yaitu: 1) Makna lahir yaitu kebersamaan yang terjalin dengan selalu duduk bersama dan ber*ṣuḥbah* dengan *ahl aṣ-ṣidq* (orang-orang yang jujur) sehingga hatinya mendapat pancaran sinar dari sifat dan akhlak mulia mereka karena sebab *dawamnya* ber*ṣuḥbah* dengan mereka. 2) Makna batin yaitu kebersamaan yang terjalin melalui metode *ar-rābiṭah* (pertautan hati dan ruhani) di dalam hati dengan orang-orang yang mempunyai otoritas sebagai *wasāṭah* (perantara). Oleh sebab itu, *ṣuḥbah* tidak dibatasi oleh pertemuan fisik saja akan tetapi mempunyai sisi batin juga dan hendaknya *ṣuḥbah* dilakukan secara kontinu sehingga melampaui sisi fisik dan memasuki sisi batin *ṣuḥbah*. Jika hal ini diamalkan secara kontinu maka murid akan mendapat rahasia kesesuaian, keselarasan, dan penyatuan dengan rahasia mursyidnya.<sup>5</sup> Beliau menambahkan bahwa jika seorang murid ber*ṣuḥbah* dengan *arbāb al-jam’iyyah* (orang yang hatinya tidak pernah lepas dari Allah) dan mendapati hatinya *al-ḥudūr bi Allah* (hadir bersama Allah) maka ia tidak perlu *aḏ-ḏikr*.”<sup>6</sup>

Sedang *Al-Imām Ar-Rabbāni* Ahmad Fārūqī As-Sirhindī memberi penjelasan tentang *kalām ḥikmah* di atas di banyak tempat dalam kitab *Al-Maktūbāt*nya yang pada intinya adalah yang dimaksud *ṣuḥbah* adalah ber*ṣuḥbah* dengan *ahl at-tariq* bukan ber*ṣuḥbah* dengan orang-orang yang ingkar dan tidak percaya akan agama dan tarekat. Sedang ber*ṣuḥbah* dengan orang-orang yang mempunyai rahasia ilahiah adalah *sunnah muakkadah* dalam Tarekat Naqsyabandiyyah. *Aṣ-Ṣuḥbah* dengan syaikh dan ahli tarekat dengan menjaga adab-adab dan tatakramanya menjadi

<sup>4</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh*...,130.

<sup>5</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh*...,315-316.

<sup>6</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh*...,344.

pusat dan sumber mengalirnya limpahan anugrah ilahiah dan keterbukaan ruhaniah.<sup>7</sup> *Al-Imām Ar-Rabbāni* Ahmad Fārūqī As-Sirhindi juga mengatakan bahwa keutamaan derajat para sahabat di antara para *auliyā’ al-ummah* (para wali umat Nabi SAW) adalah karena *aş-şuḥbah* dengan Nabi SAW bahkan para wali tidak akan pernah mencapai derajat *ṣaḥābī* walaupun wali tersebut adalah Uwais Al-Qarni.<sup>8</sup>

Sedang menurut Syaikh Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Allān memberi penjelasan pada *kālam ḥikmah* di atas bahwa:

“*Aş-Şuḥbah* yaitu dengan cara menafikan seluruh dirinya ke dalam diri sahabatnya maksudnya adalah dia tidak memandang dirinya lebih baik dari sahabatnya, dan dirinya tidak lebih penting dan berharga dari sahabatnya. Ia memandang sahabatnya dengan pandangan kesempurnaan dan memandang dirinya dengan penuh kekurangan. Dengan cara ini, mereka akan saling mendapatkan *faidh ilahi* (anugerah limpahan ketuhanan) yang mengalir antar mereka. Ini adalah inti dari *şuḥbah*. *Şuḥbah* seperti inilah yang derajatnya lebih baik daripada menyendiri.”<sup>9</sup>

Sedang menurut Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī menerangkan bahwa:

“*Kalām ḥikmah* tersebut menjadi ciri khas dan dasar bagi Tarekat Naqsyabandiyah untuk menuntun setiap pengikutnya manapaki jalan menuju Allah SWT dan RasulNya SAW. Tarekat yang di bangun Syāh Naqsyaband berlandaskan *aş-şuḥbah*, *an-naṣīḥah*, dan *al-jam’iyyah*, maksudnya adalah keterpautan hati antara satu murid dengan yang lainnya beserta imamnya mengikuti, mencontoh, dan berpegang teguh kepada apa yang dilakukan oleh Nabi SAW beserta para sahabatnya. Dengan ber*şuḥbah* bersama Nabi SAW maka pancaran cahaya Nabi SAW mengalir ke dalam hati para sahabat dan menjadikan para sahabat seperti bintang gemintang, sebagaimana hadits Nabi SAW “Sahabat-sahabatku bagaikan bintang gemintang siapa yang kalian pegang salah satu di antara mereka kalian akan mendapat petunjuk.” Dengan ber*şuḥbah* bersama Nabi SAW para sahabat menempati kedudukan *aş-şuḥbah* dan *aş-ṣaḥābah* dan para

<sup>7</sup> Syaikh Ahmad Al-Fārūqī As-Sirhindi, *Al-Maktūbāt Ar-Rabbāniyyah*, (Turki: Maktabah Al-Haqiqah, 2002), Juz 1, 204-206, 446, 587. Lihat juga Syaikh Ahmad Al-Fārūqī As-Sirhindi, *Al-Maktūbāt Ar-Rabbāniyyah*, (Turki: Maktabah Al-Haqiqah, 2002), Juz 3, 139-140.

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Al-Fārūqī As-Sirhindi, *Al-Maktūbāt Ar-Rabbāniyyah*, (Turki: Maktabah Al-Haqiqah, 2002), Juz 3, 140.

<sup>9</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Allān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 176.

sahabat diselubungi keridhaan Allah SWT. Hingga jika disebut nama salah satu sahabat maka diikuti dengan doa “*Raḍiya Allāh ‘anhu wa arḍahu*” sebagai penghormatan kepada Nabi SAW.”<sup>10</sup>

Sedangkan *ṣuḥbah* yang lebih khusus yaitu *berṣuḥbah* dengan syaikh maka Syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī menjelaskan tentang makna *kalām hikmah* tersebut bahwa:

“Setiap *ṣuḥbah* yang dilakukan oleh syaikh dan muridnya dalam Tarekat Naqsyabandi menjadikan semua orang yang hadir dalam *ṣuḥbah* tersebut semakin menyadari dan menginsafi bahwa mereka tidak akan lagi mengikuti hawa nafsu akan tetapi akan mengikuti jalannya para Nabi dan Wali. Setiap *ṣuḥbah* akan memberikan kekuatan ruhani untuk melawan sifat ke’Aku’an, tanpa *ṣuḥbah* ini manusia akan kerepotan melawan hawa nafsu dan sifat ke’Aku’an. Oleh sebab itu manusia selalu butuh untuk selalu *berṣuḥbah* dengan para *Wali* dan orang-orang shaleh. Mereka inilah yang memegang kekuatan ruhaniah yang dengan kekuatan itu akan membantu manusia melawan hawa nafsu dan sifat ke’Aku’an sehingga bisa berkata “Tidak. Saya tidak akan mengikutimu. Saya akan mengikuti para *Wali* dan para Nabi.” Setiap *ṣuḥbah* akan mengalirkan pertolongan ruhani dalam hati setiap orang yang hadir baik disadari maupun tidak. Dan tidaklah penting untuk mengerti dan paham akan tema yang disampaikan dalam *ṣuḥbah* tersebut, yang terpenting adalah kehadiran fisik dan hati dalam *ṣuḥbah* tersebut.”<sup>11</sup>

Syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī melanjutkan bahwa:

“*Ṣuḥbah* dan *jam’iyyah* (berkumpul) dengan syaikh adalah perkara yang sangat penting dalam Tarekat Naqsyabandi. Walaupun secara hakikat seorang murid selalu dalam pertolongan syaikhnya, akan tetapi seorang murid juga harus memenuhi hak syaikhnya yaitu *berṣuḥbah* secara fisik dengan syaikhnya minimal satu tahun sekali, atau satu bulan sekali atau, satu minggu sekali. Dan menjaga selama 40 hari sekali *berṣuḥbah* secara fisik dengan syaikhnya dan jika tidak memungkinkan karena jarak yang jauh misalnya, maka *berṣuḥbah* dan duduk bersama dengan 1 atau 2 orang murid Naqsyabandi sudahlah cukup.”<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Al-Ḥaqq Fī Irsyād Al-Khalq*, (Kairo: Dār Al-Hidayah, 2010) Cet. Ke-1, 48. Lihat juga Syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī, *Min Lāli Muḥīṭāt Al-Ḥaḍarah Al-Qudsiyyah Li Al-Imām Al-Ḥaqqānī Akhir Aqṭāb As-Ṣūfiyyah*, (tp, tt), Penj. Ummu Maryam, 16.

<sup>11</sup> Syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī, *Min Lāli Muḥīṭāt Al-Ḥaḍarah Al-Qudsiyyah...*, 18.

<sup>12</sup> Syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī, *Min Lāli Muḥīṭāt Al-Ḥaḍarah Al-Qudsiyyah...*, 19-20.

Sedang menurut Syaikh Muhammad ‘Ali ‘Ali dalam *Syarh Al-Adāb Al-Mardīyyah* menjelaskan tentang makna *kalām hikmah* tersebut bahwa:

“*Aṣ-Ṣuḥbah* beserta adabnya merujuk pada hubungan yang khusus yang terjalin antara syaikh dan murid maupun antara murid dengan murid yang lain, dan antara murid dengan makhluk pada umumnya. Hal tersebut di dasarkan pada amalan *ṣuḥbah* yang dilakukan oleh para sahabat dengan Nabi SAW, dan *ṣuḥbah* antara para sahabat dengan sahabat lain yang mereka semua adalah pewaris sejati dari Nabi SAW, para peletak fondasi agama, tauladan utama, bahkan mereka adalah *ahl tasyri’*. *Aṣ-Ṣuḥbah* sendiri secara istilah mempunyai banyak definisi di antaranya adalah merujuk pada hubungan khusus yang intens antara murid dan syaiknya dalam nuansa pendidikan ruhani yang paling paripurna (mencakup *tazkiyyah*, *sulūk*, pembelajaran, dan peningkatan *ḥāl*). Istilah ini juga merujuk pada pemberian pelajaran, nasihat, wejangan dan *tawajjuh* yang dilakukan oleh syaikh kepada muridnya agar lebih memantapkan murid dalam mencapai tujuan akhir (*wuṣūl ilā Allah*).<sup>13</sup> Di dalam *ṣuḥbah* syaikh mendidik muridnya tentang hukum-hukum syariat, tarekat, hakikat, *ẓikr*, *mujāhadah*, penjagaan jiwa dan hati dari bisikan-bisikan *al-Agyār* dan pertautan hati dengan bermacam-macam hal duniawi, serta mendidik agar menjaga anggota badan dari pelanggaran syariat dan lain sebagainya. Jika merujuk pada hal-hal di atas maka *aṣ-ṣuḥbah* menjelma menjadi sebuah madrasah/sekolah yang menyempurnakan murid (baik dari sisi jasmani maupun ruhani) yang akan menghantarkan murid mendaki *maqām-maqām* ruhani dan mencapai kedekatan pada Ilahi. Sedang kata *al-jam’iyyah* adalah lawan kata dari *tafarraq wa tasyawwusuḥu* (menjadi bercerai beraikan dan tersebar) yang mengandung makna keterpusatan niat, *tawajjuh*, tujuan, dan *ẓikr*.”<sup>14</sup>

Dari pemaparan di atas, menurut penulis konsep *aṣ-ṣuḥbah* yang yang digagas oleh Syāh Naqsyaband adalah pengembangan dari prinsip *khalwah dar anjuman* atau menyepi dalam keramaian yang pertama kali dicetuskan oleh Syaikh Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī. Menurut Syāh Naqsyaband prinsip tersebut bersesuaian dengan QS. An-Nur. 37. Dalam prinsip ini seorang *salik* dituntun agar selalu menghadirkan Allah SWT

<sup>13</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍīyya ‘Alā Al-Adāb Al-Mardīyyah*.,167.

<sup>14</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍīyya ‘Alā Al-Adāb Al-Mardīyyah*..170.

dalam hati tanpa mengganggu aktifitas kehidupannya yang disebut juga *jam'iyat Allāh* atau *ma'iyat Allāh* atau *dawām al-ḥudūr*. Hal tersebut bisa diraih seorang *sālik* jika mengamalkan *aṣ-ṣuḥbah* dengan *arbāb al-jam'iyah* (orang-orang yang hatinya selalu bersama Allah SWT) terlebih khusus dengan seorang *syaikh-mursyid* atau dengan sesama *sālik* dengan serta menjaga semua adab dan tatkramanya. Dengan *berṣuḥbah* dan berkumpul secara intens dengan *arbāb al-jam'iyah* (orang-orang yang hatinya selalu bersama Allah SWT) terlebih khusus dengan seorang *syaikh-mursyid* (baik dengan *berṣuḥbah* secara fisik maupun *berṣuḥbah* secara ruhani/*rābiḥah*) atau dengan sesama *sālik* maka seorang *sālik* akan mengalami peningkatan ruhani dan pada gilirannya ia akan sampai pada derajat *nisbah naqsyabandi* yaitu *jam'iyat Allāh* atau *dawām ḥudūr* (Allah SWT selalu hadir dalam hatinya). Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Mirza Jāni Janān yang penulis sampaikan di bab 2 bahwasanya keutamaan dan keluhuran derajat sahabat Abu Bakr Aṣ-Ṣiddīq berada pada derajat *jam'iyat Allāh* yang beliau dapat saat *berṣuḥbah* bersama Rasulullah SAW di gua Ṣūr. Konsep *aṣ-ṣuḥbah* ini juga merupakan cabang dan pengembangan dari prinsip “melakukan perjalanan di dalam negeri” atau *safar dar watan* karena melakukan perjalanan bagi murid pemula akan menyebabkan *tafriqah* (hati menjadi terpecah konsentrasinya), dan bagi seorang murid harus selalu *bersuḥbah*, menemani, dan berhidmah kepada syaikhnya hingga hatinya mantap dalam mengingat Allah SWT, jika sudah demikian maka murid boleh melakukan perjalanan. *Aṣ-Ṣuḥbah* juga berkenaan dengan interaksi sosial, bukan hanya interaksi antara *sālik* dengan *syaikh-mursyid*, *sālik* dengan *sālik*, akan tetapi juga interaksi antara *sālik* dengan penguasa (raja/pejabat) interaksi antara *sālik* masyarakat pada umumnya, dan juga interaksi antara *sālik* dengan lingkungan alam yang kesemuanya dibingkai dalam adab dan tatakrama yang luhur.

Menurut penulis, *Al-Jam'iyah* (kebersamaan) dalam istilahnya Syāh Naqsyaband, dan *Al-Mukhālaṭah* (berbaur dengan manusia) dalam

istilahnya Imam Al-Gazali mempunyai beberapa manfaat sebagaimana diterangkan oleh Imam Al-Gazali. Manfaat itu di antaranya: 1) Mengajar dan belajar. Dengan berbaur dengan orang lain maka seseorang dapat belajar suatu ilmu tertentu, khususnya ilmu syariat yang *fardu ‘ain* dan juga dapat mengajarkannya. 2) Memberi manfaat dan mengambil manfaat. Dengan berbaur dengan orang lain, maka seseorang dapat memberi kemanfaatan dan mengambil kemanfaatan kepada orang lain baik dengan pekerjaan maupun *muamalah* lainnya. 3) Belajar adab tatakrama spritual dan mengajar adab tatakrama spritual. Dengan berbaur dengan orang lain, maka seseorang dapat melatih diri dengan perlakuan kasar orang lain, ber*mujahadah* menanggung kesengsaraan dalam melawan hawa nafsu dan syahwat. Begitu juga sebaliknya dengan berbaur maka seorang syaikh dapat mendidik murid-muridnya. 4) Saling berkasih sayang. Dengan berbaur dengan orang lain, maka seseorang dapat menunjukkan sifat kasih sayang seperti menghadiri pesta dan undangan. 5) Memperoleh pahala dan menghasilkan pahala bagi yang lain. Dengan berbaur dengan orang lain, maka seseorang dapat saling berbagi pahala dengan menghadiri jenazah, menengok yang sakit. Juga menjadi ladang pahala bagi yang lain. 6) Dengan berbaur dengan orang lain, maka seseorang dapat bersikap *tawadu’* atau rendah hati dengan orang lain. Kadang kala sifat sombong menjadikan seseorang enggan berbaur dengan orang lain dan memilih *‘uzlah*. 7) Eksperimen atau percobaan. Dengan berbaur dengan orang lain, maka seseorang dapat bereksperimen untuk meningkatkan daya kritis nalarinya.<sup>15</sup>

Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata: “Tarekat kami adalah tarekat yang unik dan langka, tarekat kami adalah *Al-‘Urwah Al-Wustsqa*. Tarekat kami tidak lain adalah mengikuti Sunnah Nabi SAW yang suci dan berpegang teguh dengan *Atsār* para sahabat yang mulia...”

---

<sup>15</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Juz 2, (Semarang: Toha Putra), 236-243.

*Kalām hikmah* ini menurut penulis menunjukkan bahwa Tarekat yang dibangun Syāh Naqsyaband adalah murni ajaran dari Rasul SAW dan para sahabat tidak lebih atau kurang, diajarkan secara turun temurun dalam sebuah mata rantai keilmuan yang khas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgistāni dalam menanggapi *kalam hikmah* tersebut bahwa amal dan *ahwal* yang paling utama dan mulai adalah mengikuti sunnah Nabi SAW dalam setiap keadaan. Hal ini tidak mungkin dicapai tanpa mengikuti salah satu tarekat dari tarekat-tarekat yang menghubungkan kepada Nabi SAW dengan perantara para sahabat. Dan Tarekat Naqsyabandiyyah adalah yang paling luhur dan utama, karena tarekat ini adalah ajaran dari para sahabat tanpa adanya penambahan dan pengurangan.<sup>16</sup>

Tidak asing lagi bahwa Tarekat Naqsyabandiyyah dalam mengambil ilmu dan amal adalah melalui 3 jalur, 2 jalur melalui sahabat Ali Ibn Abi Talib yang disebut dengan *Silsilah Az-Zāhab* di karenakan semua *syaiikh* yang masuk dalam silsilah tersebut adalah *ahl al-bait al-kirām*, dan 1 jalur melalui sahabat Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Ḥusain Al-Kasyifi.<sup>17</sup> Akan tetapi jalur dari sahabat Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq yang paling masyhur.<sup>18</sup> Sahabat Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq adalah salah satu sahabat yang paling istimewa, yang keistimewaan dan keutamaannya banyak disinggung Nabi SAW dalam banyak hadits.<sup>19</sup> Salah satunya hadis Nabi “Aku (Nabi SAW) kucurkan ke dalam hati Abu Bakr semua yang Allah SWT kucurkan dalam hatiku.”<sup>20</sup>

Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata:

<sup>16</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgistāni, *Al-Lumā’ Al-Muḍiyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah...*,45.

<sup>17</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*,17-18. Lihat juga Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,166-167.

<sup>18</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,23.

<sup>19</sup> Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Fī Manāqib...*, 64-66.

<sup>20</sup> Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Fī Manāqib...*, 64.

“Seseorang tidak mungkin sampai pada derajat mencintai *ahl Allah* kecuali ia keluar dari hawa nafsunya.” Beliau melanjutkan “Perumpamaan *Ahl Allah* itu seperti penjinak binatang yang cerdas, ia masukkan binatang liar dalam kandangnya, dengan ketelatenan dan dedikasi binatang liar tersebut menjadi jinak.”<sup>21</sup>

Menurut Syāh Naqsyaband rasa cinta yang murni (*ḥubb li Allah*) itu muncul dari perangai/ akhlak yang baik, dan hal yang paling pokok dari akhlak yang baik berasal dari makanan yang dikonsumsi, makanan yang *ḥalālān ṭayyibah* akan menggerakkan anggota tubuh pada hal-hal yang baik, akan tetapi sebaliknya. Oleh sebab itu Syāh Naqsyaband sangat menekankan pentingnya makanan yang *ḥalālān ṭayyibah* halalan. Beliau berkata “Ibadah ada 10 bagian, 9 diantaranya ada dalam mencari penghidupan yang halal, 1 bagian ada dalam ibadah-ibadah yang lain.” Pada kesempatan lain beliau berkata:

“Amal shalih itu bersumber dari makanan yang halal yang dimakan dalam keadaan hati *ḥudūr* bersama Allah SWT. Seorang hamba tidak akan mendapat hati yang *ḥudūr* bersama Allah SWT dalam setiap waktu tanpa terkecuali dalam waktu shalat kecuali dengan memakan makanan yang halal ini.”<sup>22</sup> Beliau menegaskan lagi saat ditanya oleh salah seorang ulama Bukhāra bagaimana agar dalam shalat hati seorang hamba bisa *ḥudūr* bersama Allah SWT dan bisa *khusu'* beliau menjawab “Dengan memakan makanan yang halal, dan selalu mengamalkan *murāqabah al-ḥaqq* (selalu merasa diawasi Allah SWT) diluar shalat begitu juga saat *wudu'* dan *takbīrah al-iḥrām*.”<sup>23</sup>

Menurut beliau makanan yang didapat dengan cara tidak halal, dimasak, dan di makan dengan tidak menjaga adab akan berakibat buruk bagi badan dan ruhani. Begitu juga makanan yang halal jika cara memasak dan makannya tidak menjaga adab juga akan berakibat buruk bagi jasmani dan ruhani. Beliau tidak akan mengulurkan tangannya kepada makanan yang disajikan dalam keadaan marah ataupun dalam keadaan hati tidak suka, dan beliau juga tidak akan mengundang seseorang untuk memakan makanan yang seperti itu. Beliau berkata:

<sup>21</sup>Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,336.

<sup>22</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 342.

<sup>23</sup>Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 338.

“Makanan yang diolah dalam keadaan marah seperti maka tidak ada kebaikan dan keberkahan didalamnya, bahkan menjadi jalan masuk syaitan ke tubuh kita, dan bagaimanakah pula perbuatan yang dihasilkan dari memakan makanan seperti ini?.”<sup>24</sup>

Menurut penulis pendapat Syāh Naqsyaband di atas ada banyak kesamaan dengan pendapat Imam Al-Gazali yang penulis kutip pada bab 2 tesis ini. Menurut Imam Al-Gazali makanan halal serta menjaga adab dalam pengolahan serta dalam memakannya adalah pokok dari perkembangan akhlak yang baik serta pokok dari jalan spritual. Tubuh yang diasupi makanan halal maka akan menghasilkan ketaatan, amal shalih, dan ilmu serta memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu Imam Al-Gazali membahas secara khusus berkaitan dengan adab-adab dalam hal makanan di dalam kitab *Al-Ihyanya*.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan pentingnya kehalalan makanan maupun pakaian yang berakibat pada baik buruknya akhlak, banyak kisah-kisah tentang sifat *wira'i* dari Syāh Naqsyaband yang bisa diambil hikmahnya. Kisah-kisah itu di antaranya: 1) Pada suatu hari salah seorang murid beliau mengadu kepada beliau tentang hilangnya cita rasa ilahiah yang ada dalam hati murid tersebut, kemudian Syāh Naqsyaband berkata “Pulanglah! Periksa makanan yang engkau makan, apakah halal atautkah haram!” Kemudian murid tersebut pulang dan memerikasa makanannya ternyata ia menemukan ada potongan yang surupa dengan kayu bakar yang ada di tungku masak, kemudian murid tersebut bertaubat.<sup>26</sup> 2) Saat Syāh Naqsyaband dijamu oleh penguasa Herat kala itu yaitu Raja Mu'iz Ad-Dīn Ḥusain Ibn Giyās Ad-Dīn (732-771 H), beliau tidak berkenan memakan hidangan tersebut seraya berkata “Jika dalam hidangan ini ada sesuatu yang *syubhat* maka para *fuqarā'* (sufi) akan hengkang meninggalkan

<sup>24</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...*, 342.

<sup>25</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, (Jeddah: Dār Al-Minhāj, 2011), 254. Lihat juga pada kitab *Al-Ihya* pada kitab *Adab Al-Akal*.

<sup>26</sup> Syaikh 'Usman Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zāhabiyyah...*, 230.

jamuan ini. Dan Jikalaupun hidangan ini halal maka tidak diragukan lagi di Herat ini masih banyak orang yang berhak dan membutuhkan satu suapan darinya. Dan sebaiknya kami pergi.”<sup>27</sup> 3) Suatu saat raja Ḥusain ingin bersuḥbah dengan Syāh Naqsyaband dengan mengundang beliau (salah satu kebiasaan Syāh Naqsyaband adalah tidak mengunjungi raja, di karenakan alasan tertentu Syāh Naqsyaband bersedia mengunjungi raja) beliau dijamu dengan berbagai macam hidangan yang lezat, saat salah satu ulama yang hadir dalam jamuan itu menawari olahan daging buruan (dipastikan halal dan tidak *syubḥāt*) beliau menolak sembari berkata “Saya tidak memakan hidangan para raja, dan saya mempunyai sekumpulan murid, salah satunya hadir di sini, jika saya ikut menikmati hidangan, mereka tidak tahu hidangan apa yang saya makan.”<sup>28</sup> 4) Lewat tengah malam seorang pembantu permaisuri raja mendatangi Syāh Naqsyaband dengan membawa serta baju gamis dan sapu tangan yang sangat indah yang dibuat langsung oleh kedua tangan sang permaisuri sebagai sebuah persembahan dan hadiah untuk beliau, akan tetapi beliau menolak. Berkali-kali beliau dibujuk untuk menerimanya tetapi beliau tetap menolak, disatu sisi pada waktu itu beliau mengenakan pakaian yang sangat sederhana yaitu baju dari bulu dan sorban usang yang melilit kepala. Sifat kebersahajaan beliau inilah yang menjadi daya tarik utama kecintaan raja, anggota kerajaan, dan masyarakat Herat pada umumnya kepada Syāh Naqsyaband.<sup>29</sup>

## 2. Jenis *Aṣ-Ṣuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband

Syāh Naqsyaband selalu menganjurkan untuk mengamalkan *ṣuḥbah* dengan menjaga adab dan tatakramanya. Syāh Naqsyaband berkata bahwa keseluruhan tarekat adalah adab, dan wajib bagi murid di tarekatnya untuk menjaga adab. Adab yang utama dalam tarekat ini ada

<sup>27</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 342.

<sup>28</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,343

<sup>29</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,344.

tiga yaitu adab pada Allah SWT, adab pada Nabi SAW, dan adab pada Masyāyikh.<sup>30</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis senada dengan pendapat Syaikh Ismail Ḥaqqi Al-Burūsawī. Syaikh Ismail Ḥaqqi berpendapat bahwa “Syariat adalah jalan (*tariqah*) yang dilalui, permulaannya adalah beramal dengan hukum-hukum, dan akhir perjalanannya adalah *wuṣūl* (sampai) pada rumah keselamatan. *Tariqah* mempunyai adab-adab....barang siapa yang tidak bersyariat maka ia tidak beragama, barang siapa yang tidak bertarekat maka ia tidak mempunyai adab.<sup>31</sup>

a. Ber*ṣuḥbah* dengan Allah SWT

Adapun adab-adab dalam ber*ṣuḥbah* dengan Allah SWT menurut Syāh Naqsyaband adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang murid menyempurnakan serta totalitas lahir batin dalam ber'*ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah dengan menjauhi laranganNya dan mengerjakan perintahNya dan berpaling secara totalitas dari selainNya.<sup>32</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pendapat Imam Al-Gazali, Syaikh Abd Ar-Rahmān As-Sulami, dan Ibn 'Ajibah yang penulis kutip di bab 2 bahwa seorang hamba hendaknya melaksanakan semua perintah Allah baik yang wajib maupun yang sunnah, dan meninggalkan semua larangan Allah baik yang haram maupun yang makruh.

Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata:

“Hendaknya seorang murid meninggalkan ibadah sunnah pada sebagian waktu, hal itu dilakukan jika ibadah sunnah telah menjadi kesenangan tabiatnya, sehingga tidak menjadi kebiasaan yang digandrungi. Karena tujuan utama seorang

---

<sup>30</sup>Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Alān As-Siddīqī Al-'Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband...*,176.

<sup>31</sup> Syaikh Ismail Haqqi Al-Burusawi, *Tamam Al-Faid Fi Bab Ar-Rijal*, (Bairut: Dar Kutub Al-'Ilmiyyah, 2010), 33.

<sup>32</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Alān As-Siddīqī Al-'Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband...*, 176.

*Salik* adalah kesenangan bersama Allah SWT bukan kesenangan dengan amal-amalnya. Oleh sebab itu Nabi SAW bersabda “Dan Allah telah menjadikan kegembiraanku ada dalam shalat (*fī aṣ-ṣalāh*) bukan dengan mengerjakan shalat (*bī aṣ-ṣalāh*).”<sup>33</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis juga selaras dengan pendapat Imam Al-Gazali dan Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip di bab 2 bahwa seorang hamba hendaknya Memutus harapan dengan makhluk, dan memusatkan harapan hanya kepada Allah SWT, termasuk juga tidak terjebak dengan dhahirnya ibadah, karena ibadah adalah sarana dan tujuan utamanya adalah Allah SWT.

- 2) Hendaknya seorang murid bersabar menanggung derita dan cobaan yang Allah SWT kirimkan kepadanya.

“Syāh Naqsyaband berkata “Barang siapa mencari Allah maka ia siap menanggung cobaan” Allah berfirman dalam hadits qudsi “Barang siapa mencintaiKu maka Aku akan mengujinya”. Suatu saat seseorang datang menemui Nabi SAW dan berkata “Aku mencintaimu wahai Nabi SAW.” Nabi SAW menjawab “Bersiaplah menjadi *Faqr*.” Seseorang yang lain datang kembali menemui Nabi SAW dan berkata “ Wahai Rasul SAW aku mencintaimu.” Nabi menjawab “ Bersiaplah untuk menanggung ujian.”<sup>34</sup> Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata “Hendaknya seorang faqir sufi yang berada dalam *maqām* sabar dalam menanggung cobaan dan derita seperti sebuah tamborin saat dipukul ia tidak mengeluarkan nada sumbang.”<sup>35</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pendapat Imam Al-Gazali dan Syaikh Abd Ar-Rahmān As-Sulami yang penulis kutip di bab 2 bahwa seorang hamba hendaknya tidak menyangkal takdir yang Allah SWT tetapkan dan selalu bersabar dalam setiap keadaan.

<sup>33</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 334.

<sup>34</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 332.

<sup>35</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,181.

- 3) Hendaknya seorang murid selalu memohon dan mencari rida Allah dalam setiap gerak geriknya. Syāh Naqsyaband berkata “*Al-kāsib Ḥabib Allah* (orang yang bekerja adalah kekasih Allah SWT) hadits ini mengisyaratkan *kasb ar-riḍa* (mencari rida Allah) bukan *kasb ad-dunya*.”<sup>36</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pendapat Imam Al-Gazali dan Syaikh Abd Ar-Rahmān As-Sulami yang penulis kutip di bab 2 bahwa seorang hamba hendaknya menjadikan Allah SWT dan RidaNya sebagai tujuan utamanya.

- 4) Hendaknya seorang murid selalu memasrahkan dan melimpahkan semua urusannya kepada Allah SWT.

“Syāh Naqsyaband berkata: Setiap hamba yang memasrahkan dirinya, dan melimpahkan semua urusannya kepada Allah SWT, dan kemudian ia datang kepada selain Allah maka ia telah menduakan Allah SWT di mata kaum *khās* (khusus) dan tidak ada maaf baginya, akan tetapi dimata kaum *‘ām* (awam) ia *ma’fu* (dimaafkan).”<sup>37</sup>

- 5) Hendaknya seorang murid selalu bertawakal kepada Allah SWT. Syāh Naqsyaband berkata “Sebaiknya bagi hamba yang bertawakal kepada Allah SWT tidak memandang dirinya sebagai seorang yang bertawakal dan menyembunyikan sikap tawakalnya dengan bekerja.”<sup>38</sup> Pada kesempatan lain beliau berkata:

“Setiap orang yang menginginkan dirinya sendiri maka ia tidak menginginkan dirinya sendiri, dan setiap orang yang menginginkan yang lain maka ia menginginkan dirinya sendiri.” Maksudnya adalah “Setiap orang yang menginginkan perubahan baik pada dirinya atau kebaikan ada pada dirinya maka ia akan meninggalkan mengurus,

<sup>36</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 179. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 332.

<sup>37</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 179. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 348.

<sup>38</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 179.

mengatur, dan memandang bahwa ia mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk merubah dirinya, ia sepenuhnya melimpahkan dan bertawakal kepada Allah SWT, dan jika sudah demikian maka pada waktu itu Allah-lah SWT yang akan mengatur dan mengurus dirinya, sebagaimana firman Allah SWT “*Barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya*”. Sedang kalimat “setiap orang yang menginginkan yang lain maka ia menginginkan dirinya sendiri”, maksudnya adalah seperti diisyaratkan oleh hadits Nabi SAW bahwa “Allah akan menolong seorang hamba selagi hamba tersebut menolong saudaranya.” Jika dirimu melayani dan menolong saudaramu maka Allah akan selalu menolong dirimu dan secara hakikat engkau menginginkan dirimu sendiri.<sup>39</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas (poin 4 dan 5) menurut penulis, selaras dengan pendapat Imam Al-Gazali, Syaikh Abd Ar-Rahmān As-Sulami, dan Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip di bab 2 bahwa seorang hamba hendaknya bertawakal kepada Allah SWT. Juga selaras dengan pendapat Syaikh Amin Al-Kurdi. Beliau mengutip pendapat sebagian ahli tasawuf bahwa “Dosa yang paling buruk di hadapan Allah SWT adalah jika seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah SWT tanpa di barengi dengan sikap tafwid (melimpahkan dan memasrahkan kepada Allah SWT). Jika Allah SWT mengabulkannya akan tetapi ia tidak suka, maka ia meminta lagi kepada Allah SWT agar merubahnya...Barang siapa yang berpegang teguh kepada Allah maka Allah SWT akan membuat manusia butuh padanya, akan muncul hikmah dari lisannya, dan Allah SWT akan jadikan ia raja di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang berpegang kepada makhluk maka akan Allah SWT akan rendahkan ia, Allah SWT akan mengazab ia, dan akan terputus sebab-sebab kebahagiaan dunia dan akhirat baginya. Kemudian Syaikh Amin mengutip pendapat Syaikh Yahya Ibn Mua’z bahwa “Seorang hamba dikatakan berpegang teguh kepada Allah SWT di

---

<sup>39</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 179-180.

kala hatinya terputus dari semua ketergantungan yang ada maupun yang tidak ada dan ia ridha Allah SWT menjadi wakilnya.”<sup>40</sup> Menurut Syaikh Amin hal tersebut bisa tercapai jika seorang murid mengamalkan lima hal: 1) Selalu mengingat bahwa Allah SWT maha tahu atas semua keadaannya. 2) Berkeyakinan bahwa kekuasaan Allah SWT itu maha sempurna. 3) Selalu mengingat bahwa Allah SWT suci dari sifat lupa dan alpa. 4) Selalu mengingat bahwa Allah SWT tidak akan pernah ingkar janji. 5) Selalu mengingat bahwa kekayaan Allah SWT tidak akan pernah berkurang selamanya dan Allah SWT Maha Mulia lagi Maha Dermawan.<sup>41</sup>

b. *Berṣuḥbah* dengan Nabi SAW

Adapun adab-adab dalam *berṣuḥbah* dengan Nabi SAW menurut Syāh Naqsyaband adalah sebagai berikut<sup>42</sup>:

- 1) Hendaknya seorang murid masuk secara keseluruhan dan totalitas ke dalam *maqām fat tabi’ūnī*, dan wajib menjaga *maqām* tersebut dalam semua keadaannya.
- 2) Mengetahui dan menyadari bahwa Nabi SAW adalah jembatan penghubung antara Allah SWT dan makhluk, dan segala sesuatu di bawah kendali agung Nabi SAW.

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pendapat Imam Al-Gazali, Syaikh Abd Ar-Rahmān As-Sulami, dan Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip di bab 2 bahwa seorang hamba hendaknya mengamalkan dan mengikuti seluruh sunnah-sunnah Nabi SAW serta menjauhi bid’ah. Pendapat Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis lebih condong dengan pendapatnya Ibn ‘Ajibah yang membagi adab kepada Rasulullah SAW kepada 3 tingkatan yaitu

---

<sup>40</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu’amalah ‘Allam Al-Guyub*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 420.

<sup>41</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub*, ..., 327.

<sup>42</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*..., 176.

tingkatan awam, khusus, dan tingkatan *khawas al-khawas*. Ibn ‘Ajibah berkata “Adabnya orang *khawas al-khawas* (orang yang paling khusus) dengan meneladani dan mencontoh seluruh kepribadian dan akhlak Rasulullah SAW baik secara dhahir maupun bathin, menghormati dan memuliakan seluruh umatnya, dan selalu menyaksikan *Nurnya*. Adab ini oleh Syāh Naqsyaband tercermin dalam *maqām fat tabi’ūnī* atau dengan kata lain *maqam fana’ fi ar-rasūl* (meleburkan jatidirinya kedalam jatidiri Rasulullah SAW) Keluhuran maqam ini juga dialami oleh Syaikh Abū Al-‘Abbas Al-Mursi sebagaimana ungkapannya “Selama 30 tahun aku tidak pernah terhalang sedetikpun dari menyaksikan Rasulullah SAW, sekiranya aku terhalang dari menyaksikan Rasulullah SAW maka aku bukan termasuk golongan orang Islam.” Pendapat Syāh Naqsyaband juga senada dengan pendapat Syaikh Zain Ad-Din Al-Khawafi, beliau berpendapat bahwa “Wajib bagi murid berfikir dan meyakini bahwa pertolong yang ia dapat dari syaikhnya pada hakikatnya adalah pertolongan dari Rasulullah SAW, dan pertolongan Rasulullah SAW pada hakikatnya adalah pertolongan dari Allah SWT, dengan cara ini murid akan terhubung dengan jalannya para *ahl Allāh* secara hakiki.”<sup>43</sup>

c. Ber*ṣuḥbah* dengan *Masyāyikh* Tarekat (para syaikh)

Adapun adab-adab dalam ber*ṣuḥbah* dengan *Masyāyikh* Tarekat menurut Syāh Naqsyaband adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang murid selalu menemani *masyāyikh* tarekat, karena *masyāyikh* tarekat menjadi sebab si murid mengikuti Nabi SAW dan sampai pada *maqām ad-da’wah ilā al-ḥaqq* (mengajak kepada kebenaran).

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas menurut penulis selaras dengan pendapat Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip pada bab 2 bahwa hendaknya seorang murid selalu hadir dalam mejelisnya

---

<sup>43</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah,...*, 200.

syaikh. Kemudian Ibn ‘Ajibah mengutip perkataan Syaikh Ali Jamal bahwa:

“Tiada sesuatu yang lebih mendekatkan seorang murid ke hadirat Allah SWT seperti duduknya ia dengan seorang syaikh yang *‘arif billah*.” Pada kesempatan lain beliau berkata “Duduk dengan seorang yang *‘arif billah* lebih utama daripada mengasingkan diri. Mengasingkan diri lebih utama daripada duduk dengan orang awam yang lalai kepada Allah SWT. Duduk dengan orang awam yang lalai kepada Allah SWT lebih utama daripada duduk dengan sufi yang bodoh. Sebagaimana seorang *‘arif billah* yang akan menghilangkan sekat antara murid dengan Allah SWT dengan bimbingannya ataupun dengan ucapannya, begitu juga dengan sufi bodoh yang akan menjauhkan murid dengan Allah SWT dengan pikiran dan ucapannya.”

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas juga selaras dengan pendapat Syaikh As-Sya’rani, beliau berpendapat bahwa:

“Hendaknya seorang murid tidak terlintas dalam benaknya untuk berpisah dengan syaikhnya...bagaimana mungkin murid akan berpisah meninggalkan syaikhnya yang telah melahirkan (jiwa ruhaniannya) dan menyusuinya dengan berbagai macam pengetahuan?. Syaikh Ali Wafa berkata “Selalu *bersuḥbah* dan temanilah syaikh kalian. Karena syaikh akan menampakkan rahasia-rahasia ketuhanan. Barangkali Allah SWT memberi pesan kepada kalian di sebalik hati syaikh melalui jalan ilham, karena hati syaikh adalah tempat manifestasi rahasia-rahasia ketuhanan.”<sup>44</sup>

Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband mengutip perkataan Syaikh Abū Sa’id Ibn Abī Al-Khair bahwa “Tidak bertemu secara fisik dengan syaikh akan tetapi hatinya selalu hadir di hadapan syaikh adalah lebih baik dari pada selalu bertemu syaikh secara fisik namun hatinya lalai dan tidak hadir di hadapan syaikh.”<sup>45</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas juga selaras dengan pendapat Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip pada bab 2. Bahwa

<sup>44</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*,..., 144-145.

<sup>45</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*...,181.

seorang murid hendaknya bersikap tenang dan mengagungkan jika duduk di hadapan syaikh. Tidak tertawa, tidak mengeraskan suara, di hadapannya, tidak berbicara di hadapannya kecuali diminta untuk berbicara, tidak makan di hadapannya, tidak tidur bersamanya maupun tidur di dekatnya. Hal ini menurut penulis, mengisyaratkan bahwa seorang murid harus benar-benar hadir jiwa raganya di hadapan syaikhnya dengan menjaga adab dhahir-batin. Pendapat yang intinya serupa juga dilontarkan Imam Al-Gazali yang penulis kutip pada bab 2.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaikh As-Sya'rani dengan mengutip pendapat para syaikh tarekat bahwa “Setiap murid yang tidak bisa mengambil manfaat dari melihat syaikhnya, serta tidak bisa mengambil manfaat dan menerima *suhbahnya*, maka cahaya kepercayaan dan keyakinan akan keluar meninggalkan hatinya.”<sup>46</sup>

- 2) Hendaknya seorang murid baik hadir maupun tidak, menjaga dan meneladani *masyayikh* tarekat dalam setiap keadaannya dan selalu berpegang teguh padanya.

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas juga selaras dengan pendapat Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip pada bab 2 bahwa seorang murid hendaknya menjaga kehormatan syaikhnya baik saat tidak hadir maupun hadir, dan meyakini bahwa pendidikan cinta oleh syaikh dicurahkan kehatinya. Menurut penulis, menjaga kehormatan syaikh bisa diartikan juga dengan selalu meneladani dan berpegang teguh pada ajaran-ajarannya.

- 3) Hendaknya seorang murid datang menghadap syaikhnya dalam keadaan *faqr*(butuh) serta mengosongkan dirinya dari segala sesuatu, dan tidak bergantung pada amalannya seperti shalat, puasa, ilmu maupun pemahamannya. Berkaitan dengan adab ini ditunjukkan dengan sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah,...*, 206.

“Suatu hari ada seorang muḥibbīn yang membawa ikan bakar sebagai hadiah kepada Syāh Naqsyaband, para murid juga hadir pada kesempatan tersebut. Kemudian Syāh Naqsyaband beserta murid-muridnya makan bersama dalam satu hidangan makan. Tesebutlah seorang pemuda yang zāhid lagi bertakwa yang menyendiri tidak ikut bergabung dalam makan bersama dikarenakan berpuasa. Kemudian Syāh Naqsyaband memanggil pemuda tersebut “Mari bergabung bersama kami” akan tetapi pemuda tersebut tidak mau bergabung. Untuk kedua kalinya Syāh Naqsyaband memanggil lagi “Mari bergabung bersama kami, aku akan hadiahkan pahala puasa bulan Ramadan untukmu” akan tetapi pemuda itu tidak mau juga. Ketiga kalinya Syāh Naqsyaband memanggil lagi “Mari bergabung bersama kami, aku akan hadiahkan pahala puasa semua bulan Ramadan untukmu” dan tetap sama pemuda tersebut tidak mau bergabung makan hidangan bersama. Beliau berkata “Hal serupa ini pernah terjadi pada zaman Sulṭān Al-‘Arifīn Abū Yazīd Al-Buṣṭāmī, maka tinggalkanlah pemuda itu, ia termasuk orang yang jauh dan bukan golongan kita.” Sampai akhirnya diketahui pemuda tersebut mengalami kemalangan dan kehinaan karena meninggalkan adab terhadap para syaikh.<sup>47</sup>

Pernyataan dan sikap Syāh Naqsyaband di atas menurut penulis selaras dengan pendapat Ibn ‘Ajibah tentang adab batin terhadap syaikh yang penulis kutip pada bab 2 bahwa seorang murid hendaknya mengucilkan akal, kedudukan, amal, dan ilmunya untuk menerima apa-apa yang datang dari syaikhnya.

- 4) Hendaknya seorang murid memasrahkan dirinya lahir-batin di hadapan mursyidnya, melenyapkan *irādah*/keinginannya dalam *irādah* syaikhnya.

“Syāh Naqsyaband berkata “Pertama-tama bagi seorang murid di jalan ini adalah kembali, sebagaimana kembalinya orang yang sakit sehingga hati dan jiwanya bergetar.” Maksudnya adalah hal pertama yang dilakukan oleh murid di jalan tarekat adalah ketulusan dalam pencariannya, ia datang di hadapan syaikh sebagai seorang pesakitan sehingga ia akan tulus dan suka rela dalam mencari

---

<sup>47</sup>Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,168.

kesembuhan, sehingga kesembuhan akan ia raih.<sup>48</sup> Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata “Banyak *kalam hikmah* yang menerangkan tentang makna *irādah* (keinginan) akan tetapi aku memelih satu kalam hikmah ini “Bahwa sesungguhnya *irādah* (keinginan) itu adalah meninggalkan *irādah* (keinginan), bagi seorang murid hendaknya ia meninggalkan *irādahnya* memasrahkan dan menyelaraskan dengan *irādah* mursyidnya.” Kemudian beliau bersyair “Kami meninggalkan *irādah* kami \* Dan kami keluarkan ia dari diri kami \* Karena sesungguhnya pilihan dari Sang Kekasih adalah pilihan kami bukan pilihan dari diri pribadi kami. Kadang kala kami menginginkan seorang murid menapaki jalan *jażbah*, dan terkadang pula kami menginginkan seorang murid menapaki jalan *sulūk*. Seorang syaikh mursyid adalah dokter yang cerdas, ia mengetahui obat apa yang cocok untuk setiap pasiennya.”<sup>49</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas selaras dengan pendapatnya Imam Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa wajib bagi penempuh jalan ruhani (murid/*salik*) memiliki seorang syaikh (guru/mursyid) yang ‘alim lagi memiliki *khilafah* (ijin dari guru sebelumnya) yang akan memandu dan mendidik dirinya ke jalan Allah SWT, dan akan mengeluarkannya dari akhlak tercela menuju akhlak yang baik. Lanjut Al-Gazali, setelah murid menemukan syaikh mursyid maka ia harus memasrahkan dirinya, jiwa-raganya di hadapan syaikh mursyid, berpegangan dengannya sebagaimana seorang buta yang berada di pinggir sungai yang berpegangan erat dengan pemandunya. Murid tidak akan menyelisihinya syaikh mursyidnya.<sup>50</sup> Hal ini menurut penulis mengisyaratkan bahwa seorang *salik* layaknya seorang pasien yang sedang sakit, dan syaikh mursyid layaknya seorang dokter yang akan mengobati si sakit. Seorang

<sup>48</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,180.

<sup>49</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,175.

<sup>50</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad-Din*, Jilid 5, 266.

pasien hendaknya pasrah, menurut semua arahan dari seorang dokter.

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaikh Sya'rani bahwa "Hendaknya seorang murid melenyapkan keinginannya dalam pilihan syaikhnya, apapun yang syaikh pilihkan untuknya ia mau dan tidak menolak."<sup>51</sup>

- 5) Hendaknya seorang murid bersabar terhadap ujian dari syaikhnya dan tidak menyangkal apapun yang diperbuat syaikhnya. Syāh Naqsyaband berkata:

"Hendaknya seorang murid bersabar semampu mungkin atas ujian dan kesulitan yang syaikh berikan kepadanya, dan janganlah berburuk sangka terhadapnya, jika ia seorang *mubtadi'* (murid pemula) maka ia boleh bertanya, akan tetapi jika ia seorang *mutawasit* (murid lanjutan) maka ia dilarang bertanya.<sup>52</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas selaras dengan pendapat-pendapat Imam Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa hendaknya seorang murid tidak berburuk sangka dengan perbuatan guru yang dhahirnya perbuatan munkar akan tetapi guru lebih mengetahui rahasia-rahasianya seperti peristiwa yang terjadi antara Nabi Khidir AS dan Nabi Musa AS. Masih menurut Al-Gazali bahwa hendaknya murid tidak mendebat syaikh dan mengajukan argumen-argumen dalam setiap masalah walaupun syaikh salah. Tambahnya lagi, hendaknya murid tidak menyangkal di dalam hati atas apa yang ia dengar dan terima dari syaikh baik ucapan maupun perbuatan. Jika tidak mampu, maka tinggalkanlah untuk sementara *bersuḥbah* dengan syaikh sampai lahir dan batinnya murid cocok, seimbang, dan siap untuk *bersuḥbah* dengan syaikh.

Selain itu pendapat Syāh Naqsyaband di atas juga selaras dengan pendapat Ibn 'Ajibah yang penulis kutip di bab 2. Ibn

<sup>51</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*, ..., 171.

<sup>52</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*, ..., 333.

‘Ajibah berpendapat bahwa salah satu adab dhahir murid kepada syaikh adalah hendaknya murid menjalankan perintah syaikh walaupun lahirnya bertentangan dengan syariat, dan menjauhi larangannya dengan sekuat tenaga. Karena kesalahan yang diperbuat syaikh jauh lebih lebih baik dari kebenaran yang dilakukan murid.

- 6) Hendaknya seorang murid memandang bahwa semua keadaan dan hal yang muncul dari syaikhnya adalah sebuah keramat bagi diri si murid. Syāh Naqsyaband berkata “Semua *ahwal* dari syaikh adalah keramat bagi murid.”<sup>53</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas selaras dengan pendapat-pendapat Syaikh Abu Sa’id Abi Al-Khair yang penulis kutip pada bab 2. Syaikh Abu Sa’id berpendapat bahwa seorang murid bisa dikatakan murid sejati dalam merambah jalan ruhani apabila murid tersebut memenuhi syarat-syarat diantaranya: 1) Ia adalah orang yang cerdas sehingga mampu memahami isyarat syaikhnya. 2) Ia adalah orang yang taat sehingga ia tidak akan melawan perintah syaikhnya. 3) Ia adalah orang yang tajam pendengarannya sehingga mampu memahami ucapan syaikhnya. 4) Ia adalah orang yang hatinya menyala/ bersinar sehingga mampu menemukan keagungan syaikhnya. 5) Ia adalah orang yang mampu menyimpan rahasia sehingga ia mampu menjaga rahasia syaikhnya. 6) Ia adalah orang yang mau menerima nasihat sehingga ia mau menerima nasihat dari syaikhnya. Menurut penulis, secara ringkas pendapat Syaikh Abu Sa’id adalah murid sejati adalah murid yang mampu memahami dan menemukan seluruh kesempurnaan dan keagungan dalam diri dan semua *ahwal* (kondisi ruhaniah) sang syaikh.

- 7) Hendaknya seorang murid berhidmah melayani syaikhnya lahir batin. Syāh Naqsyaband berkata:

---

<sup>53</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,333.

“Seorang faqir sufi hendaknya selalu memperhatikan hal-hal yang dapat mengundang keridaan *ahl Allāh* sehingga ia dapat mengerjakannya. Salah satu *kalām hikmah* dalam tarekat ini adalah “Melayani para syaikh bagi para faqir sufi adalah lebih utama di banding ibadah-ibadah sunah.”<sup>54</sup>

Salah satu kisah yang dialami oleh Syāh Naqsyaband semasa berhidmah dengan gurunya adalah sebagai berikut:

“Suatu saat Syāh Naqsyaband sedang berada di kota Bukhara dan Sayyid Amīr Kulāl berada di kota Nasaf. Syāh Naqsyaband mendapati dirinya sangat rindu untuk ber*suhbah* dengan Sayyid Amīr Kulāl, dengan segera beliau mempersiapkan untuk melakukan perjalanan ke kota Nasaf. Setelah sampai di kediaman Sayyid Amīr Kulāl beliau memberi salam dan Sayyid Amīr Kulāl berkata kepadanya “Wahai anakku, engkau datang pada waktu yang tepat. Kami sedang mempersiapkan masakan, dan kami butuh orang untuk mengambil kayu bakar.” Beliau bersyukur dengan isyarat ini. Kemudian beliau bergegas mencari kayu bakar, beliau panggul kayu bakar berduri tersebut, sedang duri-duri kayu bakar tersebut menancap di atas punggung beliau. Dengan riang beliau panggul sambil bersyair “Keindahan Ka’bah yang aku tuju membuatku bersemangat \* Tusukan duri yang mendera bagai balutan tenun sutra.”<sup>55</sup>

Pendapat dan kisah hidmah Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pandangan Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip pada bab 2. Ibn ‘Ajibah berpandangan bahwa salah satu adab dhahir kepada syaikh adalah cepat, tanggap dan sigap dalam melayani syaikh sesuai dengan kadar kemampuan. Melayani syaikh dengan harta, jiwa, dan ucapan, karena melayani *waliyullah* adalah menjadi sebab untuk *wusul ila Allah*.

- 8) Hendaknya seorang murid tidak berpaling kepada syaikh lain tanpa ada ijin dari syaikhnya. Tentang adab ini ditunjukkan sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,169.

<sup>55</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,322.

“Suatu hari Syāh Naqsyaband dikuasai oleh *jazbah* yang kuat yang menariknya agar beliau berziarah menemui Sayyid Amīr Kulāl di kota Nasaf. Saat beliau berkuda dan hampir sampai di *ribat* beliau dicegat oleh seorang pria yang membawa tongkat besar, mengenakan topi dari kulit binatang. Pria tersebut mendekati beliau dan memukulkan tongkatnya ke arah beliau, sambil berkata dalam bahasa Turki “Apakah engkau melihat sekawanan kuda?” Beliau hanya diam dan tidak menjawab apa-apa. Pria tersebut kemudian mencegahnya dan menghalanginya agar tidak melanjutkan perjalanan. Kemudian beliau berkata “Aku mengetahui siapa anda wahai tuan.” Kemudian pria tersebut mengikuti Syāh Naqsyaband sampai *ribat qarawal*, dan pria tersebut mengajak beliau untuk *bersuḥbah* akan tetapi Syāh Naqsyaband tidak menoleh kepadanya dan berjalan melewatinya begitu saja. Tatkala beliau sampai di hadapan Sayyid Amīr Kulāl, kemudian sang Syaikh bertanya “Engkau telah bertemu Nabi Khidr AS di jalan, mengapa engkau tidak *bersuḥbah* dan mengikutinya?”. Syāh Naqsyaband menjawab “Karena tujuan utamaku adalah *bersuḥbah* dengan engkau wahai syaikh sehingga aku tidak disibukkan dengan hal lain.”<sup>56</sup>

Tentang adab ini, juga ditunjukkan sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Suatu hari dalam sebuah mejelis *suḥbah* Sayyid Amīr Kulāl berkata kepada Syāh Naqsyaband: “Wahai anakku, Baha’ Ad-Dīn, aku tidak lalai dan kurang dalam mendidiku sebagaimana diamanatkan oleh guruku Khawajah Muhammad Bāba As-Samāsī. Sekarang ilmuku telah engkau serap semua tanpa sisa. Burung ruhaniahmu telah keluar dari cangkang *basyariahmu*, akan tetapi semangat burung ruhaniahmu lebih kuat dan tinggi. Oleh sebab itu aku ijazahkan dan aku ijinkan engkau untuk menyerap aroma wangi ilmu hakikat dari syaikh-syaikh yang lain yang engkau temui.”<sup>57</sup> Setelah mendapat ijin tersebut Syāh Naqsyaband melanglang buana untuk

<sup>56</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,323.

<sup>57</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt Al-Uns ...*, 530-531. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ..* 94. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...* 326. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah ...*109-110. Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyah..* .227.

menemui, ber*ṣuḥbah* dan belajar kepada para ulama dan para sufi.

Dari sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pandangan Ibn ‘Ajibah tentang adab bathin terhadap syaikh yang penulis nukil di bab 2. Ibn ‘Ajibah berpandangan bahwa salah satu adab bathin murid terhadap syaikh adalah tidak berpindah ke syaikh yang lain tanpa ijinnya. Sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas juga sejalan dengan pendapatnya Syaikh As-Sya’rani. Menurut beliau “Seorang murid yang berpaling kepada syaikh lain (selain syaiknya) hal ini menjadi petunjuk rusaknya permulaan *ṣuḥbah* dengannya. Setiap murid yang tidak meyakini bahwa syaikhnya lebih mengetahui dalam mendidik dirinya dibanding syaikh lainnya, maka jalinan *ṣuḥbah*nya telah putus dan ia tidak akan mendapat kucuran rahasia-rahasia yang mengalir dari hati syaikhnya.<sup>58</sup>

- 9) Hendaknya seorang murid tidak berjalan mendahului syaikhnya atau beriringan dengannya.

“Diriwayatkan bahwa ”Syāh Naqsyaband ber*ṣuḥbah* dan berhidmah dengan Syaikh ‘Ārif Diggkaranī selama 7 tahun atas perintah Sayyid Amīr Kulāl dengan penuh tatakrama sampai-sampai jika Syaikh ‘Ārif Digkarani berwudhu’ di sebuah sungai maka Syāh Naqsyaband tidak berwudhu’ di bekas tempat wudhunya Syaikh ‘Ārif Diggkaranī. Dan jika Syaikh ‘Ārif Diggkaranī berjalan maka Syāh Naqsyaband tidak mendahului maupun menginjakkan kaki di bekas tempat Syaikh ‘Ārif Diggkaranī berjalan, semua itu di kerjakan Syāh Naqsyaband sebagai bentuk penghormatan yang paripurna.<sup>59</sup>

Sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pandangan Syaikh As-Syar’rani. Syaikh As-Sya’rani berpendapat bahwa hendaknya seorang murid tidak

<sup>58</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*,..., 207.

<sup>59</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh* .. 86-87. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah*...318-319. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah* ...100-101.

mendahului syaikh dalam berjalan maupun dalam hal lainnya, akan tetapi, murid berjalan mengikuti di belakang syaikhnya baik secara dhahir maupun bathin.<sup>60</sup>

Sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, juga sejalan dengan pandangan Imam Al-Gazali yang penulis nukil di bab 2. Imam Al-Gazali berpandangan bahwa hendaknya seorang murid tidak menggelar sajadahnya kecuali pada waktu shalat dan cepat menggulungnya jika shalat telah usai. Menurut penulis pandangan Imam Al-Gazali ini juga mengisyaratkan serta mencangkup adab berjalan seorang murid dengan syaikh. Pandangan yang sejalan juga dilontarkan oleh Ibn ‘Ajibah sebagaimana penulis nukil di bab 2, beliau berkata bahwa salah satu adab dhahir murid dengan syaikh adalah murid bersikap tenang dan mengagungkan jika duduk di hadapannya. Tidak tertawa, tidak mengeraskan suara, dihadapannya, tidak berbicara dihadapannya kecuali diminta untuk berbicara, tidak makan di hadapannya, tidak tidur bersamanya maupun tidur di dekatnya. Menurut penulis pandangan Imam Ibn ‘Ajibah ini juga mengisyaratkan serta mencangkup adab berjalan seorang murid dengan syaikh.

- 10) Hendaknya seorang murid jika muncul dari dirinya amalan yang diterima dan membuat syaikh riḍa maka ia tidak boleh bersikap sombong dan memandang amalannya. Akan tetapi bersikaplah *tawadu'* dan memandang bahwa ia tidak melakukan apa-apa sembari berusaha sekuat mungkin menambah amalan-amalan yang membuat syaikh riḍa.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*,..., 178.

<sup>61</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh*..., 120.

- 11) Hendaknya seorang murid jika muncul amal perbuatan yang ditolak oleh syaikh maka ia jangan berputus asa dan menjaga dirinya agar tidak mengulangnya lagi.<sup>62</sup>

Dua pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh As-Sya'rani bahwa salah satu adab murid terhadap syaikh adalah seorang murid hendaknya jangan melakukan sesuatu yang mengundang kemarahan syaikh, karena kemarahan Allah SWT tergantung kemarahan syaikh, begitupun ridha Allah SWT tergantung ridha syaikh.<sup>63</sup>

- 12) Hendaknya seorang murid cepat-cepat melakukan perintah syaikh dengan semangat dan riang gembira.<sup>64</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh As-Sya'rani bahwa salah satu adab murid terhadap syaikh adalah seorang murid hendaknya cepat-cepat melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh syaikh walaupun murid tidak mengetahui hasilnya/buahnya. Murid yang sejati adalah murid yang tidak membuat repot syaikh karena ia mempunyai semangat yang tinggi.<sup>65</sup>

d. *Bersuhabah* dengan murid

Menurut Syāh Naqsyaband syarat/ kriteria guru/ mursyid sejati sebagai berikut:

- 1) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang tidak mencintai dunia dan jabatan. Syāh Naqsyaband berkata “Sejak Allah melimpahkan karunia pertolonganNya kepadaku, tidak ada seseorang yang mampu memaksa agar tanganku menengadah keatas (meminta-minta atau menerima hadiah dari para raja),”<sup>66</sup>

Pada kesempatan lain beliau berkata “Sungguh Allah SWT

<sup>62</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*, 120.

<sup>63</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah...*, 125.

<sup>64</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*, 120.

<sup>65</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah...*, 171.

<sup>66</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 343.

menciptakan aku untuk merobohkan kemegahan dunia (kesenangan duniawi) akan tetapi orang-orang memintaku untuk membangun dunia.”<sup>67</sup>

Pandangan Syāh Naqsyaband di atas, selaras dengan pandangan Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa salah satu ciri syaikh-mursyid sejati adalah orang yang tidak mencintai dunia dan jabatan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Syaikh Ismail Ḥaqqi Al-Burūsawī yang penulis kutip pada bab 2. Syaikh Ismail berpendapat bahwa seorang mursyid sejati adalah seorang yang memutus kecintaan terhadap dunia dan mencegah dari dorongan hawa nafsu. Begitu juga ia adalah seorang yang tidak punya perhatian dan tamak terhadap harta, baik harta orang lain maupun harta muridnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Syaikh Abu Sa’id Abi Al-Khair, sebagaimana penulis kutip di bab 2. Beliau berpendapat bahwa hendaknya seorang mursyid adalah seorang yang bebas dari sifat tamak terhadap harta muridnya sehingga tidak ia tunduk dalam satu perintah dalam jalan spiritualnya.

- 2) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang mengikuti dan telah selesai pendidikan ruhaniahnya di bawah asuhan seorang syaikh-mursyid terdahulu. Syāh Naqsyaband berkata:

“Hendaknya *talqin zikr* itu dari seorang syaikh yang sudah *kāmil mukammal* (sempurna lagi menyempurnakan yang silsilahnya sambung menyambung hingga Nabi SAW) sehingga mempunyai pengaruh ruhaniah dan terlihat hasilnya. Karena jika anak panah berasal dari tempat penyimpanan anak panah raja maka akan sangat baik pertahanannya”.<sup>68</sup>

Pandangan Syāh Naqsyaband di atas selaras dengan pendapat Al-Gazali yang penulis nukil pada bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang

<sup>67</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,334.

<sup>68</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,336.

yang mengikuti dan telah selesai pendidikan ruhaniannya di bawah asuhan seorang Syaikh-mursyid terdahulu yang waskita serta menyambung silsilahnya sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan mengikuti jejak langkah Syaikhnya terdahulu ia akan menjadi cahaya dari cahaya-cahayanya Nabi SAW dan patut menjadi teladan bagi murid-muridnya. Hal senada juga di ungkapkan oleh Syaikh Abu Sa'id Abi Al-Khair. Beliau berpendapat bahwa seorang Syaikh dalam jalan ruhani bisa dikatakan Syaikh sejati jika memenuhi syarat sebagai berikut: 1) Hendaknya ia adalah seorang teladan yang sempurna sehingga murid mampu untuk meneledaninya. 2) Hendaknya ia adalah seorang yang benar-benar merambah jalan ruhani sehingga mampu membimbing muridnya dalam jalan ruhani. 3) Hendaknya ia adalah orang yang terdidik sehingga mampu menjadi pendidik. Pernyataan Syaikh Abu Sa'id ini menurut penulis mengisyaratkan seorang Syaikh sejati adalah orang yang sudah merambah suluk spiritual secara paripurna di bawah asuhan guru-gurunya.

- 3) Seorang Syaikh-mursyid sejati adalah orang yang selalu menempa jiwanya dengan riyadah. Syāh Naqsyaband berkata:

“Majaz/perumpamaan adalah jembatan menuju hakikat/hal yang sebenarnya. Maksudnya adalah semua ibadah baik dahir maupun batin, ucapan maupun perbuatan adalah majaz/perumpamaan. Seorang sālik di jalan ruhani ini tidak akan sampai pada hakikat hingga ia melawati jembatan-jembatan ibadah dan melawati *manzilah-manzilah* (pos) ruhaniah hingga ia sampai pada hakikat.”<sup>69</sup>

Sedang seorang guru mursyid telah meliwati jembatan-jembatan itu. Diriwayatkan bahwa Syāh Naqsyaband banyak melakukan

---

<sup>69</sup>Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah* ..333. Lihat juga Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah*..116, Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah* ...238.

amalan puasa akan tetapi jika beliau kedatangan tamu maka beliau akan membatalkan puasanya dan makan bersama tamu tersebut.<sup>70</sup>

Pernyataan dan riwayat Syāh Naqsyaband di atas selaras dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip pada bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang selalu menempa jiwanya dengan menyedikitkan makan, berbicara, dan tidur, serta memperbanyak shalat sunah, sedekah, dan berpuasa.

- 4) Seorang syaikh-mursyid sejati adalah orang yang meneladani akhlak luhur syaikhnya terdahulu. Sikap tersebut ditunjukkan oleh Syāh Naqsyaband saat mengunjungi salah seorang sahabatnya beliau akan menanyakan kondisi dirinya, keluarganya, anak-anaknya, beliau akan membicarakan kebaikan-kebaikan mereka dan memuji mereka satu persatu, bahkan beliau menanyakan kondisi hewan-hewan ternak dan hewan tunggangan mereka bahkan sampai ayam ternak mereka pun beliau tanyakan serta ceritakan kondisinya dan beliau selalu menampilkan rasa kasih sayang terhadap semuanya tanpa kecuali. Beliau berkata “ Hal demikian juga dilakukan oleh Sulṭān ‘Arifin Abū Yazīd Al-Buṣṭāmī saat beliau kembali dari kondisi *istigraq*.”<sup>71</sup>

Sikap yang ditunjukkan oleh Syāh Naqsyaband di atas sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis nukil pada bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa Seorang syaikh mursyid sejati adalah orang yang menjadikan akhlak baik syaikhnya yang waskita menjadi laku spiritual dalam mengikutinya seperti *sabar, shalat, sukur, tawakal, yakin, qanaah*, tenangnya jiwa, sopan santun, *tawadhu'*, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang,

---

<sup>70</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,168. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,344.

<sup>71</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 170. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 345.

lemah lembut dan sebagainya. Dengan mengikuti jejak langkah syaikhnya terdahulu ia akan menjadi cahaya dari cahaya-cahayanya Nabi SAW dan patut menjadi teladan bagi murid-muridnya.

- 5) Seorang syaikh mursyid hendaknya mengetahui kondisi muridnya dalam tiga zaman: masa lalunya, masa yang akan datang, dan masa sekarang sehingga ia dengan mudah mendidiknya.<sup>72</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh As-Syar'ani. Beliau berpendapat bahwa salah satu syarat seorang mursyid adalah ia mampu menarik murid dan membersihkan murid dari kotoran-kotoran dan penghalang-penghalang, hal ini disertai pula dengan kepatuhan murid untuk mengamalkan apa yang diisyatkan oleh mursyid.<sup>73</sup>

- 6) Seorang syaikh mursyid hendaknya tidak sembarangan dan serampangan dalam menerima murid. Dalam hal ini Syāh Naqsyaband pernah berkata kepada salah satu calon muridnya yaitu Syaikh Ya'qub Al-Chirkhi bahwa "Aku di perintahkan untuk tidak menerima seseorang sesuai keinginanmu, akan tetapi aku akan menerima seseorang yang di terima terlebih dahulu oleh Allah SWT, maka tunggulah isyarat apa yang akan datang malam ini."<sup>74</sup>

Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh Abu Sa'id Abi Al-Khair yang penulis kutip pada bab 2. Beliau berpendapat bahwa salah satu syarat seorang mursyid adalah "Jika mursyid menerima murid semata-mata karena mencari ridha Allah SWT maka ia tidak akan menolak murid karena makhluk." Pernyataan Syāh Naqsyaband di atas, juga sejalan dengan pendapat Syaikh As-Syar'ani. Beliau

<sup>72</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...*, 336.

<sup>73</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah...*, 210.

<sup>74</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Alān As-Siddīqī Al-'Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband...*, 201. Lihat juga Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmi, *Nafaḥāt Al-Uns...*, 550. Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyaḥāt 'Ain Al-Ḥayāh...* 107. Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...*, 389.

berpendapat bahwa salah satu syarat seorang mursyid adalah setiap ucapan, tindakan, dan keyakinannya berdasar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengetahui dan paham tentang macam-macam khawatir dan mampu membedakan antar khawatir tersebut.<sup>75</sup>

Adapun adab seorang Syaikh mursyid menurut Syāh Naqsyaband adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima permasalahan-permasalahan yang datang dari muridnya dengan sabar. Adab ini ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam sikapnya sebagai berikut:

“Suatu hari salah seorang murid Syāh Naqsyaband menghadap beliau dan menceritakan pesolannya bahwa ia mempunyai 10 anak namun 10 anak tersebut tidak berumur panjang dan wafat semua. Murid tersebut memohon barakah doa dari Syāh Naqsyaband agar diberi anak dengan umur yang panjang. Kemudian Syāh Naqsyaband berkata “Kami akan memohon kepada Allah dan kami bukanlah orang yang berputus asa dari kasih sayang Allah SWT” kemudian beliau berdoa memohon dan bermunajat kepada Allah SWT. Tidak berselang lama murid ia pun mendapat anak perempuan *barakah* dari doa Syāh Naqsyaband. Pada suatu saat anak tersebut sakit keras, dan murid tersebut kembali lagi menghadap Syāh Naqsyaband, beliau berkata “Ruh dengan ruh (maksudnya menyembelih hewan kurban).” Kemudian murid tersebut menyembelih satu ekor kambing dan kepala kambingnya di bawa ke hadapan Syāh Naqsyaband. Tak berselang lama anak itu pun sembuh dan berumur panjang.<sup>76</sup>

Sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis mengandung pelajaran bahwa seorang mursyid harus menerima dengan sabar permasalahan dari muridnya. Hal ini, menurut penulis, sejalan dengan pendapat Imam Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Beliau berpendapat bahwa bahwa seorang mursyid harus menerima permasalahan-permasalahan yang datang dari muridnya dengan sabar.

<sup>75</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*,...,210

<sup>76</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Alān As-Siddīqī Al-'Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qaṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband*...,204.

- 2) Selalu bersikap ramah dalam setiap perkara. Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Khawajah ‘Ala Ad-Dīn Al-‘Aṭṭār (khalifah utama dan menantu Syāh Naqsyaband) berkisah “Aku mempunyai seorang kakak laki-laki yang sangat mengingkari dan tidak suka dengan guruku, Syāh Naqsyaband, dia selalu mengejekku setiap kali aku berangkat ke majelis *ṣuḥbah*nya Syāh Naqsyaband di mana saja. Pada suatu hari ia berkata kepadaku dengan nanda mengejek “Sebenarnya apa yang kamu harapkan dengan menghadiri *ṣuḥbah* seorang fakir seperti dia? Tepat pada hari tersebut ia mengutus adiknya yang paling kecil dan seorang kurir untuk membawa harta dalam urusan perniagaan. Di tengah jalan dekat kota Bukhara adiknya dan kurir tersebut di begal oleh segerombolan perampok dan harta perniagaan tersebut dibawa semua oleh perampok tersebut. Kabar perampokan itu pun sampai ketelinga kakaku, dan kakaku terperanjat, sedih, hingga ia tidak bisa menguasai dirinya sendiri. Ia hampir setres, tiap menit ia mengulang-ulang kalimat “Dosa apa aku ini?” saat aku melihat keadaannya ini aku berkata kepadanya “kejadian ini ada hikmahnya.” Sampai akhirnya aku dan kakaku menghadap Syāh Naqsyaband. Kisah ini pun aku sampaikan kepada Syāh Naqsyaband berharap dengan tawajjuh ruhaniahnya harta kakaku bisa kembali. Saat aku mengutarakan kisah ini di hadapan Syāh Naqsyaband kakaku terlihat sangat merendah dan penuh tawadu’, kemudian Syāh Naqsyaband berkata “Insya Allah permasalahan ini akan cepat selesai, yang penting hati kakakmu yakin.” Kemudian Syāh Naqsyaband memberikan kami sebuah cara agar kami berhasil mengatasi perampok itu setelah itu beliau berkata “Pergilah kamu dan adikmu ke salah satu taman karena perampok-perampok itu sedang bersembunyi di taman itu.” Akhirnya aku pergi ke taman tersebut dan aku melihat para perampok disana dan harta jarahnya yang akan di bagi-bagi. Tatkala mereka mengetahui kedatanganku mereka langsung menaiki kuda dan bersiap-siap dengan pedang yang terhunus dan aku melihat adikku sangat ketakutan seketika itu aku berkata padanya “Dengan barakah Syāh Naqsyaband tidak ada bahaya yang mengenaiku.” Dan Syāh Naqsyaband pun memberi pertolongan dan dukungan ruhaniyah sehingga para perampok tersebut kalang kabut meninggalkan kami dengan cepat dan akhirnya harta kakak kami pun dapat kembali tanpa ada yang kurang. Kabar ini pun terdengar sampai ke telinga kakak kami dan dia sangat bahagia.

Peristiwa ini menjadi sebab kakak kami bertaubat dan dia akhirnya berbalik menjadi pecinta dan murid setia Syāh Naqsyaband.<sup>77</sup>

Sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis mengandung pelajaran bahwa seorang mursyid harus bersikap ramah dalam setiap hal. Hal ini, menurut penulis, sejalan dengan pendapat Imam Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya selalu bersikap ramah dalam setiap perkara.

- 3) Duduk dengan penuh wibawa dan menjaga pandangan. Adab ini ditunjukkan dengan sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Saat Syāh Naqsyaband sampai di kota Tus atas undangan raja Herat, Raja Ḥusain. Beliau memasuki taman kerajaan dan setiap orang yang beliau lewati baik menteri, wazir, pemikir, ulama’, pembantu dan tokoh-tokoh penting lainnya selalu menunduk *tawadu’* karena keagungan wibawa Syāh Naqsyaband.”<sup>78</sup>

Sikap yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya menunjukkan kewibawaan dan menjaga pandangan di hadapan murid-muridnya.

- 4) Meninggalkan sifat *takabur* kepada semua orang kecuali kepada orang yang *ẓalim*. Syāh Naqsyaband terkenal dengan sifatnya ramah, lemah lembut, dan sangat perhatian dengan semua orang termasuk dengan orang-orang fakir dan miskin, sifat-sifat beliau ini kemudian merembes/diwariskan kepada para murid-murid beliau hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Khawajah ‘Ala Ad-Dīn Al-

---

<sup>77</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qaṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,211-212.

<sup>78</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qaṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,208.

‘Aṭṭār.<sup>79</sup> Adab ini ditunjukkan dengan sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut: “Suatu hari datang sebuah kabar kepada Syāh Naqsyaband bahwa sebagian orang menganggap beliau bersikap takabur, maka beliau berkata “Takabur kami adalah sebagian dari sifat takaburnya Allah SWT.”<sup>80</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya Meninggalkan sifat *takabur* kepada semua orang kecuali kepada orang yang *zalim*.

- 5) Selalu mendampingi para murid dalam proses belajarnya. Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Suatu hari murid-murid Syāh Naqsyaband berkumpul untuk memasak *kebab*. Ada salah satu murid kurang menjaga adab, ia mengambil secara diam-diam satu buah *kebab* dan memakannya. Tatkala *kebab* sudah matang semua, kemudian para murid tersebut menghadirkan *kebab* di hadapan Syāh Naqsyaband, dan beliau menyuapi muridnya satu persatu dengan *kebab* tersebut seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Saat giliran murid tersebut, Syāh Naqsyaband tidak menyuapinya dan si murid bertanya-tanya dalam hati “Mengapa aku tidak mendapat suapan?” seketika Syāh Naqsyaband menoleh kepadanya dan berkata “Memakan *kebab* dengan cara mencuri dan bersikap tamak maka telah keluar dari adab tatakrama tarekat.”<sup>81</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya Selalu mendampingi para murid dalam proses belajarnya dan sabar menghadapi murid yang nakal.

<sup>79</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 166.

<sup>80</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 341.

<sup>81</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 204.

- 6) Selalu mengarahkan dan mendampingi murid-murid yang kurang pintar dengan petunjuk yang baik. Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Dikisahkan oleh Syaikh Musafir Al-Khawarizmi, salah satu murid utama Syāh Naqsyaband, bahwa “Aku sudah lama berhidmah melayani Syāh Naqsyaband, pada suatu hari hatiku menginginkan untuk melakukan musik *samā’*. Hingga kemudian aku dan teman-teman bersepakat untuk menghadirkan *qawwal* (penyanyi lagu-lagu sufi) beserta grup musiknya di majelisnya Syāh Naqsyaband. Konser *samā’* pun dimulai dan Syāh Naqsyaband hadir di tengah-tengah kami pada waktu itu. Kami larut tenggelam dalam musik *samā’* dan kami pun juga menunggu reaksi dari Syāh Naqsyaband atas apa yang kami lakukan. Ternyata Syāh Naqsyaband tidak mencegah dan melarang kami pada waktu itu, akan tetapi setelah konser *samā’* berakhir beliau berkata “Kami tidak mengamalkan musik *samā’* akan tetapi kami juga tidak mengingkarinya.”<sup>82</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya Selalu mengarahkan dan mendampingi murid-murid yang kurang pintar dengan petunjuk yang baik dan meninggalkan sikap marah dan menolak murid yang kurang pintar.

- 7) Mengarahkan perhatiannya kepada penanya (murid). Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Tatkala Syāh Naqsyaband melakukan perjalanan haji, beliau memberi talqin *ẓikr* kepada salah satu putra penguasa Khurasan. Dan tatkala beliau pulang dari perjalanan haji para sahabatnya berkata “Si fulan (putra penguasa Khurasan) telah mengambil *ẓikr* dari engkau ya syaikh, akan tetapi dia tidak mengamalkan *ẓikr*nya.” Syāh Naqsyaband menjawab “Itu tidak mengapa.” Kemudian Syāh Naqsyaband bertanya pada sahabat-sahabatnya “Apakah si fulan pernah bermimpi tentang aku dalam rentang waktu tertentu?” Para sahabatnya menjawab “Iya.” Kemudian Syāh Naqsyaband berkata “Itu sudah cukup

---

<sup>82</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*105.

baginya.” Dari kalam Syāh Naqsyaband ini kami mengetahui bahwa seseorang yang terhubung dan mencintai para masyayikh maka di akhir umurnya mereka akan bersama para masyayikh dan para masyaikh ini yang menjadi sebab mereka mendapatkan derajat dan keselamatan.<sup>83</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya mengarahkan perhatiannya kepada penanya (murid) dan berusaha untuk bisa memberi kefahaman bagi pertanyaan si murid.

- 8) Mencegah murid dari hal-hal kurang baik. Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Syaikh Tāj Ad-Dīn, salah satu murid Syāh Naqsyaband, tatkala Syāh Naqsyaband mengutusnyanya untuk sebuah hajat dari kota *Qasr Arifān* ke kota Bukhara, maka ia pulang dengan sekejap. Hal ini disebabkan karena saat ia tidak terlihat oleh murid-murid lain maka ia akan terbang. Suatu saat ia berkisah “Suatu hari Syāh Naqsyaband mengutusku untuk sebuah urusan di Bukhara maka aku pergi dengan cara itu (terbang) dan di tengah jalan aku bertemu Syāh Naqsyaband dan beliau melihat keadaanku yang terbang dan mengambil kemampuanku ini, setelah itu aku tidak bisa terbang lagi untuk selamanya.”<sup>84</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya mencegah murid dari hal-hal kurang baik.

- 9) Memperisai diri dengan takwa yaitu dengan mengamalkan amal shaleh dan menghindari kejelekan sebelum mengajak orang lain, agar perilakunya menjadi panutan dan ucapannya memberi faidah

<sup>83</sup> Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmi, *Nafahāt Al-Uns...*,537.

<sup>84</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,349.

kepada murid. Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Suatu hari Syāh Naqsyaband sedang berada di sebuah tempat dengan sahabatnya untuk mempersiapkan shalat, dan waktu itu pula 2 orang pelajar masuk kedalam ruangan dan mendekati beliau, kemudian Syāh Naqsyaband memerintahkan dua orang pelajar tersebut untuk membersihkan ruangan yang kotor karena digunakan oleh pasukan qibcek yang waktu itu memasuki kota Bukhara. Syāh Naqsyaband berkata pada 2 pelajar tersebut “Dulu aku juga membersihkan semua WC madrasah di kota Bukhara.”<sup>85</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang mursyid hendaknya Memperisai diri dengan takwa yaitu dengan mengamalkan amal shaleh dan menghindari kejelekan sebelum mengajak orang lain, agar perilakunya menjadi panutan dan ucapannya memberi faidah kepada murid.

e. *Berṣuḥbah* dengan ikhwan

Adapun adab-adab dalam *berṣuḥbah* dengan ikhwan menurut Syāh Naqsyaband adalah sebagai berikut:

1) Hendaknya memuliakan teman. Hal ini tercermin dalam sikap Syāh Naqsyaband di antaranya:

“Jika ada *fuqarā'* sufi (murid sufi) datang bertandang kerumah beliau, beliau akan membawa batu, membersihkannya, kemudian beliau siapkan batu tersebut untuk beristinja bagi para fuqara sufi, beliau berkata “Melyani para fuqara sufi membawa anugrah kebahagiaan dan kenikmatan bagi jiwaku.”<sup>86</sup>

Adab ini ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam sikap berikut:

<sup>85</sup>Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,329.

<sup>86</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,170. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,344.

“Jika Syāh Naqsyaband mengunjungi salah seorang sahabatnya beliau akan menanyakan kondisi dirinya, keluarganya, anak-anaknya, beliau akan membicarakan kebaikan-kebaikan mereka dan memuji mereka satu persatu, bahkan beliau menanyakan kondisi hewan-hewan ternak dan hewan tunggangan mereka bahkan sampai ayam ternak mereka pun beliau tanyakan serta ceritakan kondisinya dan beliau selalu menampakkan rasa kasih sayang terhadap semuanya tanpa kecuali. Beliau berkata “ Hal demikian juga dilakukan oleh Sulṭān ‘Arifin Abū Yazīd Al-Buṣṭamī saat beliau kembali dari kondisi *istigraq*.”<sup>87</sup> Dikisahkan jika salah seorang teman berkunjung ke rumah Syāh Naqsyaband, maka beliau akan melayani sendiri dengan sepenuh hati. Kemudian beliau akan melayani hewan tunggangan teman beliau dengan membawakan air dan pakan hewan, sehingga si teman tidak kerepotan dengan hewan tunggangannya. Setelah itu beliau melanjutkan pelayanan tersebut sampai pagi hari.<sup>88</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa salah satu adab murid terhadap temannya adalah memuliakan serta lebih mengutamakan dan mendahulukan teman dengan harta dan tenaganya dari pada diri sendiri serta menampakkan kebahagiaan diantara mereka.

- 2) Hendaknya memberi nasihat kepada teman, dengan mengajari dan menuntunnya, saling menguatkan yang lemah. Hal ini tercermin dalam sikap Syāh Naqsyaband dalam beberapa kisah, di antaranya:

“Beliau Ḥadrat Khawajah Syāh Naqsyaband di banyak kesempatan sering bertindak sebagai pelayanan meja makan/ pelayan jamuan, begitu juga beliau sering bertindak sebagai juru masak. Pada saat makan bersama berlangsung beliau memberi wasiat/ nasihat khususnya kepada para sufi dan murid-muridnya untuk selalu menjaga dengan ketat

---

<sup>87</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 170. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 345.

<sup>88</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 170. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 344.

*wuqūf qalbi* (kesadaran terus-menerus di dalam hati akan Allah). Tiap-tiap yang terhimpun akan kuat. Suatu saat di saat makan bersama berlangsung ada salah seorang di antara yang hadir makan dengan penuh kelalaian (kurang menjaga adab) beliau Ḥadrat Khawajah Syāh Naqsyaband menyadarkannya dengan isyarat khusus dengan penuh lemah lembut dan elegan sehingga cepat di respon dan di patuhi sang murid.”<sup>89</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip di bab 2. Ibn ‘Ajibah berpendapat bahwa salah satu adab murid dengan temannya adalah memberi nasihat kepada teman, dengan mengajari dan menuntunnya, saling menguatkan yang lemah. Hal senada juga dilontarkan oleh Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Beliau berpendapat bahwa salah satu adab murid dengan temannya adalah memberi nasihat dengan lemah lembut jika ia membutuhkan nasihat.

3) Bersikap *tawadhu’* (rendah hati) dan melayani teman.

Syāh Naqsyaband berkata “Tiada bermafaat dalam perjalanan ruhaniah seorang *salik* kecuali dengan pengorbanan (melayani makhluk), sikap rendah hati, dan semangat yang tinggi, aku mendapatkan apa yang sekarang aku dapatkan dengan mengamalkan 3 hal itu.”<sup>90</sup> Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata “Berjalannya kita di muka bumi ini dengan membawa serta dosa-dosa adalah keramat yang paling nyata.”<sup>91</sup> Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata:

“Menafikan keberadaan diri dan tidak memandang diri sendiri (sebagai sesuatu yang penting) di jalan ruhani ini

<sup>89</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān...*166.

<sup>90</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah* ..329. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah*..113.

<sup>91</sup> Syaikh Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmī, *Nafahāt* ..538.. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah* ..332. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawahib As-Samardiyyah*..115., Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Žahabiyyah* ...234-235.

adalah modal utama agar diterima dan sampai pada hadirat Ilahi. Dalam hal ini aku memposisikan diriku sejajar dengan makhluk lain, dan kudapati bahwa setiap mereka lebih baik dari diriku, sampai dengan aku mensejajarkan diriku dengan sampah, dan tetap saja aku dapati sampah lebih bermanfaat dari pada diriku. Hingga aku sampai pada sebuah posisi yang sejajar dengan anjing, dan tetap saja anjing lebih baik dan bermanfaat daripada diriku.”<sup>92</sup>

Adab ini juga ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam sikap sebagai berikut:

“Suatu hari ada serombongan sufi dari Bukhara datang menjenguk ke rumah Syāh Naqsyaband yang pada waktu itu beliau sedang sakit. Rombongan sufi tersebut disambut di sebuah tempat bernama *Bag Mazar*, beliau Syāh Naqsyaband menyambut rombongan tersebut dengan wajah berseri dan penuh kebahagiaan walaupun beliau dalam keadaan sakit. Sejurus kemudian beliau Syāh Naqsyaband pergi ke kandang kambing, dan memanggul sendiri seekor kambing untuk disembelih sebagai jamuan rombongan sufi tersebut, kemudian beliau menyembelih sendiri kambing tersebut dan memasaknya dengan kedua tangan mulia beliau sendiri.”<sup>93</sup>

“Salah satu murid Syāh Naqsyaband di kota Nasaf berseteru dengan tetangganya. Beliau Syāh Naqsyaband sangat menyayangkan dan bersedih dengan kejadian tersebut. Atas kejadian tersebut beliau bertolak dari Bukhara ke Nasaf, dan sebelum tiba di kota beliau menuju rumah seorang yang berseteru dengan muridnya yang hatinya telah terkoyak, beliau mengetuk pintunya dan berkata “Maafkan kesalahan ini karena kami, kami yang salah, dosa ini dosa kami.” Dengan sikap yang penuh rendah hati beliau meminta maaf atas sebuah kesalahan yang dilakukan oleh murid beliau. Pada akhirnya orang tersebut memaafkan dan rida, penduduk kota Nasaf pun gempar dan terheran-heran atas kedatangan Syāh Naqsyaband hanya demi memohon rida seseorang atas

---

<sup>92</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah* ..329-330. Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Fī Manāqib...*,219.

<sup>93</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,190. Lihat juga Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Ḍahabiyyah ...*,244.

kesalahan yang dilakukan oleh salah satu muridnya. Hal ini membuat warga kota Nasaf berbondong-bondong menjadi murid beliau.”<sup>94</sup>

“Suatu hari Syāh Naqsyaband sedang bekerja dalam membangun zawiyah, para sahabat dan murid-muridnya baik besar/dewasa maupun anak-anak kecil ikut serta dalam pembangunan tersebut dengan membuat batu bata dari tanah liat dengan penuh semangat. Pada saat itu Khawajah Muhammad Parsa bertugas sebagai pengaduk tanah. Pada tengah hari yang terik Syāh Naqsyaband mengintruksikan agar mereka semua bersitirahat, semuanya mencuci tangan, kaki dan berteduh dan mereka semuanya tertidur pulas. Pada saat itu Khawajah Muhammad Parsa datang dari tempat pengadukan tanah dan tidur di tengah terik matahari tidak memasuki tempat berteduh dan tanpa cuci tangan dan kaki. Kemudian Syāh Naqsyaband berjalan melewati murid-murid yang sedang tertidur satu persatu, saat beliau sampai di tempat Khawajah Muhammad Parsa tidur dan melihat Khawajah Muhammad Parsa dengan cara demikian (tidur di tengah terik matahari) Syāh Naqsyaband mengusap wajahnya yang penuh barakah dengan kedua kaki Khawajah Muhammad Parsa sembari bermunajat “Wahai Tuhanku dengan kehormatan kaki ini rahmatilah Baha’ Ad-Dīn.”<sup>95</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah-kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip di bab 2. Ibn ‘Ajibah berpendapat bahwa salah satu adab seorang murid dengan temannya adalah bersikap *tawadhu*’ (rendah hati) terhadap teman. Menyadari keberadaan diri di tengah-tengah mereka. Melayani teman sesuai kadar kemampuan karena pelayan kaum hakikatnya adalah pemimpin kaum itu.

#### 4) Menampakkan ketulusan pertemanan.

Hal ini tercermin dalam sikap Syāh Naqsyaband di antaranya:

---

<sup>94</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 206. Lihat juga Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah ...*, 240.

<sup>95</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh ...*, 105. Lihat juga Syaikh ‘Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah ...*, 240.

“Suatu hari Syāh Naqsyaband berjalan melewati lahan pertanian salah satu muridnya. Sang murid sangat bahagia karena Syāh Naqsyaband sudi bertandang di lahan pertaniannya. Sang murid kemudian cepat-cepat mencari-cari sesuatu di ladang untuk memberi sekedar hadiah kepada beliau. Ternyata sang murid hanya menemukan sebutir buah semangka yang bisa ia persembahkan kepada Syāh Naqsyaband. Syāh Naqsyaband menerimanya dengan penuh rendah hati dan kebahagiaan.<sup>96</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Ibn ‘Ajibah yang penulis kutip di bab 2. Ibn ‘Ajibah berpendapat bahwa salah satu adab murid dengan teman adalah menampakkan ketulusan pertemanan di antara mereka dan meyakini bahwa mereka semua adalah sempurna, serta tidak mengurangi kesempurnaan salah satu di antara mereka walaupun nampak kekurangan secara jelas. Karena seorang yang beriman akan menerima ‘*uzur*’ sahabatnya sampai 70 kali ‘*uzur*’.

- 5) Hendaknya tidak memandang aib dan menutup aib saudaranya/ temannya. Syāh Naqsyaband berkata “Jika selalu memandang aib/ cela dan kurang sahabat, maka kita akan tetap hidup sendirian tanpa sahabat, karena setiap orang tidak lupa dari sifat *basariah*/ kekurangan/ aib/ cela.”<sup>97</sup>

Pandangan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis kutip di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa salah satu adab murid terhadap teman adalah menjaga rahasia, menutupi aib dan tidak menyampaikan kejelekan yang orang lain bicarakan tentang dirinya. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibn ‘Ajibah, menurut Ibn ‘Ajibah salah satu adab murid adalah menjaga kehormatannya baik saat hadir maupun

---

<sup>96</sup>Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 171.

<sup>97</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah ...*, 341.

saat tidak hadir. Jangan menyerang dan mengurangi kehormatan teman.

f. Adab Murid dengan Diri Sendiri

Adapun adab-adab murid terhadap diri sendiri menurut Syāh Naqsyaband adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya seorang murid meninggalkan sahabat yang jelek perangnya dan bersahabat dengan orang-orang terpilih.

“Syāh Naqsyaband berkata “Setiap orang yang berperangai buruk dikarenakan salah pergaulan (bersahabat dengan bermacam-macam orang yang tidak baik perangnya) maka sangat sulit untuk dirubah kecuali jika ia *bersuḥbah ahl al-tadbīr* (syaikh yang sempurna yang ahli dalam mendidik jiwa dan akhlak) mereka itu seperti *al-kibrīt al-aḥmar* (belerang merah yang sangat langka).”<sup>98</sup>

“Suatu hari Syāh Naqsyaband ditanya tentang makna kalam hikmah dari Imam Junaid Al-Bagdādī “Tinggalkanlah para *qārī*’ dan bertemanlah dengan para sufi.” Siapa *qārī*’? siapa sufi?. Beliau menjawab *qārī*’ adalah mereka yang sibuk dengan *ism* (nama) sedang sufi adalah mereka yang sibuk dengan *musamma* (yang dinamai).”<sup>99</sup>

“Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata “Sungguh para *Ahl Allah* (wali Allah) itu menanggung beban-beban makhluk agar akhlak-akhlak tercela mereka dibersihkan, maka mendekatlah dan bersahabtlah dengan para wali-wali Allah karena tiada seorang wali Allah kecuali Allah memandang kepada hatinya, dan barang siapa bertemu dengan salah satu wali Allah maka ia akan mendapat keberkahan pandangan ilahiah tersebut.”<sup>100</sup>

“Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata “Hendaknya hal pertama kali yang dilakukan bagi seorang murid di jalan ini adalah *bersuḥbah* dengan sahabat-sahabat kami dalam jangka waktu tertentu hingga ia siap dan menerima *bersuḥbah* kami.”<sup>101</sup>

<sup>98</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 181.

<sup>99</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah ...*, 332.

<sup>100</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah ...*, 334.

<sup>101</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah ...*, 340.

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh Amin Al-Kurdi. Syaikh Amin berpendapat bahwa berteman dengan orang-orang terpilih akan membawa kebaikan, begitu juga sebaliknya berteman dengan orang-orang jelek akan membawa kejelekan pula.<sup>102</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Hasan Al-Basri yang penulis kutip di bab 2. beliau berkata “Wajib bagimu mencintai semua orang yang mengikuti jalan ketaatan kepada Al-Haqq. Barang siapa yang mencintai orang shalih maka seolah-olah ia mencintai Allah ‘Azza Wa Jalla.” Dan juga pendapat dari Syaikh Abu Mawahib As-Syadzili, beliau berkata “Jika engkau melihat dalam dirimu tidak ada kecintaan kepada Ahl Allah SWT, ketahuilah, bahwa engkau tertolak dari pintu Allah SWT.”

Hal yang sama juga dilontarkan Syaikh As-Sya’rani, beliau berpendapat bahwa berteman dengan *abnā’ ad-dunyā* (mereka yang mementingkan kehidupan dunia dan lalai akan akherat) adalah racun yang mematikan bagi murid, hendaknya murid menghindarinya.<sup>103</sup>

- 2) Hendaknya seorang murid meninggalkan berlebih-lebihan dan mengambil sekedarnya saja dalam urusan makan, minum, berpakaian dan menikah.

“Diriwayatkan bahwa Syāh Naqsyaband banyak melakukan amalan puasa akan tetapi jika beliau kedatangan tamu maka beliau akan membatalkan puasanya dan makan bersama tamu tersebut. Beliau berkata lirih kepada sahabatnya “Para sahabat Nabi SAW tidak meninggalkan makan bersama.”<sup>104</sup>

Syāh Naqsyaband juga sangat hati-hati dalam urusan kehalalan makanan beliau hanya memakan gandum, *laubiya* (salah satu

<sup>102</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub*,...,458.

<sup>103</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*,..., 56.

<sup>104</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband*..., 168. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah*..., 344.

jenis kacang-kacangan), dan *misymisy* (salah satu jenis buah-buahan) yang beliau tanam sendiri. Beliau menumbuk gandum sendiri dan mengolah bahan makanan sampai siap saji, hingga para ulama berbondong-bondong datang kerumah beliau untuk sekedar bertabaruk (mengambil barakah) dari makanan beliau yang beliau olah sendiri.<sup>105</sup>

Adab ini juga ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Lewat tengah malam seorang pembantu permaisuri raja mendatangi Syāh Naqsyaband dengan membawa serta baju gamis dan sapu tangan yang sangat indah yang di buat langsung oleh kedua tangan sang permaisuri sebagai sebuah persembahan dan hadiah untuk beliau, akan tetapi beliau menolak. Berkali-kali beliau di bujuk untuk menerimanya tetapi beliau tetap menolak, disatu sisi pada waktu itu beliau mengenakan pakaian yang sangat sederhana yaitu baju dari bulu dan sorban usang yang melilit kepala.”<sup>106</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh Amin Al-Kurdi. Syaikh Amin berpendapat bahwa hendaknya seorang murid meninggalkan berlebih-lebihan dan mengambil sekedarnya saja dalam urusan makan, minum, berpakaian dan menikah. Syaikh Amin mengutip pendapat Al-Gazali bahwa kerasnya hati seorang hamba, jauhnya hamba dari ketaatan, dan tidak mau mendengar nasihat disebabkan oleh sikap berlebihan dalam makan dan minum.<sup>107</sup>

3) Hendaknya seorang murid tidak tamak terhadap harta orang lain.

Adab ini juga ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Suatu saat sang raja Mu’iz Ad-Dīn Ḥusain Ibn Giyaṣ Ad-Dīn (732-771 H) mengutus serombongan utusan dengan membawa serta berbagai macam persembahan hadiah kepada Syāh Naqsyaband dengan harapan beliau menerimanya, akan tetapi

<sup>105</sup> Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah ...*, 229.

<sup>106</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 344.

<sup>107</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwir Al-Qulub...*, 459.

beliau justru menolak semua hadiah tersebut seraya berkata “Sejak Allah melimpahkan karunia pertolonganNya kepadaku, tidak ada seseorang yang mampu memaksa agar tanganku menengadah keatas (meminta-minta atau menerima hadiah dari para raja), katakan kepada sang raja agar jangan terbebani dan menjadi repot dengan hal semacam ini.”<sup>108</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh Amin Al-Kurdi. Syaikh Amin berpendapat bahwa hendaknya seorang murid tidak tamak terhadap harta orang lain, ia tidak punya perhatian terhadap harta/urusan orang lain.<sup>109</sup>

4) Hendaknya seorang murid memperhatikan penggunaan waktu.

“Syāh Naqsyaband berkata “Para sufi itu adalah orang yang selalu membayar tunai mereka tidak menunda pekerjaan hingga esok hari. Oleh sebab itu dikatakan “Sufi adalah anak waktunya.” Beliau bersyair “Sesiapa yang berakal maka ia terbebas dari prilaku kanak-anak \* Yang menunda pekerjaan hari ini untuk esok hari.” Di lain kesempatan beliau berkata “Hendaknya engkau berhenti, menilik, menelisik, dan meneliti keadaan dirimu. Jika engkau mendapati dirimu bersesuaian dengan syariat dan diridai Allah SWT maka bersyukurlah, dan jika sebaliknya maka beristighfarlah. Jalan ruhani ini di bangun berdasar penjagaan penggunaan waktu, dengan meneliti keadaan apakah engkau *huḍur* bersama Allah SWT ataukah engkau lalai dari Allah SWT.”<sup>110</sup> Pada kesempatan lain beliau berkata “Barang siapa yang agamanya hari ini sama dengan hari kemarin maka ia adalah orang yang tertipu, barang siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin maka ia adalah orang yang di laknat, barang siapa yang tidak ada peningkatan maka ia dalam kemerosotan, dan orang yang dalam kemerosotan maka kematian lebih baik untuknya.” Kalam hikmah ini mengandung maksud agar seorang murid selalu menambah keyakinan setiap harinya.<sup>111</sup>

<sup>108</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,343.

<sup>109</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwir Al-Qulub...*,459

<sup>110</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi *Rasyaḥāt ‘Ain Al-Ḥayāh* ...62-63. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...* 289. Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah* ...74-75. Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah...*206.

<sup>111</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 174.

Pandangan dan pernyataan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pendapat Syaikh As-Sya'rani, beliau berpendapat bahwa seorang murid hendaknya tidak melihat masa lalu, maupun masa depan karena dengan memikirkan masa lalu maupun masa depan, murid akan kehilangan kesempatan dan apa yang harus diraih di masa sekarang (masa yang ia jalani). Setiap orang yang menunda-nunda amal maka ia sedang menyia-nyiakan umurnya dan menyia-nyiakan kesempatan emas yang ia punya, yang pada akhirnya ia akan merugi di dunia dan akherat.<sup>112</sup>

5) Hendaknya seorang murid memakan makanan yang halal.

“Syāh Naqsyaband berkata “Amal shalih itu bersumber dari makanan yang halal yang dimakan dalam keadaan hati hudur bersama Allah SWT. Seorang hamba tidak akan mendapat hati yang *hudur* bersama Allah SWT dalam setiap waktu tanpa terkecuali dalam waktu shalat kecuali dengan memakan makanan yang halal ini.”<sup>113</sup> Beliau menegaskan lagi saat ditanya oleh salah seorang ulama Bukhara bagaimana agar dalam shalat hati seorang hamba bisa *hudur* bersama Allah SWT dan bisa khusus’ beliau menjawab “Dengan memakan makanan yang halal, dan selalu mengamalkan *murāqabah al-ḥaqq* (selalu merasa diawasi Allah SWT) diluar shalat begitu juga saat *wudu*’ dan *takbīrah al-ihram*.”<sup>114</sup>

Pandangan dan pernyataan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis selaras dengan pendapat Al-Gazali. yang penulis kutip pada bab 2 tesis ini. Menurut Imam Al-Gazali makanan halal serta menjaga adab dalam pengolahan serta dalam memakannya adalah pokok dari perkembangan akhlak yang baik. Tubuh yang diasupi makanan halal maka akan menghasilkan ketaatan,amal shalih, dan ilmu serta memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT, begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu Imam

<sup>112</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah...*, 54.

<sup>113</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 342.

<sup>114</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī , *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 338.

Al-Gazali membahas secara khusus berkaitan dengan adab-adab dalam hal makanan di dalam kitab *Al-Ihyanya*.<sup>115</sup>

- 6) Hendaknya seorang murid selalu *tawadu'*. Syāh Naqsyaband berkata “Tiada bermafaat dalam perjalanan ruhaniah seorang *salik* kecuali dengan pengorbanan (melayani makhluk), sikap rendah hati (*tawadu'*), dan semangat yang tinggi, aku mendapatkan apa yang sekarang aku dapatkan dengan mengamalkan 3 hal itu. Di lain kesempatan Syāh Naqsyaband berkata “ Dalam Tarekat ini kami menanggung kehinaan, cobaan dengan rendah hati, maka kemudian Allah SWT menganugerahkan kemuliaan kepada kami. Dan kemuliaan hanya milik Allah SWT, para RasulNya, dan orang-orang beriman.”<sup>116</sup> Adab ini ditunjukkan dalam sikap Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

“Syāh Naqsyaband pernah berhidmat membersihkan seluruh kamar mandi dan WC madrasah-madrasah yang ada di kota Bukhara.<sup>117</sup> Di lain kesempatan beliau berkata “Barang siapa berjalan di jalan ruhani ini dan ia tidak melihat dirinya 100 kali lebih jelek dari Fir'aun maka ia hakikatnya tidak berjalan dalam jalan ruhani ini.”<sup>118</sup>

Sikap dan pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband dalam kisah di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh Amin Al-Kurdi. Syaikh Amin berpendapat bahwa hendaknya seorang murid bersikap *tawadu'* karena sifat tersebut akan mengangkat derajat seorang hamba.<sup>119</sup>

- 7) Hendaknya seorang murid mempunyai waktu khusus untuk menyendiri dan berzikir.

“Syāh Naqsyaband berkata “Setiap orang( (murid) yang condong hatinya serta terhubung dengan kami baik jauh

<sup>115</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, (Jeddah: Dār Al-Minhāj, 2011), 254. Lihat juga pada kitab *Al-Ihya* pada *kitab Adab Al-Akal*.

<sup>116</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...*, 341.

<sup>117</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah...*329. Lihat juga Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Mawāhib As-Samardiyyah...*, 113.

<sup>118</sup> Syaikh 'Usmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zahabiyyah...*, 239.

<sup>119</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwir Al-Qulub...*, 460.

maupun dekat, maka kami wajib menilik nisbahnya setiap hari baik siang maupun malam, dan kami akan memberikan dukungan ruhani dari sumber mata air cinta dan pendidikan dengan dukungan ruhani yang penuh dan berkesinambungan, selama ia menjaga keadaannya (termasuk menjaga zikr-wiridnya) dan saat mengamalkan zikr, wirid dsb ia terbebas dari kotoran kemelekatan kepada selain Allah SWT.”<sup>120</sup>

Pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Syaikh Amin Al-Kurdi. Syaikh Amin berpendapat bahwa seorang murid hendaknya mempunyai waktu khusus untuk menyendiri, dan melaksanakan zikr dengan zikr yang telah ditalqinkan oleh mursyidnya tanpa ada penambahan dan pengurangan.<sup>121</sup> Hal yang sama juga dilontarkan oleh Imam Al-Gazali sebgaimana penulis kutip pada bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang murid hendaknya melanggengkan dzikir, baik dengan lisan maupun hati.

- 7) Hendaknya seorang murid selalu berjuang melawan hawa nafsunya.

“Syāh Naqsyaband berkata “Setiap orang yang berhasil melawan hawa nafsunya sedang ia hanya beramal sedikit, hendaknya ia wajib memandangnya sebagai karunia yang agung dari Allah SWT dan bersyukur kepada Allah SWT atas taufik pertolongannya. Karena yang dimaksud dari salah satu kalam hikmah “Siapa yang menghendaki derajat *wali abdal* maka ia wajib merubah keadaan (*ḥāl*)” adalah berjuang melawan hawa nafsu.”<sup>122</sup> Pada kesempatan lain Syāh Naqsyaband mengomentari hadits Nabi SAW “Menghilangkan sesuatu yang berbahaya di jalan.” Yang dimaksud sesuatu yang berbahaya itu adalah nafsu, sedang yang dimaksud jalan adalah jalannya Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Abū Yazīd Al-Bisṭāmī “Tinggalkan nafsumu dan kemarilah.”<sup>123</sup>

<sup>120</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 176. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 337.

<sup>121</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Al-Tanwir Al-Qulub...*, 460

<sup>122</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 339.

<sup>123</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*, 175. Lihat juga Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*, 331.

Pandangan yang ditunjukkan Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Al-Gazali yang penulis nukil di bab 2. Al-Gazali berpendapat bahwa seorang murid hendaknya memutus pengaruh terdalam dari 4 *hijāb* (harta, pangkat, taqlid, dan maksiat) dengan mengamalkan *mujāhadah* (berjuang melawan hawa nafsu). Hal senada juga dilontarkan oleh Syaikh As-Sya'rani, beliau berpendapat bahwa salah satu adab seorang murid adalah ia selalu istiqamah dalam bermujahadah. Beliau mengutip pendapat Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq bahwasanya “Barang siapa yang dhahirnya dihiasi dengan *mujahadah*, maka Allah hiasi bathinya dengan *musyahadah*. Barang siapa yang permulaan perjalanan spiritualnya tanpa *mujahadah* melawan hawa nafsu, maka ia tidak akan menghirup aroma wangi tarekat di akhir perjalanan.<sup>124</sup>

- 8) Hendaknya seorang murid tidak larut dalam pembicaraan tentang *maqāmāt* (stasiun-stasiun spiritual) yang belum ia raih/ capai karena hal ini akan menghalangi ia untuk sampai pada *maqām* tersebut. Syāh Naqsyaband berkata “ Di saat seorang murid sibuk membicarakan sebuah keadaan ruhani (*ḥāl*) yang belum ia capai, maka Allah SWT menutup baginya jalan untuk sampai pada keadaan ruhani tersebut.”<sup>125</sup>

Pendapat Syāh Naqsyaband di atas, menurut penulis sejalan dengan pendapat Imam Al-Qusyairi. Beliau berpendapat bahwa “Salah satu adab terpenting seorang murid adalah ia tetap berada pada tempat *iradahnya*, dan ia tidak boleh melangkah sebelum ia mendapatkan jalan...berpergian bagi murid sebelum waktunya merupakan racun yang mematikan.”<sup>126</sup> Menurut penulis pendapat Imam Al-Qusyairi tersebut mengisyartkan juga agar murid tidak

<sup>124</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*,..., 37.

<sup>125</sup> Syaikh 'Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā'iq Al-Wardiyyah*...,334.

<sup>126</sup> Abi Al-Qasim Abd Al-Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nisaburi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilmi At-Tasawwuf*,(Surabaya: Al-Haramain),383.

membicarakan hal-hal yang bersifat pengalaman ruhaniah (*ḥāl* dan *maqām*) yang belum pernah ia alami sendiri, karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan sia-sia, dan membuang waktu, menyia-nyiakan waktu adalah dosa bagi kaum sufi.

### 3. Majelis *Aṣ-Ṣuḥbah* dan Manfaatnya Menurut Syāh Naqsyaband

Salah satu darwisy sufi murid Syāh Naqsyaband berkisah bahwa “Syāh Naqsyaband selalu menerangkan dan menekankan kepada kami bahwasannya ber*ṣuḥbah* dengan para wali adalah kenikmatan yang agung, beliau berkata “Salah satu kekurangan *salik* dalam tarekat ini adalah mereka jauh meninggalkan amalan *aṣ-ṣuḥbah*.” Tatkala aku pergi meninggalkan kotaku, Samarkand, menuju Bukhara sungguh aku dapati banyak sekali kebaikan dalam ber*ṣuḥbah* dengan Syāh Naqsyaband. Aku melihat amalan yang paling getol dilakukan oleh murid-murid Syāh Naqsyaband adalah menjaga shalat berjamaah di masjid dan mengambil banyak kemanfaatan dan limpahan anugerah ilahiah dengan ber*ṣuḥbah* bersama Syāh Naqsyaband.”<sup>127</sup>

Dalam kesempatan lain Syāh Naqsyaband berkata “Sebagian Orang-orang yang datang dalam *ṣuḥbah* kami di antara mereka ada yang mempunyai benih cinta dalam hatinya akan tetapi karena masih adanya kotoran hati yaitu keterpautan hati dengan dunia sehingga tidak mungkin nampak keelokan dan keindahannya, oleh sebab itu wajib bagi kami membersihkan hati mereka dari noda keterikatan dengan dunia dan menyingkirkan semua penghalang, sebagian lagi tidak memiliki benih cinta dalam hatinya, maka wajib bagi kami menyemaikan benih cinta dalam hati mereka.”<sup>128</sup>

Menurut Syāh Naqsyaband ilmu itu dibagi menjadi 2 bagian: 1) *Ilmu al-qulūb* (ilmu tentang hati) ini adalah ilmu yang bermanfaat yang diajarkan oleh para nabi dan rasul. 2) *Ilmu al-lisān* (ilmu retorika) ilmu ini

<sup>127</sup> Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zāhābiyyah...*245.

<sup>128</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,176. Lihat juga Syaikh ‘Uṣmān Nūri Topaz, *Al-Silsilah Az-Zāhābiyyah...*246.

adalah hujjah/argumentasinya Allah SWT/ kepada manusia.<sup>129</sup> Sedang dalam majelis *aş-şuḥbah* ilmu-ilmu tentang hati dan tentang akhlak banyak disampaikan oleh syaikh di samping juga ilmu-ilmu lainnya.

Adapun adab dalam majelis *aş-şuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband sebagai berikut:

- a. Menjaga kebenaran dan ketulusan hati. Syāh Naqsyaband berkata “Jika engkau duduk bersama *ahl as-sidq* maka duduklah dengan kebenaran dan ketulusan hati karena *ahl as-sidq* adalah para pengintai hati, mereka mengintai hati kalian untuk melihat semangat dan kesungguhan kalian.”<sup>130</sup>
- b. Menjaga keadaannya untuk kemudian ditimbang antara waktu setelah menghadiri majelis *aş-şuḥbah* dengan waktu sebelumnya. Jika mengalami peningkatan kulaitas spiritual maka menghadiri majelis *aş-şuḥbah* menjadi *fardu ‘ain* baginya.<sup>131</sup>
- c. Tidak meninggalkan majelis *aş-şuḥbah* sebelum majelis selesai.

“Syaikh Khulaṭ (salah satu murid senior Khawajah Muhammad Parsa) menggelar mejelis *aş-şuḥbah* di masjid jami’ kota Herat. Semua murid dan para pencari ilmu berkumpul dalam majelis tersebut. Beliau sedang menceritakan *manaqib* dan riwayat hidup para *khawajagan* khususnya *manaqib* Khawajah Muhammad Parsa dan putranya Khawajah Abu Naşr Parsa. Di tengah-tengan pembicaraan azan zuhur mulai dikumandangkan oleh mu’azin. Kemudian sebagaimana dari yang hadir bergegas keluar untuk wudu’ sebelum majelis ditutup. Melihat itu kemudian Syaikh Khulaṭ berkata “Aku mendengar Khawajah Muhammad Parsa mendendangkan sebuah bait syair: “Di kala waktu shalat terlewat maka masih ada *qada’* \* Sedang *aş-şuḥbah* kami tidak ada *qada’* di dalamnya.”<sup>132</sup>

<sup>129</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,201. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*107. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,389.

<sup>130</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddiqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,201. Lihat juga Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*107. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,389.

<sup>131</sup> Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,337.

<sup>132</sup> Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*, 104.

Adapun manfaat dari majelis *aṣ-ṣuḥbah* paling tidak ada 3 manfaat:

- a. Dengan menghadiri majelis *aṣ-ṣuḥbah* maka murid tercegah dari kembali melakukan hal-hal tercela dan menjauhkan diri dari bujukan untuk melakukan maksiat. Karena menjauhkan diri dari maksiat lebih sulit dibanding melakukan ketaatan, dan dengan keberkahan hadir di majelis *aṣ-ṣuḥbah* maka kesulitan itu dapat diatasi.
- b. *Ilm Al-Qulb* (Ilmu tentang hati) tidak didapat kecuali dengan menghadiri majelis *aṣ-ṣuḥbah* karena barang siapa yang keadaan jiwa dan ruhaninya cocok maka akan selalu hadir dalam majelis *aṣ-ṣuḥbah*, tabiat akan mencuri tabiat lain tanpa disadari oleh pemiliknya, seseorang itu tergantung agama sahabatnya.
- c. Seorang murid akan dicoba dengan dirinya sendiri. Jika ia beramal sendiri maka kemungkinan besar setan akan menggodanya dengan berbagai godaan seperti banyaknya khayalan, *wahm*, keyakinan yang rusak, pemikiran yang salah, malas dan lain sebagainya dan setan akan menang, dengan menghadiri majelis *aṣ-ṣuḥbah* maka murid akan lebih mudah menanggulangi godaan setan dan akan memenangkan pertempuran batin.<sup>133</sup>

Melihat pemaparan di atas berkenaan dengan pendapat dan pandangan Syāh Naqsyaband tentang majelis *aṣ-ṣuḥbah*, maka menurut penulis pendapat dan pandangan Syāh Naqsyaband tersebut sejalan dengan pendapat Syaikh Usman Nuri Topaz yang penulis nukil dalam bab 2. Syaikh Usman Nuri Topaz berpendapat bahwa *aṣ-ṣuḥbah* adalah salah satu media dalam pendidikan rohani dalam Islam yang memberikan pengaruh positif dalam hati, jiwa, dan akhlak seseorang. *Aṣ-Ṣuḥbah* merupakan metode penting yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. *Aṣ-Ṣuḥbah* ini digelar Rasulullah SAW di sebuah tempat yang bernama *Suffah* (sebuah ruangan yang menempel pada masjid Nabawi). Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS.Ad-Dzariyat: 55-

---

<sup>133</sup> Syaikh Ahmad Al-Kamasykanawi Al-Naqsyabandi, *Jami' Al-Ushul Fi Al-Auliya'* (Surabaya, Indonesia: Al-Haramain, tt.),30-31.

56. Majelis *suhbah* menjadi metode pendidikan yang luhur lagi sempurna untuk memenuhi perintah dari kandungan ayat di atas dengan gaya penyampaian yang lembut lagi halus sehingga membawa ketenangan dan kelembutan di hati di satu sisi dan adanya penyampaian ilmu, hikmah dan nasehat di sisi yang lain. Manfaat majelis *suhbah* menurut Syāh Naqsyaband juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh Syaikh Usman Nuri Topaz, manfaat itu di antaranya: 1) Meningkatnya *maqām* spritual dan kualitas rohani tanpa di sadari oleh orang yang rutin hadir di majelis *ṣuḥbah*. 2) Majelis *ṣuḥbah* adalah penyempurna dari zikr dan wirid para salik bahkan menjadi penyempurna akan ibadah-ibadah yang lain. Oleh karena itu tidak di benarkan bagi para salik untuk abai terhadap majelis *ṣuḥbah* dan hanya mengandalkan zikr dan wiridnya saja. 3) Dengan melanggengkan hadir disertai rasa ikhlas di mejelis *ṣuḥbah* serta melanggengkan wirid-wirid maka tidak tersisa di hati rasa cinta dunia maupun cinta akhirat yang ada hanyalah cinta terhadap Allah SWT semata. Orang yang tulus mencintai Allah SWT akan menjadi *Ahl As-Sidqi*, *Ahl Al-Ikhlās* dan *Ahl Al-Istiqamah* dan akan menjalankan kewajiban agama dan dunianya dengan sebaik mungkin. Penulis menambahkan bahwa, menurut Syaikh Ahmad Al-Faruqi As-Sirhindi sebagaimana dikutip oleh Syaikh Muhammad Murad satu kali hadir dalam majelis *suhbah* setara dengan satu kali *khalwat arba'in* (menyepi 40 hari).<sup>134</sup>

#### 4. Proses Pembentukan Akhlak Mulia Menurut Syāh Naqsyaband

Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah ada beberapa *uṣūl* (dasar) dan syarat-syaratnya sebagaimana diterangkan oleh Syaikh Ahmad Kamasykanawī, adapun *uṣūl* (dasar) tarekat Naqsyabandiyyah sebagai berikut: 1) Berpegang teguh dengan akidah *ahl as-sunnah wal jama'ah*. 2) Meninggalkan *rukḥṣah*. 3) Mengambil amalan dengan '*azimah*. 4) Selalu melaksanakan dan dalam kondisi *murāqabah*. 5) Menerima Allah SWT

---

<sup>134</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt...*, 547.

sepenuhnya. 6) Memalingkan diri dari gemerlapnya dunia bahkan dari semua selain Allah SWT. 7) Selalu berusaha memperoleh kondisi *ḥuḍūr* (hadirnya hati) bersama Allah SWT. 8) Menyepi dalam keramaian serta mengambil dan menyebarkan ilmu agama. 9) Berpakaian dengan pakaian orang kebanyakan. 10) Menyembunyikan zikr. 11) Menjaga nafas sehingga nafas yang masuk dan keluar tidak dalam keadaan lalai dari Allah SWT. 12) Berakhlak dengan akhlanya Nabi SAW. Sedangkan syarat-syarat dalam Tarekat Naqsyabandiyyah sebagai berikut: 1) Keyakinan yang baik. 2) Taubat yang benar. 3) Meminta kehalalan kepada orang-orang yang berhak. 4) Mengembalikan yang ia ambil dengan cara zalim. 5) Memohon keridhaan orang-orang yang dimusuhinya. 5) Selalu mengamalkan ada-adab sunnah dalam setiap hal. 6) Meneliti dengan cermat amalan yang dilakukan agar sesuai dengan syariat yang paling absah. 7) Mempunyai perhatian yang khusus untuk meninggalkan kemungkaran dan *bid'ah*. 8) Mempunyai semangat yang tinggi untuk menjauhi hawa nafsu dan kejelekan.<sup>135</sup>

Melihat pemaparan di atas tentang dasar dan syarat Tarekat Naqsyabandiyyah, maka menurut penulis ada sedikit perbedaan dengan dasar dan syarat dalam tarekat lain, termasuk juga tarekatnya Imam Al-Gazali. Hal ini penulis sandarkan pada pendapat Syaikh Ahmad Kamasykanawī, menurut beliau bahwa dasar dari semua tarekat selain Tarekat Naqsyabandi adalah: 1) Mencari ilmu agar bisa melaksanakan perintah agama. 2) Bers<sup>uh</sup>bah dengan syaikh dan ikhwan agar mengetahui cela diri. 3) Meninggalkan *rukhsah* dan *takwil* untuk penjagaan. 4) Menjaga waktu dengan *aurad* agar selalu dalam keadaan *hudur*. 4) Memaksa diri dalam setiap hal agar keluar dan selamat dari kengkangan hawa nafsu.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Syaikh Ahmad Al-Kamasykanawi Al-Naqsyabandi, *Jami' Al-Ushul Fi Al-Auliya'* ...,18.

<sup>136</sup> Syaikh Ahmad Al-Kamasykanawi Al-Naqsyabandi, *Jami' Al-Ushul Fi Al-Auliya'* ...,19.

Menurut Syāh Naqsyaband untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah maka ada serangkaian proses yang harus dilewati oleh seorang perambah jalan spiritual yang lazim di sebut *sālik*. Proses-proses ini meliputi:

**a. Taubat, Baiat, dan Talqīn Az-Zikr**

Hal pertama yang dilakukan oleh seorang murid dalam jalan spiritual menurut Syāh Naqsyaband adalah menemukan guru mursyid yang akan membimbingnya dalam proses *tazkiyyah* dan *tasfiyyah* atau penyucian dan pembersihan hati dari noda dan karat hati. Sebagaimana Syāh Naqsyaband berkata, “Pertama-tama bagi seorang murid di jalan ini adalah kembali, sebagaimana kembalinya orang yang sakit sehingga hati dan jiwanya bergetar.” Maksudnya adalah hal pertama yang dilakukan oleh murid di jalan tarekat adalah ketulusan dalam pencariannya, ia datang di hadapan *syaiikh* sebagai seorang pesakitan sehingga ia akan tulus dan suka rela dalam mencari kesembuhan, sehingga kesembuhan akan ia raih.<sup>137</sup> Kemudian *syaiikh mursyid* memberi arahan agar si calon murid melakukan mandi taubat dan shalat *istikharah*. Hal ini sebagaimana diisyatkan oleh Syāh Naqsyaband kepada salah satu calon muridnya yaitu Syaikh Ya’qub Al-Chirkhi bahwa, “Aku diperintahkan untuk tidak menerima seseorang sesuai keinginanmu, akan tetapi aku akan menerima seseorang yang di terima terlebih dahulu oleh Allah SWT, maka tunggulah isyarat apa yang akan datang malam ini.”<sup>138</sup> Kemudian setelah itu melakukan prosesi baiat sebagaimana digambarkan oleh Syaikh Muhammad Murād:

“Syaikh mursyid mengajarnya tatacara *taubat nasuha* dari semua dosa dan kesalahan, baik dosa yang tersembunyi

<sup>137</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,180.

<sup>138</sup> Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn ‘Alān As-Siddīqī Al-‘Alawī, *Nubẓah Min Manāqib Qutb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā’ Ad-Dīn Naqsyaband...*,201. Lihat juga Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad Al-Jāmi, *Nafahāt Al-Uns...*,550. Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh...*107. Syaikh ‘Abd Al-Majīd Al-Khānī, *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah...*,389.

maupun yang terang, baik dosa kecil maupun dosa besar dengan menerangkan rukun dan syarat taubat nasuha dalam perspektif *ahl sunnah wa al-jama'ah*. Yaitu di antaranya menampakkan dengan jujur dan ikhlas rasa penyesalan atas kesalahan yang telah dilakukannya, mengembalikan dan meminta maaf pada orang yang telah dizaliminya, memohonkan maaf dan mendoakan kebaikan pada orang yang dizalimi, meng*qada'* ibadah-ibadah yang telah ia tinggalkan seperti shalat, puasa, zakat serta menyesali dan memohon ampun atas dosa yang tidak mungkin di*qada'* seperti mabuk dan zina, dan terakhir memiliki niat yang kuat untuk tidak lagi melakukan dosa-dosa tersebut.<sup>139</sup> Kemudian setelah itu syaikh mursyid mengambil tangan murid dan mengambil sumpah setia dari murid dengan membaca QS. Al-Fath: 10, kemudian di lanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah 1 kali, surat Al-Ikhlas 3 kali dan menghadiahkan pahalanya serta memohon dukungan ruhaniah kepada Nabi SAW dan arwah para syaikh Naqsyabandi, khususnya Syah Naqsyaband. Kemudian dilanjutkan dengan membaca *basmalah* dan *istigfār* 3 kali, kalimat *tahlīl* 3 kali, dua kalimat syahadat serta kalimat “Aku riḍa Allah sebagai tuhanku, Islam agamaku, Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan utusan, kemudian syaikh mursyid berdoa dengan doa apa saja termasuk juga doa berikut ini “Ya Allah ampunanMu lebih luas dari dosaku, rahmatMu lebih aku harapkan dari amalku.”<sup>140</sup>

Ada beberapa bentuk prosesi baiat dan *talqīn ḥikr* dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyah selain yang disebut diatas oleh penulis di antaranya adalah sebagai berikut:

“Murid duduk di hadapan syaikh dalam keadaan *wudu'* kemudian tangannya diletakkan di atas tangan syaikh, kemudian syaikh berkata, “Ini adalah perjanjian Allah SWT antara aku dan kamu di atas *Al-Kitab* dan *As-Sunnah* agar kamu tidak melakukan dosa besar dan dosa kecil, dan jika kamu melanggarnya maka cepatlah bertaubat dan meninggalkan perbuatan dosa tersebut, agar kamu selalu melaksanakan ibadah wajib, serta ibadah-ibadah sunnah, agar kamu selalu beramal dengan *'azimah*, menjauhi *rukhsah* dan *bid'ah*, dan kami adalah saudara dalam agama Allah SWT, kami berharap kelak

<sup>139</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt Fī Tazyīl Al-Bāqiyāt Aṣ-Ṣāliḥāt*, (Bairut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah,2008) Cet. Ke-2, 542.

<sup>140</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt...*,542-543.

dihari kiamat mendapat pertolongan dari saudara kami, dan kami adalah pengikut *Imam tariqah gaus khalīqah khawajah Baha' Ad-Dīn An-Naqsyaband Muhammad Al-Uwaisy Al-Bukhārī*. Setelah itu si murid dibangkitkan kesadarannya akan dosa-dosa yang telah lalu sembari membaca istigfār 3 kali, kemudian syaikh membaca QS. Al-Fath: 10 1 kali untuk mengharapkan barakah ayat tersebut. Kemudian syaikh dan murid meletakkan kedua tangannya masing-masing di paha masing-masing sambil memejamkan mata, kemudian syaikh berzikr *ism zat* (kalimat *Allāh, Allāh, Allāh*) dihati 3 kali dengan niat *talqīn* dan *ta'līm* (memberi pelajaran) kepada hati murid, kemudian murid berzikr dengan *ism zat* dihati 3 kali dengan niatan menerima *talqīn* dan *ta'alum* (menerima pelajaran). Kemudian keduanya mengangkat tangan, syaikh memanjatkan doa dan murid mengamininya, setelah berdoa kemudian kedua telapak tangan keduanya di usapkan pada wajah masing-masing. Setelah itu kemudian murid mencium lutut syaikh dan meninggalkan tempatnya, kemudian syaikh mengizinkan murid untuk pergi, dan si murid menjaga amalan yang di perintahkan syaikhnya serta nishbahnya dengan syaikh setiap saat dan selalu menepati janjinya dan tidak membatalkan baiat dan janjinya sampai ia mati.”<sup>141</sup>

Sedang menurut Syaikh Muhammad Ibn Abd Allah Al-Khānī sebagai berikut:

“Jika seorang syaikh ingin mengambil *'ahd* (sumpah setia dan janji) atas seorang murid maka perintahkanlah ia agar duduk dihadapannya dengan posisi duduk *tawaruk* berkebalikan dari duduk *tawaruknya* shalat, kemudian terangkan kepadanya posisi hati sanubari yaitu di bawah susu kiri sekira-kira dua jari, setelah itu syaikh membaca istigfār 25 kali dan murid mengikutinya, setelah itu membaca surat Al-Fatihah 1 kali dan surat Al-Ikhlās 3 kali yang pahalanya dihadiahkan kepada ruh Nabi SAW dan *Imam tariqah gaus khalīqah khawajah Baha' Ad-Dīn An-Naqsyaband Muhammad Al-Uwaisy Al-Bukhārī*. Kemudian syaikh memerintahkan murid untuk memejamkan mata dan mengarahkan perhatiannya ke hati kemudian syaikh *mentawajjuh* dan *mentalqin* zikr kedalam hati murid, dengan zikr yang sesuai dengan kesiapan murid, serta menutup pintu dikala *mentawajjuh* murid.”<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā' Al-Muḍīyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍīyyah...*,96-100.

<sup>142</sup> Syaikh Muḥammad Ibn 'Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,68-90.

Sedang menurut Syaikh Adnān Muhammad Al-Qabbānī sebagai berikut:

Syaikh mengambil tangan murid kemudian syaikh membaca ayat baiat (QS. Al-Fath: 10 1 kali) kemudian syaikh mentalqīn zikr dengan *zikr ism zat* ( *Allāhu, Allāhu, Allāhu Ḥaqq* 3 kali) kemudian dilanjut dengan membaca “kami riḍa Allah SWT sebagai Tuhan, Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul, *Sulṭān Al-Auliya’ Syaikh Abd Allah Fāiz Ad-Dāgistānī* sebagai syaikh dan mursyid, dan khalifah serta pewarisnya *Syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī* sebagai syaikh, mursyid, dan petunjuk, Islam sebagai agama, al-Qur’an sebagai imam dan kitab, Ka’bah sebagai kiblat, Tarekat Naqsyabandiyyah sebagai tarekat dan tempat minum ruhaniah, dan *ṣaḥib az-zamān sayyidina Muhammad Al-Mahdi* sebagai khalifah rasulullah SAW dan khalifah kami dan kaum muslimin, di atasnya/dengan (kalimat zikr) kami hidup, dengannya kami mati dan dengannya kami bertemu Allah, insya Allah, dan Allah menjadi wakil dan saksi atas apa yang kami katakan, dan cukuplah Allah bagi kami, shalawat dan keselamatan tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Kemudian dilanjut membaca hadiah surat al-fatihah 1 kali yang pahalanya di hadiahkan kepada ruh Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya, beserta para nabi dan utusan, para imam 4 mazhab, para syaikh Tarekat Naqsyabandiyyah khususnya *Imam ṭarīqah gauṣ khalīqah khawajah Baha’ Ad-Dīn An-Naqsyaband Muhammad Al-Uwaisy Al-Bukhārī* para ustaz dan kaum *ṣiddiqīn*. Kemudian setelah itu syaikh memberikan wasiat agar istiqamah dalam mengamalkan zikr, wirid Tarekat Naqsyabandiyyah serta menjaga adab-adanya, kemudian agar selalu menjaga kewajiban ber*ṣuḥbah* dengan *syaikh Muhammad Nāzim Al-Ḥaqqānī*.”<sup>143</sup>

Dari pemaparan tentang tatacara taubat, *baiat*, dan *talqin* zikr dalam Tarekat Naqsyabandi maka menurut penulis, walaupun terdapat sedikit perbedaan antara satu dan lain akan tetapi pada bagian intinya sama, yaitu: 1) Pernyataan taubat. 2) Mengambil sumpah setia kepada syaikh. 3) membaca ayat *baiat*. 4) *Talqin zikr*. Hal-hal ini menurut penulis juga sejalan dengan yang berlaku dalam Tarekatnya Imam Al-

<sup>143</sup> Syaikh ‘Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *At-Tariq Al-Asma’ Ila Al-Mala’i Al-A’la’* dalam *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Al-Ḥaqq Fī Irsyād Al-Khalq...*,69-70.

Gazali yang penulis kutip di bab 2. Menurut Al-Gazali ada 4 syarat bagi mereka yang mempunyai *irādah*/keinginan untuk merambah jalan spiritual. 4 syarat tersebut adalah: 1) Menghilangkan penutup dan sekat (*ḥijāb*) antara dirinya dengan Allah SWT. 2) Bimbingan dan arahan dari *syaikh-mursyid* yang membimbingnya kearah jalan yang lurus. 3) Menjalani latihan/*riyāḍah* di bawah bimbingan *syaikh-mursyid*. 4) Menjalani *sulūk ṭarīq*/merambah jalan spiritual dengan bimbingan dan arahan *syaikh-mursyid*.

**b. *Ṭarīq Aṣ-Ṣuḥbah As-Syaikh***

*Ṭarīq Aṣ-Ṣuḥbah As-Syaikh* (metode bersuḥbah dengan syaikh) merupakan metode tertinggi dan terkuat dalam Tarekat Naqsyabandiyyah dalam upaya pembentukan akhlakul karimah serta menyampaikan murid pada derajat *wuṣūl ila Allah*.<sup>144</sup> Pusat dan poros utama dalam menyampaikan murid pada derajat *wuṣūl* dalam tarekat adalah *ṣuḥbah as-syaikh al-kāmil* dan nasihat dari seorang mursyid yang sudah mencapai derajat *wāṣil* (terhubung dengan Allah swt). Seorang syaikh yang *kāmil* (sempurna) dapat menghantarkan murid yang *ṣādiq* (benar) sampai pada derajat *kummal* (orang-orang yang sempurna) hanya dengan satu kali *ṣuḥbah*, dengannya murid akan disingkapkan cahaya-cahaya keagungan dan keindahan Allah SWT, serta akan nampak bagi murid rahasia-rahasia *maqāmāt al-wiṣāl* (stasiun-stasiun keterhubungan spiritual) tanpa membutuhkan *ẓikr* yang kontinu, latihan-latihan spiritual yang berat (*riyāḍāt*), serta memperbanyak amal.<sup>145</sup> Latihan-latihan spiritual yang berat (*riyāḍāt*) tanpa dibarengi dengan *ṣuḥbah as-syaikh al-kāmil* dan pendidikan dari para syaikh yang sempurna hanya akan melahirkan was-was dari setan. Seorang *salik* akan banyak sekali mendapat manfaat dan faidah hanya dengan bersuḥbah satu kali dengan *syaikh* yang sempurna, yang

<sup>144</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah*...,70.

<sup>145</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍiyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah*...,167-168.

hal ini tidak bisa di peroleh murid dengan mempelajari seribu kitab dan *riyādāt* seribu tahun. *Syaikh* yang sempurna akan mengerahkan kemampuan spiritualnya (*taṣarruf*) dalam hati murid dalam satu kali *ṣuḥbah* yang akan menghantarkan murid sampai pada martabat *musyāhadah* yang hal ini tidak akan terwujud melalui metode lain selain metode *aṣ-ṣuḥbah*, hal ini sebagaimana di ungkapkan Syāh Naqsyaband dalam kalam hikmahnya “Tarekat kami adalah *aṣ-ṣuḥbah* dan kebaikan ada dalam *jam’iyyah* (perkumpulan).”<sup>146</sup> *Tarīq aṣ-ṣuḥbah as-syaikh* ini terbagi menjadi 2 yaitu:

### 1) *Ṣuḥbah Dahir*

Salah satu kewajiban murid adalah menjaga agar selalu ber*ṣuḥbah* dan berdampingan secara lahir dengan *syaikh mursyidnya* di mana ia mengambil tarekat dengan menjaga adab dan tatakrama secara ketat, baik adab lahir maupun adab batin. Di samping itu murid juga harus menafikan keberadaannya (wujudnya) di hadapan *syaikhnya*, dengan memandang bahwa dirinya tidak berarti apa-apa dan tanpa kemuliaan apapun dihadapan *syaikhnya* serta tidak berpaling kepada *syaikh* lain. Murid juga harus meyakini bahwa *syaikhnya* adalah sebuah pintu yang terbuka dimana dirinya akan memasuki alam hakikat, dan pintu-pintu lain tertutup baginya. Selain itu murid juga harus meyakini bahwa semua yang ada dalam hati *syaikhnya* akan memantul kedalam hatinya dengan sebuah tarikan rasa cinta yang kuat serta cahaya *musyāhadah*.<sup>147</sup> Dalam ber*ṣuḥbah* dengan *syaikh* secara lahir ini disyaratkan dengan 3 syarat yaitu: 1) Berhidmah kepada *syaikh*, menautkan nasab spiritual kepadanya, *syaikh* menjadi kebanggaan murid, serta menerima *syaikh* dengan sepenuh hati. 2) Tidak berpaling dan mengingkari lahir dan batin apapun

<sup>146</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍīyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍīyyah...*, 169.

<sup>147</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt...*, 546.

yang syaikh lakukan, dan jika berperangka buruk kepada syaikh maka cepat-cepat bertaubat dan istigfar, karena sejatinya syaikhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT dan Allah SWT tidak memerintahkan kejelekan akan tetapi Allah SWT akan mencoba siapa yang Ia kehendaki dengan seorang syaikh atau lainnya. 3) Hendaknya seorang murid dihadapan syaikhnya seperti mayat di tangan pemandinya, artinya secara mutlak murid tidak akan bertentangan dengan syaikhnya dalam segala hal dan ia tidak akan memandang dirinya sedikitpun. Selain tiga syarat tersebut, ber*suhbah* dengan syaikh juga ditopang dengan 2 hal utama yaitu: sempurna dalam mengikuti sunnah Nabi SAW dan rasa cinta terhadap syaikh yang sempurna tersebut.<sup>148</sup>

Dari pemaparan tentang metode *suhbah*, terutama *suhbah dhahir* dalam upaya membentuk akhlakul karimah menurut Tarekat Naqsyabandiyyan di atas, maka menurut penulis ada keselarasan dengan metode yang digunakan oleh Imam Al-Gazali yang penulis nukil pada bab 2. Imam Al-Gazali berpendapat bahwa “Ber*suhbah* dengan syaikh yang mengetahui seluk beluk aib dan sifat-sifat buruk serta penyakit hati yang tersembunyi, dengan cara mengikuti petunjuk dan isyaratnya dalam bermujahadah merupakan salah satu cara agar murid mengetahui sifat-sifat buruk serta aib pada dirinya.”

Metode *suhbah dhahir* ini juga ditekankan oleh syaikh As-Sya’rani. Beliau berpendapat bahwa, “*Suhbah* terbaik seorang murid dengan syaikhnya adalah saat sang syaikh sudah mencapai umur senja, hal ini dikarenakan pada umur tersebut sang syaikh akan memberikan dan mengalirkan ke hati murid seluruh hasil dan buah dari *mujahadah* yang selama ini ia jalani, sang syaikh akan

---

<sup>148</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,70. Lihat juga Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍiyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah...*,170.

memberikan *jawāmi' al-kalim* (kalimat inti rahasia) dari ilmu tarekat. Maka sungguh beruntung dan berbahagia bagi murid yang selalu bersuḥbah dan bertambah hidmahnya kepada syaikhnya di masa-masa senja sang syaikh. sang murid akan dilimpahi buah dari *mujahadah* syaikhnya tanpa ia bersusah payah dalam *riyadah* dan *mujahadah*.<sup>149</sup>

## 2) *Ṣuḥbah Batin/ Rābiṭah*

*Ṣuḥbah* batin juga diistilahkan dengan *rābiṭah* yaitu keterpautan hati seorang murid dengan syaikhnya dengan landasan cinta dan hubungan *maknawiyah* yang bersifat *ruhaniyah* sebagaimana dikokohkan oleh para *mufasir* dalam menafsiri QS. Al-Kahfi: 14, dan kami kokohkan juga dengan sikap sabar atas pengasingan diri dari tanah air, serta hijrah dari negaranya sebab menghawatirkan agamanya atas perlakuan semena-mena penjajah terhadap agama islam serta simbol-simbolnya. Setiap orang yang sabar atas suatu permasalahan berarti dirinya sedang *berābiṭah/* terpaut dengan permasalahan tersebut. Walhasil, keterikatan hati seorang murid dengan hati syaikhnya adalah sebuah nikmat yang agung, sebagaimana juga keterikatan hati seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti yang di isyaratkan oleh QS. Al-Anfal: 63. *Rābiṭah* murid dengan syaikhnya juga termasuk dalam usaha mencari *waṣīlah* (media) untuk lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT dan hal ini merupakan hal yang baik dalam agama sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Maidah: 35.<sup>150</sup>

*Rābiṭah* merupakan metode mandiri untuk mencapai wusul. *Rābiṭah* adalah pertautan hati dengan syaikh yang telah mencapai derajat *wasil* serta menempati *maqam musyahadah* dan menjaga gambaran syaikh dalam khayalnya walaupun syaikh tidak hadir

<sup>149</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya'rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah*, ..., 197.

<sup>150</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt*, ..., 546.

secara fisik akan tetapi murid dapat melihatnya hal ini sesuai dengan ayat “Orang-orang yang jika kalian melihatnya maka kalian akan ingat kepada Allah” maka dengan *rābiṭah* tersebut akan menghasilkan faidah/ kemanfaatan sebagaimana manfaat yang dihasilkan dengan zikr hal ini sesuai dengan hadits “Mereka adalah teman-teman duduk Allah.” Tidak samar lagi bahwa banyak hadits yang menganjurkan untuk duduk bersama orang-orang shalih, dan seorang syaikh layaknya sebuah saluran yang mengalirkan limpahan-limpahan ilahiyah dari lautanNya yang maha luas masuk ke dalam hati murid yang *berabitah* kepadanya. Jika murid mengalami kemalasan dalam *rābiṭah* maka jagalah gambaran syaikh dalam hayalnya, hal ini sesuai dengan hadits “Seseorang akan selalu dengan yang ia cintai”, dengan menjaga gambaran syaikh dalam hayalan murid maka murid akan tercelup dalam sifat-sifat dan *aḥwāl* syaikh, disebutkan bahwa *fana’ fī as-syaikh* (meleburkan jati diri dalam jati diri syaikh) adalah permulaan *fana’ fī Allah* (meleburkan diri dalam Allah).<sup>151</sup> Metode *rābiṭah* sama halnya dengan metode *ṣuḥbah dahir* dalam hal pemantulan dan pencelupan sifat murid kedalam sifat syaikhnya, di karenakan *rābiṭah* menjadikan murid dalam perlindungan syaikhnya sehingga seluruh keadaan murid terjaga dari pelanggaran syariat dan tarekat. Dengan demikian murid akan mengalami *fana fī as-syaikh* dan ia akan meninggalkan ikhtiarnya sendiri, dan hanya ikhtiar syaikhnya yang tersisa, dengan perantara syaikhnya hati si murid akan memantulkan cahaya-cahaya ilahiah, hal ini akan terus berlangsung sampai cahaya ilahiah terpantul dalam hati si murid secara otomatis tanpa metode *rābiṭah*.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*, 71.

<sup>152</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā’ Al-Muḍiyya ‘Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah...*, 170-171.

Allah SWT menganugerahi Nabi SAW dengan sebuah kekhususan/keistimewaan yaitu setiap orang yang melihat Nabi SAW tanpa mengingkarinya atau setiap orang yang menghayalkan (yaitu mengingat dan menggambarkan Nabi SAW dengan sifat-sifatnya yang luhur tanpa kehadiran fisik Nabi SAW) maka hatinya akan berzikir dan setiap kotoran hati akan disingkirkan, aktifitas mengingat ini yang disebut dalam istilah Tarekat Naqsyabandi dengan *rābiṭah*, aktifitas tersebut diamalkan oleh para sahabat, dan para sahabat selalu mengingat bahwa seolah-olah Nabi SAW selalu ada di hadapan mereka.<sup>153</sup> Tujuan utama dari *rabitah* adalah mengusir sifat lalai kepada Allah, menangkal hal-hal yang menyebabkan hati gelap, dan menjauhkan hati dari bisikan-bisikan setan.<sup>154</sup>

Dalam melaksanakan *rābiṭah* ada beberapa adab dan tatkrama yang harus dipenuhi oleh murid, adab dan tatakrama itu di antaranya: 1) Hendaknya murid meyakini bahwa kesempurnaan syaikhnya tidak berpisah dari ruhaniahnya, dan ruhaniyah syaikhnya tidak terpasung dengan tempat ini dan tempat itu, di manapun murid menghadirkan syaikhnya dalam hayalan maka syaikhnya akan hadir pada waktu itu. 2) Hendaknya murid meyakini bahwa *taṣarruf* ruhaniyah (pengerahan daya kekuatan spiritual) syaikhnya berasal dari *taṣarrufnya* Allah SWT. 3) Hendaknya murid menjaga rasa cintanya terhadap syaikhnya dan menjaga hubungan (*nisbah*) ruhaniyahnya setiap saat. 4) Hendaknya murid tidak meninggalkan *rābiṭah* saat murid memperoleh *ḥāl* (kondisi ruhaniyah) tertentu hingga *hal* tersebut menetap pada dirinya. 5) Hendaknya murid selalu menjaga *rābiṭah* dengan syaikhnya dalam setiap waktu dan

---

<sup>153</sup> Jawad Faqi Ali Al-Jum Haidari, *Maulana Khalid An-Naqsyabandi Wa Manhajuhu Fi At-Tasawwuf*, (Beirut: Book Publisher, 2017), 258.

<sup>154</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*, 77. Lihat juga Jawad Faqi Ali Al-Jum Haidari, *Maulana Khalid An-Naqsyabandi...*, 260.

kondisi dan tidak boleh meninggalkannya sama sekali.<sup>155</sup> Adapun tatacara pelaksanaan *rābiṭah* adalah sebagai berikut: 1) Barang siapa yang ingin mengamalkan tarekat ini pertama-tama ia hadirkan dalam hatinya gambaran rupa syaikhnya (yang mana ia mengambil *nisbah ruhaniah*) hingga tampak olehnya *nisbah 'adam as-syu'ur* (tidak bekerjanya panca indra) *nisbah* ini akan terus berlangsung hingga kemudian ia memusatkan kontrasinya (*tawajjuh*) dengan gambaran tersebut dalam alam hayalnya (yang merupakan cerminan dari *ruh mutlaq*) menuju sebuah titik pusat di hati dan ia memasrahkan dirinya pada *nisbah* tersebut, di kala *nisbah* ini menguat maka fungsi panca indra makin melemah dalam merespon sesuatu di alam ini, kondisi ruhaniah ini dinamakan *'adaman* dan *gaibatan*. Jika kondisi ruhaniah ini terus berlangsung hingga panca indra sama sekali tidak merespon stimulus indrawi di alam ini maka ini yang dinamakan kondisi *fana'*.<sup>156</sup> 2) Seorang murid menggambarkan rupa syaikhnya yang sempurna di antara kedua matanya/dihadapannya kemudian bertawajjuh (berkonsentrasi penuh) kepada ruhaniahnya, hal ini terus berlangsung hingga ia mendapat *gaibah* dan muncul pengaruh *jazbah*.<sup>157</sup> 3) Seorang murid menggambarkan rupa syaikhnya di antara kedua lambungnya (maksudnya di kanan dan di kiri) kemudian bertawajjuh kepada ruhaniah syaikh dalam gambaran rupa tersebut, hal ini berlangsung hingga ia mendapat *gaibah* dan muncul pengaruh *jazbah*.<sup>158</sup> 4) Seorang murid menggambarkan rupa syaikhnya di keningnya, kemudian terus menjaga dengan kuat gambaran rupa tersebut di titik pusat kening,

---

<sup>155</sup> Syaikh Muḥammad Ibn 'Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*, 74.

<sup>156</sup> Syaikh Ḥusain Ibn 'Ali Al-Kasyifi, *Rasyahāt 'Ain Al-Ḥayāh...*, 135. Lihat juga di halaman 141.

<sup>157</sup> Syaikh Muḥammad Ibn 'Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*, 72.

<sup>158</sup> Syaikh Muḥammad Ibn 'Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*, 72.

metode ini lebih kuat dan lebih efektif dalam menolak hayalan-hayalan negatif yang muncul.<sup>159</sup> 5) Seorang murid menggambarkan rupa syaikhnya di titik pusat hatinya, metode ini lebih efektif dalam mencegah masuknya *khāṭir* (bisikan) dalam hati.<sup>160</sup> 6) Seorang murid menggambarkan rupa syaikhnya di keningnya kemudian gambaran rupa tersebut ia turkan ke titik pusat hatinya.<sup>161</sup> 7) Seorang murid meleburkan jati dirinya dan menetapkan jati diri syaikhnya, metode ini paling kuat dan efektif dalam mengangkat *balāyāt* (kesusahan dan cobaan).<sup>162</sup>

Dari pemaparan di atas tentang *suhbah bathin* atau *rabitah* dalam Tarekat Naqsyabandiyah, maka menurut penulis ada keselarasan dengan pendapat beberapa ulama sufi di antaranya: 1) Syaikh As-Sya’rani, beliau berpendapat bahwa *rabitah* murid dengan syaikhnya merupakan fondasi yang agung dalam meraih *fath* (keterbukaan ruhani).<sup>163</sup> 2) Syaikh Zain Ad-Din Al-Khawafi, seperti dikutip oleh Syaikh As-Sya’rani dalam kitabnya, beliau berpendapat bahwa “Wajib bagi murid berfikir dan meyakini bahwa pertolongan yang ia dapat dari syaikhnya pada hakikatnya adalah pertolongan dari Rasulullah SAW, dan pertolongan Rasulullah SAW pada hakikatnya adalah pertolongan dari Allah SWT, dengan cara ini murid akan terhubung dengan jalannya para *ahl Allāh* secara hakiki.”<sup>164</sup> 3) Syaikh Khalid Al-Bagdadi, beliau berpendapat dengan mengutip pendapat As-Syhab Ibn Hajar yang bersumber dari Imam As-Suyuti bahwa “Dikisahkan dari Ibn ‘Abbas bahwasanya Ibn ‘Abbas suatu malam bermimpi bertemu

---

<sup>159</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,73.

<sup>160</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,73.

<sup>161</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,73.

<sup>162</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,73.

<sup>163</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah...*, 200.

<sup>164</sup> Syaikh Abd Wahab As-Sya’rani, *Al-Anwar Al-Qudsiyyah...*, 200.

Rasulullah SAW, kemudian ia pergi ke salah satu istri Rasulullah SAW, dan dikeluarkan untuknya sebuah cermin di hadapannya, kemudian Ibn ‘Abbas melihat ke dalam cermin tersebut dan yang ia lihat adalah gambaran Rasulullah SAW dan gambaran dirinya lenyap.<sup>165</sup>

c. *Tariq Az-Zikr*

*Tariq Az-Zikr* (metode zikr) adalah metode tersendiri dalam upaya mencapai akhlakul karimah dan *wuṣūl ila Allah* dalam tarekat Naqsyabandiyya. Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah terdapat dua jenis zikr yaitu: *zikr jahr* (keras) dan *zikr khafi* (zikr pelan dalam hati). Berzikr dalam tarekat pada umumnya adakalanya menggunakan lisan saja, atau menggunakan hati saja, atau bisa juga bersamaan antara lisan dan hati, dan yang disebut terakhir ini lebih di utamakan oleh kaum sufi pada umumnya, akan tetapi jika di pilih antara zikr lisan dan hati maka zikr hati yang paling utama. Sudah diketahui bersama bahwa para Syaikh Tarekat Naqsyabandiyyah kurun awal mengamalkan *zikr jahr* jika berzikr secara berjamaah dan mengamalkan zikr khafi jika berzikr secara mandiri, akan tetapi Syāh Naqsyaband meringkasnya hanya mengamalkan *zikr khafi* atau zikr hati saja, hal ini di karenakan jenis zikr ini lebih tinggi derajatnya serta lebih utama, dan jauh dari sifat riya’ serta lebih dekat kepada sifat ikhlas. Jika dalam tarekat lain para sufi umumnya mengamalkan zikr lisan untuk murid pemula sampai kemudian meningkat kepada zikr hati, akan tetapi di dalam tarekat Naqsyabandiyyah murid pertama-tama mengamalkan zikr hati dan mencapai puncaknya dengan kehadiran Allah SWT secara terus-menerus dalam hati, oleh sebab itu Syāh Naqsyaband berkata “Permulaan perjalanan tarekat kami adalah akhir perjalanan tarekat yang lain.”<sup>166</sup>

<sup>165</sup> Muhammad As’ad Sahib Zadah Al-‘Usmani, *Bugyah Al-Wajid*, (Diyar Bakr: Maktabah Saida, 2012), 79.

<sup>166</sup> Muḥammad Ahmad Darniqah, *At-Tariqah An-Naqsyabandiyyah Wa A’lamuhā*, (Tarabalis:Jarus Baras, 1987), 33-34.

Dari pemaparan di atas tentang metode zikr dalam Tarekat Naqsyabandiyyah maka menurut penulis ada sedikit perbedaan dengan metode zikr Imam Al-Gazali yang penulis singgung sekilas dalam bab 2, pada bab ini penulis akan sedikit menjabarkannya. Imam Al-Gazali menjelaskan tentang metode zikrnya bahwa “Setelah murid mengamalkan *mujahadah* (di bawah bimbingan mursyid) untuk menghilangkan pengaruh terdalam dari 4 musuh (harta, tahta, taqlid, dan dosa) dan hasilnya sudah nampak (hatinya tidak terikat dengan 4 musuh tadi) maka syaikh menyuruh murid untuk melanggengkan zikr yang membuat hatinya sibuk berzikr dan memangkas wiridnya hanya mengamalkan *shalat fardu* dan *rawatib* saja. Dalam tahap ini melanggengkan zikr menjadi amalan utama murid. Jika hal ini terus berlangsung, maka syaikh menyuruh murid untuk mengamalkan khalwat di zawiyah, syaikh mengutus seseorang untuk mempersiapkan makanan halal ala kadarnya bagi murid, karena makanan halal adalah hal pokok dalam jalan spiritual. Setelah itu syaikh menalqin murid dengan zikr tertentu sehingga lisan dan hati murid sibuk dengan zikr tersebut. Semisal zikr *Allah, Allah, Allah*, atau zikr *Subhana Allah, Subhana Allah, Subhana Allah*, atau zikr yang sesuai dengan kebijakan syaikh. Zikr tersebut terus menerus diamalkan murid hingga zikr tersebut berjalan secara otomatis di lisan. Setelah itu murid terus mengamalkan zikr tersebut hingga pengaruh zikr tersebut hilang dari lisannya dan gambaran lafaz zikr tersebut menetap dalam hatinya. Hal tersebut terus berlangsung hingga gambaran huruf-huruf zikr tersebut terhapus dari hatinya dan yang ada hanya hakikat makna dzikr tersebut yang selalu hadir dan menguasai hati murid hingga hati murid kosong dari selain Allah, hanya Allah yang menguasai dan terpatri di hati murid.”<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, (Jeddah: Dār Al-Minhāj, 2011), 271-272.

### 1) *Zikr Ism Az-Zat*

*Zikr Ism Az-Zat* yaitu zikr dengan lafaz *Allah, Allah, Allah* secara khafi/ pelan dalam hati. Zikr ini merupakan salah satu zikr yang diajarkan oleh para syaikh Tarekat Naqsyabandiyyah secara *mu'an'anan* (melalui jalur silsilah yang terus menerus tidak putus). Dalam mengamalkan zikr ini ada beberapa adab dan tatkaroma yang harus di penuhi oleh murid, di antaranya sebagai berikut: 1) Mensucikan badan dan hati dengan taubat dan istigfar yaitu dengan mandi dan berwudu'. 2) Memasuki tempat *khalwat* kemudian shalat sunnah wudu' dua raka'at. 3) Menghadap kiblat dan membaca istigfār 25 kali, atau 15 kali, atau 5 kali dengan lisan dan menghadirkan hatinya dengan merasa penuh kekurangan dalam penghambaan dan berlumur kesalahan penuh *khusu'* dan *inkisar* (merasa pecah berkeping-keping dihadapan Allah). 4) Membayangkan bahwa kematian mengampiri dirinya, nafasnya sekarang adalah nafasnya yang terakhir, kemudian ia dimasukkan ke liang lahat, dan sendirian di alam kubur. 5) Membaca surat Al-Fatihah sekali dan surat Al-Ikhlās tiga kali kemudian pahalanya dihadiahkan kepada ruhaniahnya *Imam tarīqah gaus' khalīqah khawajah Baha' Ad-Dīn An-Naqsyaband Muhammad Al-Uwaisy Al-Bukhāri* dan mencari dukungan darinya. 6) Melakukan *rābiṭah* mursyid yaitu dengan menghadirkan gambaran rupa syaikhnya di keningnya dan memohon dukungan ruhaniahnya, kemudian gambaran rupa tersebut dipindahkan menuju hati untuk menolak segala bentuk *khāṭir*/ getaran/ bisikan negatif yang masuk kehati. 7) Memejamkan kedua mata, melekatkan lidah ke langit-langit mulut, mengunci bibir atas dengan bibir bawah, gigi atas dengan gigi bawah, mengatur nafas, menghadirkan makna zikr (yaitu zatnya Allah SWT yang tiada terbatas) dalam hati (yaitu segumpal daging yang menggantung di dada sebelah kiri). 8) Mengucapkan dengan hati kalimat “*Ilāhī anta maqṣūdī wa riḍāka maṭlūbī*” pada

permulaan zikr dan pada tiap-tiap hitungan zikr ke 100 kali. 9) Melfazkan zikr *Allah, Allah, Allah* hanya dengan lisan hati saja, zikr ini terus berlangsung tanpa putus dan jika ingin berbicara seperlunya saja. Zikr yang berlangsung secara terus menerus tanpa putus ini disebut sebagai *wuquf qalbi* dalam tradisi tarekat Naqsyabandiyyah. Zikr ini akan menancap dengan kuat dihati sehingga murid akan menyaksikan keagungan Allah SWT di hatinya dan akan lalai dari selain Allah SWT.<sup>168</sup>

## 2) *Zikr Bi An-Nafi Wa Al-Isbat*

*Zikr Bi An-Nafi Wa Al-Isbat* yaitu zikr dengan lafaz *Lā ilāha illā Allāh* secara khafi/ pelan dalam hati. Zikr ini merupakan salah satu zikr yang di ajarkan oleh para syaikh tarekat Naqsyabandiyyah secara *mu'an'anan* (melalui jalur silsilah yang terus menerus tidak putus). Dalam mengamalkan zikr ini ada beberapa adab dan tatkarama yang harus di penuhi oleh murid, di antaranya sebagai berikut: 1) Melekatkan lidah ke langit-langit mulut, mengunci bibir atas dengan bibir bawah, gigi atas dengan gigi bawah, menahan nafas dibawah puser kemudian mulai menghadirkan dalam hayalnya lafaz *lā* ditarik keatas dari puser hingga sampai pusat otak, setelah itu menarik lafaz *ilāha* dari pusat otak menuju pundak bagian kanan, setelah itu menarik lafaz *illā Allāh* dari pundak kanan dan dihujamkan dengan kekuatan penuh kedalam hati sanubari (yaitu sebongkah daging yang berada di bawah susu bagian kiri) sehingga menghasilkan panas yang menjalar ke seluruh tubuh. Dengan kalimat *nafi* murid akan melenyapkan semua ciptaan dan akan memandangnya dengan pandangan *fana'* (bahwa tidak ada keabadian bagi makhluk), dan dengan kalimat *itsbat* murid akan menetapkan zatnya Allah SWT, dan ia akan memandangnya dengan pandangan *baqa'* (bahwa yang

---

<sup>168</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,82-83.

abadi hanyalah Allah SWT semata). 2) Selama berzikr dianjurkan untuk merenungkan makna zikr tersebut yaitu tidak ada yang dimaksud/ yang dituju kecuali zatnya Allah SWT yang tanpa batas, menafikan yang dituju lebih utama daripada menafikan yang disembah, karena setiap yang disembah pasti dituju dan tidak sebaliknya. 3) Pada akhir zikr ditutup dengan kalimat *Muhammad Ar-Rasūl Allāh*, dan mengulang-ulang kalimat tersebut sesuai kemampuan nafas. 4) Menjaga bilangan ganjil dalam zikr yang disebut dengan *wuqūf ‘adadi*. 5) Membaca doa “ Ya Allah engkau tujuanku dan ridaMu yang aku cari” dalam hati dalam setiap helaan nafas. 6) Menjaga agar hayalan zikrnya tidak lalai/ hilang dari nafas ke nafas selanjutnya bahkan di antara dua nafas, setelah mencapai bilangan 21 maka akan muncul *natijah* (buah) dari zikr tersebut yaitu *nisbah naqsyabandi*. Adapun jika tidak muncul *natijah* tersebut maka murid harus menyadari bahwa ada kesalahan dalam menetapi dan menjaga adab.<sup>169</sup>

Adapun syarat mengamalkan *zikr an-nafi wa al-isbat* ini ada sembilan, yaitu: 1) Menahan nafas. 2) berzikr dengan sighat *Lā ilāha illā Allāh*. 3) Menghadirkan ukiran kalimat zikr tersebut dalam hati. 4) Menghadirkan makna kalimat zikr tersebut. 5) Pukulan/ hentakan. 6) *Wuqūf qalbi* serta *jam’iyyah*. 7) *Wuqūf ‘adadi* dengan menjaga bilangan ganjil. 8) Zikr “*Muhammad Ar-Rasūl Allāh Ṣalla Allāh ‘Alaihi Wa Sallam*”. 9) Kembali kepada Allah SWT dengan kalimat “Ya Allah engkau tujuanku dan ridaMu yang aku cari”. Zikr dengan tatacara seperti di atas adalah zikr yang diajarkan oleh Nabi Khidr AS kepada Syaikh Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī. Dikisahkan bahwa Nabi Khidr AS menyuruh Syaikh Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī untuk masuk dan meneggelamkan diri kedalam air kemudian Nabi Khidr AS

---

<sup>169</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allāh Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,86.

mengajirnya zikr tersebut, adapun maksud dari meneggelamkan diri kedalam air kemungkinan adalah untuk menjaga nafas dan berhati-hati dalam menahannya.<sup>170</sup>

### 3) *Zikr Khatm Khawajagan*

*Khatm Khawajagan* terdiri dari 2 kalimat yaitu *khatm* yang artinya penutup dan *khawajagan* merupakan bentuk jamak dari kata *khawajah* yang artinya syaikh dalam bahasa Persia. Adapun hikmah dari dinamainya *khatm khawajagan* adalah bahwa para masyaikh Naqsyabandiyyah kurun awal tatkala mereka berkumpul dalam majelis *ṣuḥbah* dengan para murid mereka senang untuk menutup majelis tersebut dengan sebuah bentuk zikr khusus. Para syaikh Naqsyabandiyyah kurun awal mulai dari Syaikh Abd Al-Khāliq Al-Gujduwānī sampai Syāh Naqsyaband telah bersepakat bahwa “Barang siapa yang membaca *zikr khatm khawajagan* maka akan ditunaikan oleh Allah SWT semua hajat-hajatnya, terpenuhi semua keinginannya, terhindar dari semua bencana, diangkat derajatnya, dan akan muncul baginya manifestasi-manifestasi ilahiah. Kemudian setelah mengamalkan zikr *khatm khawajagan* ini para murid memohon kepada Allah SWT apa yang diinginkan dan dihajatkannya dengan izin Allah SWT akan terpenuhi, dan hal ini telah teruji oleh banyak orang.”<sup>171</sup>

*Zikr khatm khawajagan* merupakan salah satu ciri khas tarekat Naqsyabandiyyah yang tidak ditemukan dalam tarekat lain. Zikr ini merupakan rukun yang paling agung dan wirid paling utama dalam tarekat Naqsyabandiyyah setelah *zikr ism az-zat* dan *zikr an-nafi wa al-isbat*. Dalam zikr ini ruh *masyaikh*

---

<sup>170</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah...*,87.

<sup>171</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub Fi Mu’amalah ‘Allam Al-Guyub*,(Beirut: Dar Al-Fikr,1995), 450.

Naqsyabandiyyah akan memberi pertolongan bagi siapa saja yang memohon pertolongannya.<sup>172</sup>

Dalam mengamalkan zikr ini ada adab dan tatakrama serta ruku-rukun yang harus dipenuhi. Di antara adab-adabnya adalah sebagai berikut: 1) Suci dari hadats dan najis. 2) Tempat yang sepi jauh dari keramaian manusia. 3) *Khusyu'* dan *hudūr* dalam beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya dan jika tidak pasti Allah maha melihat. 4) Semua yang hadir telah mendapat izin dari syaikh terekat ini. 5) Menutup pintu. 6) Memejamkan mata dari awal zikr sampai akhir. 7) Bersungguh-sungguh dalam menolak *khawāṭir*/ bisikan-bisikan hati yang negatif dan menyerahkan hatinya sepenuhnya kepada Allah SWT. 8) Duduk '*ask tawaruk*/ duduk *tawaruk* yang berkebalikan dengan duduk tawaruknya shalat. Adapun rukun-rukunnya adalah sebagai berikut: 1) Membaca *istigfār* 25 kali atau 15 kali yang didahului dengan membaca doa "*Allāhumma yā mufṭiḥ al-abwāb yā musabbib al-asbāb yā muqalliba al-qulūb wa al-abṣār wa yā dalīl al-mutaḥayyirīn yā giyās al-mustagīṣīn agīṣnī tawakkaltu 'alaika yā rabbī wa fawḍtu amrī ilaika yā Fattāh yā wahhāb yā bāsīt wa ṣalla allāh 'alā khair khalqihī sayyidinā Muhammad wa ālihi wa ṣahbihi ajma'īn*. 2) Mengamalkan *rābiṭah as-syaikh*. 3) Membaca surat *Al-Fatihah* 7 kali. 4) Membaca Shalawat nabi 100 kali. 5) Membaca surat *Al-Inṣirah* beserta basmalah 79 kali. 6) Membaca surat *Al-Ikhlās* 1001 kali. 7) Membaca surat *Al-Fatihah* 7 kali. 8) Membaca shalawat nabi 100 kali. 9) Membaca doa khusus. 10) Membaca beberapa ayat *Al-Qur'an*.<sup>173</sup> Setelah prosesi zikr selesai maka dihidangkan makanan yang manis-manis.<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub...*,450.

<sup>173</sup> Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi Al-Irbili, *Tanwir Al-Qulub...*,450-451.

<sup>174</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā' Al-Muḍīyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍīyyah...*,165.

#### d. *Ṭarīq Al-Murāqabah*

*Ṭarīq Al-Murāqabah* merupakan metode tersendiri dalam upaya mencapai akhlakul karimah dan *wuṣūl ilā Allāh* dalam tarekat Naqsyabandiyah. *Al-Murāqabah* secara bahasa adalah *Al-Intizār* (menunggu/ mengharapkan). Sedangkan secara istilah dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah menjaga hati dari masuknya *khawātir* (bisikan-bisikan) dan menunggu/ mengharapkan limpahan-limpahan ilahiyyah (*al-faiḍ al-ilāhī*) tanpa melakukan zikr maupun *rabīṭah al-mursyid*, serta pengetahuan seorang *salik* secara terus menerus bahwa Allah SWT melihat, menyaksikan dan mengawasi setiap keadaan dan gerak-geriknya. Hal ini didukung oleh beberapa ayat dalam al-qur'an diantaranya QS. Al-Ali Imran: 29, QS. Yunus: 61, QS. Qaf: 16, QS. AL-Waqi'ah: 85, QS. Al-Ḥadid: 4, dan masih banyak lagi ayat-Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah SWT mengabarkan kepada hambaNya bahwa Ia selalu hadir, melihat, menyaksikan, dan mengawasi hamba-hambaNya dan tiada hal yang samar bagiNya. Barang siapa yang merenungkan serta menghayati ayat-ayat tersebut setiap waktu maka ia akan mendapatkan *huḍūr al-'azīm* (kehadiran Allah secara terus menerus dalam hati), dan barang siapa yang melalaikan dan tidak memperhatikan hal tersebut maka ia tidak akan mendapat apapun kecuali kemalangan seperti yang diisyaratkan dalam QS. Al-Isra': 82.<sup>175</sup>

Metode *al-murāqabah* ini lebih tinggi/ unggul dan lebih utama dibanding dengan metode *zikr an-naḥī wa al-iṣbat* dan lebih cepat dalam meraih *jazbah*.<sup>176</sup> Metode *al-murāqabah* merupakan ibadah yang paling agung serta ketaatan yang paling sempurna, oleh sebab itu para sahabat terpilih selalu menyibukkan diri dengan *al-murāqabah* serta *tafakkur*, sebagaimana disinggung dalam sebuah hadits “Berfikir

<sup>175</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt*...,551.

<sup>176</sup> Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī An-Naqsyabandi, *Kitāb Al-Bahjah As-Saniyyah*...,89.

satu jam lebih baik dari ibadah satu tahun”. Metode *al-murāqabah* juga merupakan salah satu metode yang menghantarkan murid mencapai derajat *musyāhadah*, barang siapa yang mengistiqamahkan *al-murāqabah* maka ia tergolong dalam barisan *al-wāṣilīn* (orang-orang yang terhubung dengan Allah SWT).<sup>177</sup>

Adapun kaifiyat atau tatacara mengamalkan *al-murāqabah* adalah sebagai berikut: 1) Hendaknya seorang *salik* suci badan dan pakaiannya. 2) Menghadirkan hati di sebuah tempat/ ruang yang suci, kedap suara dan sepi dari aktifitas manusia. 3) Duduk bersimpuh menghadap kiblat dan memejamkan kedua mata. 4) Keluar dari daya upayanya serta melupakan semua ilmu dan pengetahuan yang ia capai. 5) Mengistirahatkan semua panca indra baik lahir maupun batin. 6) Bertawajjuh (memusatkan semua perhatiannya) dengan hatinya dengan *al-jazbah al-qayyūmiyyah* kepada Allah SWT dengan cara *al-Istihlak*.<sup>178</sup>

Dalam mengamalkan *al-murāqabah* ini ada syarat dan adab-adabnya dan barang siapa menjaga syarat dan adabnya maka ia akan naik dari derajat *al-murāqabah* menuju derajat *musyāhadah*. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut: 1) Hendaknya mengamalkan *al-murāqabah* dengan seizin, bimbingan, talqin, serta arahan dari seorang syaikh. 2) Hendaknya mengamalkan *al-murāqabah* dengan *al-jazbah al-qayyūmiyyah*. 3) Hendaknya mengamalkan *al-murāqabah* setelah memutus keterpautan dan kemelekatan dengan sesuatu baik yang bersifat *ḥissiyah* (lahir/tampak) maupun yang bersifat *ma'nawiyah* (batin/tersembunyi). Sedangkan adab dan tatakramanya sebagai berikut: 1) Selalu dalam keadaan diam. 2) Selalu dalam sebuah ruangan. 3) Menjaga/menahan indra dari merasa serta melemahkan kekuatan kerjanya. 4) Meninggalkan membaca dan menulis buku. 5)

---

<sup>177</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā' Al-Muḍiyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah...*,153.

<sup>178</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā' Al-Muḍiyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah...*,153-154.

Memalingkan keinginan nafs untuk mencari ilmu dan pengetahuan. 6) Meninggalkan keinginan serta harapan. 7) Keluar dan meninggalkan tiap-tiap ajakan yang mengajak kepada selain Allah SWT. 8) Berusaha keras dalam meniti jalan menuju Allah SWT. 9) Salalu bertawajjuh dan memusatkan konsentrasi dan perhatian untuk bertemu Allah SWT. 10) Meninggalkan sifat tamak dalam usaha mencapai dan meraih *maqāmāt* (stasiun-stasiun spiritual). 11) Menjauhkan diri dari mengharap keramat. 12) Selalu menjaga adab terhadap Allah SWT baik lahir maupun batin. 13) Selalu menjaga *al-murāqabah* dalam setiap hal-hal yang nampak.<sup>179</sup>

Dalam Tarekat Naqsyabandiyyah metode *al-murāqabah* ada banyak jenisnya di antaranya: *Murāqabah Al-Aḥadiyyah*, *Murāqabah Al-Ma'iyah*, *Murāqabah Al-Aqrabiyyah*, *Murāqabah Al-Maḥabbah*, *Murāqabah Ḥaqīqah Al-Ka'bah*, *Murāqabah Ḥaqīqah Al-Qur'an*, *Murāqabah Ḥaqīqah As-Ṣalāh*, *Murāqabah Al-Ma'budiyyah Aṣ-Ṣarfah*.<sup>180</sup> Setelah seorang murid sampai pada tahap *Murāqabah Al-Ma'iyah* maka murid ditalqinkan *zīkr tahlīl lisan* (zīkr tahlīl dengan bersuara) dengan menjaga *wuqūf qalbi* oleh syaikhnya.<sup>181</sup> *Zīkr tahlīl lisan* ini diamalkan minimal lima ribu kali dalam sehari semalam sampai tak terbatas. *Kaifiyat* atau tatacara mengamalkannya adalah sebagai berikut: 1) Berzīkr tanpa menggerakkan anggota badan dan tidak mencondongkan tubuh ke kiri ataupun ke kanan. 2) Dimulai dengan menarik lafaz *Lā* dari bawah pusar dan merentangkannya sampai bawah susu sebelah kanan, kemudian menarik lafaz *Ilāha*

---

<sup>179</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā' Al-Muḍiyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah...*,154-155.

<sup>180</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt...*,552-558. Akhir dari perjalanan ruhani Tarekat Naqsyabandiyyah adalah *muraqabah Al-Aqrabiyyah* adapun *muraqabah-muraqabah* yang berada di atasnya berasal dari kalangan *mujaddidiyyah* yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Ibn Abd Al-Ahad Al-Faruqi As-Sirhindi. Lihat Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt...*,560.

<sup>181</sup> Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni Al-Manzalawī, *Nafāis As-Sāniḥāt...*,553.

dihubungkan dengan bagian lafaz *Lā* dibawah susu, kemudian menarik lafaz *Illā Allāh* dari bawah susu kanan dan dihujamkan ke hati dengan merenungkan maknanya yaitu bahwa tidak ada yang *maujud* kecuali Allah SWT.<sup>182</sup>

Dari pemaparan di atas tentang metode *murāqabah* dalam Tarekat Naqsyabandiyyah maka, menurut penulis ada sedikit perbedaan dengan metode *murāqabah* Imam Al-Gazali yang penulis singgung sekilas dalam bab 2, pada bab ini penulis akan sedikit menjabarkannya. Imam Al-Gazali menjelaskan tentang metode *murāqabah*nya bahwa “Setelah murid mampu menghadirkan Allah SWT secara terus-menerus di dalam hati dengan metode zikr maka dengan bersamaan murid mengamalkan *murāqabah* dengan tujuan untuk mengawasi dan memata-matai waswas hati dan *khāṭir* yang berkaitan dengan dunia. Jika seorang murid dalam kondisi *murāqabah* teringat akan kondisi dirinya yang telah lalu atau kondisi orang lain maka ia sibuk dengan hal itu walaupun sebentar saja, maka secara otomatis pada waktu yang sebentar itu hati murid kosong dari zikr (ingat) kepada Allah SWT, hal ini membuat murid menjadi kurang atau tidak sempurna sehingga hal seperti ini harus ditanggulangi dengan sungguh-sungguh oleh murid.<sup>183</sup> Menurut penulis semua metode pembentukan akhlakul karimah mulai dari *ṣuḥbah*, zikr, dan *murāqabah* selain sebagai sebuah metode yang berujung pada *ma'rifatullah* juga merupakan bentuk *ṣuḥbah* antara seorang hamba dengan Tuhannya, di karenakan amalan-amalan tadi berkaitan dengan dua kutub utama, hamba dengan Allah SWT.

---

<sup>182</sup> Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqi Ad-Dāgīstānī, *Al-Lumā' Al-Muḍīyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍīyyah...*,158.

<sup>183</sup> Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5,...,272-273.

## B. Implikasi Konsep *Aş-Şuḥbah* Menurut Syāh Naqsyaband dalam Pendidikan Akhlak

Dilihat dari aspek-aspek pendidikan tarekat Naqsyabandi merupakan sebuah sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat komponen-komponen sistem pendidikan. Mursyid atau guru dalam tarekat Naqsyabandi merupakan pendidik, sedangkan murid adalah peserta didiknya, di dalam tarekat Naqsyabandi juga terdapat metode, tehnik, tujuan, dan juga tata tertib atau adab sebagaimana dalam sebuah pendidikan yang terstruktur.<sup>184</sup>

Bagian terbesar pendidikan dalam tarekat Naqsyabandi bahkan keseluruhannya adalah pendidikan jiwa dan akhlak. Para sufi Naqsyabandi meyakini bahwa jiwa adalah raja yang menahkodai keseluruhan bala tentaranya yaitu anggota badan. Jiwa yang murni akan menghasilkan perilaku dan akhlak yang baik begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, mendidik jiwa pada hakikatnya adalah mendidik hakikat kemanusiaan yang berpengaruh pada keseluruhan aspek kemanusiaannya.<sup>185</sup>

Dalam proses pendidikan dan pembentukan jiwa serta akhlak dalam dunia sufi terdapat tiga tahapan proses yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan terakhir *tajalli*. Proses pertama yaitu *takhalli* yaitu proses membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk dengan zikr dan latihan-latihan. Semakin seorang murid intensif dalam mengamalkan zikr dan *riyadah* maka semakin cepat pula proses pemberishan jiwanya. Proses yang kedua adalah *tahalli* yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Setelah melalui poses *takhalli* maka seorang murid akan mudah dan ringan dalam melaksanakan amal shalih baik yang wajib maupun yang sunnah. Dengan malakukan amal shalih dengan ditopang dengan zikr dan *riyadah* maka akan muncul sifat-sifat terpuji seperti pemurah, lapang dada, dermawan, pemaaf, dan sebagainya. Sedangkan proses terakhir adalah proses *tajalli* yaitu memantulnya cahaya-cahaya ketuhanan dalam diri seseorang. *Tajalli* ini merupakan buah dari dua proses di atas. Seorang murid yang telah selesai dalam menjalani dua proses di atas maka ia

---

<sup>184</sup> Kharisudin Aqib, *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: Dunia Ilmu,2000),157.

<sup>185</sup>Kharisudin Aqib, *Al Hikmah...*,158.

akan memancarkan cahaya ilahi dalam hatinya, ia menjadi manifestasi sifat *jamal* (keindahan) Tuhan di dunia ini.

Ketiga proses di atas juga dilalui oleh perambah jalan spiritual dalam tarekat Naqsyabandi. Hanya saja dalam tarekat Naqsyabandi ada sebuah kekhlasan tersendiri dalam proses perjalanannya, yaitu metode *aş-şuḥbah*. *Aş-Şuḥbah* atau sifat dan sikap saling bersahabat<sup>186</sup> di samping menjadi akhlak terpuji buah dari proses *takhalli* dengan mengamalkan zikir dan *riyadah* juga menjadi metode dalam meraih derajat spiritual yaitu *wusul ila Allah*. Bahkan dalam tarekat Naqsyabandiyyah metode *aş-şuḥbah* menjadi metode tertinggi dan terkuat dalam mencapai akhlakul karimah dan *wuṣūl ilā Allāh* dibandingkan metode yang lainnya. Dengan *aş-şuḥbah* murid akan cepat mendapatkan *futuh* (keterbukaan ruhani) sehingga murid tidak bersusah payah menjalani *riyadah* dan *mujahadah*.

Menurut penulis konsep *aş-şuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband yang kemudian dijadikan metode spiritual dalam tarekatnya membawa beberapa implikasi atau dampak dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter. Di antara implikasi atau dampak tersebut ialah:

1. Tidak diterapkannya atau menerima metode *'uzlah* atau *khalwah* dalam metode spiritualnya.
2. Mendorong untuk ikut serta aktif dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan maupun politik dalam rangka memakmurkan bumi dan menyebarkan kedamaian serta cinta kasih di antara manusia.
3. Pendidikan akhlak harus ada pendampingan dengan *şuḥbah* yang mana guru dapat menanamkan, melatih, memonitor perilaku anak.
4. Dengan berpegang dan berlandaskan secara kuat kepada sunnah Nabi SAW dan para sahabat sehingga dalam tarekat ini tidak menerima *raqs* dan *samā'* (tari dan musik spiritual) sebagai sebuah metode spiritual sebagaimana lazimnya pada tarekat-tarekat lain.

---

<sup>186</sup> Di dalamnya juga terdapat sifat dan sikap seperti menghargai pendapat orang lain, memberikan dukungan kepada teman, berbagi dengan orang lain, membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah, mengutamakan kepentingan bersama, menyukai bergotong royong, dan dapat bekerja sama dalam kelompok.

5. Sebagai ilmu terapan ajaran-ajaran Syāh Naqsyaband dalam tarekat Naqsyabandiyyah khususnya yang berkenaan dengan *aṣ-ṣuḥbah* dapat digunakan untuk mendukung perumusan metode pendidikan akhlak.
6. Ajaran dan metode zikr serta *murāqabah* selain bernilai ibadah juga dapat digunakan sebagai terapi psikologis di tengah merebaknya penyakit psikologis yang banyak menimpa masyarakat modern saat ini.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah dipaparkan data-data dan analisis, dapat disimpulkan bahwa, konsep *ṣuḥbah* Syāh Naqsyaband bersifat blanded. Beliau menekankan perpaduan antar komponen dalam *ṣuḥbah* yakni, *ṣuḥbah* dengan Allah SWT, *ṣuḥbah* dengan Rasulullah SAW, *ṣuḥbah* dengan *syaikh*, dan *ṣuḥbah* dengan teman, yang kesemuanya itu dipadukan dengan *khalwat*. Perpaduan antara *ṣuḥbah* dan *khalwat* ini bisa diistilahkan dengan *meta multi dimensi ṣuḥbah* atau *meta blanded ṣuḥbah*. Jika ditelusuri lebih lanjut maka ajaran *aṣ-ṣuḥbah* ini bermuara pada ajaran yang digagas oleh Syaikh Abd Al-Khāliq Al-Gujduwānī yaitu ajaran “menyepi dalam keramaian” atau *khalwah dar anjuman* dan ajaran “melakukan perjalanan di dalam negeri” atau *safar dar watan*. Jika ditarik lebih jauh lagi konsep *aṣ-ṣuḥbah* ini, maka akan merujuk pada apa yang dilakukan oleh Nabi SAW dengan para sahabatnya khususnya sahabat Abu Bakr Aṣ-Ṣiddīq.

Dengan konsep *aṣ-ṣuḥbah* ini, sufi Naqsyabandi bisa berperan aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan maupun politik dengan tidak mengganggu kondisi batinnya. Hal demikian banyak dicatat oleh sejarah bahwa kaum sufi Naqsyabandi banyak berkecimpung di dunia politik kerajaan dan banyak mempengaruhi para raja dan amir, hal ini mereka lakukan dengan sebuah semangat dan kepercayaan bahwa “perubahan akhlak dan kesalehan masyarakat berawal dari perubahan akhlak dan kesalehan pemimpinnya.” Ini membuktikan bahwa konsep dan metode *aṣ-ṣuḥbah* terbukti efektif dalam mentransformasikan akhlak murid sehingga murid dapat berakhlakul karimah serta sampai pada derajat *wuṣūl ilā Allāh* .

#### B. SARAN

Dari pemikiran dan konsep *aṣ-ṣuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband yang telah penulis paparkan, maka penulis merumuskan rekomendasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep *aş-şuḥbah* menurut Syāh Naqsyaband perlu untuk diterapkan dan masih relevan dalam pendidikan akhlak saat ini.
2. Untuk guru atau pendidik harus lebih ditingkatkan lagi mutu dan kompetisinya, karena dalam pandangan Syāh Naqsyaband guru merupakan figur utama dalam pendidikan, terutama pendidikan akhlak.
3. Untuk guru atau pendidik agar merancang kurikulum pendidikan akhlak berbasis tasawuf dengan melibatkan tiga komponen utama yaitu syariat, tarikat, dan hakikat dalam semua tingkatan pendidikan.
4. Untuk guru atau pendidik agar membangun komunikasi yang intensif dengan peserta didik maupun orang tua berkenaan dengan proses dan hasil belajar, kecenderungan peserta didik, kelebihan dan kekurangannya.
5. Untuk pemerintah hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan untuk melaksanakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan manusia yang berorientasi mewujudnya manusia yang berkarakter dan berbudi luhur sehat jasmani dan ruhani, karena sejatinya ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syāh Naqsyaband yang terlembagakan dalam terekat bisa dimaknai sebagai lembaga pendidikan moral bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antwi, S. K., & Hamza, K. 2015. "Qualitative and Quantitative Research Paradigms in Business Research: A Philosophical Reflection", *European Journal of Business and Management*, 7 (3).
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ,. 2007. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Atabaki, Jamal Ad-Din Abi Al-Mahasin Yusuf Ibn Tughribardi. 1970. *An-Nujum Az-Zahirah Fi Muluk Misr Wa Al-Qahirah*, Juz 13, Mesir: Al-Haiah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li At-Ta'lif Wa An-Nasyr.
- 'Al, Badi'ah Muḥammad 'Abd. 2009. *An-Naqsyabandiyah Nasy'atuhā Wa Taṭawwaruhā Ladai At-Turk*, Kairo: Ad-Dār As-Ṣaqafah Li An-Nasyr.
- Aqib, Kharisudin. 2000. *Al Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, Surabaya: Dunia Ilmu.
- Al-'Alawi, Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Alān As-Siddiqī, *Nubzah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband*, Manuskrip perpustakaan Nūr Usmāniyya No. 1928/1-2/2344.
- Al-Baghdadi, Ismail Basya. t.t. *Hidayah Al-'Arifin*, Jilid II, Bairut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi.
- Al-Bakri, Syaikh Abi Hasan Muhammad Ibn Muhammad As-Sidiqi. 2010. *Tafsir Al-Bakri*, Jilid 1, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: A-Empat.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charis. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

- Al-Bukhari, Khawajah Muhammad Parsa. 1976. *Qudsiyyah Kalimat Baha Ad-Din Naqsyaband*, ed.Ahmad Taheri Iraqi,Teheran: Kitabkhanah Tahuri.
- Al-Bukhāri, Muhammad Ibn Ismāil. 2012. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Jilid 3. Kairo: Dar At-Ta'sil.
- Al-Burusawi, Syaikh Ismail Haqqi. 2010. *Tamam Al-Faid Fi Bab Ar-Rijal*, Bairut: Dar Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Chirkhi, Hadrat Maulana Ya'qub. 2009. *Rasail Hadrat Maulana Ya'qub Al-Chirkhi*,ed.Muhammad Nazir Ranjha, Pakistan: Khanqah Sirajiyah Naqsyabandiyyah Mujaddidiyyah.
- Ad-Dāgistani, Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzi Gumūqī. 2019. *Al-Luma' Al-Muḍiyya 'Alā Al-Adāb Al-Marḍiyyah Fī At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah*.Turki: Maṭba'ah Al-Arqam.
- Darniqah, Muḥammad Ahmad. 1987. *At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah Wa A'lamuhā*, Tarabalis:Jarus Baras.
- ,. 1984. *At-Ṭurūq Aṣ-Ṣūfiyyah Wa Masyāyikhuhā fī Tarābalis*, Tarabalis: Dār Al-Insyā'.
- ,. 1994. *Ṣafaḥāt Min Jihād Aṣ-Ṣūfiyyah Wa Az-Zuhād*, Tarabalis: Jarus Baras.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. 1994. Jakarta: PT. Ichtiar Islam Baru Van Houeve.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karja I (Pendidikan)*. 1962. Jogyakarta: Pertjetakan Taman Siswa.
- Elfindri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media.
- Furhan, Arief dan Maimun, Agus. 2010. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Ibn Muhammad Ibn Muhammad. t.t. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Juz 2, Semarang: Toha Putra.
- ,. 2011. *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, Jilid 5, Jeddah: Dār Al-Minhāj.
- ,.t.t. *Bidāyah Al-Hidāyah*, Semarang: Toha Putra.
- ,. t.t. *Ayyuha Al-Walad*, Surabaya: Al-Hidayah.

- Haidari, Jawad Faqi Ali Al-Jum. 2017. *Maulana Khalid An-Naqsyabandi Wa Manhajuhu Fi At-Tasawwuf*, Beirut: Book Publisher.
- Al-Haisami, Nūr Ad-Dīn Ali Ibn Abi Bakr̄ . 1998. *Majma' Al-Bahrain Fi Zawāid Mu'jamain*. Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- ....., 1998. *Kasyf Al-Astār 'An Zawāid Al-Bazzār 'Alā Al-Kutub As-Sittah*. Bairut: Muassasah Ar-Risālah.
- Hamīdi, Muhammad Ibn Futūḥ. 1998. *Al-Jam'u Baina Aṣ-Ṣaḥīḥain Al-Bukhārī Wa Al-Muslim*, Jilid 3. Bairut: Dār Ibn Hazm.
- Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad Ibn. 1993. *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*. (Bairut: Muassasah Ar-Risālah.
- Hanif, Muhammad Imam. 2011. "Pendidikan Akhlak Tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain Baalawi (Telaah Kitab Sullam Taufik)" Online Jurnal of *Mudarrisa*, Vol. 3, No. 1.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet. ke-4. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Nur. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak bagi Peserta Didik menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka" Skripsi. Lampung: IAIN Raden Intan.
- <https://modoe.com/show-book-scroll/521#footnote-147> diakses 24 Oktober 2020.
- Al-Ḥaqqāni, Syaikh Muhammad Nāzim, *Min Lālī Muḥīṭāt Al-Ḥaḍarah Al-Qudsiyyah Li Al-Imām Al-Ḥaqqānī Akhir Aqtāb As-Ṣūfiyyah*, t.t. Penj. Ummu Maryam, t.t.p.: t.p.
- Al-Ḥaqqāni, Syaikh 'Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī. 2012. *Al-Futuḥat Al-Ḥaqqāniyyah Fī Manāqib Ajilā' Al-Silsilah Az-Zahabiyyah Li Aṭ-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah Al-'Aliyyah*, Kairo: Dār Al-Hidayah.
- , . 2010. *Al-Futuḥat Al-Ḥaqqāniyyah Al-Ḥaqq Fī Irsyād Al-Khalq*, Kairo: Dār Al-Hidayah.
- Al-Hasani, Al-Ṭarīf Bi Allah Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajibah. t.t. *Iqāz Al-Himam Fī Syarḥ Al-Hikam*, Surabaya: Al-Haramain.
- Al-Irbili, Syaikh Muḥammad Amin Al-Kurdi. 1995. *Al-Tanwir Al-Qulub Fi Mu'amalah 'Allam Al-Guyub*, Beirut: Dar Al-Fikr.

- ,. 2003. *Al-Ijabah Ar-Rabbaniyyah Li Syarh Wa Manafi Al-Wird An-Naqsyabandi*, Mesir: t.p.
- ,. 2005. *Al-Mawaḥib As-Samardiyyah Fī Manāqib As-Sādah An-Naqsyabandiyyah*, Kairo: Al-Maktabah Al-Azhariyyah Li At-Turas.
- Al-Jāmi, Mulla Nūr Ad-Dīn Abd Ar-Rahmān Ibn Aḥmad. 2003. *Nafaḥāt Al-Uns Min Ḥaḍarāt Al-Quds*. Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Jazirahli, Ahmad ‘Ali. 2010. *Sulṭān Auliya’ Asy-Syaikh Abd Allāh Al-Fāiz Ad-Dāgistāni*, Damaskus: t.p.
- Al-Kasyifi, Syaikh Ḥusain Ibn ‘Ali. 2008. *Rasyahāt ‘Ain Al-Ḥayāh*, Cet. Ke-2. Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Al-Kayali, Syaikh Abd Al-Qadir Ibn Muhammad Abi An-Nur Ibn Muhammad Abi Su’ud. 1289 H. *Al-Fuyudat Al-Ihsaniyyah Fi Syarh Al-Aurad Al-Bahaiyyah*, Iskandariyyah: t.p.
- Al-Khāni, Syaikh ‘Abd Al-Maḥīd. 2010. *Al-Ḥadā’iq Al-Wardiyyah Fī Ajilā’ As-Sādah An-Naqsyabandiyyah*, Bairut: Dār A-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Khanfar, Ḥāzim. 2009. *Gāyah Al-Munawwah Fī Ādāb Aṣ-Ṣuḥbah Wa Ḥuqūq Al-Ukhwah*, Saudi Arabia: Dār Aṣ-Ṣiddiq.
- Al-Khatīb, As’ad. t.t. *Al-Baṭūlah Wa Al-Fidā ‘Inda Aṣ-Ṣūfiyyah*, Damaskus: Dār At-Taqwā.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum - Badan Penelitian dan Pengembangan.
- ,. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan – Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Al-Kubra, Syaikh Ahmad Ibn ‘Umar Najm Ad-Din. 2009. *At-Ta’wilat An-Najmiyyah*, Juz 2, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Komaruddin. 1994. *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- Koesoema A , Doni. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Labib, Muhsin. 2004. *Mengurai Tasawuf, Irfan, dan Kebatinan*. 2004. Jakarta: Lentera.
- Lewisohn, Leonard et.al. 2003. *Warisan Sufisme Persia Abad Pertengahan (1150-1500)*, Jogjakarta: Pustaka Sufi.

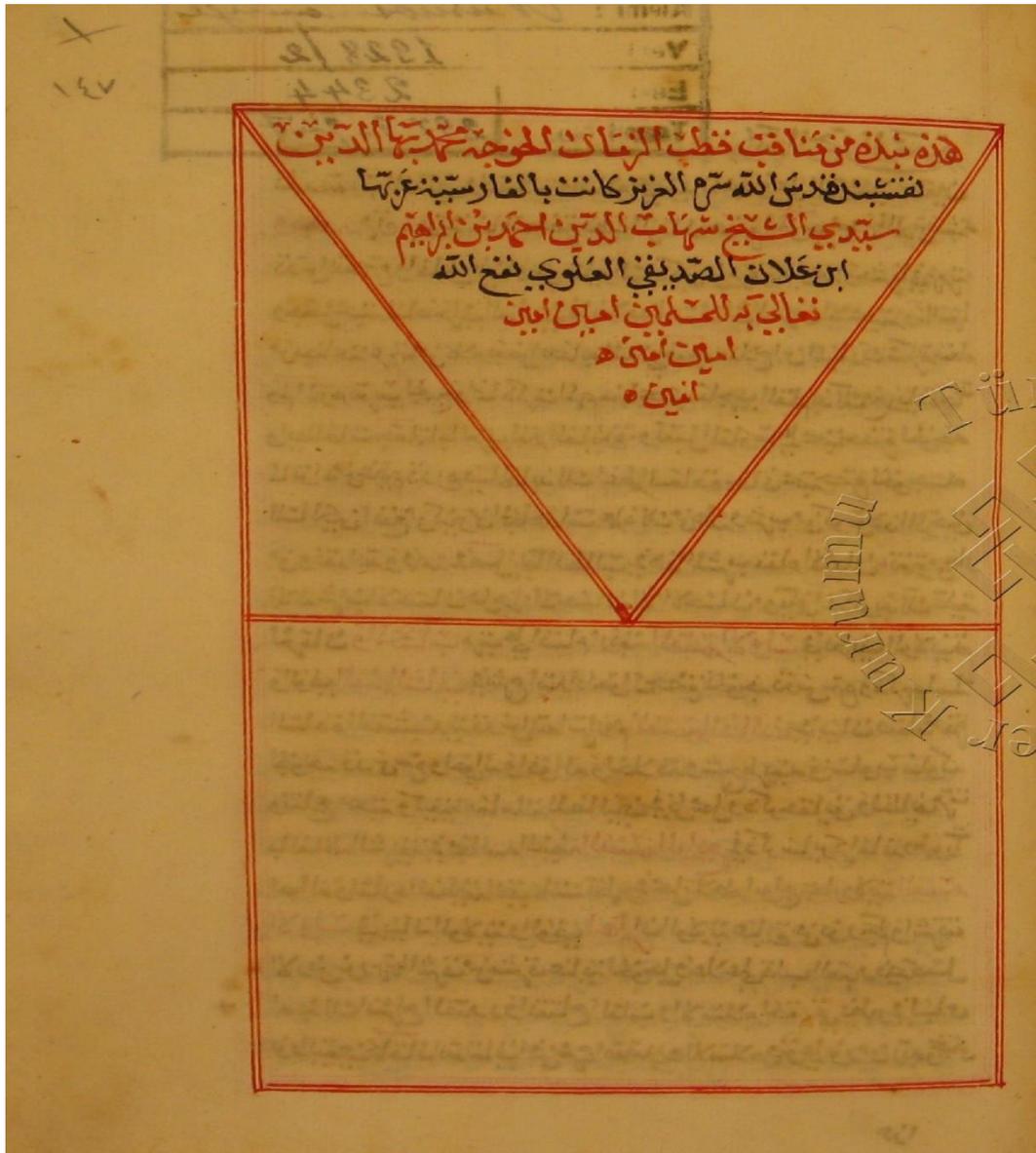
- Al-Mahdi, Judah Muhammad Abu Al-Yazid. t.t. *Mafatih Al-Hadrah Al-Ilahiyyah Fi Adzkar Wa Aurad At-Thariqah Al-Khalidiyyah Al-Judiyyah*, Tanta: t.p.
- Al-Manzalawi, Syaikh Muhammad Murād Ibn Abd Allah Al-Qāzāni. 2008. *Nafāis As-Sāniḥāt Fī Tazyīl Al-Bāqiyāt Aṣ-Ṣāliḥāt*, Bairut: Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- , 2002. *Talfiq Al-Akhbar Wa Talqih Al-Atsar Fi Waqa’iq Qazan Wa Bulghar Wa Muluk Al-Tatar*, Juz I, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Mudarris, Syaikh Abd Al-Karim Muhammad. 1986. *Mawahib Ar-Rahman Fi Tafsir Al-Qur’an*, Jilid 2, Baghdad: Al-Maktabah Al-Wataniyyah.
- Mudin, Muh. Isom. 2015. “Suḥbah: Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. II, No. 2.
- Mudiyaharjo, Redja. t.t. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, cet. ke-2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mughni, Syafiq A. 2017. *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, ed. Ahmad Nur Fuad, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, Abu Bakr Ibn Abd Allāh Ibn. 1988. *Al-Ikhwān*. Bairut: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Musyarofah. 2017. “Metode Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyati, Sri (et.al). 2004. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Munawwar, Muhammad Ibn. t.t. *Asrar At-Tauhid Fi Maqamat As-Syaikh Abi Sa’id*, Kairo: Ad-Dar Al-Misriyyah Li At-Ta’lif Wa Tarjamah.
- An-Nabhani, Syaikh Yusuf Ibn Ismail. 2003. *Sa’adah Ad-Darain Fi Shalat ‘ala Sayyidi Al-Kaunanin*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- An-Nadwi, As-Sayyid Abu Al-Ḥasan Ali Al-Ḥasanī. 1966. *Rabbāniyyah Lā Rabbāniyyah*, Bairut: Dār Al-Fath Liṭ Ṭab’ah Wan Nasyr.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- An-Naqsyabandi, Syaikh Muḥammad Ibn ‘Abd Allah Al-Khānī Al-Khālīdī. 2002. *Kitab Al-Bahjah As-Saniyyah Fī Adab At-Ṭariqah Al-‘Aliyyah Al-Khālidiyyah An-Naqsyabandiyyah*. Turki: Maktabah Al-Haqiqah.
- An-Naqsyabandi, Syaikh Ahmad Al-Kamasykanawi. t.t. *Jami’ Al-Ushul Fi Al-Auliya’*, Surabaya, Indonesia: Al-Haramain.
- An-Naqsyabandi, Al-Qadhi Muhammad Tsana Allah Al-Utsmani Al-Madzhari. 2004. *Tafsir Al-Madzhari*, juz 4, Bairut: Dar Al-Ihya At-Turats Al-‘Arabi.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- An-Nisaburi, Abi Al-Qasim Abd Al-Karim Hawazin Al-Qusyairi. t.t. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi ‘Ilmi At-Tasawwuf*, Surabaya: Al-Haramain.
- An-Nisaburi, Abi Abd Ar-Rahman Ibn Muhammad Ibn Husain As-Sulami As-Azdi. 1954. *Kitāb Adāb Aṣ-Ṣuḥbah Wa Ḥusnu ‘Asyrah*, Jerusalem: Mansyurat Al-Jam’iyyah As-Syarqiyyah Al-Israiliyyah.
- An-Nisabūrī, Muslim Ibn Hajaj Ibn Muslim Al-Qusyairī. 2014. *Sahīḥ Muslim*, Jilid 6. Kairo: Dār At-Ta’sil.
- NS, Suwito. 2010. “Eko-Sufisme: Studi tentang Usaha Pelestarian Lingkungan pada Jamaah Mujāhadah Ilmu Giri dan Jamaah Aoliya’ Jogjakarta” *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Pemerintah RI. 2003. *Undang-Undang No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2003*, cet. ke-1. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press.
- Raco, Jozef Richard. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rosyadi, Khoirun. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safitri, Ragil Dian Purna Putri dan Nindiya Eka. 2018. “Impelementasi Nilai-Nilai Karakter KECE di Sekolah Dasar Dalam Pemanfaatan Bonus Demografi”, Seminar Nasional Pendidikan, Banjarmasin.

- Sahal, Muhammad Ichsan Nawawi. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab *Al-Alim Wa Al-Muta'alim*" *Skripsi*. Lampung: IAIN Raden Intan.
- As-Sijistānī, Sulaimān Ibn Asy'as Ibn Ishāq Al-Azdī. 2014. *Sunan Abi Dāwud*, Jilid 9. Kairo: Dār At-Ta'sil.
- As-Sirhindi, Syaikh Ahmad Al-Fārūqī. 2002. *Al-Maktūbāt Ar-Rabbāniyyah*, Turki: Maktabah Al-Haqiqah Juz 1-3.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Purwokerto: STAIN Press.
- Sudarto. t.t. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudrajat, Yusuf Kurniawan dan Ajat. 2020. "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasan Tsanawiyah", *Socia Jural Ilmu Sosial*, vol. 15 No. 2.
- Sukiman. 2018. *Menumbuhkan Karakter Bersahabat pada Anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sulhan, Najib. 2011. *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa; Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Surabaya: Jaring Pena.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama.
- Suwarno. 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building*, Jakarta:Kencana.
- Syairazi, Abu Muhammad Ruzbihan Baqli Fasawi. t.t. *Al-Maknun Fi Haqaiq Al-Kalam An-Nabawiyah*, t.t.p.: t.p.
- Syams, Tarik Ahmad. 2016. *Tarikh At-Tasawuf Fi Wasth Asia*. Bairut: Dar Al-Farabi.
- As-Sya'rani, Syaikh Abd Wahab. 2008. *Al-Anwar Fi Adab As-Suhbah 'inda Al-Akhyar*. Damaskus: Maktabah Abi Ayub Al-Ansari.
- , t.t. *Al-Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Al-Qawaid As-Sufiyyah*. Surabaya: Al-Haramain.

- Aṭ-Ṭabrāni, Abi Al-Qāsim Sulaimān Ibn Ahmad. 1995. *Mu'jam Al-Ausaṭ*, Juz 3. Kairo: Dār Al-Ḥaramain.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- At-Tirmizi, Abu Abd Allāh Ibn Alī Ibn Husain Ibn Basyr Al-Ḥakīm. 2008. *Nawādir Al-Uṣūl Fī Ma'rifat Aḥādīs Ar-Ruṣūl*, Juz 4. Kairo: Maktabah Al-Imām Al-Bukharī.
- At-Turki, Syaikh Muḥammad Zāhid Ibn Syaikh Ḥusain Ad-Duzjawi. 2002. *Irgam Al-Marīd Fī Syarh An-Naḍam Al-'Atīd Lī Tawasul Al-Murīd Bi Rijāl At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah Al-Khālidiyyah Ad-Diyā'iyah*. Turki: Maktabah Al-Haqiqah.
- Topaz, Syaikh 'Uṣman Nūri. 2010. *Al-Akhlāq Wa Al-Musla Lī Auliya' Allah*. Turki: Dār Al- Arqam.
- ,. 2019. *As-Ṣuḥbah Wa Adabuhā*. Turki: Dār Al- Arqam.
- ,. 2017. *Al-Silsilah Az-ḥabibiyyah At-Ṭariqah An-Naqsyabandiyyah*. Turki: Dār Al-Arqam.
- Tosun, Necdet. 2017. *Ahmad Al-Yasawi*. Ankara: Jami'ah Ahmad Al-Yasawi.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. 1998. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- ..... dan Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Ujang Andi. 2017. "Manajemen Pendidikan Akhlak Menurut 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān (Studi Kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām*)" Online Jurnal of *Edukasi Islam*, Vol. 06, No. 12.
- Zaghlūl, Abu Ḥajar Muhammad Al-Said Ibn Basyunī. 1989. *Mausū'at Aṭrāf Al-Ḥadīs An-Nabawī As-Syarīf*. Bairut: 'Alām Al-Turās.
- Az-Zarkali, Khair Ad-Dīn. *Al-A'lām*, Juz 1. Bairut: Dār Al-Ilm Lil Al-Malāyīn.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



Kolovon pertama kitab *Nubzah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband* karya Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Allān Aṣ-Ṣiddiqī Al-'Alawī (w. 1003 H/ 1624 M), koleksi perpustakaan Nūr Uṣmaniyya Turki No. 1928/2/2344.

Kiemi :	Nurrosmaniyah
Vol :	1928/2
Edi :	2344
Tamzil No.	297.9 = 92

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلي وآله وصحبه أجمعين  
**وبعد** فإن نبذة في مناقب خفة قطب الزمان حضرة الخوجه محمد بن أبي القاسم  
 قدس الله سره وأفاض علينا وعليه سائر السالكين من مراكمة فيوضه وخسرتنا في زمينه  
 وجعل محبته لنا ذخرا في الدارين فإنه لا بضاعة لنا في الطريق الا محبته وما انفكنا  
 من بضاعة غريبنا من كلام بعض اصحابه المستفي الخوجه صلاح ابن المبارك شكر الله تعالى  
 ولم التزم تعريتي للجمع وإنما ذكرت المهم منها بحسب ما جرى القام بذلك مع زيادة تكملة  
 وايضا حاتم جعتهنا ما العري لنتم الفوائد وقبول القلوب على محبته حضرة الخوجه  
 لما نراه من عظيم قدره فيما لها بذلك اعظم السعادة فان محبة حضرة الخوجه  
 السالكين انفع من كثير من المجاهدات عمداً ذلك من علمه وشربه من كونه هذا الرحيم  
 من وفقه الله وفرمته حصل اليها الطالب في هذا المشرب مقام الابدان نعت من حال  
 زلا له شراب الامسان هل جزاء الامسان الا الامسان وبلي المتكبر بذلك قطيفة  
 الحرمين **والكتاب** مرتب على اقسام اربعة **القسم الاول** في تعريف الولاية  
 والولي **القسم الثاني** في شرح احوال حضرة الخوجه قدس سره وذكر سلسلة  
 السادة المقشيد بن قدس سره الله اسرارهم **القسم الثالث** في بيان صفات ختم  
 الخوجه قدس سره واهواله وافواله والخلافة وشرح طريقته واسلوب سلوكه  
 ونتائج محبته وكيفية معاملته للظالمين في كل محل وذكر حقائق وظايف مرتبة  
 بالمناظر الشريفة في بحار السنية **القسم الرابع** في ذكر سائر كراماته واهواله  
 احواله واثاره العظيمة التي كانت تظهر في محل تلاطه امواج بحار ولاية **القسم**  
**الاول** في بيان الولاية والولي **اعلم** ان الولاية عبارة عن نور حكيم واشرف  
 الارض بنور ربها اشرف من مشرف عنابة الخوجه وعلا على قلب العبد فيحصل  
 له بذلك اشراج الصدر وانفتاح القلب والاسلام الحقيقي يظهر في السام  
 نور البقير كما قال الله تعالى فمن شرع الله صراحة للاسلام فهو علي نور من ربه ويختص

Bagian mukadimah kitab dan pembagiannya dalam beberapa qism (bagian)

**انفصل** لي ومع مربي الغلام الحق وعمل به لا التفت الي عيني ولا اخذ اصلا **فصل**  
 فاضل انه في ذلك الوقت الذي ذهب فيه حضرة الخوجه من دار الفتا الى دار النفا كنت  
 في بلاد الكس فالتما وصل الي هذه الخبر انكس خاطر ي كثير اقلنا في نفسي ارجع الي المورثة  
 فارت حضرة الخوجه في تلك الليلة في المنام بفر هذه الابنة فابن مات او قتل انقلتم  
 علي اعفا بكم ويقول قال زبير بن خازم فلما انتمت من ذلك المنام فتمت اشارة  
 حضرة الخوجه انه بحسب لرتو حاتين مع جميع الفقرا الذين كانوا متوجهين اليه بكم هذا  
 الزمان العناية السابقة ولكن ما علمت محبي قوله قال زبير بن خازم وديما كانت  
 اشارة حضرة الخوجه هذه في خاطر فارت في ذلك القرب حضرة الخوجه في المنام فقال قال  
 زبير بن خازم الذين واحد وهذا المنام دليل حقا نية حضرة فان في الحياة والمات  
 عبيد الخوجه جل جلاله يدلون على الطريق المستقيم وكل ما يظهر منه من الحجاب والسمعة  
 واثار العقابنة بين السلف الصالح قدس الله ارواحهم وافاض علينا وعلى العالمين  
 من البركاتم بمهنة وكرمه امين والحمد لله رب العالمين حمداني في نعمه والحمد لله رب  
 العالمين لا احصي ثنا عليك انت كما اثبتت علي نفسك فلك الحمد حتى تهديني وصل  
 الله علي سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم وانفق النزاع من غضبي قبل الظهور من يوم  
 الخميس اربعة عشر من شهر رجب المرجب سنة ثلاث وستين بعد الالف  
 بيد الفقير محمد سعيد بن حاجي حسين الشافعي في قرية التحيمة  
 في مدينة قطيف التسلم النفس بيد سيد جب النج  
 محمد بك بن النج الزين المرعاشي النفسندي  
 نفع الله به وبعلمه في الدنيا والاخرة  
 لنا وجميع المسلمين ونوط العرائس  
 في هذه المنافع امين  
 امين والحمد لله رب العالمين  
 فان

Kolovon akhir kitab *Nubzah Min Manāqib Quṭb Az-Zamān Al-Khawājah Muḥammad Bahā' Ad-Dīn Naqsyaband* karya Syaikh Syihāb Ad-Dīn Aḥmad Ibn Ibrāhīm Ibn 'Allān Aṣ-Ṣiddīqī Al-'Alawī (w. 1003 H/ 1624 M), koleksi perpustakaan Nūr Uṣmaniyya Turki No. 1928/2/2344.

## **Salah Satu Silsilah Terekat Naqsyabandiyyah Dari Cabang Naqsyabandiyyah Ḥaqqāniyyah<sup>1</sup>**

1. Allah Ta'āla
2. Sayyidunā Muhammad Ibn Abd Allāh SAW (w.11 H)
3. Sayyidunā Abū Bakr Aṣ-Ṣiddīq (w.13 H)
4. Sayyidunā Salmān Al-Fārisī (w.31/ 36 H)
5. Sayyidunā Qāsīm Ibn Muhammad Ibn Abū Bakr (w.78 H)
6. Al-Imām Ja'far Aṣ-Ṣiddīq (w.148 H)
7. Sulṭān Al-'Arifīn Abū Yazīd Al-Bastāmī (w.264 H)
8. Al-Khawajah Abū Ḥasan Al-Kharqānī (w.325 H)
9. Al-Khawajah Abū 'Ali Al-Fārmādī (w.447 H)
10. Al-Khawajah Abū Ya'qūb Yusūf Al-Hamdānī (w.535 H)
11. Abū Al-'Abas Sayyidunā Khidr AS
12. Al-Khawajah Abd Al-Khāliq Al-Gujdawānī Imām Al-Khatm (w.580 H)
13. Al-Khawajah 'Arīf Rīwagrī (w.691 H)
14. Al-Khawajah Mahmūd Al-Injirfagnawī (w.750 H)
15. Al-Khawajah 'Azizān 'Ali Al-Ramitānī (w.722 H)
16. Al-Khawajah Muhammad Bābā As-Samāsī (w.755 H)
17. Al-Khawajah Sayyid Amīr Kulāl (w.750 H)
18. Imam At-ṭarīqah gaus Al-khāliqah khawajah Bahā' Ad-Dīn An-Naqsyaband Muhammad Al-Uwaisy Al-Bukhārī (w.791 H)
19. Al-Khawajah Alā' Ad-Dīn Al-'Aṭṭār (w.802 H)
20. Al-Khawajah Ya'qūb Al-Chirkhī (w.807 H)
21. Al-Khawajah 'Ubaid Allāh Al-Aḥrār (w.895 H)
22. Sayyidunā Syaikh Muhammad Zāhid Al-Bukhārī (w.917 H)
23. Sayyidunā Syaikh Darwisy Muhammad (w.941 H)
24. Sayyidunā Syaikh Muhammad Al-Khawajakī Al-Amkinakī (w.995 H)
25. Sayyidunā Syaikh Muhammad Bāqī Bi Allāh (w.1014 H)
26. Al-Imām Ar-Rabbānī Ahmad Fārūqī As-Sirhindī (w.1034 H)
27. Sayyidunā Syaikh Muhammad Ma'sum (w.1099 H)
28. Sayyidunā Syaikh Muhammad Saif Ad-Dīn 'Arif (w.1103 H)
29. Sayyidunā Nūr Muhammad Al-Badawānī (w. 1135 H)

---

<sup>1</sup> Syaikh 'Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Fī Manāqib Ajilā' Al-Silsilah Az-Zāhābiyyah Li Aṭ-Ṭarīqah An-Naqsyabandiyyah Al-'Aliyyah*, (Kairo: Dār Al-Hidayah,2012) Cet. Ke-1. Lihat juga Syaikh 'Adnān Muhammad Al-Qabbānī An-Naqsyabandī Al-Ḥaqqānī, *Al-Futūḥat Al-Ḥaqqāniyyah Al-Ḥaqq Fī Irsyād Al-Khalq*, (Kairo: Dār Al-Hidayah,2010) Cet. Ke-1.

30. Sayyidunā Syaikh Syams Ad-Dīn Ḥabīb Allāh Jāni Janān Al-Muṭhar (w. 1195 H)
31. Sayyidunā Syaikh Abd Allāh Ad-Dahlāwī (w.1240 H)
32. Sayyidunā Syaikh Ḍiyā' Ad-Dīn Khālid Al-Bagdādī (w.1242 H)
33. Sayyidunā Syaikh Ismāil As-Syirwānī (w.1277 H)
34. Sayyidunā Syaikh Khāṣ Muhammad As-Syirwānī (w.1260/ 1247 H)
35. Sayyidunā Syaikh Muhammad Affandi Al-Yarāgī (w. 1245 H)
36. Sayyidunā Syaikh Jamāl Ad-Dīn Al-Gāzigumūkī Al-Ḥusainī (w.1283 H)
37. Sayyidunā Syaikh Abū Ahmad As-Ṣugūrī (w. 1299 H)
38. Sayyidunā Syaikh Abū Muhammad Al-Madanī (w. 1331 H)
39. Sayyidunā Syaikh Syarf Ad-dīn Ad-Dāgistanī (w. 1355 H)
40. Sayyidunā Syaikh Abd Allāh Fāiz Ad-Dāgistanī (w.1393 H/ 1974 M)
41. Sayyidunā Syaikh Muhammad Nāzim Ādil Al-Qubrūṣī Al-Ḥaqqānī (w.1435 H/ 2014 M)
42. Sayyidunā Syaikh Muhammad Hisyām Al-Qabbānī Ar-Rabbānī (sekarang)

## SK PEMBIMBING TESIS



### KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

#### SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA NOMOR 265 TAHUN 2019 Tentang PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

##### DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.  
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.  
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.  
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

##### MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :  
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Suwito, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Latif Abdullah** NIM **1617662005** Program Studi **Pendidikan Agama Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



##### TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 25 November 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001

## RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama : Latif Abdullah, S.Pd.I
2. Tempat Tanggal lahir : Banyumas, 11 Agustus 1987
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Karyawan Swasta
7. Alamat : Beji RT. 03, RW. 12 ,Kec. Kedungbanteng  
Kab. Banyumas.
8. Email : latifabdullahrabbani@gmail.com
9. No hp : 0895385025828

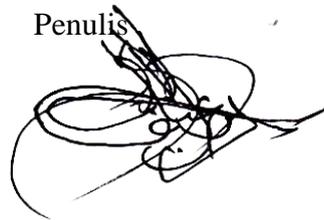
### B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Ma'arif Beji, Lulus 1999
2. MTs Negeri Purwokerto, Lulus 2003
3. MAN 1 Purwokerto, Lulus tahun 2005
4. S1 STAIN Purwokerto, Lulus tahun 2012

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Januari 2021

Penulis



Latif Abdullah, S.Pd.I